

2.41 wanting

XXXXXX

Bahan Kuliah:
SEEDJARAN MODERN INDONESIA.
Tingkat: I & II
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS "RES PUBLICA"

1
 2
 3
 4
 5
 6
 7
 8
 9
 10
 11
 12
 13
 14
 15
 16
 17
 18
 19
 20
 21
 22
 23
 24
 25
 26
 27
 28
 29
 30
 31
 32
 33
 34
 35
 36
 37
 38
 39
 40
 41
 42
 43
 44
 45
 46
 47
 48
 49
 50
 51
 52
 53
 54
 55
 56
 57
 58
 59
 60
 61
 62
 63
 64
 65
 66
 67
 68
 69
 70
 71
 72
 73
 74
 75
 76
 77
 78
 79
 80
 81
 82
 83
 84
 85
 86
 87
 88
 89
 90
 91
 92
 93
 94
 95
 96
 97
 98
 99
 100
 101
 102
 103
 104
 105
 106
 107
 108
 109
 110
 111
 112
 113
 114
 115
 116
 117
 118
 119
 120
 121
 122
 123
 124
 125
 126
 127
 128
 129
 130
 131
 132
 133
 134
 135
 136
 137
 138
 139
 140
 141
 142
 143
 144
 145
 146
 147
 148
 149
 150
 151
 152
 153
 154
 155
 156
 157
 158
 159
 160
 161
 162
 163
 164
 165
 166
 167
 168
 169
 170
 171
 172
 173
 174
 175
 176
 177
 178
 179
 180
 181
 182
 183
 184
 185
 186
 187
 188
 189
 190
 191
 192
 193
 194
 195
 196
 197
 198
 199
 200
 201
 202
 203
 204
 205
 206
 207
 208
 209
 210
 211
 212
 213
 214
 215
 216
 217
 218
 219
 220
 221
 222
 223
 224
 225
 226
 227
 228
 229
 230
 231
 232
 233
 234
 235
 236
 237
 238
 239
 240
 241
 242
 243
 244
 245
 246
 247
 248
 249
 250
 251
 252
 253
 254
 255
 256
 257
 258
 259
 260
 261
 262
 263
 264
 265
 266
 267
 268
 269
 270
 271
 272
 273
 274
 275
 276
 277
 278
 279
 280
 281
 282
 283
 284
 285
 286
 287
 288
 289
 290
 291
 292
 293
 294
 295
 296
 297
 298
 299
 300
 301
 302
 303
 304
 305
 306
 307
 308
 309
 310
 311
 312
 313
 314
 315
 316
 317
 318
 319
 320
 321
 322
 323
 324
 325
 326
 327
 328
 329
 330
 331
 332
 333
 334
 335
 336
 337
 338
 339
 340
 341
 342
 343
 344
 345
 346
 347
 348
 349
 350
 351
 352
 353
 354
 355
 356
 357
 358
 359
 360
 361
 362
 363
 364
 365
 366
 367
 368
 369
 370
 371
 372
 373
 374
 375
 376
 377
 378
 379
 380
 381
 382
 383
 384
 385
 386
 387
 388
 389
 390
 391
 392
 393
 394
 395
 396
 397
 398
 399
 400
 401
 402
 403
 404
 405
 406
 407
 408
 409
 410
 411
 412
 413
 414
 415
 416
 417
 418
 419
 420
 421
 422
 423
 424
 425
 426
 427
 428
 429
 430
 431
 432
 433
 434
 435
 436
 437
 438
 439
 440
 441
 442
 443
 444
 445
 446
 447
 448
 449
 450
 451
 452
 453
 454
 455
 456
 457
 458
 459
 460
 461
 462
 463
 464
 465
 466
 467
 468
 469
 470
 471
 472
 473
 474
 475
 476
 477
 478
 479
 480
 481
 482
 483
 484
 485
 486
 487
 488
 489
 490
 491
 492
 493
 494
 495
 496
 497
 498
 499
 500
 501
 502
 503
 504
 505
 506
 507
 508
 509
 510
 511
 512
 513
 514
 515
 516
 517
 518
 519
 520
 521
 522
 523
 524
 525

[illegible]

BAHAN KULIAH INI DIPERBAIKI UNTUK DAPAT DIPERBAIKI BERSAMA-SAMA

BUKU PERTAMA

Untuk Djurusan:

1. Indonesia
2. Tionghoa
3. Inggris

Penstensiilan mulai hlm.I-XI, dan mulai hlm.1-61, ternyata kurang baik.

[The page contains dense, illegible handwritten notes.]

PENGANTAR

1. BEBERAPA PENJELASAN ISTILAH

Bitjara tentang "Sedjarah Modern Indonesia" atau "Sedjarah Indonesia Modern" adalah bitjara tentang perpaduan dari 3 istilah: Sedjarah, Modern dan Indonesia. Batasan dari ketiga-tiga istilah tsb., sebelum mulai memasuki Sedjarah Modern Indonesia itu sendiri, perlu dikemukakan.

a) Apakah Sedjarah?

Sampai sekarang belum diperoleh batasan yang dapat diterima oleh semua orang apakah sedjarah itu sebenarnya.

Apabila diambil pengertian dari Barat, yaitu sedjarah adalah histori, maka dapat diterangkan, bahwa kata histori adalah kata Yunani, "yang mana orang menjadi tahu sebagai akibat daripada penyelidikan". Artinya, bahwa sedjarah atau histori bukan (hanya) rangkaian kejadian2 yang dianggap atau diketahui telah terdjadi, karena sedjarah lebih tepat untuk dikadji, dianalisa, dan harus dapat menerangkan inti kejadian2 dimasalalu, terutama sekali dalam hubungan antar-manusia, antar-bangsa, atau bila dipergunakan pendapat R.G. Collingwood "to tell man what man is by telling him what man has done."

Karena sedjarah bagi Indonesia merupakan hal baru yang diperkenalkan oleh Barat kepada kita, maka banyak kali kita akan bertemu dengan pendapat sedjarawan2 Barat itu. Tetapi ini tidak berarti, bahwa bangsa Indonesia tidak mempunyai sedjarah atau tidak mempunyai tradisi penulisan sedjarah. Setiap bangsa yang telah mempunyai aksara sendiri, atau mengenal aksara dari bangsa lain, hampir selalu mempunyai tradisi penulisan sedjarahnja, hanya pandangan-sedjarahnja penuh diliputi pudji2an atau sebaliknya kutukan -- djadi bukan analisa -- sedang faktor2 subjektif baik sebagai pribadi maupun penjusun fakta2 lebih berkuasa. Sedjarah yang disusun berdasarkan pandangan-sedjarah demikian dinamai: babad, riwayat, tambo, hikajat, dan sekali-dua juga dinamai sedjarah, seperti halnya dengan "Sedjarah Melaju", yang konon disusun oleh Tun Sri Lanang, dan kemudian disusun kembali oleh Abdullah bin Abdulkadir Munsji. Sastra daerah2 Indonesia menghasilkan banyak sekali nasihat sedjarah menurut pandangan-sedjarah tradisional demikian. Pada bangsa2 yang belum mempunyai aksara, sedjarah pun ditjatatnja, disusun setjara lisan dan disampaikan dari turunan yang satu kepada yang lain. Sedjarah dengan pandangan-sedjarah tradisional ini penuh dengan legenda dan mitos.

Untuk waktu yang lama legenda serta mitos dianggap tidak penting, dan dianggap sebagai kaput belaka yang djustru mengaburkan sedjarah yang sewadarnja. Tetapi lama-kelamaan orang menginsafi, bahwa legenda dan mitos hanyalah bentuk dari suatu tjara dalam memandang dan mengemukakan fakta2 sedjarah, berhubung kondisi2 tertentu yang tidak memberikan kemungkinan untuk menjatakan sebagaimana adanya 1).

Dalam penjusunan sedjarah yang dianggap ilmiah, dimana banyak terdapat bagian2 yang tidak bisa didjelaskan lewat bukti2 konkrit, misalnja dokumen2 atau peninggalan2, biasanja ditjari bantuan pada babad, hikajat, riwayat, tambo dsb., sekalipun semua itu menggunakan pandangan-sedjarah tradisional, seperti yang diperbuat oleh Truin-Hees dalam bukunya "Geschiedenis van Java", yang mengambil bahan pembantu dari kitab "Babad Tanah Djawa".

Sedjarah yang dianggap ilmiah menurut pandangan Barat dianggap mulai pada abad ke-5 s.M. Sedjarah ini dianggap memberikan djalan pendekatan pada masalalu yang dapat dipertanggungjawabkan kepada akal, serta dipadu dengan kemungkinan untuk menganalisa, mengadji akibat2 daripadanya, dan sebagai hasilnya dibangunkanlah lapuran tentang kejadian2 masalalu. Herodotus, seorang pudjangga Yunani, telah membuat karja yang disusun dengan metode-kardja demikian, dan karja itu dinamainja "Histori", yang ia maksudkan dengannya ialah: penyelidikan. Dari penggunaan judul karjanja tsb. serta pertumbuhannja kemudian, maka Herodotus kemudian dianggap sebagai Bapa dari histori atau sedjarah. Dalam karjanja tsb. bukan saja ia menceritakan kembali pertentangan antara Yunani dengan Persia, tapi juga tafsirannja sendiri tentang konflik tsb. sebagai perdjjuangan antara otokrasi Timur kontra konstitusionalisme Hellinis (Yunani Purba). Dianggap sebagai pengembang ilmu-sedjarah di dunia Barat setelah Herodotus adalah Thucydides, yang waktu dalam pendjara telah menjusun sedjarah peperangan Peloponesia, yang tidak saja mengutarakan sebab2 peperangan, tapi juga mengedipankan persangkutpautan, seluk-beluk dan sebab2nja.

Apabila diatas dikatakan, bahwa sedjarah itu diperkenalkan oleh Barat kepada kita, bukanlah berarti, bahwa selain bangsa2 Barat tidak mengenal sedjarah yang dianggap ilmiah. Bangsa Tionghoa dan Arab dalam abad2 yang telah djauh berlalu telah menjusun yang demikian itu. Kronik2 Arab dan Tionghoa telah banyak membantu parasarijana sedjarah dalam menjusun sedjarah kuno Indonesia. Kronik2 yang dihasilkan oleh tenaga Indonesia sendiri djuga sangat banyak. Tetapi pada umumnya kronik2 tsb. masih merupakan bahan mentah yang harus digarap lagi dalam penjusunan sedjarah yang dianggap ilmiah.

Setelah membandingkan sedjarah berdasarkan pandangan-sedjarah tradisional dengan sedjarah yang dianggap ilmiah, dapatlah ditarik kesimpulan -- sekalipun yang belakangan ini disusun "objektif" mungkin, -- karena interpretasi, kesimpulan dan analisa ikut mengambil bagian penting didalam penjurusan, dan karena interpretasi, kesimpulan dan analisa sedikit-banyak mempunyai bahkan berasal dari pandangan pribadi atau pandangan kelas, maka juga setiap sedjarah, bagaimanapun objektif nampaknya, ditentukan dan diwarnai oleh penjurunnja masing2, baik sebagai individu ataupun sebagai anggota dari kelasnya. Yang demikian memang tidak pernah dapat dielakkan, sekalipun objektivita selalu diutamakan, dan dipergunakan sebagai pegangan. Lebih daripada itu adalah, bahwa bukan saja faktor pribadi atau kelas ikut menentukan penjurusan sedjarah, juga ikut menentukan batasan-batasannya tentang: apa itu sedjarah.

Menurut galibnja, batasan sedjarah ditentukan oleh pemerintah dari negara masing2, sesuai dengan pandangan atau filsafat nasional bangsa itu, atau lebih tepat, sesuai dengan kepentingan nasional bangsa bersangkutan. Maka sesuai dengan taraf perkembangan nasyon Indonesia dewasa ini -- sesuai pula dengan djam modern di Indonesia yang djadi garapan kita -- ialah:

|| Sedjarah adalah garisbesar perdjuaan hidup bangsa, golongan ataupun individu dalam meningkatkan dirinya. /nasion, ||

Setiap batasan untuk sedjarah memang tidak pernah mentjukupi dan tidak pernah memuaskan setiap dan semua orang ataupun golongan, karenanja yang tsb. diatas itu hanya bersifat sementara.

Apakah sebabnja batasan tsb. dipergunakan? Ialah karena:

- i) inti pokok kehidupan bangsa, golongan ataupun individu ialah mempertahankan, mengembangkan dan memperindah hidupnja. Dalam mempertahankan, mengembangkan dan memperindah hidupnja, nasyon, bangsa, golongan atau individu itu berdjuaan mengalahkan kesulitan2 atau musuh2nja. Yang tidak berdjuaan tidak akan mendapatkan peningkatan. Itu pula sebabnja sedjarah tidak boleh diartikan sebagai rangkaj kodjadian2 ditambah dengan tafsiran, analisa dan kesimpulan saja, tetapi terutama sekali mengedepankan pergulatannja yang fundamental, baik dalam mengalahkan kesulitan atau musuh pokok maupun yang tidak pokok atau sampingan, sehingga sedjarah lebih tepat dikatakan terdiri dari rangkaian peristiwa2 sedjarah. Djelasnja bahwa sedjarah tidak harus disusun menurut kodjadian2, tetapi terutama sekali pada sebab2 terdjadija pergulatan, proses pergulatan, kemenangan atau kekalahannja, serta faktor2 yang memungkinkan kemenangan atau kekalahan itu, sedang kodjadian2 haruslah dinilai sebagai mata rantai ketjil2 dari proses tsb. sebagai materi objektif,
- ii) nasyon Indonesia adalah nasyon yang dilahirkan oleh Revolusi dalam tingkat2nja yang telah dilaluija, dan bitjara tentang Revolusi adalah juga bitjara tentang kawan dan lawan Revolusi, landasan, kekuatan dan tudjunnja dalam segala seginja. Berdasarkan itu, maka sangat penting dalam mempelajari sedjarah memberikan perhatian yang tjukup pada kontradiksi2 yang berlaku, baik yang pokok maupun yang sampingan,
- iii) Revolusi Indonesia menuju kearah Sosialisme, suatu masyarakat tanpa penindasan dan penghisapan oleh manusia atas manusia, bangsa atas bangsa, nasyon atas nasyon. Dan karena Sosialisme Indonesia harus sosialisme yang ilmiah 2) dan bukan sosialisme chajalan (= sosialisme utopi), titikberat daripadanja adalah proses atau perkembangan yang terusmenerus dari pergulatan itu, tanpa akhir, apalagi kalau akhir itu diwujudkan dalam tokoh2, sehingga menjadi kultus individu, yang dalam sedjarah menurut pandangan-tradisional melahirkan mitos2, sedang lebih djauh lagi melahirkan dongengan2 kajangan, dan juga legenda2.

b) Apakah Modern?

Istilah ini sampai kini pun belum mempunyai batasan yang pasti. Pada umumnja yang dimaksudkan dengan modern ialah "yang menjadi bagian djam baru", sedang yang dimaksudkan dengan "djam baru" adalah djam kita hidup dewasa ini. Tidak djarang kata ini disinonimkan dengan "baru", dan sekali-dua diterdjenahkan dengan kata "mutakhir".

Pada mulanja kata ini berasal dari nama suatu aliran dalam agama Katholik Rum, modernisme, yang timbul dan berkembang dalam abad ke-19 dan permulaan abad ke-20. Aliran ini dianggap suatu perbuatan skisma atau pemisahan (penjелеwangan) dari theoloji Katholik Rum yang lazim. Salahseorang exponen modernisme, G. Tyrrel, merumuskan, bahwa modernisme adalah "the desire and effort to found a new theological synthesis consistent with the data of historico-critical research". Pada tanggal 3 September 1907 seluruh susunan doktrin kaum modernis telah dituk oleh ensiklik Paus "Pascendi Dominici Gregis". Semua pendeta Katholik diminta melakukan sumpah untuk menentang modernisme tsb.

Tetapi istilah modern itu kemudian mempunyai dajahidup yang lebih besar daripada hanya dilingkungan dunia Katholik Rum, dan dengan tjepat menjadi milik masyarakat djam baru diseluruh dunia. Pada tahun 1903 dalam salahseputjuk suratnja Kartini pernah menjatakan keinginannja untuk berkenalan dengan "gadis Tionghoa modern". Ini berarti bahwa pada tahun 1903, atau lk. 4 tahun sebelum mo-

modernisme dikutuk, kata tsb. telah umum dipergunakan oleh kaum terpeladjar Indonesia.

Pada umumnya, bila orang menggunakan istilah modern, maka yang dimaksudkannya bukan "baru", tetapi juga "telah lepas dari bentuk lama atau tradisional". Bahkan tidak jarang istilah ini ditempatkan sebagai lawan atau kebalikan daripada lama, tradisional atau tua. Tetapi istilah ini sebenarnya mentjakup makna yang lebih luas daripada hanya baru, atau tidak lama, tidak tradisional, tidak tua, karena modern sesungguhnya tidak lain daripada perwujudan dari pandangan dan sikap yang modern.

Dikatakan perwujudan dari pandangan dan sikap yang modern, karena adalah juga yang nampaknya modern, tetapi bukan perwujudan dari pandang dan sikap modern, misalnya dalam penggunaan mode.

Apabila modernisme bersumber pada pandangan dan sikap modern, maka sikap dan pandangan modern berasal dari perkembangan ekonomi, sosial, kebudayaan dan politik. Modernisme muntjul sebagai produk dari proses ekonomi, sosial, kebudayaan dan politik yang telah meninggalkan feodalisme, memasuki liberalisme. Atau lebih tepatnya: modernisme adalah produk daripada kapitalisme. Maka apabila dikatakan zaman modern, maka itu tidak lain artinya daripada: zaman kapitalisme. Modernisme timbul tanpa dapat dipisahkan daripada usaha kapital untuk memproduksi lebih murah, lebih tjepat, lebih banyak, dan untuk mentjapai pembeli sebanyak mungkin. Dapat dikatakan, bahwa industri yang dilahirkan oleh revolusi industri bukan saja menghasilkan barang dagangan keseluruh dunia, juga modernisme.

Dari keterangan tsb. diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pandangan dan sikap modern adalah perkembangan yang djauh lebih maju daripada pandangan dan sikap feodal. Bila harus dikatakan setjara sedjarah, modernisme berasal dari Revolusi Prantjis, karena yang belakangan inilah sumber dari perubahan2 yang meninggalkan feodalisme. Walaupun pada mulanya dasar kelahiran dan perkembangan modernisme adalah perdagangan, kapital, namun kemudian modernisme ikut mengubah pula sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan, sesuai dengan kebutuhan kapitalisme dalam mempertahankan dan mengembangkan dirinya. Karena itu adalah kurang tepat apabila ia dianggap bermula dalam abad ke-19 setelah timbulnya skisma dalam Gereja Katholik Rom. Ia bermula dan berkembang dengan bermulanya kaum borjuasi Prantjis mendapat kekuasaan. Istilahnya sendiri dipergunakan baru setelah muntjulnya kaum modernis tsb.

Diatas telah dikatakan, bahwa modernisme bersumber pada pandangan dan sikap yang modern. Penggunaan alat2 modern, atau bentuk2 organisasi modern, yang tidak bersumber pada sikap dan pandangan modern, menurut artikata yang sebenarnya, tidak bisa dikatakan modern. Yang dapat dikatakan modern adalah alat yang dipergunakannya, tetapi manusia tidak. Sebagai tjontoh dapat dikemukakan beberapa kedjadian dalam sedjarah:

- i) penjerbuan Mataram terhadap Batavia pada tahun 1628-1629, yang telah menggunakan artileri berat,
- ii) bentuk pemerintahan Matjahapahit dibawah Hajam Wuruk-Gadjahnada yang menekati kesempurnaan kementerian2 atau departemen2 dewasa ini, sehingga J.Nohru menamainja "modern", 3)
- iii) keilmuan yang telah maju seperti dibidang kimia sehingga bangsa Indonesia dinasa djauh sila telah dapat membuat keris dengan prosédé dingin,
- iv) logistik, yang memungkinkkan Pati Unus dapat mengirimkan pasukan sebanyak 20.000 orang dalam sekali angkut, yang dipetjah dalam dua bagian dan monempuh djarak dari Djepara-Palembang sampai Malaka untuk melakukan penjerangan (1512-1513),
- v) ilmu hitung dengan mana dibangun tjandi2 raksasa seperti Prambanan dan Borobudur dalam abad ke-8,

betapapun tinggi mutu keilmuan yang telah ditjapai dan dipraktikkan, namun belumlah bisa dikatakan modern, karena memang tidak bersumber pada pandangan dan sikap yang modern, karena semua itu bukanlah produk kapitalisme dan bertugas menjelamatkan kapitalisme, tapi produk dari feodalisme. Selama ketinggian mutu keilmuan itu diabdikan pada feodalisme, tak dapat dikatakan hal itu modern; sejalan dengan wataknya, modernisme mempunyai persangkutan yang tiada terpisahkan dengan kepentingan kapital yang melajani semua dan setiap orang asal bisa memberikan keuntungan kepadanya. Djadi:

"Modern adalah nama dari suatu watak dari masarakat kapital, yang terdjadi sebagai produk kapitalisme dalam usahanya untuk melajani semua dan setiap orang yang bisa memberikan keuntungan kepadanya."

c) Apakah Indonesia?

Indonesia adalah nama dari suatu kesatuan antara wilajah, pemerintahan dan nasion kita.

Sampai waktu yang lama nama Indonesia dianggap tjiptaan Bastien, sedang sebenarnya adalah tjiptaan Logan. Pada mulanya Indonesia tidak lebih daripada sebuah istilah geografi, tapi dengan pasangnja gerakan kemerdekaan nasional non-ko-

peratif kemudian menjadi juga istilah politik. Sebelum itu, menjelang tutup abad ke-19, istilah ini telah juga digunakan sebagai istilah hukum oleh ir H. N. van Kol dalam perdebatan2 didalam Parlemen Belanda. (Lih.: Pokok 2 "Asal-usul Istilah Indonesia").

Karena Indonesia dewasa ini telah menjadi istilah politik, hukum, dan menjadi nama dari negara kita, pada umumnya orang mudah melupakan bagaimana asal-usulnya sampai diterima menjadi nama dari negara kita. Terutama adalah perjuangan politik yang memungkinkannya demikian. Dan naskah sedjarah ini seluruhnya adalah garisan dari proses dan pergulatan bangsa Indonesia yang menghasilkan ditingkatkannya nama Indonesia dari istilah **geografi** menjadi istilah politik, dan kemudian menjadi nama negara kita.

Sebagai istilah politik ia mulai dipergunakan pada tahun 1922 oleh "Indische Vereeniging" (Nederland), setelah mengubah namanya menjadi "Perhimpunan Indonesia" atau disingkat PI. Tetapi sebagai kenyataan histori istilah politik ini disetujui bersama baru pada tahun 1928 dalam Kongres Pemuda ke-II pada 28 Oktober 1928, yang melahirkan Sumpah Pemuda 4): "Satu Tanahair, Satu Bangsa, Satu Bahasa" 5).

Sebelum menjadi istilah politik, terdapat beberapa nama yang dipergunakan untuk menyatakan gagasan tentangnya. Dibawah H.F.M. Douwes Dekker pada tahun 1911 telah didirikan organisasi politik Indische Partij, dengan singkatan IP, yang mengadakan dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari pendjadjahan Belanda, artinya perjuangan yang memungkinkan Indonesia menjadi negara. Tetapi waktu itu ia belum menggunakan istilah Indonesia, baru Indisch. Ialah pula untuk pertama kali menggunakan kata Indisch sebagai istilah politik. Sebelum itu kata Indisch (= kata sifat dari India atau Hindia) hanya istilah **geografi**, kemudian meningkat menjadi istilah **etnol**. Tetapi setjara politik kemerdekaan Indonesia dewasa ini baru IP saja yang memperjuangkan, sedang organisasi2 lain masih menjurighinja. Setelah IP dibubarkan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda, perjuangannya diteruskan oleh partai Insulinde, sedang nama Insulinde adalah sama dengan Indisch yang dipergunakan oleh IP, dan mula2 dipergunakan oleh Multatuli. Sebagai istilah **etnol** kata Indisch dipergunakan djauh lebih dahulu, beberapa puluh tahun setelah menjadjahan Belanda, bahkan pada tahun 1898 dipergunakan sebagai nama organisasi, jaitu Indische Bond. Sebagai istilah **geografi**, biasa dipergunakan dilapangan keilmuan sebagai **daerah** dilihat dari index penerbitan antara abad 18 hingga permulaan abad-20. Setelah Insulinde diijatakan bubar oleh pemerintah kolonial pada tahun 1919, istilah Indisch masih dipergunakan, jaitu oleh Nationaal Indische Partai, disingkat NIP (1919-1923), bukan sebagai istilah **etnol**, tetapi istilah politik.

Setelah Indische Vereeniging, yang biasa juga disebut Perhimpunan Hindia, diubah menjadi Perhimpunan Indonesia, Indonesia sebagai istilah politik mempunyai perkembangan lebih tjepat untuk diterima oleh gerakan nasional Indonesia. Lebih djelas dan agak terperintji tentang perkembangan ini dapat diikuti dari uraian dibawah ini, susunan drs J.B. Ave 6):

2. ASAL-USUL ISTILAH INDONESIA

B.H.M. Vlecker didalam bukunya "Geschiedenis van den Indischen Archipel" (1947) hlm. 402 n3, menulis bahwa nama "Indonesia" ditemukan dan dipakai untuk pertama kali oleh seorang etnograf Jerman, A. Bastian dalam tahun 1884. Utjapan itu diulangi lagi dalam edisi Inggris dari tahun 1961 hlm. 6, empatbelas tahun kemudian, H.J. de Graaf, ahli sedjarah Belanda lainnya, menulis hal yang sama dalam bukunya "Geschiedenis van Indonesië" (1949) hlm. 11.

Memang, A. Bastian memakai nama "Indonesien", yakni sebagai judul karangannya yang lengkapnya berbunyi "Indonesien oder die insien des Malayischen Archipel", yang djilid pertamanya tentang Maluku, terbit di Berlin dalam tahun 1884. Didalam teks karjanya tidak kami djumpai lagi nama "Indonesien". Ia sendiri tidak menerangkan dari mana diambilnya nama "Indonesien" itu. Yang terang ialah, bahwa dengan "Indonesien" dimaksudkannya "Kepulauan Melaju", yang dalam ilmu Etnolozji pada waktu itu meliputi kepulauan antara daratan Asia Tenggara dan benua Australia, termasuk Filipina tanpa Irian.

Apakah Bastian sardjana yang pertama yang menjamakan "Kepulauan Melaju" dengan "Indonesien"? Tidak, 34 tahun lebih dulu, dalam tahun 1850, nama lain bagi "Kepulauan Hindia" dan untuk penduduknja telah dipersoalkan oleh dua sardjana etnolozji Inggris.

Dalam sebuah majalah terbitan Singapura yang bernama "The Journal of the Indian Archipelago and Eastern Asia" vol. IV tahun 1850, seorang etnolog Inggris, G.W. Earl, menggunakan istilah "the Malayunesian branch of this race" (hlm. 71). Dibawah halaman ditambahkan tjatatan yang menjelaskan pemakaian istilah baru itu: dengan mengambil tjontoh pada istilah yang pada waktu itu telah lazim dipakai, yakni "Polynesia", diusulkannya nama baru bagi penduduk2 kepulauan Hindia atau Kepulauan Melaju (inhabitants of the "Indian Archipelago" or "Malayan Archipelago"), jaitu "Indu-nesians" atau "Malayunesians". Earl lebih su-

Ma pada istilah Malayunesians untuk menandai "the brown races of the Archipelago" (ras2 berwarna sawomatang di Kepulauan). Antara lain karena istilah Malayunesians mengandung penghargaan atas kegiatan rakjat Molaju yang telah mendjadjah seluruh Kepulauan sebelum orang Eropa datang didaerah itu.

Usul itu, djuga dalam madjalah yang sama, oleh kepala redaksi (editor) madjalah, J.R. Logan, djuga seorang etnolog, djuga seorang Inggris. Tetapi Logan tidak menyetujui pilihan Earl tentang istilah Malayunesians, ia lebih suka nama: "Indonesia". Tulisnja: "I prefer the purely geographical term Indonesia, which is merely a shorter synonym for the Indian Islands or the Indian Archipelago. We thus get Indonesian for Indian Archipelagian or Archipelagian, and Indonesians for Indian Archipelagians or Indian Islanders" (hlm. 254 n), artinja: "Saja lebih suka nama dengan arti geografi sadja -- Indonesia -- singkatan untuk Pulau2 India atau Kepulauan India. Djadi penduduk2 Kepulauan India atau Pulau2 India menjadi orang Indonesia).

Beberapa halaman lebih djauh ia mengusulkan tiga nama bagi "the whole Indian region" (seluruh daerah India) yang (menurut dia) terdiri atas bagian2 daratan yang dibagi dua oleh Teluk Benggala dan bagian pulau2 disebelah Timur yang semuanya mengalami dengan langsung pengaruh India (menurut dia). Nama2 yang diusulkannya itu ialah: India, Ultraindia atau Transindia dan Indonesia.

Dengan Ultraindia atau Transindia dimaksudkannya daerah yang kemudian lebih lazim disebut Hindia Belakang (Achter Indië; Hinterindien) yakni daratan Asia Tenggara. Dengan "Indonesia" ia maksudkan kepulauan kita ditambah kepulauan Filipina, tetapi tanpa Irian Barat, yang menurut Logan termasuk Melanesia, bersama dengan Australia dan "pulau Papua disebelah Timur" (hlm. 277 n dan 278 n.).

Djelas kiranya bahwa bagi Logan istilah Indonesia merupakan istilah geografi belaka. Dalam arti itu djuga dipakainya dalam karangan2 tentang etnolozie dan bahasa2 Asia Tenggara dan Oceania sesudah tahun 1850.

Selama 30 tahun istilah Indonesia tetap menjadi milik pribadi Logan. Baru dalam tahun 1881 nama "Indonesia" muntjul dalam sebuah madjalah Inggris "Nature".

Dalam tahun 1882 terbit sebuah buku pelajaran bahasa Molaju karangan W.E. Maxwell, sardjana Inggris pula, yang menyebut "The islands of Indonesia....."

Dua tahun kemudian istilah "Indonesia" dipakai oleh sardjana etnolozie A. Bastian sebagai judul karjanya.

Sardjana etnolozie Belanda, A.G. Wilken, yang dengan tepat disebut pelotak dasar etnolozie Indonesia, selanjutnya sering kali memakai "Indonesiërs" dalam karangan2nya mulai tahun 1886. Dengan "Indonesiërs" Wilken maksudkan penduduk2 kepulauan Indonesia dengan Irian Barat, ditambah penduduk2 Filipina, sebagian penduduk Madagaskar dan sebagian penduduk Taiwan.

Misalnya, sudah dalam tahun 1925 seorang antropolog (fisik) Belanda yang terkenal, J.P. Kleiweg de Zwaan, menyebut J.R. Logan sebagai penemu istilah "Indonesia", yakni dalam bukunya "De Rassen van den Indischen Archipel" (1925) hlm. 146. Disini ia djuga mengusulkan agar nama "Indonesiërs" itu dipakai penduduk2 seluruh wilayah "Nederlandsch-Indië", djadi termasuk Irian Barat. /untuk

Didalam politik "Indonesia" sudah luas dipakai djuga pada waktu itu, yakni oleh tokoh2 dan partai2 yang berjuang untuk kemerdekaan tanahair. Mungkin inilah yang menyebabkan nama "Indonesia" sekali lagi dibitjarakan. Pertama-tama dalam tahun 1927, oleh seorang Belanda yang bernama Kraemer, yang menulis djuga tentang Logan dan asal-usul "Indonesia", didalam madjalah "Koloniaal Weekblad" tgl. 3 Februari 1927. Dalam tahun itu djuga dimuat sebuah karangan didalam madjalah resmi perhimpunan nasional terkenal "Perhimpunan Indonesia", yakni didalam "Indonesia Merdeka" tahun 1927 hlm. 50-53. Karangan itu ditulis oleh seorang yang tidak menyebut namanya, tetapi ia terang seorang Indonesia dan terang seorang nasionalis. Karena karangan itu merupakan uraian yang djelas dan tepat tentang asal-usul dan pemakaian nama "Indonesia" oleh kaum nasionalis maka kami akan membitjarakannya dengan agak mendalam.

Penulis menundjuk kepada tulisan Kraemer diatas itu dan djuga mengakui Logan sebagai penakai pertama nama Indonesia dalam arti geografi sadja. Tetapi -- tulisnja -- lalu istilah "Indonesia" dalam ilmu Etnologi menjadi lebih luas artinya dan kemudian nama itu masuk dalam bidang politik praktis, terutama dalam sepuluh tahun belakangan ini.

Mula2 dipakai istilahnja Multatuli "Insulinde" tetapi nama ini tidak memuaskan. Terutama kaum pemuda yang dengan penuh kesadaran berjuang untuk mewujudkan satu tanahair yang bebas-merdeka, telah merasa kekurangan akan nama yang tepat bagi tudjuan mereka. Merekalah yang menjambut dengan gembira nama "Indonesia".

Apa arti nama itu bagi kita? Pendeknja: Indonesia adalah sama dengan Hindia Belanda sokarang. Tegasnja, mendapat arti politik, biarpun politik haridepan, ja itu negara Indonesia dikenundianhari. Tetapi bagi kita Indonesia berarti lebih banyak lagi: bukan sadja tudjuan yang ingin kita tjapai, tetapi djuga, kesatuan,

kekuasaan untuk berdiri sendiri.

Karena nama Indonesia dalam arti ini telah umum dipakai ditanahair, maka sebenarnya ilmu etnolozi mendasarkan peristilahannya (terminoloji) pada politik.

Ada orang2 yang menentang istilah ini, misalnja Commissie tot Herziening van de Staatsinrichting van Nederlandsch-Indië, tahun 1918, tetapi itu tidak penting karena suatu negara Indonesia yang merdeka tidak dapat menuruti ketentuan2 dalam sebuah Undang2 Dasar asing.

Bagi kaum sana istilah "Indonesia" telah menjadi kata yang mengerikan, karena pada hakikatnja istilah itu mengandung ide yang revolusioner."

Sebagai kesimpulan dituliskan: istilah "Indonesia" untuk pertama kali dipakai oleh J.R.Logan dalam arti geografi, lalu mendapat arti etnolozi, akhirnya diterima oleh kaum nasionalis Indonesia sebagai istilah politik, yang memberi arti politik kepada nama ini untuk menandai tujuan yang mulia yang diperjuangkannya ialah satu tanahair yang bebas dan merdeka: INDONESIA.

Dalam tahun 1928, ahli hukum adat yang ternasjhur C.v.Vollenhoven membitjarkan asal-usul "Indonesia" dalam bukunya "De Ontdekking van het Adatrecht". Pada akhir tahun itu M.Hatta memberi uraian tentang "Indonesia" dengan menundjuk pada karangan Kraemer diatas itu, yakni dalam majalah Belanda "De Socialist" tgl.8 Desember 1928. Dalam tahun 1941 ahli etnolozi Belanda, H.Th.Fischer, menulis tentang istilah kita itu dalam "Cultureel Indië" III tahun 1941, akhirnya dalam tahun 1951 asal dan penaknaan nama Indonesia diuraikan dalam buku V.Purcell, ahli sinoloji Inggris, yang berdjulud: "The Chinese in South East Asia" yang djuga mengutip sebuah tulisan oleh Lin Hui-hsiang dalam bahasa Tionghoa dari tahun 1947.

Dalam tahun 1958 asal-usul nama kita itu disinggung oleh Koentjaraningrat dengan mengutip karangan Fischer diatas itu, yakni dalam bukunya "Beberapa Metode Anthropologi dalam Penyelidikan2 Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia". Akhirnya istilah Indonesia menarik perhatian M.Yamin, yang rupanya diilhami oleh karangan Hatta dalam tahun 1928 itu, yang djuga disebutnja dalam "Tatanegara Madjapahit" parwa I, tahun 1962.

3. SEDJARAH DAN KEPENTINGANNJA

a) S o g a l a n j a A d a l a h W a k i l S e d j a r a h :
Segalanya adalah wakil sedjarah. Pakaian yang kita kenakan adalah wakil dan hasil dari proses pertunanan yang sangat lama, pertjobaan2 dalam mencari bahan2 tenun yang menjotjoki kebutuhan, proses yang terusmenerus meningkat. Pakaian kita mewakili sedjarah pertunanan berpuluh abad lamanya. Iapun mewakili sedjarah moral, sedjarah pertanian, perburuhan, perindustrian, dan denikian seterusnya.

Dalam pada itu setiap orang mewakili pula suatu perkembangan sedjarah yang amat panjang, dalam nasahidup orang itu sendiri ataupun djauh sebelumnya. Basa yang kita pergunkan dewasa ini berasal dari ratusan dan ribuan tahun sebelumnya, yg oleh nenek-mojang kita dibangunkan kata demi kata, sedang pada gilirannya setiap kata mewakili satu pengalaman dan pemikiran serta penjimpulan yang sangat lama. Djumlah kata yang dimiliki seseorang adalah djumlah pengalaman djasmani dan rohani yang pernah ditempuhja.

Dapat dikatakan, bahwa sedjarah adalah induk dari mana setiap hal berasal. Sedjarah adalah suatu proses dari masalah yang dinilai oleh anak yang dilahirkan olehnja sendiri, yang terus berproses dimasa ini, untuk membentuk masa depan. Setiap anak mengenal dan harus mengenal ibunya, mengetahui, terketjuali apabila ada suatu aral yang mengasingkan si anak daripada ibunya tsb. Dari ibunya si anak mendapat pendidikan pertama, sedjak dari menjisu sampai berdjalan, bitjara dan berpikir, merasa dan menimbang. Dari situlah setiap orang berasal, dan dari situ orang berangkat menjeladja dunia, dan ke situ pula orang pulang kembali. Dari perbandingan terachir ini dapat ditarik pelajaran, bahwa setiap orang yang tidak tahu titik-asalnya, yakni sedjarah, tidak akan tahu pula tempat yang akan ditudjunga.

Karena pentingnja sedjarah dan pandangan-sedjarah dalam hubungan dengan nation-character-building, yang tidak akan terlepas daripada politik negara, itu pula sebabnja prof dr Priono dalam kedudukannya sebagai Menteri PDK telah mengambil inisiatif mengadakan Seminar Sedjarah pertama kali di Indonesia yang diserahkan tugas pelaksanaannya pada Universitas Gadjal. Mada dan Universitas Indonesia berdasarkan keputusan Menteri tsb pada tanggal 13 Maret 1957 no.23201/S. yang membitjarkan tentang "Konsepsi Filsafat Sedjarah Nasional" yang diberikan oleh prof dr H.M.Yamin dan Soedjatnoko dan "Periodisasi Sedjarah Indonesia" yg diberikan oleh prof dr Soekanto dan drs A.Sartono Kartodirdjo 7).

Karena sedjarah adalah titiktolak dari masa kini dan masadatang, maka penjurunannya memang harus didasarkan pada falsafah sedjarah yang sesuai dengan tujuan yang hendak ditjapai, yaitu sosialisme, dan sedjarah dengan itu maka falsafah sedjarah yang paling tepat ialah falsafah yang menjadi dasar negara, yaitu Pantjasila dengan program-umumnja Manipol.

Kal ini perlu ditekankan sebelumnya, karena, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahwa sedjarah diwarnai oleh pandangan penjurusannya, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelas. Sedjarah yang disusun oleh orang2 Belanda dalam rangka mengisi program pengadjaran Hindia Belanda mendukung tugas pengabdian pada imperialisme-kolonialisme Belanda, artinya pengabdian pada kelas yang berkuasa dinegeri Belanda, dan samasekali bertentangan dengan kepentingan nasional Indonesia baik sebelum maupun selama kemerdekaan nasionalnya, serta juga tidak sesuai dengan pandangan yang lain dengan buku2 sedjarah tentang Indonesia yang disusun oleh bangsa2 lain. Ini tidak berarti, bahwa diantara para-penulis sedjarah bangsa asing itu selamanya berwatak imperialis atau kolonial, ada beberapa diantaranya yang menjusun dengan simpati yang dalam pada nasion Indonesia, dengan pandangan, tindjauan dan penjiimpulan2 yang mungkin tidak bertentangan dengan kepentingan nasion Indonesia, tetapi dgn. pun pandangan, tindjauan dan penjiimpulan2 tsb. sudah pasti tidak bersumber pada filsafat nasional kita. Karena itu sebaiknya sedjarah nasional memang harus disusun oleh penulis sedjarah bangsa itu sendiri yang memiliki "inan dan anal" nasional sebagaimana dikatakan oleh H.Yamin dalam Seminar Sedjarah-I.

b) Sedjarah Adalah Guru :

Sedjarah adalah guru yang tanpa belaskasihannya mengadjarakan kepada orang tentang sukses serta kegagalan dari perjuangannya generasi2 sebelumnya. Iapun guru yang menundjukkan kepada generasi2 kemudian, mana2 kekuatan generasi2 sebelumnya yg harus diperkembangkan dan mana2 kelemahan yang harus dibantas. Seseorang yang tidak mempunyai wawasan-sedjarah tidak mempunyai kemungkinan untuk mengembangkan kekuatan monok-mojangnya yang diwariskan kepadanya. Demikian juga halnya dengan nasion, bangsa, golongan dan individu.

Dalam hubungan inilah sosialisme-ilmiah menuntut pada pengikutnya suatu kesadaran-sedjarah yang tinggi dan keras. Sedjarah bukan saja menjadi tempat berorientasi, juga menjadi tempat menggali kekuatan. Dari situ orang akan menemukan atjuan2 dari kekuatan2 dan kelemahan2, memahami sukses2 dan kegagalan2, ketepatan tindakan dan kekeliruan2nya.

Sebagai contoh dapat dikemukakan tentang peristiwa rasial 10 Mei 1963. Peristiwa tsb tidak akan terjadi atau tidak perlu terjadi sekiranya para-rasialis, kurban2nya, ataupun petugas2 setempat, mengenal sedjarah perkembangan golongan2 didalam masyarakat Indonesia. Peristiwa rasial 10 Mei, juga peristiwa rasial lain2nya yang terjadi setelah itu dan bermula sedjak awal abad ini. 8) Seluruh peristiwa rasial di Indonesia bersumber pada: ketiadaan wawasan-sedjarah yang berpadu dengan ketidakpuasan pada pembagian redjeki, yang kedua-duanya tidak pernah bersumber pada kenyataan2 rasial, tetapi pada sistim ekonomi yang berlaku. Maka apabila dipelajari laporan2 pers tentang peristiwa2 rasial tahun belasan, dengan perasaan malu orang akan mengikuti peristiwa 10 Mei dan tombusan2nya yang lain. Dan apabila dipelajari kembali karja Tan Boen Kin "Peroesoehan di Koedoes" (1920), capatlah ditarik kesimpulan, bahwa jarak antara peristiwa rasial Kudus tahun 1919 dan peristiwa rasial 10 Mei 1963, tidak menuntjukkan bukti adanya peningkatan kesadaran-nasional, kesadaran sedjarah, wawasan-sedjarah, apalagi dajatipta dibidang ekonomi 9).

Politik yang dijalankan sekarang, akan menjadi sedjarah dikemudianhari. Maka politik yang dijalankan tanpa wawasan-sedjarah berakibat memutuskan hubungan dengan masalah, dengan titik-tolaknja sendiri, dengan induknja tanpa mengenal kekuatan dan kelemahan yang terkandung dalam dirinja sendiri, dan dengan demikian memudahkan terulangnya kembali kekeliruan2 dan kesalahan2 yang pernah dialami pada masa2 sebelumnya, sebagaimana halnya dengan peristiwa rasial 10 Mei, dan akibatnja yang langsung ialah menundurkan -- kalau bukan menghalangi -- perjuangan untuk peningkatan itu.

Politik yang dijalankan tanpa wawasan-sedjarah, akan lebih banyak terpuak oleh kegagalan daripada sebaliknya, melaksanakannya lebih berat, dan nisbiat hal-hal ditjapai dengan tenaga lebih banyak, waktu lebih banyak dan pengurbanan lebih banyak. Tanpa petunjuk sedjarah sebagai petunjuk guru, pelaksanaan politik akan banyak menempuh jalan kelok -- reform, kompromi, oportunisme -- dan dengan demikian menjauhkanja dari jalan lurus: radikalisme-kiri, revolusionerisme. Jang demikian inilah sesungguhnya hampir seluruh sedjarah perjuangan nasional dari Perintisan. Sebab utama daripadanya ialah: parapeangan nasional dari Perintisan. Alasan utama daripadanya ialah: kaum terpeladjar yang belum dapat melepaskan diri dari peladjaran sedjarah susunan orang2 Belanda kolonial, atau mereka tidak mempelajari samasekali, terkotjual sedjarah-tradisional yang lebih banyak mengabdikan kepada feodalisme, dan bukan pada bangsanja.

Karena pentingnya sedjarah itulah pula yang menyebabkan ia diajarkan sedjak sekolah dasar dan terutama diperguruan-perguruan tinggi jurusan ilmu2 sosial, yang mempunyai hubungan erat dengan pekerjaan pengagasan.

Tetapi sedjarah bisa menjadi guru yang baik apabila disusun berdasarkan filsafat

asat yang tepat bagi perkembangan bangsa bersangkutan. Dan karena sedjarah merupakan salahsatu kekuatan untuk membentuk dan mengembangkan penggagasan, maka dia merupakan bahaya, apabila disusun berdasarkan filsafat yang kurang atau tidak tepat, apalagi kalau bertentangan dengan perkembangan bangsa.

c) Tentang Pandangan - Sedjarah :

Sedjarah disusun berdasarkan materi2 yang telah disediakan. Pada yang satu lebih sedikit, pada yang lain lebih banyak, tapi pada umumnya materi yang dipergunakan adalah sama. Walaupun demikian hasil pekerjaan mereka akan berbeda2, sekalipun berdasarkan filsafat yang sama. Perbedaan ini berasal dari perbedaan pandangan, penilaian atas materi2 yang bersangkutan. Sebuah materi dapat dinilai lebih tinggi oleh seorang penjunus sedjarah, sebaliknya dapat dianggap kurang, bahkan tidak bernilai sesuatupun oleh penjunus yang lain. Kesamaan filsafat tapi perbedaan pandangan ini berasal dari faktor2 sosial masing2 dan faktor2 psikoloji masing2. Seorang penjunus sedjarah yang berasal dari keluarga atau kelas buruh atau tani, sekalipun berpegangan falsafah Pantjasila, akan menghasilkan tulisan sedjarah yang berbeda daripada penjunus yang berasal dari kelas bordjuis. Bagi yang pertama lebih terangsang oleh materi2 tentang gerakan buruh dan tani, dan sebaliknya yang kedua akan lebih terangsang oleh materi2 dimana faktor2 ekonomi dapat menentukan perkembangan nasional. Dan demikian seterusnya, dengan kenyataan akan adanya keketjualian2, atau adanya perubahan penilikan. Berdasarkan itulah mengapa diberbagai negara pernah terdjadi pelarangan buku2 sedjarah tertentu serta turuntangannya pemerintah dari negara2 bersangkutan dalam penjunusan kembali buku sedjarah, terutama sedjarah nasional. Demikian pula halnya dengan buku sedjarah yang disusun oleh partai2 tertentu dimaksudkan untuk mempengaruhi perkembangan politik masalalu berdasarkan pandangan partai2 bersangkutan. Tidak mengherankan apabila sedjarah susunan orang2 dari Partai A. akan berbeda dari susunan partai B. dan tidak djarang perbedaan2 pandangan itu menjebabkan terdjadinja polemik tanpa kesimpulan. Itu pula sebabnya sedjarah nasional dari bangsa2 yang revolusioner-kiri biasa disusun oleh sebuah komisi yang ditunjuk oleh negara, sedang pada bangsa2 revolusioner-kiri bekas terdjadjah disusun oleh sebuah panitia yang terdiri atas kekuatan2 revolusioner yang ada dalam bangsa itu, yang bersama-sama ikut memonangkan perjuangannya.

Indonesia adalah negeri dengan bangsa revolusioner-kiri bekas terdjadjah, dan karenanya sedjarah nasionalnya pun harus disusun oleh panitia yang terdiri atas kekuatan2 revolusioner yang hidup didalam tubuhnya, yaitu kekuatan Nasakom. Sebab2 daripada kemestian Nasakom ialah; karena setiap golongan revolusioner dalam Nasakom -- walaupun berpegangan pada filsafat negara yang sama2 disetujui -- masing2 mempunyai prinsip dan pandangan sendiri. Imperialis-kolonialis dalam sedjarah pendjadjahan telah menggunakan perbedaan2 yang ada didalam masyarakat sebagai landasan dari kekuasaannya, dan karenanya dinegara-negara bekas pendjadjahan terdapat kekuatan2 revolusioner yang mempunyai perbedaan satu daripada yang lain, tetapi tidak ada perbedaan dalam menghadapi imperialis-kolonialis. Inilah tjiri dari bangsa2 revolusioner bekas djadjahan, yang harus difahami lahir dan batinnya serta manifestasi2nya, terutama sekali mengingat, bahwa lebih kurang dari djumlah bangsa2 didunia dewasa ini, yaitu di Asia, Afrika dan Amerika Latin adalah tergolong pada bangsa2 yang disebutkan tadi, sehingga akibatnya akan memberikan teras mendalam pada sedjarah umat manusia dalam paruh kedua abad ke-20 ini. /separah

Tentang hal ini dapat disimpulkan:

- i) sedjarah nasional dari bangsa yang revolusioner-kiri disusun oleh komisi yang ditunjuk oleh negara,
- ii) sedjarah nasional dari bangsa yang revolusioner-kiri bekas djadjahan disusun oleh panitia yang terdiri atas kekuatan2 revolusioner yang hidup didalam tubuhnya,
- iii) kekuatan2 revolusioner yang hidup didalam tubuh bangsa Indonesia ialah Nasakom.

Djuga dalam penjunusan sedjarah modern kita, Nasakom merupakan poros sedjarah itu sendiri. Perbedaan2 prinsip antara kekuatan revolusioner yang satu daripada kekuatan revolusioner yang lain tidak boleh menjadi sebab kontradiksi, tetapi harus menjadi alas konsolidasi, sebagaimana telah dirumuskan dalam lambang negara: Bhinaka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi satu. Bila tidak, maka perbedaan2 bukan menjadi landasan konsolidasi, sebaliknya akan menjadi landasan kontradiksi. Perbuatan yang akhir ini adalah perbuatan kontra-revolusi.

Di bidang teori sedjarah, kontradiksi2 demikian pernah dipaksa untuk terdjadi, misalnja tentang Piagam Djakarta, yang dipaksakan oleh kekuatan2 reaksi pada sekitar tahun 1958. Demikian djuga halnya tentang Pantja Sila, yang menyebabkan tidak lain dari Presiden sendiri yang turun tangan dengan membubarkan Konstituante, dan akhirnya melahirkan ketentuan bahwa kita harus kembali ke Undang2 Dasar 1945.

Dalam mempelajari sedjarah, perlu sekali dipergunakannya beberapa sumber.
(dja.6/11/64)

Perlunya ialah, disamping membandingkan materi antara kedua-duanya tersebut, sekali untuk memahami problem2 dan tjaranja menganalisa serta menjimpulkan, dan diarahkan kemana penjimpunan2 tersebut. Hal ini sebenarnya telah meninggalkan sedjarah atau teori sedjarah, dan lebih banyak memasuki bidang politik. Sebabnya ialah, karena penjusunnya sendiri bukan merupakan bagian dari sedjarah yang digarapnya, tetapi bagian dari masalahnya, sebagai homo politikon. Bahkan terbitan2 baru dari buku sedjarah yang sama tidak jarang mengandung perbedaan atau peningkatan. Perbaikannya, karena penjusunnya mengalami perubahan pandangan atau penilaian, dan peningkatan, karena penjusunnya telah lebih maju daripada sebelumnya.

Satu pokok sedjarah yang ditulis oleh dua orang dengan pandangan berbeda-beda ialah misalnya tentang Proklamasi 17 Agustus 1945. Yang pertama tulisan Adnan Malik berjudul "Riwayat Dan Perjuangan Sekitar Proklamasi Kemerdekaan Indonesia" (1948, stensilan) sedang yang lain tulisan Sidik Kartapati "Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945" yang pertama dari Partai Murba, yang kemudian dari Partai Komunis Indonesia. Buku pertama diterbitkan kembali dengan perbaikan, dan pada cetakan ke-3 nama bukunya pun berubah menjadi "Riwayat Proklamasi 1945" sedang judul mula2 ditjetak pada titelblad. Tjetakan ke-3 ini diterbitkan pada tahun 1956. Buku yang kedua pun telah mengalami ulangtjetak ke-3, 1964, dan didalamnya banyak didapatkan tambahan2 yang penting dan menarik.

Seorang penjusun sedjarah, mungkin karena peningkatan mungkin pula karena perubahan yang terjadi dalam pandangannya atas garis sedjarah ataupun mungkin juga pada filsafatnya, bisa menbantu susunannya sendiri yang telah lalu. Hal demikian tidak perlu membingungkan, dan adalah wajar terjadi dalam kegiatan ilmu2 sosial. Terutama dalam meningkatnya Revolusi Indonesia yang berwatak kiri, tidak jarang terjadi perubahan sikap atau pandangan orang2 yang tadinya tidak mempertajam berhasilnya Revolusi Indonesia, kemudian menjadi sadar akan kekeliruan2nya dan menjadi kekuatan yang membantu Revolusi setjara langsung. Perubahan demikian yang mengakibatkan perubahan dalam karya2 sedjarahnja, tidak dapat dianggap sebagai kesalahan, justru harus dianggap sebagai kemajuan. Demikian pula halnya dengan yang sebaliknya. Tetapi apabila yang belakangan ini yang terjadi, maka karya sedjarahnja dalam semangat demikian bukan saja harus dibendung, tetapi harus dilawan dan dibinasakan.

Disamping itu, apapun filsafat seorang penjusun, apapun metode penjusunan yang dipergunakannya, dan apapun sikap dan pandangannya, tidak ada karya sedjarah yang dapat dikatakan sempurna, dan tidak ada yang dapat memuaskan semua dan setiap orang. Karena itu setiap orang/mempeladjar karya sedjarah perlu soka-lit menjodiakan pentjadangan2. /yang

d) S e d j a r a h D a n P e r b e d a a n n j a D e n g a n J a n g L a i n 2 :

Berita, komentar pers, roman sedjarah, memoar, mempunyai unsur2 dasar yang sama dengan sedjarah, yaitu jawaban atas 5 pertanyaan: apa; siapa; mengapa; dimana; dan: kapan.

Tetapi kosamaan unsur dasar tsb. tidak mengakibatkan mereka menjadi sama. Mereka tetap dan akan tetap berlainan-lainan karena faalja yang berlainan-lainan. Berita berfaal ontjatat suatu kodjadian dalam nasahidup sendiri. Komentar pers berfaal mengedepankan portautan dan perbandingan satu berita dengan berita lainnya serta menarik kesimpulan daripadanya, analisa dan interpretasi atasnya. Roman sedjarah berfaal menghajati kodjadian2 atau peristiwa2 sedjarah tertentu dan ditulis dalam bentuk sastra. Memoar berfaal ontjatat dan mengedepankan kenang2-an seseorang tentang peristiwa2 yang dianggapnya penting dalam hidupnya yang disaksikan atau dialaminya sendiri dan sifatnya sangat pribadi. Sedjarah berfaal mendekat orang pada masa lalunya sebagai makhluk-sosial (jadi bukan hanya sebagai pribadi) untuk dapat mengenal kondisi, posisi dan situasinya pada masakini, dan dengan demikian dapat menjuruskan dirinya dengan tepat pada nasadepannya. /kan

Jang hampir2 menyerupai sedjarah adalah roman-sedjarah. Tetapi walaupun bahan2 penjusunannya diambil dari sedjarah, namun dia bukanlah sedjarah, dia adalah roman. Sedjarah ada sedjarah. Dalam roman-sedjarah imadjinasi pengarangnja mengambil peranan yang menentukan, jadi bukan materi2 sedjarah itu. Indonesia mengenal banyak roman-sedjarah tanpa kita harus membuat perbedaan dalam penilaian, seperti "Si Oentoeng" Melati van Java, yang diindonesiakan oleh F. Wiggers dan roman-sedjarah sematjannja "Untung Surapati" dan "Robert, Anak Surapati" Abdul Muis, "Pictor Erberfeld" dan "Sarah Speck" Tio Ic Soei, "Zaman Genilang" Matu Mona, "Tambera" Utuy Tatang Sontani dsb.

Lebih mendekati sedjarah daripada roman-sedjarah adalah memoar atau buku kenang2an. Indonesia mempunyai banyak memoar, hanya sifatnya sangat pribadi dan dilihat hanya dari djurusan penulis atau penjusun. Jadi dalam memoar yang penting adalah kejadian penulisan2nya sedang kejadian yang penting adalah na-

teri, penjelidikan, penjiplukan serta analisa terhadapnya. Juga Indonesia telah menghasilkan banyak memoar, diantaranya yang terpenting adalah memoar dalam basa dan tulisan Jawa yang ditulis sekitar Perang Jawa (1825-1830) oleh Pangeran Diponegoro, memoar yang ditulis dalam basa Belanda sekitar kemerdekaan dan penggalan kaum terpeladjar Indonesia pertama-tama (1898-1904) berjudul "Door Duisternis tot Licht" tulisan R.A. Kartini, "Indonesische Overpeinzingen" (1945) tulisan Sjahrastad atau Sutan Sjahrir, "Dari Penjara ke Penjara" I, II & III oleh Tan Malaka, yang kemudian diterjemahkan kedalam basa Inggris dengan judul "Out of Jail" dan Indonesia dengan judul "Kemangan Indonesia", "Merin-meringen" oleh R.A.A. Djajadinigrat, "Kemangan Hidup" oleh Hamka.

Walaupun memoar bukanlah sedjarah yang sesungguhnya, tetapi lebih hanya himpunan tanggapan atau kesaksian atau sedjarah dan karenya bersifat sangat pribadi, namun bisa membantu penjurusan tulisan sedjarah, lebih untuk mengenal situasi daripada masa yang digambarkan dalam memoar itu. Berdasarkan pertimbangan tersebut maka memoar harus dianggap sebagai sumber bahan bagi sedjarah yang sejojanja diperhatikan.

e) Peristiwa Sedjarah & Peristiwa Bersedjarah:

Apabila sedjarah dapat diperbandingkan dengan rantai dan terdiri atas matarantai2 yang ikat-mengikat, maka matarantai2 tsb. dinamai peristiwa2 sedjarah.

Peristiwa sedjarah adalah sebuah istilah yang telah mempunyai batasan tertentu. Karenya adalah penting untuk dapat membedakannya daripada peristiwa bersedjarah. Penjelasannya dapat diikuti sebagai berikut dibawah ini:

i) Peristiwa sedjarah adalah peristiwa yang menjadi titiktolak perkembangan sedjarah sesudahnya, tapi dalam pada itu juga merupakan klimax daripada perkembangan sedjarah sebelumnya. Bila dipergunakan istilah dialektika, maka peristiwa sedjarah adalah sintese dari proses antara these dengan antithese bagi masa yang telah lewat, dan kembali menjadi these bagi masa mendatang.

Dengan demikian setiap orang tanpa ketjuali tertjakup dalam setiap matarantai yang bernama peristiwa sedjarah tsb.

Pada bangsa2 yang telah maju peristiwa2 sedjarah biasanja diperingati, sedang pada bangsa2 primitif menimbulkan mitos2 baru. Tjontoh2 dari peristiwa sedjarah adalah: Kebangkitan Nasional, Pemberontakan Nasional-I (atau Revolusi Nasional I) November 1926, Sumpah Pemuda, Proklamasi 17 Agustus 1945, Hari Pahlawan, Konferensi A-A pertama dsb.

ii) Peristiwa sedjarah selamanya adalah peristiwa bersedjarah, tetapi peristiwa bersedjarah tidak selamanya peristiwa sedjarah.

Peristiwa bersedjarah adalah peristiwa yang penting untuk diingat tetapi tidak berfaat sebagai sintese ataupun tese didalam sedjarah. Peristiwa bersedjarah bisa dikenang dan dikisahkan kembali sampai puluhan bahkan ratusan tahun lamanya, tetapi ia tidak menyebabkan terjadinya perubahan2 sedjarah sesuai dengan hukum dialektika. Peristiwa2 pertjintaan yang menarik dari bagian dunia manapun biasanja bernilai sebagai peristiwa bersedjarah. Banyak diantara peristiwa2 ini telah digubah dalam bentuk prosa atau puisi dan makin hari makin luas dikenal orang.

Indonesia mengenal banyak sekali karya yang mengisahkan tentang peristiwa2 bersedjarah, terutama berpusat pada pertjintaan, misalnya "Roro Mendut-Pranatjitra" dari Jawa Tengah, "Djajaprana" dari Bali, "Bangsatjara-Ragapadni" dari Madura. Dari masa yang lebih muda adalah "Hjai Dasima" karya G. Francis pada mendjelang tutup abad ke-19. Avontur tidak jarang melahirkan peristiwa bersedjarah pula, seperti avontur Matahari, yang dikenal luas oleh seluruh dunia. Matahari adalah wanita tjantik yang menjadi mata2 Djerman dalam Perang Dunia I, dan akhirnya ditembakmati oleh pihak Sekutu setelah diadili, dan ia adalah seorang keturunan Eropa kelahiran Priangan. Peristiwa ini juga telah menarik perhatian pengarang revolusioner Mas Marco yang kemudian menuliskannya dalam roman "Matahariah".

Baik peristiwa "Roro Mendut-Pranatjitra", "Djajaprana", "Bangsatjara-Ragapadni", "Hjai Dasima", "Matahari", bagaimanapun menariknya tidak akan dan tidak mengubah jalannya sedjarah.

4. TAFSIRAN SEDJARAN MENURUT MANIPOL:

Manipol adalah program umum Revolusi Indonesia bagi semua kekuatan revolusioner yang ada dalam nasion Indonesia. Ia adalah landasan kegotongrojongan nasional revolusioner yang anti imperialisme, kolonialisme, neokolonialisme dan feodalisme. Karena Manipol adalah program umum Revolusi Indonesia, maka semua ilmu sosial, termasuk didalamnya sedjarah, harus dilihat dan ditafsirkan melalui dan berdasarkan program umum ini. Ini berarti, bahwa sesuai dengan Manipol, maka naskah yang disusun ini menghindari ketjenderungan untuk meninggalkan prinsip kegotongrojongan nasional yang revolusioner, tetapi tanpa meninggalkan kontra-

diksi2 jang memungkinkan tésé dan antitése bersintése.

Manipol bersumber pada Dekrit Presiden tentang Demokrasi terpimpin pada Februari 1957 jang menolak Liberalisme Barat atau Liberalisme bordjuis sebagai hasil dari Revolusi Prantjia, dan undangan untuk kepada pada Revolusi Indonesia sendiri, artinya pada Undang2 Dasar 1945. Karena kemenangan Revolusi Indonesia adalah kemenangan Nasakom, dan karena Nasakom sebagai poros nasional terbentuk sebagai sintése daripada kontradiksi2 jang berlaku didalam masa perdjjuangan kemerdekaan sedjak Kebangkitan Nasional, maka djuga berdasarkan Manipol, kontradiksi2 dibagi atas dua bagian, jaitu kontradiksi pokok dan kontradiksi sampingan. Kekuatan2 didalam gerakan kemerdekaan dinilai dari sikap dan tindakannja dalam menggarap kontradiksi pokok. Kekuatan2 jang pada masa tertentu atau seterusnya menganggap atau lebih menganggap, bahwa kontradiksi sampingan adalah kontradiksi pokok, jang pada umumnya merupakan warna dan watak dari gerakan kemerdekaan, akan dinilai sebagai taraf2 dalam perkembangan. Dengan demikian semua kontradiksi sampingan akan ditampilkan sebagai kekeliruan dipandang dari sedjarah gerakan kemerdekaan sebagai proses dan bukan sebagai penilaian ataupun hukuman.

Berhubung kontradiksi2 sampingan dalam sedjarah kita pada pokoknja sangat menguntungkan pihak imperialis, dan banjak menimbulkan bentjana pada gerakan nasional itu sendiri, maka dalam sedjarah sejogjanja dipeladjar dengan seteliti mungkin untuk memahami kegagalan2 dari perdjjuangan itu atau memahami kemubaziran2nja. Bahkan dapat dikatakan tertjiptanja Nasakom sebagai poros kekuatan Revolusi Indonesia tidak lain daripada sintése kontradiksi2 sampingan jang terlalu banjak meminta kurban tiada berarti, disebabkan kekuranganfahaman dalam mengenal kawan dan lawan perdjjuangan 10).

Dengan demikian maka tafsiran menurut Manipol dibidang sedjarah adalah djuga tafsiran jang mengutamakan persatuan nasional jang demokratik dan revolusioner dengan menampilkan kontradiksi2nja jang wadjar, baik kontradiksi pokok maupun sampingan. Dengan demikian berdasarkan tafsiran Manipol, susunan sedjarah akan menjadi berlainan daripada dengan tafsiran liberal. Karena itu pula susunan materi sedjarah dalam naskah ini barangtentu akan menjadi berlainan daripada susunan2 sebelumnya atau susunan jang dibuat sebelum adanya Manipol.

Beberapa Tjatatatan:

- 1) Piet Santoso Istanto: "Deus Ex Machina" dalam "Lentera" II/30 Des 1962.
- 2) Lihat djuga: "Materialisme, Dialektika, Histori" atau "M.D.H. oleh: J.W. St."
- 3) J.Nehru: "Lintasan Sedjarah Dunia", pada Bab: "Kemaharadjaan Malaysia dari Madjapahit dan Malaca", terdjemahan: Bahrum Rangkuti.
- 4) Departemen Penerangan RI: "Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa 'Indonesia'" penerbitan khusus no.185, 1961.
- 5) Jang dimaksudkan dengan "satu bahasa" adalah "bahasa persatuan".
- 6) Uraian drs J.B.Avé "Asal-usul/Istilah Indonesia", jang dipergunakan disini berasal dari "Lentera" / Penggunaan disini mengalami sedikit perubahan. / Pemakaian / II/23; 25 Agustus 1963.
- 7) Universitas Gadjah Mada: a) "Laporan Seminar Sedjarah; 14 s/d 18 Desember 1957", 1957. b) "Seminar Sedjarah; Atjara I dan II", 1958.
- 8) Bandingkan djuga dengan C.Veeneklaas "Het Rassenconflict in de Opvoeding in Indonesië", 1949. Terbitan no.44 dari "Mededeelingen van het Nutsseminarium voor Paedagogiek aan de Universiteit van Amsterdam.
- 9) Lihat djuga Naskahkerdja Lanny Lie "Peroesoehan di Koedoes" berdasarkan karja Tan Boen Kim; pernah diumumkan berturut-turut dalam "Lentera" II/21-25, 11 Agustus, 18 Agustus, 25 Agustus, 1 September, 8 September 1963.
- 10) Lihat djuga: "Tudjuh Bahan Pokok Indoktrinasi", khusus tentang "Manifesto Politik Dengan Perintjiannja" dan "Pondjelasan Manipol/USDEK".

Bagian Pertama:
DJAMAN GELAP SEBELUM KEBANGKITAN NASIONAL

aman pendjadjahan Belanda di Indonesia sebelum Kebangkitan Nasional merupa-
kan "rimba belantara" sebagaimana dikatakan oleh Martini, sedang "Sumiputranja"
didalam kegelapan, sebagai katak didalam tempurung seperti kemudian dika-
tan oleh salahseorang penulsa Budi Utomo.

bagai penilaian tentang djaman ini telah diberikan baik oleh pihak Pribumi
pun pihak pendjadjah sendiri. Kedua matjam penilaian itu didasarkan atas
adangan dan kepentingan mereka masing2, dan karena itu tidak akan sama. Dila-
jang2 nampak adanya kesamaan penilaian, hal itu tidak karena adanya kesamaan
ar atau kesamaan kepentingan, dan hanya suatu kebetulan semata, karena anta-
jang didjadjah dan jang mendjadjah terdapat pertentangan kepentingan jang a-
si.

ADMINISTRASI

belum masuknja pendjadjahan putih di Indonesia terdapat dua matjam pemerin-
han, yakni pemerintahan musjawarah didaerah-daerah jang tidak mengenal radja
n pemerintahan feodal dan pemerintahan feodal ditempat-tempat atau negeri2
ng diperintah oleh radja. Pada umumnja kedua-dua matjam pemerintahan tsb. ti-
k didjalankan berdasarkan Undang2 tertulis, sekalipun Iadjapahit dimasa-masa
ajanja telah memiliki berbagai Departemen jang membantu pekerdjaan perdana-
nteri Gadjah Mada.

lam pemerintahan feodal, negeri dibagi dalam wilajah2, dan setiap wilajah
perintah oleh Gubernur (Bupati), sedang Gubernur2 hidup didalam tembok kota
kota keradjaan, terketjuali bila ia telah dipertjajai penuh oleh Radja dan
dijinkan memerintah langsung diwilajah jang dikuasakan kepadanya.

lam sedjarah Indonesia, pemerintahan feodal jang berkembang sangat intensif
utama di Djawa. Perubahan2 jang fundamental tidak pernah terdjadi. Pernah
rdjadi suatu reformasi dalam pemerintahan feodal demikian, ialah pada waktu
rtama-tama agama Islam mendjadi agama negara di Djawa. Reformasi ini dimung-
nkan dengan masuknja golongan tengah atau bordjuasi kedalam pemerintahan. Te-
pi setelah golongan tengah jang masuk kedalam pemerintahan lambat-laun beru-
pi mendjadi feodal djuga, maka lonjap kembali akibat2 daripada reformasi tsb.
mikianlah keadaan berdjalan terus sampai Belanda mendjadjah seluruh Djawa dan
dura.

ngan masuknja Kompeni (OIC = Cost-Indische Compagnie) di-pusat2 produksi dan
nghimpunan produksi (rempah2), mendirikan benteng2 dan kemudian berkuasa disi-
a, selanjutnja djuga didaerah-daerah pedalamannja, pemerintahan2 setempat
mbat-laun terdesak, dan djatuhlah kedaulatannja ditangan Kompeni.

Pada tahun 1602 Kompeni jang terdiri atas berbagai matjam perusahaan jang
rsaingan satu dengan jang lain dipersatukan mendjadi VOC (Vereenigde Cost-
dische Compagnie), dan sebagai badan perdagangan monopoli dari pemerintah
Nederland mendapatkan oktroi, dalam mana diakui hak2nja akan kedaulatan didae-
h-daerah jang telah dikuasainja. Dengan hak2 kedaulatan dinaksudkan:

- a) hak untuk membuat perdjandjian2 internasional jang mendjadi hak negara Belanda,
 - b) hak mengumumkan perang jang mendjadi hak negara Belanda,
 - c) hak membangunkan angkatan perang jang mendjadi hak negara Belanda,
 - d) hak membangunkan perbentengan jang mendjadi hak negara Belanda, dan
 - e) hak2 lain jang mendjadi hak negara Belanda,
- sehingga dengan demikian Kompeni praktis telah mendjadi pemerintah Neder-
land diatas tanah asing, dan karena hak2nja tsb. telah mendjadi pemerintah jang
mpunyai kedaulatanpenuh atas negeri2 asing jang dikuasainja.

alam mendjalankan hak2nja -- benar sekali bahwa ia bertindak atas nama Staten
neraal di Nederland -- dalam kenjataanja Direktoratium Kompeni jang 17 itu
De Weeren XVII), jang mengemukakan Kompeni itulah jang lebih berkuasa daripa-
a pemerintah Nederland diseborang lautan.

Negeri2 dimana Kompeni memerintah menjejabkan terdjadinja administrasi
ambar, sedang Rakjat jang terperintah hidup dalam dua matjam kekaulaan, jaitu:

- a) kekaulaan sebagai Rakjat pembesar Pribumi, dan
 - b) kekaulaan sebagai Rakjat taklukan Kompeni.
- kekaulaan rangkap ini diperberat oleh dua tugas kekaulaan, jaitu tugas Rakjat
ada pembesarnja sendiri, dan tugas Rakjat taklukan kepada penaklujnja, baik
alam bentuk harta-benda, tenaga maupun djiwa.

Kompeni untuk daerah djadjahannja mengangkat seorang Gubernurdjendral se-
gai kepala pemerintahan dan perdagangan. Ia djuga mendjabat sebagai Wakil
rektorium Kompeni jang berpusat di Nederland. Dengan kekuasaan2 jang ada
danja ia memerintah sebagai seorang Kaisar, dan dibantu oleh sebuah badan

penasihat, jang bernama Raad van Indie atau Dewan Hindia.

Kedudukan Dewan Hindia adalah sebagai penasihat. Wasihatnja mempunyai kekuatan hukum jang mengikat atau tidak, didengarkan atau tidak, pada dan oleh Gubernurjendral, tergantung pada imbalan kekuatan antara jang belakangan ini dengan Dewan Hindia. Dalam abad pertama kekuasaan Kompeni di Indonesia, kekuasaan Dewan Hindia sangat menentukan, bahkan ada ketjenderungan pada Dewan ini untuk memerintah dan menempatkan Gubernurjendral sebagai pejabat eksekutif tertinggi, jang harus melaksanakan keputusannja. Pengumuman2 perang, ultimatum2, perintah2 penjerbuan, pada masa itu ditentukan olehnja. Lambat-laun Dewan ini mengalami kemerosotan kewibawaan, dan kemerosotan ini menjapai titik paling rendah dalam masa pemerintahan Gubernurjendral van den Bosch (1830-33) karena untuk dapat melaksanakan tjita2nja ia membutuhkan kekuasaan lebih besar, menolak rintangan2 dari Dewan Hindia, sehingga Dewan ini kemudian tinggal menjadi sebuah badan pertemuan atau badan diskusi tanpa makna. Van den Bosch berlaku demikian untuk mensukseskan rentjana-kerdjanja jang telah disetujui oleh Radja Nederland, yakni Cultuurstelsel atau Tanampaksa.

Gubernurjendral pada galibnja diangkat untuk waktu 4 atau 5 tahun. Beberapa kali terdjadi ia diangkat 2 kali berurutan atau berantara.

Dalam melakukan pemerintahan Gubernurjendral dibantu oleh sebuah sekretariat negara jang dinamai Algemeene Secretarie, dan berkedudukan di Bogor. Badan ini menjadi penghubung antara pemerintahan dan pejabat2 dengan Gubernurjendral, antara Djawatan dengan Djawatan, dan juga antara Dewan Hindia dengan Gubernurjendral. Dengan demikian praktis jang memerintah Indonesia dalam pendjadjahan Belanda sebelum abad ke-20 adalah Algemeene Secretaris, atau Sekretaris Negara.

Karena sebelum ada ke-20 pemerintahan dilakukan langsung oleh Gubernurjendral sampai ke-distrik2, maka praktis Algemeene Secretarislah jang mengendalikan pemerintahan tanpa sesuatu pengawasan. Urusannja meliputi bidang pemerintahan, ekonomi, politik, sampai2 urusan keluarga bangsawan tinggi Pribumi dan hartawan2 dari segala bangsa, dan kemudian dengan sendirinja juga kemiliteran. Algemeene Secretaris mendjabat pangkatnja untuk waktu jang tidak ditentukan sampai ia dibebaskan dari tugasnja, baik karena pensiun, meninggal atau karena dipetjat.

Karena Gubernurjendral diangkat untuk waktu tertentu, sedang Algemeene Secretaris tidak, dan kadang2 mendjabat pakerjaannja sampai belasan bahkan dua puluhan tahun, maka jang belakangan inilah pada umumnya jang menentukan politik seorang Gubernurjendral, terketjuali bila ia mempunyai pengetahuan, wawasan dan kepribadian sendiri jang luas dan kuat. Surut-naiknja kewibawaan Dewan Hindia sebagian terbesar berasal dari kebidjaksanaan Algemeene Secretaris pula. Maka dengan adanya kekuasaan sangat besar diluar ketentuan hukum, tanpa pengawasan, ia berada dipuntjak pemerintahan sebagai sematjam perdana-menteri. Hal ini menungkhikan setiap Algemeene Secretaris pulang kembali menegerinja sebagai hartawan besar.

Waktu VOC djatuh bangkrut dan segala hutang-piutangnya diambil-alih oleh Radja Belanda, sebagai kelanjutannya, maka Indonesia menjadi milik pribadinya. Tetapi perubahan jang fundamental tidak terdjadi dalam administrasinya di Indonesia. Ini terdjadi pada tahun 1799. Tetapi dengan dimulainya desentralisasi ketjil (1903), kekuasaan Algemeene Secretaris mulai berkurang, dan kekuasaan ini merosot menjadi pejabat jang wadjar setelah didirikannya Volksraad pada tahun 1918.

Baik dalam masa kekuasaan Kompeni maupun masa pemerintahan Hindia Belanda, pelaksanaan pemerintahan adalah kaum feodal Pribumi. Jang demikian terus berlangsung sampai diadakan perombakan2 oleh van Meutz. sewaktu djadi Gubernurjendral (1904-1909). Tetapi perombakan2 tsb. tidak mengubah pemerintahan jang terdiri atas dua lapisan, yakni pemerintahan Eropa dengan hukumnja dan pemerintahan Pribumi dengan hukumnja. Antara dua matjam pemerintahan ini diadakan pejabat penghubung (komisaris) jaitu: kontrolir, dan dalam pemerintahan kedudukannja berada dibawah Asisten Residen. Tugas kontrolir selain djadi penghubung juga menjadi penasihat pemerintahan Pribumi jang dikepalai oleh Bupati, dan pihak kolonial suka menjatakan, bahwa kedudukan kontrolir adalah seperti kedudukan seorang "saudara tua" bagi pejabat tinggi Pribumi jang memerintah diluar swapradja. Tetapi karena pejabat2 tinggi Pribumi tidak mengikuti kemajuan dunia, lama kolamannya kedudukannya terdesak oleh kontrolir didaerahnja masing2, sehingga lambat-laun kontrolir mendapatkan kekuasaan2 jang lebih banyak dan lebih konkrit.

Dalam pemerintahan Pribumi, Bupati menduduki tempat tertinggi. Ia memerintah daerah dan Rajat jang berada dalam kekuasaannya sebagai seorang Radja ketjil. Kabupaten -- atau tempat tinggal Bupati -- menjadi pusat pemerintahan wilayahnja masing2. Pada umumnya Kabupaten menduduki tempat jang lebih besar daripada kantornja, sebagai lambang lebih pentingnya Bupati daripada alat pemerintahan-

aja. Perkotajuali orang2 Eropa dan mereka jang dipersamakan dengan orang Eropa, berada dibawah perintah Bupati.

Susunan pemerintahan demikian dapat digambarkan sebagai garis vertikal dengan Radja atau Ratu Belanda menduduki tempat puntjak, dibawahnja Gubernurjendral, selandjutnja dibawahnja terdapat tjabang dua garis kebawah. Satu tjabang adalah pemerintahan Eropa, sedang tjabang jang lain pemerintahan Pribumi. Dalam pemerintahan Pribumi, Bupati menduduki tempat paling atas, dibawahnja pemerintahan Pribumi. Landasan tempat garis vertikal ini berdiri adalah masarakat petani. atau masarakat agraria. Diluar garis vertikal ini terdapat kekuatan lain, jaitu golongan tengah atau golongan bordjuasi. Apabila garis vertikal ini dapat dinamai garis penghisapan, maka golongan bordjuasi, jang berada diluar garis itu, tidak ikut terkena hisapan pemerintahan Hindia Belanda.

2. MASARAKAT AGRARIA

Masarakat agraria merupakan basis dari pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Ini berarti, bahwa pendjadjahan Belanda dimungkinkan karena bisanja petani dihisap untuk membiayai kepentingan Belanda dan alat2 jang diperlu dalam melakukan penghisapan itu, jaitu pemerintahan kolonial.

Dalam melakukan penghisapannja, pemerintah kolonial mempergunakan berbagai tjara, jang mendjadi bagian daripada sistim penghisapannja. Tjara2 ini antara lain adalah a) rodi atau gawai-radja, b) padjak2, c) perampasan2 milik pribadi atau kolektif dari petani, dan d) lain2 kewadajiban jang dibebankan pada petani.

a) R o d i :

Rodi atau gawai-radja -- dibeberapa tempat tertentu dinamai djuga kompe nian -- berasal dari sistim administrasi sebelum masuknja pendjadjahan putih di Indonesia, kemudian diambil-alih dan diteruskan oleh pemerintah kolonial.

Dalam Artikel 57 R.R. disebutkan, bahwa "dalam tiap2 negeri adanja dan lamanja pekerdjaan, jang anak Bumiputra diwadjabkan memikul, diatur oleh Sri Paduka Jang Dipertuan G.G. menurut adat kebiasaan serta perlunja," sebagai ketetapan pemerintah, jang memindahkan hak akan rodi dari pembesar2 Pribumi mendjadi hak pemerintah Hindia Belanda.

Aturan tentang rodi didalam pendjadjahan Belanda diperiksa setiap 5 tahun sekali, jang dilakukan setelah dihapuskanja Tanampaksa setjara pelahan-lahan (1870), tanpa mesti menghasilkan perbaikan atau perubahan jang menguntungkan pihak petani.

Rodi terutama dan chususnja dikenakan pada gogol -- jaitu petani2 jang menggarap tanah pemerintah -- selama 42 hari dalam setahun, sedang pemerintah mendapat tanah ialah dengan djalan merampasnja dari petani dengan mempergunakan undang2. Menurut perhitungan tahun 1908 1), djumlah gogol di Djawa dan Madura adalah sedjumlah 2.000.000 orang. Maka apabila upah kerdja mereka dihar gai sebanyak f 0,25 dalam sehari, maka kaum gogol dalam tahun 1908 itu sadja telah menjerahkan uang pada pemerintah kolonial sebanyak $42 \times 2.000.000 \times f 0,25 = f 21.000.000$, atau f 59.000 dalam sehari. Uang jang dibajarkan pada pemerintah kolonial dalam bentuk kerdja ini sama harganja dengan $\frac{1}{3}$ dari seluruh Anggaran Belanda Hindia Belanda bila diperhitungkan tanpa adanja Perang Atjeh. Hanja sadja nilai dari pekerdjaan rodi dalam bentuk uang tidak pernah diperhitungkan dalam anggaran belandja pemerintah pusat ataupun pemerintahan setempat.

Dalam peraturan rodi dimasukkan djuga pekerdjaan kepradjuritatan sebagaimana setjara tradisi diwariskan oleh pemerintahan feodal sebelum pendjadjahan. Dalam Staatsblad 1391 no.248 antara lain ditetapkan dalam Artikel 1, bahwa disamping a) membikin, membotulkan dan memelihara djalan besar, djembatan, ipeng, (dikotjualikan djembatan ipeng jang ada diibukota Kerondonan), bendungan, irigasi, tanggul, b) mendjaga gardu, c) mendjaga pengairan, adalah tugas2 kepradjuritatan d) membawa orang dan pradjurit dan barang2nja seperti tersobut dalam ordonansi Staatsblad 1875 no.110 apabila tidak tersedia kuli bajaran, maka mereka dibajar menurut bajaran jang sudah ditentukan. Walaupun didalam peraturan tsb. disebut tentang "bajaran", namun dalam praktek mereka tidak mendapat sesuatupun, dan bila didalam buku-toh dikeluarkan bajaran, uang tsb. bukan tani jang menerima.

Lama kerdja rodi jang ditentukan adalah 12 djam dalam sehari, sedang dalam Ordonansi tsb. ditambahkan, bahwa periodi jang tinggal lebih dari 8 paal dari tempat pekerdjaan -- atau $2 \frac{1}{2}$ djam perdjalan -- harus mendapat pembedaan dari Gubernurjendral. Ketentuan2 mengenai djam perdjalan ini perlu dikemukakan disini, karena dalam kerdja rodi djam perdjalan tidak dianggap sebagai djam kerdja.

Disamping rodi parapetani terkena pula pekerdjaan desa ditempattinggalnja masing2, jang tidak dapat dianggap sebagai rodi karena buat kepentingan masa-

kat desanja sendiri, sedang untuk masarakat desanja sendiri tidak dapat dikatak untuk negeri atau untuk pemerintah.

Pemerintah kolonial merasa perlu mengeluarkan peraturan2 untuk menertibkan rodi dalam rangka mengurangi dan menghapuskan kekuasaan pembesar2 Pribumi, dalam rangka untuk memerintah setjara langsung penduduk tanpa melalui kekuasaan para Bupati, atau dalam rangka melenjapkan sôuzereinita jang diberikannya pada kaum feodal, atau dalam rangka membangunkan imperialisme modern.

Pengaturan2 tentang rodi terutama berasal dari gugatan2 Multatuli dalam karjannya "Max Havelaar", dimana dilukiskan kebengisan pembesar2 setempat dalam memperlakukan rodi buat kepentingannya sendiri setjara berlebih-lebihan. Ini bukan berarti parapetani mendapat keringanan dalam hal wadji rodi, hanya, apabila tadinja untuk kepentingan parapembesar Pribumi, kini adalah untuk pemerintah kolonial. Dalam rangka untuk membuat hak rodi menjadi milik pemerintah, pada tahun 1877 pemerintah kolonial memerintahkan kepada pedjabat2 bangsa Eropa untuk menahan kesukaan para Bupati dalam mengadakan pesta2 pada kesempatan kenaikan pangkat, perkawinan, chitanan, dsb., jang menjebabkan bukan sadja para Bupati itu tertimbun hutang, tetapi terutama sekali hari2 rodi petani itu menjadi lebih daripada semestinja, sedang bahan2 untuk pesta2 itu petanilah jang menjediakan.

Pada tahun 1905 pemerintah kolonial membuat peraturan baru tentang rodi, jaitu memperbolehkan petani2 setjara sedesa-sedesa menebus rodi mereka dengan uang. Peraturan ini terutama sekali dikenakan pada daerah2 subur jang menjadi daerah industri (terutama industri gula) atau didesa-desa perikanan jang kaya. Uang tebusan rodi ini kemudian menjadi pelopor daripada pajak-kepala atau pajak-patak.

Hapusnja rodi diberbagai tempat mendorong parapetani untuk memiliki yang kontan guna pembayar pajak-kepala, dan dengan demikian didalam masarakat agraria tumbuh suatu semangat, jang tidak muntjul sebelumnya, untuk melakukan kerdja guna mendapatkan upah atau untuk melakukan kerdja-upah, sedang proses selanjutnja adalah proletariatisasi petani. Kerdja-upah bukan sadja mengakibatkan terdjadinja urbanisasi, djuga mempengaruhi peredaran uang, mengurangi tradisi desa jang kurang mempunyai kontak dengan dunia luarnya, menambah djumlah keajaian masarakat dengan adanya dan diadakannya kerdja2 baru, djuga mempengaruhi struktur dari kehidupan desa.

Menurut lapuran resmi, rodi setjara berangsur-angsur dihapuskan, dan achirnja dinjatakan hapus pada tahun 1916. Tetapi sampai dalam waktu sesudah itupun baik dari pers maupun dari perdebatan2 didalam Volksraad dapat diketahui, bahwa rodi masih berdjalan sepenuh-penuhnya didaerah-daerah terpentjil baik didalam maupun diluar Djawa dan Madura.

Tindakan resmi pemerintah kolonial dalam "menghapuskan" rodi bukanlah karena pemurahnja kepada kaum tani, tetapi karena rodi tidak menghasilkan lebih banyak uang masuk untuk kas pemerintah, berhubungan dengan makin berkembangnja kapital monopoli jang lebih banyak membutuhkan tenaga-kerdja bebas. Melalui kerdja-upah pemerintah setjara tidak langsung bisa menerima penghasilan lebih banyak daripada rodi.

Inti daripada rodi adalah perampasan waktu dan tenaga-kerdja petani. Walaupun setjara resmi telah diambil-alih oleh pemerintah kolonial, dalam praktek sampai tutup abad ke-19, kaum tani mengalami penderitaan lebih banyak, karena apabila tadinja hanya pembesarnja sendiri jang berhak atas rodi, kini pemerintahpun berhak, sehingga karena kurangnya kontrol sosial serta susunan feodal jang menempatkan pembesar2 pada tempat jang tiada tergugat didaerahnja masing2, kaum tani harus mendjalani rodi dobel. Bahkan sampai Lurahpun tidak djarang menggunakan kekuasaannya untuk mendapatkan rodi pula, apalagi pedjabat2 ketjamatan.

Pada umumnya rodi dapat dikatakan tidak pernah mengakibatkan terdjadinja pemberontakan2 tani. Jang menjebabkan pemberontakan2 tani pada umumnya adalah perampasan2 tanah dan perlakuan sewenang2 dari pedjabat2 setempat. Sampai dengan terdjadinja reformasi pemerintahan pada awal pelaksanaan politik etnik (1904-1909), pemberontakan2 tani dengan mudah dapat dipadamkan, karena pemberontakan2 bersifat sangat setempat dan tiada terpimpin dengan baik, dengan mentjadangkan satu keketjualian, jaitu pemberontakan dan perlawanan kaum Samin jang memakan waktu lebih dari setengah abad, baik dalam bentuk kekerasan maupun satyagraha. Sedang pemberontakan tani terpenting pada sekitar penutup abad ke-19 ialah pemberontakan petani Tjilegon, sekalipun alasan jang dipergunakan untuk pemberontakan adalah bersifat keagamaan.

Dalam pemerintahan Raffles untuk pertama kali rodi dinjatakan hapus berdasarkan ketetapan, bahwa "siapapun tidak boleh dikenakan kerdja berdasarkan paksa". Tetapi setelah pemerintahan Inggris di Djawa kembali ketangan Belanda, (dja...

, ketetapan tsb. dibatalkan, dan rodi berlaku lagi seperti sebelumnya.

Pada tahun 1818 pemerintah kolonial mengeluarkan R.R. yang dalam Artikelnya bernomor 108 dinjatakan, bahwa sedikit atau banyak tidak mengakui rodi sebagai hak siapapun juga terketjual negeri. RR ini kemudian diperbaiki pada tahun 1827, 1836 dan 1880, sekalipun praktis tidak berdjalan, karena sampai dengan mendjelang Kebangkitan Nasional, baik negeri maupun pedjabat Pribumi setempat masih melakukan perampasan waktu dan tenaga-kerdja petani dalam bentuk rodi jg. itu juga. Parapedjabat yang paling banyak menggunakan rodi ialah mereka yang disamping menjadi pedjabat negeri juga menjadi tuantanah besar atau ketjil, dan yang demikian telah merupakan kelaziman, sehingga birokrat dan feodal sebelum Kebangkitan Nasional hampir2 dapat disebut dengan satu nafas.

Disamping itu pembesar2 Pribumi setempat tidak djarang menjual rodi dari desa-desa tertentu buat kepentingan kapital asing, misalnja Tionghoa, Arab dan Eropa. Kedjadian2 sematjam ini mentjapai puntjaknja yang paling menjedihkan dalam masa pemerintahan Daendels, karena dalam masa pemerintahannya pemerintah mulai menjual atau menjewakan desa2 yang berada diporbatasan kota serta tanah2, yang tidak jelas pemilikanja menurut kesimpulan pemerintah, kepada kapital swasta dengan harga rendah. Untuk memberikan kesempatan agar kapital tsb. bisa menghasilkan diatas tanah yang telah disewa atau dibelinya, petani2lah yang dikerahkan untuk usaha itu. Cultuurstelsel atau Tanampaksa 2) adalah perampasan2 yang disistimkan oleh pemerintah kolonial. Dalam masa Tanampaksa ini petani2 dari tanah2 patikelir -- yaitu tanah2 yang telah didjual oleh Daendels -- pada umumnya mengalami perampasan2 berlipatganda, pertama perampasan yang dilakukan oleh pembesar Pribumi, kedua oleh negeri, dan ketiga oleh tuantanah.

Mengikuti djedjak Daendels dalam melakukan perampasan2 tanah, waktu serta tenaga-kerdja petani, pada tahun 1819 dikeluarkan Staatsblad no.10, yang antara lain menjatakan, bahwa karena Pribumi belum mempunyai pengertian dalam hal perdjandjian2 dengan bangsa/kapital asing, maka hak mereka untuk mengadakan perdjandjian tsb. tidak diakui, maka:

- a) segala perdjandjian harus dimasukkan kedalam register koresidenan,
- b) dilarang membuat perdjandjian dengan desa atau kepala desa,
- c) dilarang membikin surat perdjandjian lebih lama dari setahun,
- d) Residen diwajibkan memperhatikan alasan2 perdjandjian,

maka berdasarkan ketentuan2 tsb. praktis setiap perdjandjian antara petani Pribumi dengan bangsa/kapital asing dipengaruhi oleh kebidjaksanaan Residen. Dan ini tidak lain artinja daripada semakin memudahkan terdjadinja perampasan2 tanah lebih lanjut. Setiap perampasan tanah akan segera diikuti oleh datangnya panggilan rodi. Dengan demikian petani yang telah dirampas tanahnja tersebut harus melakukan kerdja-paksa diatas tanah yang tadinja miliknya sendiri, dan dengan hasil yang samasekali tidak mempunyai sangkut-paut dengan dirinja atau keluarganja.

Perampasan2 yang dilakukan atas petani pernah menjebabkan ethikus Belanda ds. Baron van Hoëvell, sebagai anggota Parlemen Nederland, membuka perdebatan tentang tidak efektifnja peraturan dan ketetapan2 untuk mengurangi atau menjogah terdjadinja perampasan dalam bentuk rodi tsb. dengan djalan mengusulkan agar pegawai2 negeri dinaikkan sadja gadjinja.

Disamping rodi yang lazim, dalam kehidupan petani masih terdapat "rodi ketjil", yaitu ketentuan feodal yang mengharuskan seseorang melakukan kerdja-paksa pada perseorangan pada siapa ia tidak dapat melunaskan hutangnja. Ketentuan feodal ini bersifat menurun, artinja pabila orangtua dalam melakukan "rodi ketjil" atau kerdja-paksa tsb. tenaganya belum juga tjukup sebagai pembayar hutang, dan ia terburu meninggal, maka anaknya lah yang meneruskannya. Untuk waktu yang sangat lama Raad Sambang atau pengadilan-keliling merupakan kekuatan hukum sjah yang membenarkan "rodi ketjil" tsb.

Rodi merupakan aniaja luarbiasa kedjamnja terhadap parapotani Pribumi, terutama terhadap gogol. Ia tidak hapus didesa-desa terpentjil sebelum tertjapainja kemerdekaan nasional. Namun rodi bukanlah satu2nja bentuk aniaja bagi petani. Ia hanya satu matjam dari bentuk2 aniaja yang ada dalam masyarakat feodal-kolonial.

Pemerintah kolonial hidup djustru dari sistim eksploitasi yang intensif atas bumi dan manusia Indonesia. Rodi sebagai warisan sistim eksploitasi feodal jg. tradisional, telah ikut memperkuat kedudukan pendjadjah, sebagaimana pernah dinjatakan oleh Menteri Djadjahan Baud, bahwa kaum feodal Pribumi dan otonomi desa adalah dasar daripada pendjadjahan Belanda di Indonesia.

Dalam masa berkembangnja imperialisme modern, rodi dianggap kurang efisien, karena kurang mendatangkan keuntungan. Mereka yang terkena rodi tidak mempunyai rangsang kerdja untuk mendapatkan upah yang lebih banyak, dan dengan demikian pajak yang bisa dipungut dari mereka pun kurang memuaskan.

Sk. "Handelsblad" dalam tindjauannya tentang ekonomi pada akhir tahun 1900 menilai rodi sebagai sistim kerja "uit economisch oogpunt hoogst nadeelig" atau bahwa "dipandang dari sudut ekonomi sangat merugikan", maksudnya "sangat merugikan bagi kapital monopoli yang sedangnja berkuasa di Indonesia. Mudah sekali untuk memahami alasannya, ialah karena rodi adalah urusan negeri, bukan urusan kapital monopoli. Tetapi rodi itu sendiri adalah satu-satunya modal utama dari pemerintah kolonial. Bukti bagaimana negeri tidak rela melepaskan rodi apabila petani tidak menobus dengan uang dapat dilihat dari perhitungannya yang ditawarkan pada penduduk Madura pada akhir abad ke-19 oleh Residen. Feodjalat belakangan ini menjatakan, bahwa petani Madura bisa dibebaskan dari rodi, bila mereka mampu menggantinya dengan padjalah kepala sebanyak f 1,- sampai f 1,50 seorang untuk setahun. Sebagaimana diketahui, Residen mempunyai wewenang apakah rodi di daerah kekuasaannya tjukup tidak merugikan negeri bila dihapuskan. Dalam setiap keputusan pemerintah keresidenan untuk melakukan penghapusan tsb. pada galibnja dinjatakan bahwa "pemerintah yang adil bermaksud mengurangi kewajiban penduduk...." dsb. dsb.

b) Perampasan Tanah :

Pendjadjahan adalah perampasan kemerdekaan, dan perampasan kemerdekaan bagi pendjadjah menjadi permulaan daripada perampasan2 lain, terutama yang merupakan sendi perekonomian Rakjat yang didjadjahnja. Demikianlah pada tahun 1867 pemerintah Nederland telah mengangkat sebuah Komisi yang bertugas menjelidiki kedudukan dan hak2 petani djadjahannya di Indonesia. Keputusan2 Komisi ini antara lain ialah, bahwa semua tanah Hindia Belanda adalah milik negara terketjuali tanah2 hakmilik (eigendom). Keputusan ini ditentang oleh ethikus van Vollenhoven dengan tiada menghasilkan sesuatu. Keputusan ini merupakan pembuka djalan bagi perampasan2 tanah buat kepentingan modal asing yang akan membuka perkebunan2 besar di Indonesia. Berdasarkan keputusan itulah pada tahun itu djuga telah dikeluarkan "Agrarische Wet de Waal" dan "Domein Verklaring". Yang pertama mengandung ketentuan pemberian hak pada modal asing swasta untuk membuka perusahaan2 pertanian atau perkebunan2 di Indonesia dengan djalan menjewa tanah setjara erfpacht buat selama 75 tahun, sedang yang kedua menjatakan, bahwa semua tanah yang dengan langsung dikuasai oleh Gubernurdjendral menjadi "staats-domein" atau milik negara (pemerintah).

Dengan keluarnya "Agrarische Wet de Waal" dan "Domein Verklaring", mulai tahun 1870 dapatlah Tanampaksa dihentikan sedikit demi sedikit, dan djustru kedua-duanya tersebut dikeluarkan untuk dapat menggantikannya sistim eksploitasi Tanampaksa yang sudah tidak dapat dipertahankan lagi itu, dan dengan demikian terdjadilah penghisapan baru atas kaum tani, sehingga mereka diporas oleh, a) pemerintah kolonial Hindia Belanda, b) feodal Pribumi dan c) modal2 monopoli swasta. Dan sebagaimana telah diterangkan pada pokok sebelumnya, petani2 dari tanah2 partikelirlah yang paling menderita.

Ditanah-tanah partikelir petani diperlakukan sebagai penduduk sebuah negara miniatur didalam negara penindasan yang besar. Tuantannya memerintah sebagai rajadja ketjil dengan mendapatkan hak2 kepolisian penuh sebagai komandan polisi untuk daerah yang dimilikinja. Ia berhak mendakwa, mengadili, dan menjatuhkan hukuman, bahkan djuga sampai mati -- sekalipun banjak kali perbuatan ini dilakukan dengan diant2 untuk tidak menjebabkan banjak urusan dengan pembesar2 di kota. Dalam perdjajaannya sebagai tuantannya maupun sebagai komandan polisi ia dibantu oleh seorang "tuan kuwasa" atau disebut djuga "tjutak", yang djuga membantunya didalam kepolisian. Berhubung kekuasaan kepolisian, kedjaksanaan dan kehakiman itu didjalkan tanpa pengawasan, memudahkan tuantannya melakukan kesewenang-wenang, dan karena itu pula tanah2 partikelir merupakan bumi yang kaya daripada tjerita2 pidana, sebagaimana dapat diikuti dalam novel2 asimilatif Karja Kommer, Higgers, Francis, Pangemanann, Gouw Peng Liang, Tan Boen Kim, Kwee Tek Hoay, Tjito Adhisurjo, Hadji Huti dll. Sedang pemberontakan tani yang mendarah, sekalipun bersifat sebentar, telah diabadikan oleh Pangemanann dengan karjanja "Si Tjonat" (1900), dengan tjatatan, bahwa pandangan politik dan sosial-ekonomi pengarangnja belum bisa dipergunakan dalam ia menilai pemberontakan ini. Beberapa lakon lenong mengisahkan djuga tentang pahlawan2 pemberontakan tani dari tanah2 partikelir ini diantaranya "Si Pitung", sedang dalam variasi yang agak lain adalah tjerita ludruk berjudul "Pak Sakorah" dari Jawa Timur. Djuga dalam lakon2 ketoprak kadang2 didapatkan tjerita2 tentang pahlawan pemberontakan tani seperti "Sondong Madjeruk" yang pernah terdjadi di daerah pesisir Utara Jawa Tengah, sedang pemberontakan/perlawanan tani yang paling lama terdjadi ialah di daerah Blora, dan memakan waktu sedjak keluarnya "Agrarische Wet" de Waal sampai tahun 1904, dan terkenal sebagai Perlawanan Samin.

Pemberontakan atau perlawanan2 tani disebabkan karena perampasan2 tanah garapan sedjak pemerintahan Daendels sampai lebih setengah abad kemudian, diperlu-

as dengan tjampurtangan pemerintah kolonial melalui Undang2 Agraria de Waal, yang dengan terangkan merampasi tanah2 desa dan petani sebagai tanah2 desa. Tanah Djawa dengan alasan, bahwa setiap perladangan yang digarap setjara roofbouw, dengan sendirinya djatuh ketangan pemerintah, karena tanah2 tsb. tidak digarap setjara permanen dan dianggap bukan tanah garapan. Ratusan ribu hektar tanah telah dirampas didaerah Djawa Tengah dan Timur, sedang para petani yang teraniaya itu dikenakan rodi pula untuk menanam tanah yang dirampas mereka dengan djati. Hutannya djati yang ditanam diatas tanah2 rampasan ini kemudian menjadi hutan larangan, dimana pemilik dan penanamnya, yakni para petani, tidak mempunyai sesuatu hak atas hasil hutan itu terjual atau daun-daunan dan ranting2 kayu yang djatuh atau mengering pada tjabangnja, atau bila djati -- yang biasanja masih muda -- memang telah dipelihara untuk memelakan pohon2 djati lainnja yang dianggap mempunyai pertumbuhan sebagai mana diharapkan. Malahan, apabila suatu kali seekor burung menjatuhkan benih djati dibelakang rumahnja, dan 40 tahun kemudian pohon itu menjentarkan teratainja, ia pun tidak mempunyai hak menobangkanya terjual dengan idjin pembesar setempat, dan pembesar setempat mendapat idjin dari Gubernurjendral.

Hutan2 djati di Djawa, yang ditanam diatas tanah rampasan berdasarkan Undang2 Agraria de Waal ini mengambil tempat rata2 2/5 dari wilayah menurut pembagian administrasi Hindia Belanda dimana hutan2 itu ada. Dan karena bagusnja, oleh ahli2 kehutanan dunia dinilai sebagai tanah2 terindah didunia.

Dengan masuknja modal2 perusahaan pertanian swasta yang besar dan bersifat monopoli, hutan2 desa -- artinya bukan hutan pemerintah -- praktis djatuh ketangan mereka. Dengan terdjadinja perampasan ini peternak2 besar di Pasundan, yang pada mulanja milik perseorangan atau desa, menjadi binasa atau dibinasakan 3), dengan djalan menjebankan ratjun pada sumber air tempat ternak tsb. minum. Maka dengan masuknja modal pertanian swasta monopoli ini berarti juga Tanah Djawa berhenti sebagai pengeksport ternak yang besar di Asia.

Dengan bermulnja pelaksanaan politik etnik dalam pemerintahan van Heutsz., maka pada tahun 1905, pertanian dibagi atas 2 bagian, yaitu:

- a) yang diusahakan oleh modal asing besar yang semakin maju, dan
- b) yang diusahakan oleh Pribumi yang semakin terdesak.

Dibidang agraria garapan politik etnik terutama adalah irigasi, yang katanja untuk meningkatkan taraf hidup Rakyat ketjil. Terjata bahwa pelaksanaan irigasi juga tidak kurangnja merugikan petani. Irigasi dibangunkan berdasarkan sistim kerdja rodi itu bukan sadja mengambil tanah petani, juga, bila irigasi telah djadi, para petani harus membayar pajak lebih tinggi, dan bila irigasi itu kemudian terletak didaerah pabrik gula, pertama-tama pengairannja harus diperuntukkan kebun2 tebu pabrik2 gula itu, dan bila sudah barulah petani2 boleh mendapat bagiannja. Sebaliknya bila niveau air tinggi, kebun2 tebu yang terlebih dahulu harus diselamatkan dengan djalan membuang air kesawah ketjil. Disamping itu mereka masih terpaksa memelihara selokan2 pengairan serta tanggul2 apabila mengalami kerusakan, baik karena sudah tua, rusak karena hujan atau karena gangguan kemon dan tikus.

Perampasan tanah oleh pemerintah Hindia Belanda diperluas dengan ketentuan2 sebagaimana tertjantun dalam Staatsblad 1879 no. 272, yang memberikan hak kepada pemerintah kolonial untuk merampas tanah2 yang tidak dapat dibuktikan akan hak-miliknja. Untuk dengan tjepat bisa melanjutkan perampasan2 ini pemerintah menugaskan pedjabat2 khusus untuk menjatut tanah2 yang tidak tergarap dan menjatakan tidak dimiliki oleh siapapun sebagai alasan untuk dapat merampasnya.

Perampasan2 tsb. setjara langsung telah mengubah kemampuan desa menjadi sedemikian ketjilnja; basis ekonominja menjadi sempit, yang mempengaruhi perkembangan petani dibidang materiil dan spirituil. Sedang Staatsblad2 yang dibuat untuk melakukan perampasan2 tanah tsb. pada umumnya tidak lain daripada hasil kompromi antara pemerintah Nederland dengan modal2 pertanian besar untuk dalam waktu yang tjepat dan biaya murah dapat mengambil-alih perusahaan2 pertanian pemerintah dan menambahnja dengan pertanian2 yang dimiliki Rakyat. Perampasan2 tanah ini juga terdjadi dengan lebat di Minahasa, dimana dipergunakan sistim pertanian djorane atau roofbouw, yaitu memberikan tanah ditumbuhi serak selama 6 sampai 8 tahun sesudah ditanami selama 2 tahun berturut-turut. Persekongkolan2 antara pedjabat2 Eropa dan Pribumi hampir selamanya menjadi biangkeladi daripada menentang perampasan2 tsb. Dan dalam kedjalahatannja ini mereka mendapat perlindungan dari pedjabat2 tinggi yang mempunyai kedudukan dekat Gubernurjendral, terutama yang bersarang pada Algemeene Secretarie.

Perampasan tanah ini diulangi kembali dalam tahun 1898 berdasarkan Undang2 Pertambangan, setelah pemerintah Nederland membuat persekongkolan dengan no-

dal pertambangan swasta. Pada pokoknja Undang2 Pertambangan ini diadakan untuk memungkinkan dibukanya konsesi2 tambang minyak sebagai usaha baru yang menda- tangkan keuntungan luarbiasa. Dalam hubungan dengan perampasan tanah baru ini, seorang kepala sebuah negeri di Minahasa -- sebagaimana dilaporkan oleh ir E. H. van Kol dalam Parlemen Nederland -- telah menjatakan protes dengan mengata- kan kepada bangsa Belanda, bahwa "kalian, orang2 Belanda, kalian telah hukum pentjuri2 kami dihadapan pengadilan kalian apabila mereka mentjuri padi seke- darnja dari ladang2 kami, tapi tanpa hukuman sesuatupun kalian sendirilah yang mentjuri tanah2 dan ladang2 kami buat menjadi hak kalian" 4).

Disamping perampasan2 tanah berdasarkan kekuasaan kolonial, masih terdapat pe- rampasan2 lain dalam bentuk pengambil-alihan hak-guna atas tanah2 garapan peta- ni dalam bentuk persewaan terutama untuk areal2 tebu, yang dilakukan oleh pa- bri2 gula dengan sangat agresif dan dengan menggunakan kekuasaan administrasi setempat-setempat. Hasil yang diperoleh parapetani dari sewa tanahnya dari pa- bri2 tebu adalah dibawah penghasilannya sendiri bila tanah itu ditanamnya, se- hingga akibatnja ialah mendorong mereka djauh kedalam kemiskinan dan kemelarat- an. Dalam pada itu, dimasa musim sewa tanah masuklah unsur2 destruktif dari ko- ta, baik unsur itu berbangsa Pribumi, Tionghoa maupun Arab atau Eropa. Kerusak- an pada lembaga2 desa segera terdjadi. Dalam pada itupun ketiadaan atau kurang kerdja tidak djarang menjadi sumber peluang bagi pemerintah setempat untuk menggerakkan rodi lebih banyak serta pemungutan pajak panggaotan dengan lebih intensif.

c) P a b r i k G u l a K o n t r a P e t a n i :

Berbeda dari perkebunan2 untuk tanaman keras atau setengah keras, perkebunan tebu membutuhkan waktu beberapa bulan sadja, dan karenanja membutuhkan tempat2 yang terdjamin pengairannya. Areal2 tebu selamanya mendesak sawah2 yang sudah ada sebelumnya. Maka dimana kebun tebu mendesak persawahan, disana muntjul ke- kurangan beras. Tetapi pabrik gula tidak membutuhkan beras. Mereka membutuhkan keuntungan dipasar dunia, sedang beras untuk penduduk bisa diimport dari tem- pat lain. Maka juga dengan mulai masuknja kapital gula, pada waktu itu juga mulailah Indonesia mengalami kekurangan beras, bahkan kemudian mengimport, dan dengan demikian negeri yang setjara tradisional menjadi pengexport beras ke Asia Tenggara ini kemudian menjadi pengimport. Lambat-laun dengan makin ba- njaknya areal padi didesak oleh tebu, ditambah dengan semakin meningkatnja djumlah penduduk, semakin keras Indonesia tergantung pada import beras.

Pemerasan terhadap petani yang dilakukan oleh pabrikgula ini dapat dilihat da- ri djumlah sewa tanah untuk setiap bahu. Tanah yang disewa oleh pemerintah ko- lonial untuk perusahaan2 pertanian negara pada tahun 1879 adalah f 43,50. Se- belum itu, pada tahun 1872, van Lennep dalam "Nota"nya kepada pemerintah telah menjampaikan laporan tentang ratap-tangis petani yang tanahnya disewa dengan palisa oleh pabrik2 gula, yang djumlah sewanya adalah lebih rendah daripada se- wa dari pemerintah. Pemerasan ini dimungkinkan karena adanya persengkolan2 setempat antara pabrikgula dengan pangrehpradja baik berbangsa Eropa maupun Pribumi. Sewa tanah pada tahun 1911 dari pabrik2 gula telah sedemikian mero- sotnja sehingga tinggal f 38,75 sebau, dan itupun telah dianggap naik dalam waktu 10 tahun belakangan sebelum 1911. Menurut perhitungan ahli2 Belanda, se- wa tanah yang patut pada tahun2 itu ialah f 80,- sebau, sedang wakil Sindikat Gula, Ramaer mengakui, bahwa sewa yang patut adalah antara f 70,- sampai f 80,-. Maka apabila dihitung setjara kasar, pemerasan atas kaum tani oleh Sindikat Gula telah mendatangkan untung sebesar 50% dari sewa tanah sadja. Menurut per- hitungan itu selanjutnja, kapital yang ditanamkan untuk gula sadja adalah se- djumlah f 200.000.000 sedang keuntungan yang diperoleh dari pemerasan terhadap petani sadja adalah sebesar f 20.000.000 dalam setahun, atau 10% dari modal perusahaan2 gula itu sendiri.

Heboh sewa tanah ini akhirnja meledak djuga dikemudianhari (1911-1912) dan me- ngisi koran2 putih, Pribumi maupun Tionghoa di Indonesia, sampai2 Duys dari Partai Sosial-Demokrat merasa perlu untuk mengadakan hal ini dihadapan sidang Parlemen Belanda. Heboh ini berasal dari pihak Sindikat sendiri yang terlalu meributkan banjaknja peristiwa pembakaran tebu dari kebun2 pabrikgula yang di- lakukan oleh petani2 setempat. Pembakaran itu sendiri telah menjadi tradisi sedjak awal abad ke-20 dan mentjapai titik tertinggi pada tahun 1911, sehingga setiap areal tebu pabrikgula mengalami kebakaran 70 hektar dalam setahun. Beri- ta pembakaran ini menjebabkan orang menjari-tjari latarbelakangnja, dan akhir- njanya diketahuilah bahwa hal itu tidak lain daripada bentuk perlawanan kolektif parapetani terhadap kekuasaan pabrikgula, yang pada mulanja didasarkan atas mo- tif ekonomi, tetapi kelak, dengan meningkatnja kesadaran politik petani2 itu, meningkat menjadi gerakan politik.

Motif ekonomi dari tindak pembakaran kebun tebu itu didasarkan pada kenyataan, karena tebu bukanlah tanaman keras atau setengah keras, dan sangat tergantung penanamannya pada musim, maka setiap kebakaran akan menjebabkan kebun2 tidak (dja: 1, 11, '64)

bisa ditanami dengan tebu untuk beberapa bulan lamanya. Dengan demikian petani dapat menggarap diatas tanah bekas kebakaran itu untuk menanam polowidjo yang memakan waktu lk. hanya 3 bulan itu.

Duys telah menggugat kebidjaksanaan Gubernurjendral Idenburg, yang membenarkan tindakan Sindikat Gula. Sk. "Indische Mercuur" dalam terbitannya tertanggal 9 Februari 1909 merasa perlu mentjeritakan sedjarah pendirian Sindikat Gula dengan tudjuan untuk menghadapi parapetani setjara uniform. Dengan adanya Sindikat ini bukan sadja petani2 bisa ditekan lebih kebawah dan diperas lebih banyak, djuga alat2 negara bahkan sampai Gubernurjendral sendiri pun dapat didikte. Dalam waktu singkat Sindikat Gula tumbuh menjadi raksasa yang sangat berkuasa, didukung oleh persnja sendiri yang berkewadjaban membela kepentingannya dan membentuk pendapat umum dalam menindas petani, sehingga sk. "Medan Prijaji" tanggal 4 Djanuari 1912 menamai Sindikat ini sebagai "negara dalam negara". Pers progresif di Nederland waktu itu mendesak pemerintah Belanda agar melakukan penjelidikan yang benar, sedang "De Locomotief", Semarang, dalam edisinja tertanggal 5 Oktober 1911 memperingatkan kepada pemerintah kolonial agar menjalankan pemeriksaan atas Sindikat Gula serta mendapatkan fakta2 disekitar ketjurangan2 yang telah dilakukannya, terutama dalam hubungan dengan penandatanganan2 kontrak sewa tanah. Dalam hubungan ini wakil Sindikat Gula, Ramaer menjatakan, bahwa petani itu mempunyai kemerdekaan penuh untuk menjewakan atau tidak menjewakan tanahnya masing2 kepada Sindikat. Sebaliknya pers progresif waktu itu menundjukkan fakta2 bahwa pada tahun tsb. djustru 18 buah pabrikgula telah mengadakan penurunan sewa lagi.

Polemik achirnja tidak dapat dihindarkan. Pers pun tidak melewatkan penudingannya pada Mindere Welvaarscommissie (MWC), yang bertugas menjelidiki sebab-musabab kemerosotan kemakmuran orang ketjil. Sindikat kemudian djuga menuding MWC, dengan alasan, bahwa MWC telah memborikan angka2 yang tidak benar. Sindikat mentjoba membuktikan, bahwa diberbagai tempat telah dilakukan penaklakan uang sewa. Angka2 tsb. ternyata benar, hanya sadja kenaikan sewa tsb. tidak djatuh ketangan petani, karena kenaikan sewa dalam kalkulasi tsb. disebabkan karena naiknya komisi untuk pedjabat2 atau agen2 pemerintah, baik berbangsa Eropa maupun Pribumi, yang telah berhasil menjerahkan sawah penduduk kepada pabrikgula.

Van Lennep dalam Parlemen Belanda menundjukkan, bahwa kebakaran2 pada kebun2 tebu mempunyai hubungan erat dengan masalah sewa tanah. Tetapi Menteri Djadjahan, walaupun membenarkannya, bahwa "sejogjanjalalah kalau keuntungan dari gula itu dibagi dengan parapetani Pribumi, tetapi, adalah sulit untuk mendapatkan dan memberikan keterangan tentang sebab2 terdjadinja kebakaran2 tsb." Katanja.

Perlawanan kolektif kaum tani lama-kelamaan memang merupakan antjaman yang serius terhadap posisi Belanda dalam pasardunia. Karena itu pemerintah kolonial mengusahakan berbagai daja-upaja untuk membrantasnja dengan djalan memperlipatgandakan djumlah personil kepolisian dan dinas2 penjagaan. Tetapi sia2, karena bila pembakaran2 menjadi reda, keredaan itu sangat sementara sifatnja.

Beberapa pabrikgula mentjoba melawan aksi tani dengan djalan halus, sebagaimana pernah dilakukan oleh pabrikgula Djatiroto, jaitu kesehatan desa diperbaiki, kampung2 tempat parapekerdja pabrik diurus dan dibetulkan (1911), perkampung-an2 baru didirikan. Dengan djalan ini setiap tahun Djatiroto yang mengalami rata2 26 kali kebakaran dalam setengah tahun, telah dapat memerosotkannya sampai 25%. Tetapi hal ini tak berdjalan lama. Pada tahun berikutnya kemerosotan yang dibayar mahal itu disusul dengan kenaikan yang tjukup menarik.

d) P a b r i k g u l a & P e r e k o n o m i a n P e t a n i :

Kadaan ekonomi petani dimana pabrikgula berdiri dan bekerdja selalu menjedihkan. Keuntungan selamanya djatuh ketangan bukan petani, sedang sebaliknya petanilah yang terusmenerus menerima getahnya, atau bila menggunakan kata2 yang dipergunakan waktu itu dalam hubungan dengan keganasan pabrikgula di Indonesia (1909): "maka lakunya dunia, djika ada yang beruntung besar, nistjajalah ada yang kerugian besar". Yang beruntung djelas pabrikgula dan orang2 atasan yang ikut berkuasa, yang rugi besar adalah petani.

Dalam sebuah surat gugatan yang tertudju pada kekuasaan gula, oleh seorang anonim pada tahun 1909 dibeberkan betapa besarnya keuntungan yang diterima oleh seorang administratur atau kuasa pabrikgula. Katanja:

Bjandah maka pembesar pabrik itu seorang kulit putih berpangkat Ad-ministrateur. Biasanja orang kebanyakan yang berdekatan pada pabrik menjebutkan kangdjeng Tuan Besar. Belandja Administrateur pabrik gula itu rata2 dalam 1 bulan f 700,- ketjualian persen yang diterima pada tiap2 tahun, tambah lebar tanamannya tebu, bertambah pula banjaknya uang persen, sampai ada yang mendapat persen f 50.000,- dalam setahun, bukan main! Maka punggawa Belanda lainnja itu banjak lagi, dan

semuanya ketjuali mendapat belandja tiap2 bulan, misih djuga menda-
pat persen besar tiap2 tahun. Biasanja persen itu diberikan pada
masa habis menggiling tebu, apabila sudah terhitung pendapatannja
mendjual gula. Menilik. banjannja persen itu, barang tentu keun-
ngan fabriek2 gula itu besar amat. 5)

Keuntungan besar itulah pula jang menorangkan mengapa dalam tahun 1909 sa-
dja telah diadjukan pondirian 5 buah pabrikgula baru untuk koresidenan Madiun,
sedang pabrik2 tsb. selamannya memilih daerah jang paling subur. Selanjutnja
anonimus tsb. mengatakan, bahwa jang rugi adalah "sekalian orang ketjil2 jang
sawahnja disewa fabriek, kerna fabriek2 gula itu biasanja menjewa sawahnja o-
rang2 ketjil sampai sedjumlah 900 bau, 1000bau ataupun lebih lagi. Dan ta'
mau menjewa sawah jang kering, dipilihnja sawah jang baik2 sadja. Lain dengan
fabriek minjak, kopi, nila dan tembakau".

Dalam hubungan sewa-menjewa tanah antara petani dengan pabrik, penggugat itu
mendjelaskan latarbelakang ekonomi petani, bahwa petani2 itu "mentjari uang
ferlu akan dibuat makan dan kesenangan sedikit, tambahan lagi padjeg bumi be-
lum lunas, padjeg patak (hoofdgeld) belum dibayar semua, é ini pula padjeg
krikil belum voldaan; anaknja menangis minta ini-itu, hendak pindjam tiada di-
pertjaja sebab ta' ada hasil jang tentu. Hendakpun menggadaikan, tiada punja
barang jang berharga. Sekarang mau lari kemana? Bekerdja kuli 1 hari hanjalah
terima upahan f 0,25 sadja. Ah, sawahnja masih wutuh, baik datang ke fabriek
sadja. Kedjadian sawah disewa dengan murah2 sadja. Habis terima uang dalam 1,
2 atau 3 hari uangnya sudah terpegang ditanggannja orang lain buat mentjukupi
kebutuhannja. Na, sekarang dalam 18 atau 20 bulan dia ta' ada sawah lagi, ti-
dak bisa panen padi, ubi, tinggal badan sadja dan anak-bini, padjeg terus mi-
sih ditarik negeri".

Untuk mendapatkan penghasilan dari pabrik adalah tidak mudah, karena pabrik
jang menelan ratusan dan ribuan hektar tanah tersubur dari petani itu membu-
zuhkan tenaga-kerdja jang sangat terbatas dibandingkan dengan djumlah petani
jang telah mendjadi penganggur.

Dalam pada itu perekonomian di daerah-daerah dimana terdapat pabrikgula segera
berubah setjara struktural setiap dibangunannja pabrikgula ditempat itu, dan
sebaliknya perekonomian itu segera kembali pada dasarnya semula apabila pabrik
berhenti bekerdja untuk selama-lamanya, baik karena salahurus jang parah atau
karena situasi pasardunia menghendaki tiadanya produksi gula. Misalnja pada
pembukaan kembali pabrikgula Kalimantan di Probolinggo, sekaligus harga beras
naik dari f 6,- mendjadi f 9,- sedatjin, demikian pula halnja pada pondirian
baru atau pembukaan kembali pabrikgula2 jang bersamaan waktunja di Madjonang,
Kalibagor, Meluwung, Bada dan Tjindaga.

Kemerosotan lebih buruk dari perekonomian petani semakin mendjadi-djadi apabi-
la petani menjewakan tanahnja untuk kedua kalinya, karena dapat dipastikan bah-
wa sewa itu diturunkan, sekalipun djumlah sewa seluruhnja mungkin naik, karena
pedjabat pabrik minta dengan paksa uangdjawa jang lebih tinggi. Dengan demiki-
an kemelaratan petani setiap musim tebu semakin mendalam.

Dalam pada itu pajak jang harus dibayar mendjadi lebih tinggi karena dengan
diterimannja uang sewa tsb. ia harus membayar pajak tambahan, jaitu pajak
panggaotan atau pajak penghasilan. Uang jang diambil setjara paksa oleh pedja-
bat2 pabrik, petani pula jang harus membayar padjannja. Padjak2 lama, jaitu
padjak-bumi, jang dimulai ditarik sedjak pemerintahan Daendels, dan padjek-ke-
pala, tetap harus dilunasinja. Pajak panggaotan adalah sebesar 4%, sedang pa-
djak-bumi dihitung menurut lebarnya sawah atau ladang atau pekarangan jang le-
tanami, tidak peduli tanaman tsb. menghasilkan sesuatu ataukah tidak. Dan bila
tanah mereka disewakan dan ditanami tebu oleh pabrik, maka pajak untuk tanam-
an itu, mereka pula jang harus membajarnja. Pajak-kepala adalah sebesar f 1,-
sampai f 1,50 sebagai pengganti rodi sesuai dengan Staatsblad 1882 no.157 dan
1884 no.96 serta 144 (terketjuali untuk koresidenan Djakarta).

Walaupun pajak-kepala menurut undang2 adalah pengganti rodi, namun tidak u-
rung rodipun terus dipaksakan pada petani.

Dari pajak-bumi, jang dibayar oleh petani sedjak pemerintah Daendels, peme-
rintah kolonial setiap tahun menerima penghasilan sebanyak 30% dari seluruh
Anggaran Belandjanja. Apabila djumlah ini ditambah dengan harga rodi setiap
tahunnja -- hanya sadja rodi tidak pernah diperhitungkan dalam bentuk uang --
petani membajai 50% dari pendjadjahan Belanda di Indonesia. Ditambah dengan
padjak2 lain, jaitu pajak panggaotan, pajak-radjakaja, pajakpohon-keras, pa-
djak pendjualan hewan besar dll. telah dapat ditarik kesimpulan, bahwa sebagi-

an terbesar pembiajaan pendjadjaan dipikul oleh pajak yang ditarik dari tenaga dan uang petani.

pengan makin banjaknja pabrikgula, yang berarti makin sempitnja areal untuk padi, pemerintah mulai mengeluarkan ordonansi yang memaksa petani2 mendjual padi-nja dengan harga yang telah ditentukan kepada penggilingan2 padi. Harga-paksa ini adalah dibawah harga-pasar yang berlaku. Ordonansi ini adalah hasil persekongkolan antara pejabat2 tinggi Hindia Belanda dengan Rijstpellerijen Bond. Berdasarkan persekongkolan itu Rijstpellerijen Bond tidak terikat pada kotatapan harga dari pemerintah. Sebaliknya dalam menjerahkan padija pada penggilingan2, parapetani masih terkena kerugian karena ketjurangan2 atas alat2 timbangan serta ketjurangan2 lain dari pihak penggilingan padi. Kerugian lain dari parapetani ialah kehilangan upah/binatang piarannja, yang biasanja menghasilkan telur atau daging. Berdasarkan persekongkolan ini pula dikemudianhari Rijstpellerijen Bond mendapatkan kursi didalam Volksraad. Untuk

Apabila petani2 tidak dapat melunaskan pajak2nja, dan karena mereka memang tidak mempunyai sesuatu untuk disita, sedang tanah itupun pada umumnya hanya tanah pemerintah dimana ia hanya menggarapnja, maka setiap tahun berbondong-bondong petani masuk kedalam pondjara dan melakukan kerdja paksa -- biasanja mendjalani hukuman "krakal". Tetapi karena terlalu banjak orang yang harus masuk kedalam pondjara, dan pemerintah menderita rugi memberi makan, pembesar2 Eropa setempat pada umumnya merasa lebih bijaksana apabila mereka tidak dituntut, ditunggu sampai mereka dapat memetik panennja. Tetapi di beberapa tempat lagi, betul mereka tidak dimasukkan kedalam pondjara, tetapi dikenakan rodi kembali, dan dengan tjara ini pemerintah kolonial tidak perlu mengeluarkan uang untuk membiyai makan mereka.

e) Dari Petani Mendjadi Buruh Musiman :

Nasib petani yang terlalu buruk memaksa terdjadinja pauperisasi dan urbanisasi, yang makin lama berdjalan makin meluas. Mereka yang didorong oleh keadaan2 jg memaksa, telah meninggalkan sebagian dari sentimen agrarikkja, meninggalkan tanah-gerapan yang telah dikuasai pabrikgula atau tuantanah, pergi kekota atau kepabrikgula dan pabrik2 lain untuk berkuli atau mendjual tenaga. Tetapi penghasilan mereka tidaklah lebih daripada sebelumnya.

Tetapi justru karena penindasan2 luarbiasa itu, kadang2 mereka berubah mendjadi manusia baru yang tidak terduga-duga. Dalam berita2 pers sedjak tahun 1904 hingga 1910 itu sadja, apalagi sesudahnja, dapat diketahui, bahwa "kuli"2 pabrik telah mengorganisasi diri sedemikian rupa sampai dalam jumlah ratusan, dan dalam hubungan itu mereka mengadakan demonstrasi, penogokan dan penuntutan kenaikan upah. Hal ini banjak terdjadi sebelum ada serikat buruh di Indonesia. Demonstrasi2 dari buruh musiman ini terutama dimulai dari daerah2 pabrikgula di Solo dan Jogjakarta. Berlandaskan pengalaman2 ini pada tahun 1911 berdiri PBP atau Persatuan Buruh Pabrik, sebuah serikatburuh kiri yang pertama-tama dalam sedjarah Indonesia. Tindakan2 buruh pabrikgula di Solo dan Jogjakarta ini kemudian diikuti djuga oleh buruh dari keresidenan2 lain -- djuga yang berkampung disekitar pabrikgula -- tetapi sampai sebegitu djauh hasil tuntutan mereka sudah dapat ditentukan, jaitu:

- a) mereka ditangkap dan dipendjarakan sebagai pengganggu ketertiban umum,
 - b) seperti diatas dengan ditambah pengusiran dan pemetjatan, atau
 - c) pegawai pabrik yang mengurus buruh pepetjat,
- namun nasib mereka sebagai buruh tetap tidak berubah.

Dalam peristiwa pembakaran tebu, bukan sadja petani yang djadi buruh musiman berkewadjaiban ikut memadamkan, djuga seluruh desa yang berada dalam kekuasaan pabrik, terketjual orang2 yang dibenarkan sakit.

Kesulitan buruh musiman itu tidak sampai disitu sadja. Mereka terkena peraturan yang keras dari pabrik yang dibiarkan atau dibenarkan oleh pemerintahan setempat. Seringkali anak2 mereka mengambil sebatang tebu dan dinakannja. Dalam hubungan ini pondjaga tebu membiarkan anak2 tsb. mengambil, kemudian mengikuti untuk mengetahui tempattinggalnja. Setelah itu baru ia melapor pada pabrik, dan pengadilan pabrik memutuskan, bahwa orangtua anak tsb. harus membayar denda sebanjak f 1,- buat setiap batang, atau berarti 4 hari kerdja á 12 djam atau sebesar pajak-kepala untuk setahun.

Buruh yang mendapat kemadjuan didalam pekerdjaannja biasanja lantas berpihak pada madjikan dan ikut melakukan penghisapan dengan djalan mengurangi upah mereka, dan bila mereka tidak rela menjerahkan bagian yang ditentukan, mandor mempunyai kekuasaan untuk memetjat dan menerima buruh baru. Hal ini menjebabkan mandor merupakan wakil pabrik yang terdekat dengan buruh. Banjak sekali diantara mereka mendjadi kaja-raja apabila merangkap djuga sebagai leveransir kebutuhan pabrik sebagaimana ditjeritakan oleh Hadji Mukti dalam romannja "Hika-

jat Siti Mariah" (1910-1912) 6). Kebentjiaan buruh pada mandornja djuga mendjadi salahsatu faktor terdjadinja kebakaran tebu, karena djustru sektor kebun jang berada dibawah pengawasan mandor terbentji itulah jang dibakar, sedang alibatnya ialah bahwa mandor bersangkutan kehilangan haknja untuk mendapatkan hadiah tahunan, bila ia beruntung tidak dipetjat.

Dalam waktu meningkatnja pembakaran2 tebu di beberapa tempat diadakan persekongkolan antara pembesar2 setempat dengan pabrik, jang menetapkan, bahwa mereka jang terbukti telah melakukan pembakaran dapat dikenakan hukuman buang untuk seumur hidup.

Pihak pabrik dalam melakukan penghisapan tidak menjediakan dana untuk peneliharaan sosial. Maka petani2 jang telah mendjadi buruh musiman tsb. bila terkena tjedera sampai tjatjat atau meninggal dunia, mereka tidak akan mendapat uang pengganti ataupun uang berkabung.

Baik sebagai petani maupun sebagai buruh musiman nasib mereka tinggal buruk.

3. PERKEMBANGAN POLITIK KOLONIAL BELANDA

Sampai dengan pertengahan abad ke-19, politik kolonial Belanda di Indonesia terusmenerus didasarkan atas kondisi2 feodal jang ada di Indonesia sendiri. Dalam pada itu politik di Nederland sebagai negara induk pendjadjahan djuga terusmenerus feodal. Tetapi keadaan demikian tidak bisa dipertahankan terus. Negara2 tetangga Nederland, terutama Prantjis dan Inggris, telah mulai mengadakan perombakan2, jang disesuaikan dengan perkembangan ilmu-pengetahuan, teknologi, jang kedua-duanja mendorong madjunga kapitalisme dan industri.

Pada mendjelang pertengahan abad ke-19, baik di Nederland sendiri maupun dinegara-negara tetangganya banjak didengung-dengungkan sembojan revolusi Prantjis bahkan memperdjuangkan agar sembojan tersebut -- kemerdekaan, persaudaraan dan persamaan -- menjjadi dasar daripada kehidupan baru, kehidupan jang meninggalkan feodalisme, memasuki alam liberalisme. Dari Indonesia sendiri djuga datang suara2 seperti itu, malahan telah mulai diperdjuangkan. Perdjuangan di Indonesia berpusat pada tiga orang tokoh penting dalam sedjarah kolonial, jaitu Multatuli, dr ds Baron van Hoëvell dan Roorda van Eysinga disamping tokoh2 jang dalam hal ini agak kurang penting, seperti Junghuhn, van Vollenhoven dll.

Perubahan2 dalam politik kolonial terdjadi mulai pada tahun 1854 sebagai akibat dari kemenangan kaum liberal di Nederland. Dengan kemenangan itu dimulailah perombakan2 didalam tatapemerintahan dan perundang-undangan. Undang2 Dasar Nederland diperbaiki, sedang semangat liberal menguasai Parlemen dan menerobosi Kabinet.

Kaum liberal menghendaki dikurangnya kekuasaan Radja, sedang kaum liberal atau kaum bordjuis jang menganggap dirinja "bagian nasion jang berpikir" menghendaki agar pengaruhnja mendjadi lebih besar didalam pemerintahan. Mereka memperdjuangkan dan menenangkannya. Mereka memperdjuangkan djuga dilaksanakannya kemerdekaan beragama, hak berserikat dan berkumpul, kemerdekaan pers, dan dalam perdjuangan itu mereka memenangkan semuanya. Berdasarkan kemenangan2 itu kaum liberal meneruskan desakannya untuk djuga diadakan liberalisasi dibidang perusahaan, jaitu agar perdagangan, pertanian dan industri tidak lagi mendjadi monopoli pemerintah, tetapi mendjadi kegiatan swasta. Perdjuangan mereka ini dibarengi dengan dengungan sembojan "persaingan bebas"

Tiga pokok perdjuangan kaum liberal, jaitu

- a) peranan dalam pemerintahan,
- b) hak2 perseorangan, dan
- c) kebebasan berdagang dan berusaha,

telah mengakibatkan terdjadinja pengaruh jang luas dalam kehidupan umum dan politik di Nederland, dan kemudian djuga bergema ditengah-tengah djadjahannya.

Hasil terpenting dari perdjuangan kaum liberal ialah muntjulnja politik kolonial baru jang ke terkenal dengan nama "politik etik".

a) P o l i t i k E t h i k :

Pendjadjahan Belanda di Indonesia, jang nampaknja kokoh sepanjang djaman itu, terusmenerus menerima pukulan2 baik dari dalam maupun dari luar. Dari luar ialah saingan dari negara kolonial lain, sedang dari dalam adalah pemberontakan2 jang terusmenerus serta pikiran2 baru didalam barisan kolonial sendiri jang tidak kurang gentjarnya daripada pemberontakan2 setempat, karena apabila pemberontakan2 dapat dilokalisasi, sebaliknya, walaupun oleh hanya beberapa orang, pikiran2 baru dengan tjepat dapat disiarkan melalui pers dan dapat diperganda dengan bantuan pertjetakan.

Pukulan jang paling keras dan menggugahkan pendjadjahan sampai kedasar-dasar-nja adalah jang berasal dari karya Multatuli "Max Havelaar". Dalam waktu tjepat karya ini diterjemahkan kedalam basa Inggris dan Prantjis, dan dari sini (dja:2/11/64)

kemudian meluas ke-negeri2 Eropa Timur, dan akhirnya membentuk opini dunia, bahwa kebesaran Nederland didunia internasional, tidak lain asalnya daripada pemerasan yang luarbiasa kodjannya terhadap Rakjat djadjahannya di Indonesia. Pendapat dunia ini barangtentu tidak bisa dilawan oleh kekuatan apapun juga. Kekuatan reaksi dengan segala djalan -- bahkan sampai tahun belasan dalam abad kemudiannya -- dengan berbagai djalan mentjoba membuktikan bahwa Multatuli (yaitu nama-samaran Eduard Douwes Dekker), adalah orang yang tak dapat dipertjaja, adalah seorang yang korup, adalah mengidap penyakit megalomania yang tak dapat dipuaskannya, semua bertudjuan untuk mendiskreditkannya. Tetapi sia2. Kenyataan, bahwa Rakjat djadjahan diperas habis2an tidak dapat disembunikan oleh siapapun. Maka apabila Multatuli berdjuaug dibidang sastra, Roorda van Eysinga dibidang pers, tidak kalah pentingnya adalah perdjuaugan ds dr Baron van Houtvell yang berdjuaug dibidang politik, terutama setelah diusir dari Hindia Belanda, pulang ke Nederland, ia diangkat menjadi anggota Parlemen. Ketiga-tiga kekuatan inilah yang mengguntjangkan tanah djadjahan Belanda diudjung terselatan Asia.

Maka apabila pada mulanya Rakjat Nederlandpun menganggap, bahwa semua-muanya sudah beres di Hindia Belanda sana, dengan muntjulnja 3 kekuatan tsb. orang menjadi bertanja-tanja: apakah sesungguhnya yang telah terjadi disana? Apakah sebabnja Multatuli begitu giat mendengungkan "kordja-bebas" atau vrije arbeid? Van Houtvell mengodepankan kemiskinan dan keterbelakangan bangsa Indonesi-an, sebagai akibat dari adanya pendjadjahan, sodang bukan maunya bangsa Indonesia sendiri untuk didjadjah; pendjadjahan telah dilakukan oleh Belanda, maka Belandalah yang harus bertanggungjawab.

Salahsatu hasil dari perdjuaugan mereka ialah dihapuskannya Tanampaksa setjara berangsur-angsur (1870), dan pintu mulai dibuka bagi modal swasta, dan sembojan "kordja-bebas" mulai lebih banjak dipudji-pudjian oleh kaum liberal. Perubahan2 besar telah terjadi di Indonesia, yaitu perubahan dalam dunia pendjadjah. Nasib Rakjat Indonesia dalam pendjadjahan tetap sama, bahkan menjadi semakin buruk, disebabkan kini disamping kolonialisme dan feodalisme, juga kapitalisme ikut menghisap mereka. Keadaan demikian berdjalan terus sampai menjelang akhir abad ke-19. Propaganda agar Pribumi mendapat pendidikan selajaknya agar terdapat gerak seirama antara kepentingan kapital dan kebutuhan akan tenaga terdidik yang murah, tidak banjak mendapatkan pendengar, dan hanya segolongan ketjil keturunan pembesar Pribumi, yang ditjadjahkan ikut memerintah bersama dan dibawah pendjadjah, yang dapat menikmati pendidikan yang agak lumayan.

Walaupun di Nederland sendiri telah terjadi reformasi2 penting, namun politik kolonialnja terhadap Indonesia hampir2 tidak berubah dan tidak atjuh terketjuali bila soalnya mengenai kewadjiban Indonesia untuk mentjijil hutang-nasional Nederland. Ketakatjuhan pemerintah Nederland akhirnya tak dapat dipertahankan lagi, sewaktu pada tahun 1895 Nederland tertimpa krisis keuangan yang hebat, dan dalam pada itu tertimbun hutang nasional, sedang produksi industri-nja makin lama makin terdesak oleh negara2 lain yang mengalami perkembangan teknoloji lebih maju, terutama dengan muntjulnja Djepang sebagai produsen katun. Djalan yang paling mudah untuk mengatasi keadaan adalah menuntut uang dari Indonesia. Hindia Belanda sendiri pun telah tertimbun oleh hutang berhubung dengan pembiayaan2 untuk menyelesaikan perang kolonialnja, dan telah mempunyai hutang sebesar f 45,5 djuta pada Nederland, sedang pada 1898 hutang itu ditambah lagi dengan f 55. djuta. Niat Nederland untuk menagih hutang pada Hindia Belanda mendapat tentangan didalam Parlemen.

Mr.C.Th.van Deventer, seorang bekas pongatjara di Semarang, dan pulang kembali ke Nederland sebagai hartawan, dalam hubungan ini menerbitkan sebuah karangan "Een Eerorschuld" atau "Sebuah Hutang Kehormatan" atau "Sebuah Hutang Budi", yang menjarankan agar uang2 bingkisan dari Indonesia yang ditarik oleh Nederland dikembalikan lagi kepada pengirimnja.

Bingkisan2 ini adalah ketentuan yang digaris^{kan} dalam apa yang dinamai "batig-saldo-politiek", yaitu politik-penghisapan Nederland atas Indonesia, yang harus mendatangkan keuntungan keuangan bagi Nederland. Salahsebuah praktek dari "batig-saldo-politiek" ialah didjalankannya Tanampaksa yang mendatangkan hasil sebanjak/f 800.000.000 bagi Nederland. Dalam politik ini termaktub juga ketentuan untuk menekan Anggaran Belanda Hindia Belanda serendah mungkin, untuk dapat mengirimkan bingkisan ke Nederland sebanjak mungkin.

Dari hasil Tanampaksa ini Nederland bukan saja dapat terlepas dari hutang2 nasionalnja, bahkan memulai dengan pembangunan2 dasar baru, seperti pembangunan hubungan keretaapi, industri untuk memproduksi barang2 buat kepentingan perdagangan internasional. Untuk mengangkut bahan mentah hasil Tanampaksa, pemerintah telah menandatangani kontrak pengangkutan dengan NEM (Nederlandsche Handelsmaatschappij atau disingkat "Handelmaatschappij" saja), serta menjual

Dengan botjornja rahasia penindasan di Djawa, jang disiarkan oleh surat kabar2 dan madjalah2, jang ditulis setjara rahasia oleh polapur2 jang tinggal di Indonesia sendiri, diantaranya djuga jang terang2an sebagaimana halnja dengan van Hoëvell (lih: pokok Pers dalam bagian ini), mulailah Tanampaksa mendapat ketjamaan2, jang menjebabkan terdjadinja perubahan Undang2 Dasar Nederland, jaitu bahwa Kabinet mulai disjahkannja perubahan itu pada 1848 berhak ikuttjampur dalam pemerintahan kolonial di Indonesia. Sebelum itu hanya Radja jang berhak.

fitu

Satu kekuatan didalam Parlemen menjimpulkan, bahwa Hindia tidak mungkin melunaskan hutangnya yang f 100.500.000 belum termasuk bunga. Keadaan mereka sudah lebih daripada menjedihkan. Dan bukankah Indonesia telah membiayai pembangunan Nederland, bahkan melunasi hutang2 Nederland, waktu yang belakangan ini berada dalam kesulitan yang amat sangat?

/Hutang

Van Devonter, kemonakan Multatuli itu, menorsukan perhitungannya. Ia kodopankar fakta2, bahwa bonar Hindia Belanda berhutang sebanjak tidak kurang dari f 100.000.000 antara tahun 1893-1899, tapi itu disebabkan karena Nederland dengan bernafsu telah porintahkan Hindia Belanda untuk memasudkan Atjeh dan djuga Al-suru certa Irian Darat kodalam wilajah pondjadjahannya. Untuk momenuhi keingi-

nan Noderland ini Hindia Belanda, yang setiap tahun tidak pernah menghabiskan Anggaran Belandja sampai f 100.000.000, terpaksa harus mengeluarkan lebih dari f 132.000.000, diantaranya lebih dari f 40.000.000 musnah menjadi asap peluru.

Lobih djauh van Deventer monemukan, bahwa antara tahun 1867-1877, djadi dalam jangka waktu 10 tahun, Hindia Belanda telah kirimkan djuga bingkisan sebanjak tidak kurang dari f 151.000.000. Dan karena setelah 1877, berhubungan dengan dihapuskan Tanampaksa dan berhubungan dengan harus diteruskannya "batig-saldo-politiek", Nederland membebaskan pembayaran ttijtjilan dan bunga dari hutang-nasionalnya sebanjak f 36.000.000 kepada Hindia Belanda, maka jumlah uang Hindia yang ditanam di Nederland menjadi jumlah tambahan f 187.000.000 sampai buka tahun 1900. Dengan perhitungan van den Berg, yakni yang f 764.000.000, seluruh uang Hindia Belanda sedjak didjalankannya Tanampaksa sampai 1900 yang tertanam di Nederland adalah sebanjak f 951.000.000.

Angka2 tsb. tidak pernah dibantah oleh pemerintah Nederland, sehingga kehidupan politik semakin menjadi gontjang, lobih hobat daripada gontjangan yang diakibatkan oleh Multatuli-van Houtell-Roorda van Eysinga. Nampaknya kesulitan dalam negeri menjadi salahsatu faktor yang menyebabkan Rada Willem-III melewatkan jabatannya (1898) dan digantikan oleh Ratu Wilhelmina.

Dalam suasana pergantian kepala negara itu disamping van Deventer, muntjullah ir H.H.van Kol, yang dengan gigih berusaha membentuk pendapat umum agar membatasi korakusan imperialisme Belanda yang hendak menelan daerah Nusantara lobih banjak lagi. Tetapi Brooshooft, sendiri seorang etikus, tidak menyetujui kampanye van Kol, karena menurut dia, apabila Atjeh dibiarkan tidak menjadi wilayah Hindia Belanda, keadaan tidak akan menjadi lobih baik bagi Rakjat Atjeh sendiri, katanja. Apakah Atjeh dimasukkan kedalam wilayah Hindia Belanda atau tidak, bukan van Kol ataupun Brooshooft, yang bisa menentukan, tetapi keselamatan dari imperialisme Belanda. Dengan membiarkan Atjeh tetap merdeka, imperialisme Belanda takut kalau2 imperialisme Inggrislah yang akhirnya akan mendahului menjaploknja. Dalam pada itu pembukaan terusan Suez, yang menyebabkan Atjeh menjadi daerah lalu lintas internasional penting, akan menyebabkan negeri/mendjadi kuat bila dibiarkan didalam kemerdekaan. (ini

Hasil dari segala guntjangan itu ialah, Atjeh harus dialahkan, disamping Nederland membebaskan kepada Hindia wadjab bajat sebanjak f 45.000.000, tetapi masih dianggap berhutang f 55.500.000, sedang pada tahun 1904 untuk memudahkan jalannya pemerintahan Gubernurjendral van Heutsz. -- orang yang dianggap paling berjasa setelah J.P.Coen bagi imperialisme Belanda itu -- Nederland memberikan kredit sebesar f 40.000.000 kepada Hindia Belanda.

Kemenangan kaum etnisi merupakan salahsatu sebab Ratu Wilhelmina mengadakan kompromi dengan mereka. Pada tahun 1901 diangkatnja mr.J.H.Abandanon -- orang yang untuk waktu lama didjului sebagai etikus praktis itu -- menjadi Direktur Pendidikan, Pengajaran dan Ibadah dalam pemerintahan Hindia Belanda. Etikus Idenburg diangkat menjadi Menteri Djadjahan, dan pada tahun 1904 etikus van Heutsz. menjadi Gubernurjendral.

Pada tahun 1901 Ratu menetapkan benarja politik kolonial gaja baru dalam sebuah pidato tahta, yang mengakui "kewadjaban etnis dan tanggungjawab moral Nederland terhadap Rakjat2 di Indonesia". Pidato 1901 ini oleh beberapa ahli sedjarah Belanda dan djuga penulis sedjarah Indonesia yang menganut mereka, dianggap sebagai permulaan dari penggarisan politik etik dalam kenegaraan jg akan mengakibatkan terdjadinja kemadjuan2 pada bangsa Indonesia. Untuk dapat melaksanakan politik itu Ratu mengangkat etikus H.W.F.Idenburg menjadi Menteri Djadjahan. Pada gilirannya Idenburg membentuk sebuah komisi untuk mempelajari dan mengatasi kesulitan dan kemerosotan kemakmuran Rakjat, yang dike-tuai oleh mr C.Th.van Deventer dan dianggotai oleh G.P.Rouffaer, E.B.Kielstra, dan D.Fock. Ternjata komisi ini tidak dapat bekordja, karena bukan sadja kaum Liberal dan Radikal Demokrat tidak setuju, djuga karena memang pemerintah Nederland tidak menjediakan uang untuk pekerjaan itu.

Pada tahun 1903 Nederland menjatakan, bahwa Hindia Belanda dibebaskan dari wadjab membajarkan hutang2 nasional Nederland, sedang pada tahun 1905 etikus D.Fock diangkat menjadi Menteri Djadjahan menggantikan Idenburg. Dengan demikian bermulalah babak etik dalam politik kolonial Belanda, atau babak yang orang Belanda lobih suka menjebutnja sebagai babak "Welvaartspolitiek" 7) atau "politik kemakmuran".

Tugas politik etik adalah "meningkatkan taraf kemakmuran materiil dan spiritual Rakjat", yang terbagi atas 3 garapan, jaitu a) edukasi, b) emigrasi, dan c) irigasi (2E-1I). Apakah dalam praktek benar2 2E-1I tsb. meningkatkan taraf kemakmuran materiil dan sprituil Pribumi? Kolak akan ternjata, bahwa dalam melaksanakan ketiga-tiga garapan tsb., program edukasi adalah membuat agar para-

Jawa dan mahasiswa lebih setia kepada Belanda. Dalam hal ini, program emigrasi adalah membuang petani2 dari Jawa ke daerah pertambangan Lompung tanpa melupakan pendjualan manusia Indonesia sebagai budak-belian diperkebunan2 Deli, Sumatera dan Selandia Baru, bahkan juga ke Malaja, sedang program irigasi telah dapat diketahui pelaksanaannya dalam pokok tentang agraria (lih.: hlm. 3-13).

Alasan objektif dari pelaksanaan politik etnik -- dan inilah yang terpenting -- ialah, bahwa karena kemerosotan taraf kemakmuran yang luarbiasa itu, Rakjat Indonesia tidak mampu lagi membeli tekstil buatan Twente serta produksi industri lainnya. Suatu Rakjat yang miskin tidak bisa menjadi langganan yang baik bagi hasil kapitalisme yang "terbaik". Betul sekali, bahwa dengan dilaksanakannya politik etnik di Indonesia terdapat lebih banyak ruang hidup, tetapi yang sebenarnya naik taraf kemakmurannya adalah perusahaan2 monopoli swasta, bukan Rakjat Indonesia.

Bahwa politik etnik bukanlah sumber dari kemadjuan bangsa Indonesia dapat dilihat dari kenyataan, bahwa tidak mungkin pendjadjah akan memberikan kelonggaran pada Rakjat djadjahannya untuk maju, karena Rakjat djadjahan mengalami kemerosotan, kemiskinan dan penindasan, justru karena adanya pendjadjahan. Dalam redaksi lain kenyataan ini pernah dikemukakan juga oleh Suwardi Sarjaningrat pada perajaan ulangtahun ke-10 Budi Utomo di Nederland ngiluh 1933. Ia menerima hadiah ulangtahun dari pemerintah Nederland kepada Budi Utomo dalam bentuk Volksraad, bahwa "hadjad untuk memajukan bangsa Indonesia berarti djatuhnya politik pemerintah yang amat lamban itu", dan karena itu apa yang digembarkannya tentang politik etnik itu adalah omongkosong belaka, karena itu tidak mengherankan apabila ia pun menyatakan, bahwa "politik etnik masih mengandung pengaruh, bahwa Nederland itu hendak tetap lebih berkuasa daripada Hindia". Karena itu, "apabila benar2 Belanda berhadja baik" tidak lain yang harus diperbuatnya daripada membentuk "serikat kenegaraan lahir dan batin". Kata2 ini diucapkannja digedung Ryterstraat-67 's-Gravenhage sewaktu ia masih mendjalani penbuangannya.

Politik etnik memang tidak mungkin untuk kepentingan bangsa Indonesia. Bila bangsa Indonesia mengalami kemadjuan2nya setelah adanya politik kolonial baru ini, ialah karena djaman makin memudahkan timbulnja kesadaran untuk maju, dan apabila bangsa Indonesia kemudian dapat memenangkan kemerdekaannya, adalah karena semangat untuk merdeka telah menjadi semakin kuat. Kemadjuan2 yang diperoleh bangsa Indonesia tidak pernah dapat dibuktikan dalam program2 kerja pemerintah Nederland ataupun Hindia Belanda. Kapitalisme telah memudahkan perhubungan, sehingga jarak2 yang djauh menjadi dekat. Pers pada mulanya menjadi pembantu setia dari kapitalisme untuk membangun keradjaannya. Tetapi pers itu pula yang dengan langsung atau tidak, telah memperkenalkan bangsa djadjahan itu pada soal2 yang terdjadi dan hidup diluar daerah hidupnya, dan ditorkannya kesimpulan2 daripadanya, dan dikembangkannja pikiran2nya kepada lingkungannya. Apalagi karena kapitalisme membutuhkan kemerdekaan bersaing disegala bidang kehidupan, muntjul pulalah sebagai akibatnja luang bagi bangsa terdjadjah untuk juga menggunakan kemampuan dari pers itu. (8)

Sehubungan dengan hal tsb. ada disebarkan mitos, bahwa semua kemadjuan pada Pribumi disebabkan tidak lain karena kapitalisme telah mendirikan STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen). Tetapi mitos yang menjosatkan ini tidak bisa membantah kemungkinan, bahwa 100 buah STOVIA takkan mampu mengasibatkan kemadjuan2, apabila manusianja itu sendiri tidak ada semangat untuk maju. Tegasnja, bahwa kemadjuan2 yang ditjapai oleh bangsa Indonesia adalah karena semangat dan perdjjuangannya sendiri, sedang perkembangan kapitalisme telah memudahkan terdjadinja hal ini.

Berdasarkan gagasan etnik, beberapa humanis Belanda yang "baikhati" telah men-tjoba menomukan djalan2 apakah yang sebaiknya ditempuh agar benar2 Nederland dapat "melakukan tugasnja pada Rakjat djadjahannya". Gagasan yang paling kuat dan berpengaruh ialah: mensintesakan Rakjat djadjahan dengan Nederland sebagai pendjadjehnja. Dari sini kemudian lahir pikiran2 tentang unifikasi dan asosiasi. Unifikasi menghendaki agar di Hindia terdapat hanya satu matjam kultur, bukan dua, pertama untuk penduduk Eropa dan mereka yang dipersamakan dengannya, dan yang lain khusus untuk Pribumi dan mereka yang dipersamakan dengannya. Dengan djalan unifikasi orang mengharap dapat dihilangkan batas antara Pribumi dengan kolonialis, mereka akan menjadi satu Rakjat tanpa perbedaan perlakuan. Pikiran ini tidak pernah mendapatkan bumi yang subur. Pikiran lain yang kemudian sangat berpengaruh didalam masyarakat, terutama pada organisasi dan partai2 politik kooperatif ialah: asosiasi. Yang akhir ini sebenarnya tidak lain daripada sebuah versi baru dari politik asimilasi Prantjis. Ponamu dan pengandjur pikiran ini tidak lain daripada dr Snouck Hurgronje. Pikiran ini hidup lama dan berkembang dengan pelahan didalam masyarakat terpeladjar, tetapi tidak pernah mengakibatkan terdjadinja perubahan yang fundamental dalam kehidupan Pribumi djadjahan.

(dja: 2/11/64)

b) Politik Assimilasi

politik assimilasi adalah politik Prantjis yang konstitusional dan merupakan bagian penting daripada usaha negara untuk dapat tetap mempertahankan koloninya.

Dalam sedjarah kolonialisme internasional hanya Prantjislah yang melaksanakan politik ini dengan sadar dan berontjana, dan tumbuh dari kenyataan bahwa djad-jahan2 Prantjis harus dipertahankan dengan tjara yang lebih mudah dan dalam pada itu bangsa djad-jahan itu sebaliknya djuga dapat dikerahkan untuk memper-tahankan negara Prantjis sendiri dalam pertarungan internasional antara kekua-tan2 imperialis-kolonialis yang lain. Tetapi tidak semua djad-jahan itu diperin-tahnja dengan politik assimilasi, sehingga pertumbuhan djad-jahan2nja tidak sa-ma. Djad-jahan2nja yang diperintah dengan politik assimilasi terutama sekali ia-lah yang berada di Afrika Utara: Aljazair dan bagian ketjil Tunisia. Disamping itu djuga Réunion dan Kalidonia-Baru terketjuali daerah2 yang disediakan untuk tempat pembuangan.

/Malaku dan Sulawesi Utara.

Setjara tidak langsung Belandapun mendjalankan politik assimilasi dengan tudju-an yang sama, dan ditudjukan pada kelompok sangat ketjil dari Rakjat djad-jahan-nja. Ia mendjalankannya setaraf deni setaraf dan dengan berbagai medium, anta-ranja: penasranian penduduk, pendidikan, dan naturalisasi, terutama didaerah/

Politik assimilasi berasal dari kolonialisme Spanyol dan Portugis, yang didja-lankannya dengan paksa melalui penasranian dan perkawinan dan pendidikan, dja-di bersifat dua muka: fisik dan spiritual. Sedjarah kolonialisme mengadjarkan, sekalipun pendjad-jahan Portugis dan Spanyol dapat digulingkan di Amerika Latin, tetapi tjiri2 kebudajaan mereka dianggap tetap hidup -- dan ini adalah hiburan terachir yang mungkin diberikan oleh kolonialisme yang disalahkan.

Prantjis dalam melaksanakan politik assimilasi bertindak lebih luwes, tidak me-nempuh djalan paksaan, dan lebih banyak menitikberatkan pada bidang kebudajaan. Melalui dan dengan kebudajaan Prantjis, politik kolonialnja mengharap dapat memprantjiskan Rakjat2 djad-jahan2nja. Dalam usahanya ini sudah dengan sendirinja ia melakukan djuga ponggungtingan atas segi2 kebudajaan bangsa yang sedang di-prantjiskan itu.

Faktor utama yang menjebabkan Prantjis melaksanakan politik ini ialah kenyataan, bahwa ia -- berbeda daripada Djepang, Belanda atau Belgia, yang menghadapi ma-salah kekurangan tanah dan memakai mereka mengexport manusia kedaerah-daerah djad-jahannya -- menghadapi kekurangan jumlah penduduk dinegerinja sendiri. Dengan tanahnja yang luas dibandingkan dengan jumlah penduduknja menimbulkan masalah sulit dibidang pertahanan. Maka bila kesulitan itu telah timbul dinoga-ra induk-pendjad-jahan sendiri, adalah lebih sulit pemertjahannya dinegeri-negeri djad-jahannya. Maka dengan memprantjiskan bangsa2 djad-jahan tsb., Prantjis meng-harapkan timbulnja bangsa Prantjis buatan yang baru, yang bukan saja sanggup mempertahankan djad-jahannya, djuga mempertahankan Prantjis, berdasarkan keten-tuan hukum, bahwa baik bangsa Prantjis maupun bangsa yang diprantjiskan, mempun-jai hak dan kewad-jiban yang sama terhadap Prantjis.

Tentang politik assimilasi ini Saussure 9) menjatakan, bahwa yang pokok dalam politik ini adalah "politik-kemenangan atas penduduk djad-jahan", dan karena penduduk djad-jahan djumlahnja lebih banyak daripada jumlah bangsa pendjad-jah didaerah djad-jahan itu, maka tjara2 paling efisien harus ditempuh. Maka, de-mikian Saussure, "apabila Spanyol mendasarkan pendjad-jahannya pada landasan keagamaan atas nama dogmatisme dan absolut sifatnja, maka Prantjis mendasarkan pendjad-jahannya pada politik assimilasi dan sosial...."

Dalam melaksanakan politik ini dilakukan perombakan2 yang membongkar pandangan rasial, dan karenanja Prantjislah kemudian satu2nja negeri kolonial yang tidak mengenal rasialisme, bahwa perbedaan ras bukanlah perbedaan pokok antara bang-sa2, dan bahwa perbedaan antara manusia didunia hanya disebabkan karena perbe-daan dalam pendidikan. Berdasarkan pendapat itu pula politik assimilasi didja-lankan.

Untuk waktu yang lama politik ini nampaknja berhasil sebagaimana diharapkan, jaitu dari selapisan penduduk djad-jahan yang di-assimilasi-kan, dan prosesnja berkembang dengan intensif, terutama dikalangan terpeladjar Pribumi, sehingga tjarahidup dan pandangan dunia mereka telah mirip dengan yang dimiliki oleh bangsa Prantjis sendiri, sehingga negara2 kolonial lain menjaba-tjaba untuk mempraktokkannya djuga. Sebaliknya negara2 kolonial yang lebih yakin, bahwa djad-jahannya harus diselamatkan dengan djalan mengeksploitasi perbedaan2 rasial sorta kebudajaan, pada umumnya bukan saja menentang, djuga mertortawatkan prak-tek kolonial Prantjis yang mereka anggap aneh itu. Dalam hubungan ini Colijn merumuskan, bahwa "kolonialisme politik is een rassenvraagstuk" atau bahwa "poli-tik kolonial adalah soal rasial". Di India, Inggris telah menemukan adanya perbedaan2 dalam bentuk pembagian kasta2, dan dengan demikian ia (dja:2/11/64)

mendapatkan landasan yang kuat untuk melakukan revolusi di Indonesia. Tanpa bantuan monomui kesulitan, disamping perbedaan suku, ras dan agama yang telah ada sebelum pendjadjahannya. Dengan materi ini ia tidak membutuhkan politik asimilasi. Belanda di Indonesia juga telah mendapatkan landasan bagi revolusi di imperanjan, yakni kekajaan Indonesia akan perbedaan atau kebhinokaan Indonesia. Maka sebagaimana halnya dengan Inggris ia tidak membutuhkan politik asimilasi. Lagipula baik Inggris maupun Belanda tidak mempunyai problem nasional dalam bentuk kekurangan penduduk. Dan walaupun di Indonesia tidak ada pembagian kasta yang keras sebagaimana hal dengan di India, tapi pengkastaan memang masih ada, yaitu feodal dan bukan-feodal untuk daerah2 Djawa Barat, Tengah dan Timur, Madura dan Bali. Di Sumatra landasan divide et impera adalah adat dan agama, sebagaimana kemudian dirumuskan oleh dr Snouck Hurgronje sebagai tjara yang tepat untuk memadamkan perlawanan patriotik Atjeh. Maka berdasarkan kenyataan bahwa kasta feodal dan non-feodal itu menjadi landasan pendjadjahan Belanda, menyebabkan Tirta Adhisurjo menamai kaum bangsawan sebagai "tongkat" kaum pendjadjah (1912). Dengan tongkat ini Belanda menjandakan kekuasaannya, dan dengan tongkat ini pula ia memukul lawan2nya didalam negeri, baik Rakyat maupun sesama feodal. Dan karena kaum feodal Pribumi telah banyak kehilangan kedudukan sebagai "magis-sentral" kehidupan karena pengaruh Islam, Belanda merehabilitasi kedjatuhan ini dengan Staatsblad 1857 no.10, yang menyebabkan mereka terangkat lebih tinggi lagi dengan sendjata Forum Privilegiatum sebagaimana tsb. didalam Staatsblad itu (lih.: /terketjual untuk Maluku dan Sulawesi

Belanda di Indonesia dengan konsekwen menolak politik asimilasi. Walaupun demikian ada diantara paratjendekliawan kolonial Belanda yang merasa, bahwa bentuk pendjadjahan sebagaimana dikenal selama itu tidak cukup mendjamin bahwa Indonesia akan terikat untuk selama-lamanya pada Nederland. Ia menghendaki didjalkannya politik kolonial yang lebih luwes, lebih litjin, lebih "berprikenmanusiaan" daripada politik etnik. Orang ini adalah dr Snouck Hurgronje, sedang politik yang dimaksudkannya adalah: politik asosiasi. Politik ini tidak lebih dan tidak kurang daripada versi asimilasi Prantjis, yang juga didasarkan pada gagasan melaksanakan asimilasi dibidang kebudayaan dan sosial. Tetapi gagasan yang ditawarkannya pada pemerintah Hindia Belanda itu ditolak dengan alasan, bahwa Hindia Belanda kekurangan uang untuk membiayai pelaksanaannya. Penolakan itu memang dapat difahami, karena pemerintah kolonial sedang dalam kesulitan keuangan untuk menyelesaikan peperangannya di Atjeh, belum dapat diteribkannya Perang Bandjar, dan belum diselesaikannya perlawanan2 di Tanah Alas serta Gajo.

Program politik asosiasi menurut pentjiptanya ialah memperluas pengadjaran bagi anak2 pembesar Pribumi, yang kelak akan ikut memerintah bersama dengan Belanda, anak2 pembesar Pribumi yang tak bakal disangsikan kesetiaannya pada Nederland itu, pentjabutan bariere-sosial dan rasial antara mereka dengan bangsa Eropa, dan memberikan kesempatan yang luas kepada mereka untuk menggauli orang2 Eropa, membuka pintu keluarga2 Eropa untuk menerima mereka memondok dan dengan demikian setjara asimilatif mereka terpinpin setjara kultur menjadi orang Eropa.

Waktu yang dipergunakannya untuk menawarkan gagasan tsb. memang tidak dapat dikatakan tepat, karena menurut pemberitaan pers internasional menjelang akhir abad ke-19, asimilasi Prantjis yang dilaksanakan dengan susahpajah selama puluhan tahun itu menjelang tutup abad ke-19 itu telah menghasilkan manusia2 baru yang samasekali tidak diduga-duga oleh Prantjis sendiri. Menurut laporan Paul Dumas dalam "Les Français d'Afrique" 4000 botjah2 Aljazair yang diassimilasi sedjak tahun 1868 hanya 100 orang diantaranya yang mau menanggalkan agama Islam serta memasuki Nasrani, sedang pada tahun 1880 mereka yang berhasil diassimilasi dan memasuki Nasrani justru telah mengorok pondotannya sendiri sampai mati. Prantjis mengakui, bahwa asimilasi telah menadatkan taraf ekonomi dan sosial mereka -- artinja untuk individu2 bersangkutan -- tetapi Gustaf le Bon berpendapat, bahwa "pendidikan Eropa tidak tjotjok bagi bangsa2 setengah biadab", melihat dari adanya peristiwa yang mengedjutkan tsb. Dalam pada itu botjah2 yang diassimilasi setjara sistematik melalui pendidikan Barat, ternyata pada menjelang akhir abad ke-19 itu samasekali tidak memiliki semangat pengabdian pada Prantjis, dan justru merekalah yang melahirkan sembojan "Aljazair untuk bangsa Arabi" dan "Lemparkan Prantjis keluar Aljazair!"

Dr Snouck Hurgronje merasa prestisenja tersinggung. Ia masih tetap yakin pada kebenaran gagasannya. Mahasiswa2 Indonesia yang belajar di Nederland telah memperlihatkan hasil2 yang baik, bahkan tidak djarang lebih baik daripada mahasiswa2 Belanda sendiri. Maka untuk membuktikan kebenaran gagasannya tak ada djalan lain yang dapat ditempuhnya daripada mempraktikkannya sendiri, yaitu dengan menganbil beberapa anak Indonesia yang samasekali belum terkena pengaruh kebudayaan Eropa, dan dipondokkan dirumah keluarga Eropa, dan setiap minggu anak2 tsb. diwadjiikan datang kepadanya, disuruhnya bertjerita apa saja se-

dang ia sendiri menjatujaja. Berdasarkan ia melakukan observasi atas proses asimilasi itu. Salahseorang diantara betjah2 jang berhasil di-assimilasi-kan adalah orang jang kelak terkenal dengan nama P.A.A. Djajadiningrat.

Dengan atau tidak dengan program politik sebenarnya proses asimilasi telah berdjalan dibidang kultur djauh sebelum dipolemikkan, diperdebatkan dan dilaksanakan politik etik, dan melahirkan apa jang kelak didalam sastra dinamai sastra assimilatif (lih.: Bahasa dan Sastra, hlm.). Asimilasi fisik, sebagai salahsatu dasar dari asimilasi kultur/ djauh sebelum dipolitikkannya proses itu telah melahirkan istilah khusus: njai2. Dan tidaklah mengherankan apabila kehidupan njai2 banyak menjadi objek penulisan dalam sastra assimilatif, seperti halnya dengan tokoh Nii Raden Ningrum, wanita Pribumi terpeladjar jang menjadi njai2 dr Solern dalam novel semi otobiografi Tjito Adhisurjo "Boeso-no" (1912), Siti Mariah dalam roman sosial jang besar dari Radja Murti (1910-1912), Njai Dasima karja G. Francis (1896) untuk memberikan beberapa tjontoh. Njai2 dalam sedjarah asimilasi ini melahirkan golongan Indo-Eropa dan Indo-Tionghoa. Untuk waktu jang tjukup lama golongan Indo-Eropa adalah pendukung daripada kebudayaan Indo-Eropa jang tergolong dalam kebudayaan asimilasi, dan menjadi perintis daripada kesenian2 baru non-tradisional di Indonesia, baik dibidang sastra, musik, panggung, djurnalistik dan komedian djuga film. Dengan pengakuan hukum pada golongan Indo-Eropa, dimana mereka dipersamakan dengan bangsa Eropa, mereka berpihak pada imperialisme, dan kehilangan tjiri2 spesifiknja didalam pengutjapan2 kebudayaan (1911), dan setelah selesainya peranan mereka, datanglah golongan Indo-Tionghoa mengembangkan kebudayaan asimilasi Pribumi-Tionghoa-Eropa. /dari taraf jang paling primitif,

Kembali pada gagasan assosiasi.

Walaupun pemerintah kolonial menolaknya, dan walaupun kalangan Indo-Eropa melawannya, berdasarkan pertimbangan untuk tidak lebih memperburuk keadaan sosial mereka, namun gagasan ini diterima dan dikembangkan oleh perseorangan dan organisasi2 tertentu. Organisasi pertama-tama jang menerima dan mengembangkan adalah Oost en West baik melalui majalahnja "Koloniaal Tijdschrift" maupun melalui pamoran2 jang diusahakannya di Eropa dan Djakarta, jang menamerkan hasil keradjinan tangan Pribumi, oleh organisasi Kartini Vereeniging, malah djuga menjadi tjita2 Budi Utomo pada tahun belasan 11).

Berkembangnja gagasan2 didalam Djaman Gelap ini, termasuk diantaranya gagasan assosiasi, adalah berkat adanya pers, baik putih, Pribumi maupun Tionghoa. Kemadjuan Indonesia dan bangsa Indonesia sedikit atau banyak mempunyai persangkutan dengan kehidupan pers di Indonesia.

4. PERS DIDJAMAN GELAP

Sedjarah pers didjaman gelap ini terbagi dalam dua babak. Babak pertama berlangsung sedjak adanya surat kabar pertama-tama di Indonesia sampai dengan tahun 1854, sedang babak kedua berlangsung sedjak 1854 sampai Kebangkitan Nasional jang bersamaan terdjadinja dengan dilaksanakannya politik etik.

a) B a b a k P e r t a m a P e r s d i I n d o n e s i a :

Babak pertama pers di Indonesia berlangsung antara 1744 sampai 1854. Dalam babak jang memakan waktu selama 90 tahun ini jang terdapat hanya pers putih, sehingga babak ini dapat djuga disebut Babak Putih. Dikatakan Babak Putih, karena surat kabar pada waktu itu mutlak milik orang2 Eropa, bahasa Belanda, diperuntukkan pembatja berbahasa Belanda, tentang kehidupan orang2 Eropa, dan tidak mempunyai persangkutan dengan kehidupan Pribumi.

Pers dimulai dengan adanya alat2 jang memungkinkan, yakni pertjetakan. Dan pers itu dapat disebut pers apabila ia telah menjalankan tugasnja sebagai mass komunikasi. Karena itu adanya pertjetakan belum tentu dapat melahirkan pers. Tetapi adanya pertjetakan merupakan sjarat mutlak bagi kemungkinan adanya pers. Karena itu, untuk bisa mengetahui, kapan ada pers pertama-tama di Indonesia harus terdjawab: kapan di Indonesia mulai ada pertjetakan.

Sebelum datangnja orang Eropa di Indonesia, Indonesia tidak mengenal pers dalam arti sebagaimana tsb. diatas. Berita2 jang harus diketahui umum disampaikan oleh punggawa2 Radja dengan djalan memukul gong kemudian menjampeikan pengumuman jang ditugaskan kepadanya. Ia tidak menggunakan tjetakan, dan karenanya pengumuman2 tsb., sekalipun memenuhi sjarat pemberitaan, belum dapat dikatakan pers. Pengumuman2 tertulis, baik diatas kertas, perkamen, batu ataupun lempengan tembaga, perak dan mas, pun tidak dapat dikatakan pers. Djuga pengumuman dalam bentuk isyarat2, seperti pukulan pada tongtong, gendang dsb., walaupun didalamnya terkandung penjanpaian berita setjara massal, djuga tidak bisa dinamai pers, karena berita2 jang disampaikan tidaklah di-"pers", tidak ditekan atau tidak ditjetak. Berdasarkan ketentuan tsb. haruslah dijawab kapan ada pertjetakan di Indonesia.

Walaupun bangsa Indonesia sudah lama menulis diatas kertas, dan mengimportnja (1811/14)

sudah sedjak dalam pemerintahan Airlangga (1019-1042 M.) disamping membuat sendiri, dan walaupun import itu berasal dari Tiongkok, namun sepanjang jang dapat diketahui, belum pernah dilakukan import alat2 pertjetakan untuk mentjetak kitab2 berbahsa Pribumi.

Menurut laporan jang belum dapat dibuktikan oleh surat2 resmi, pertjetakan pertama dimasukkkan ke Indonesia pada pertengahan abad ke-17 (1659), dilakukan oleh seorang Eropa bernama K. Pijl. Menurut laporan Nieuhoff dalam tulisannya "Zee- en Landreise" atau "Pengelanaan Dilaut dan Darat", K. Pijl tsb. dengan pertjetakannya telah menerbitkan buku untuk pertama kali di Indonesia berjudul "Tijtboek" atau "Almanak". Tetapi laporan Nieuhoff tsb. tidak pernah dapat dibuktikan kebenarannya (2).

Sembilan tahun setelah itu (1668) baru didapatkan bukti2 akan masuknya pertjetakan pertama-tama di Indonesia, karena pada tahun itu P.A. Overtwater dan M. van den Broeck telah menandatangani kontrak dengan "boekbinder" -- artinya pendjilid buku, jaitu istilah untuk pentjetak pada waktu itu -- jang bernama H. Brandt tentang pendirian sebuah pertjetakan, dalam mana disebutkan bahwa pihak Kompeni akan menjedjikan huruf serta alat2 lain jang diperlukan. Dalam kontrak tsb. diterangkan, bahwa jang akan bertindak sebagai "sensor" pertjetakan ialah mr Pieter Pauw. Pertjetakan ini hanya mentjetak peraturan2, plakat2, kontrak2 dengan para Radja Pribumi serta buku doa S. Danckaerts.

Setelah berpindah-pindah tangan dan kekuasaan akhirnya pertjetakan ini djatuh ketangan padri Loderus. Walaupun banyak pengaduan terhadap pekerjaan pertjetakan ini, namun pada tahun2 pertama abad ke-18, pertjetakan ini pulalah jang mentjetak kanus Melaju susunan Wiltens dan Danckaerts, van Haem dan Houtman, Heurnius dsb.

Hampir satu abad setelah berdirinya pertjetakan tsb. pada tanggal 7 Agustus 1744 di Indonesia untuk pertama kali terbit surat kabar "Bataviasche Nouvelles", sedang parapentjetakannya -- jaitu istilah untuk redaktur -- adalah H. Mulder, F. Tetsch, L. Dominicus, E. Heemen dan P. van Geemen. Pada waktu itu karangan2 jg diumumkan tidak ditubuhi dengan nama pengarang, sehingga segala tanggungjawab djatuh kepundak "pentjetak-penanggungjawab". Hal ini menjebabkan "pentjetak-penanggungjawab" jang kurang waspada mudah terpancing oleh provokasi, jang mengakibatkan runtuhnya suratkabarnya. Demikian pula halnya dengan koran pertama ini.

"Bataviasche Nouvelles" mendapat idjin terbit dari Gubernurdjendral van Imhoff, sedang penerima idjin adalah onderkoopman dan adjunct sekretaris generaal Jordens, dengan oktroi untuk masa 6 bulan. Setelah oktroi habis, diperpanjang pula dengan 3 tahun. Dengan adanya pergantian Gubernurdjendral, jang ternyata tidak menjukai adanya surat kabar, maka pada tahun 1747, koran ini berhenti terbit.

Kegagalan "Bataviasche Nouvelles" dialami djuga oleh surat kabar2 sesudah itu. Selain provokasi2 jang merupakan randjau, salahsatu sebab jang tidak kurang pentingnja dari kegagalan adalah karena para "pentjetak" biasanya bukanlah orang2 jang berpengalaman apalagi karena pekerjaan itu bukan pekerjaan khusus, hanya sambilan sadja, sedang orang2 Eropa jang mempelopori pekerjaan ini kebanyakan adalah orang2 totok jang pergi ke Indonesia untuk menjari penghidupan, dan sudah sedjak meninggalkan negerinja membawa prasangka "diri lebih tinggi" daripada segala apa jang ada di Indonesia. Prasangka ini kelak akan meninggalkan tjap jang dalam dalam kehidupan pers putih di Indonesia. Prasangka ini pula, ditambah dengan tiadanya pengalaman, menjebabkan tulisan2 jang diumumkan bernada kursus, baik dibidang politik, sosial, militer, pendidikan maupun kebudayaan, sehingga kehilangan segi2nja jang aktual, lebih banyak bersenangak akademi, sehingga tidak djarang menimbulkan buah tertawaan para ahli. Maka untuk waktu jang tjukup lama koran terbitan Indonesia merupakan batjaan jang tidak populer.

Pada tahun 1776 terbit koran lain, jaitu "Venduniouws" atau "Berita Lelangan". Sebagaimana halnya dengan surat kabar pertama, jang belakangan ini pun terbit di Djakarta, dan sempat beredar sampai tahun 1809, suatu hal jang akan menimbulkan portanjaan: mengapa berita2 tentang lolangan memungkinkan surat kabar itu hidup sampai sekian lama?

Lolongan pada masa itu, djuga dalam masa seluruh pondjadjahan Belanda, merupakan bagian penting dalam kehidupan kepegawaian. Sukses-tidaknya sebuah lolangan atas barang2 seseorang pegawai tertentu, menjadi petunjuk populer-tidaknja orang bersangkutan didalam nasarakatnya, dan sujut-tidaknja bawahannya. Lolangan mempunjai portautan jang erat dengan tugas2 negeri jang dikendalikan oleh Algemeene Secretarie disatu pihak, dan/atau merupakan bentak siluman dipihak lain, jang djuga dikendalikan oleh pejabat2 pada Algemeene Secretarie. Untuk memindahkan seorang pejabat jang dibentji, orang bisa (1813/11/64)

"membeli" djasa pada pedjabat Algemeene Secretarie tsb. Untuk meruntuhkan seorang pegawai yang berada karena dinasnja yang sudah lama dan simpanannja sudah banyak, orang tjukup dengan "membeli" djasa untuk memindahkannya 5 atau 7 kali berturut-turut dalam djangka setahun ditempat-tempat yang berdjauhan satu dari yang lain, sehingga habis tandesseluruh kekajaannja sampai dapat dikatakan "mendjadi pengemis" 13).

Lelang merupakan bagian yang tak terpisahkan daripada sistim kepegawaian kolonial. Banjak diantara paraprijaji ikutserta dengan mengerahkan keuangan baik diluar maupun didalam kemampuannja untuk menundjukkan "ketjintaan"nja pada pedjabat -- biasanja atasannja -- yang dipindahkan, sekalipun untuk itu ia harus membayar lebih mahal daripada dipasar bebas. Inilah yang mendjadi basis dari kehidupan surat kabar "Venduniuws".

Beberapa waktu setelah itu tidak terdapat surat kabar terbitan Indonesia, sedang yang dibatja oleh golongan penduduk berbahasa Belanda ialah koran yang diimport dari Nederland. Dalam pemerintahan Daendels kemudian terbit sebuah surat kabar pemerintah yang bernama "Bataviasche Koloniale Courant" (1810), sebagai trompet dari Daendels dalam melaksanakan program perombakan. Orang2 Belanda, yang menganggap ia telah mendjual djadjahannja kepada Prantjis, mengetjam koran tsb. sebagai tempat ia menjalurkan pudji2an kepada dirinja sendiri dihadapan umum. Daendels adalah seorang walinegeri yang ingin melaksanakan perombakan setjara tjepat, dan karena itu ia menggunakan tangan besi dan bertindak setjara radikal dan keras. Untuk mendapat dukungan terhadap a kerdja perombakan itu ia membutuhkan pengertian dari masarakat dan terutama sekali dari pegawai2 negeri. Karena itu ia memerintahkan terbitnja koran tsb. yang terbit seminggu sekali.

Pada tahun 1811 dengan digantikan kedudukannja oleh Jan Willem Jansen, yang belum sempat melakukan sesuatu telah tersusul oleh pendaratan balatantara Inggris di Djawa, surat kabar tsb. berhenti terbit. Dalam pemerintahan Inggris dibawah Letnan Gubernur Raffles, atas perintahnja diterbitkan surat kabar pemerintah "Java Gouvernment Gazette" sebagai pengganti "Bataviasche Koloniale Courant". Dalam surat kabar ini pula ia mengemukakan artikel bersambung tentang meledaknja gunung Tambora (1815), yang telah menewaskan kurang-lebih 56.000 djiwa. Sama halnja dengan Daendels penerbitan koran pemerintah tsb. merupakan bagian daripada usaha melaksanakan reformasi setjara tjepat, dan djuga untuk mempertjepat perkembangan penjelidikan ilmu2 tentang Indonesia. Antara lain karena materi2 yang dilaporkan didalam "Java Gouvernment Gazette" maka kelak ia dapat menerbitkan karja-standard-nja "History of Java" (1817) yang tiadaandingannja untuk waktu yang lama, malahan satu setengah abad kemudian masih dipergunakan sebagai sumber bahan.

Setelah selesai pondjadjahan Inggris di Djawa (1816) terbitlah koran Belanda bernama "Bataviasche Courant" (1817), dan pada tahun 1828 terbit surat kabar pemerintah "Javasche Courant", yang kelak biasa disebut dengan nama "De Courant" sadja.

Dengan semakin banjakknja portjetakan didatangkan ke Indonesia dari Eropa, dan tersebar diberbagai kota besar, bertambah luas pula kesempatan untuk menerbitkan surat kabar. Semarang mendapat portjetakan pada tahun 1837, Surabaya pada tahun 1854, Pasuruan pada tahun 1856, Sureakarta pada tahun 1854, Padang pada tahun 1858, dan menjusul kemudian kota2 lain seperti Medan (Deli), Bandjarmasin, Pulau Petah, Tomohon, Tondano, Ambon, Kupang dst. sehingga menurut perhitungan tahun 1914 telah terdapat 78 buah portjetakan di Djawa dan 108 diluarnja.

Setelah terbit "Javasche Courant" barulah keluar pers putih swasta, mula2 adalah "Bataviaasch Advertentieblad" (1829), kemudian menjusul pers swasta lainnja jaitu "Ned.-Indisch Handelsblad" (1829), tetapi kedua-dua surat kabar putih swasta yang mula2 ini tak lama hidupnja, sekalipun mereka terbit di Djakarta. Rahasia dari kependekan umurnja terletak pada kenyataan, bahwa perdagangan monopoli yang dipogang oleh NHI tidak banjak membutuhkan propaganda melalui surat kabar, lagipula perdagangan umum pada waktu itu belum memasuki taraf liberalisasi. Perdagangan ketjil pun tidak membutuhkan pers untuk menawarkan dagangannja, sedang sjarat2 yang mentjukupi untuk melakukan persaingan bebas belum tersedia.

Sebaliknya daripada koran2 dagang terbitan Djakarta tsb. djustru koran2 yang keluaran Surabaya, jaitu "Soerabaja Courant" yang lahir pada tahun 1831 berhenti terbit baru pada runtuhnja kekuasaan Hindia Belanda (1942), sedang koran terbitan Semarang, "Samarangsche Advertentieblad", yang lahir pada tahun 1845 dan pada tahun 1852 diubah mendjadi "De Locomotief", dapat terus hidup sampai tahun 1953 dengan terseling oleh djaman pendudukan Djepang. Koran2 daerah ini ternjata memberi dorongan pada Djakarta. Pada tahun 1851 terbit korandagang "Bataviasche Advertentieblad" dan setahun kemudian diubah namanya mendjadi "Java Bode", dan sebagaimana hal dengan "De Locomotief" hidup pandjang sampai memasuki djaman kemerdekaan. (dja:3/11/64).

Sampai dengan terbitnja "Java Bode" dapat dikatakan Babak Pertama Pers di Indonesia, atau Babak Putih, selesai, karena kemudian menjusul Babak Kedua.

Dalam Babak Putih ini terdapat hal2 jang tipikal bagi mengenali watak pendjadjahan, dan chususnja pendjadjahan Belanda, sebagai petundjuk, bahwa kekuasaan pendjahan di Indonesia tidak pernah menjukai adanya pers, selama pers itu tidak membenarkan segala tindakannya. Tjiri2 itu ialah:

- a) dibenarkannya hanya pers pemerintah: "Bataviasche Koloniale Courant", "Java Gouvernement Gazette" dan "Javasche Courant".
- b) dihindarinja setiap social-control atas djalan dan pelaksanaan politik pendjadjahan oleh masarakat dari golongan apapun, sebagai pentjorminan dari watak kolonial jang tidak mengakui hak siapapun jang tidak momogang kekuasaan politik untuk ikut tjampur dalam masalah2 politik, jang berarti bahwa pemerintah kolonial menganggap, bahwa politik hanya djadi haknja.

Chusus mengenai jang achir ini dapat didjelaskan melalui beberapa fakta jang merupakan bagian penting dalam sedjarah pers di Indonesia:

Dalam pemerintahan Gubernurjendral van den Bosch (1830-1833) pemerintah pernah memberangus surat kabar pemerintah "Javasche Courant" karena mengumumkan tulisan2 aktual tentang Tanampaksa, jang oleh pemerintah dianggap bisa menimbulkan polemik. Nampaknja pemerintah kolonial menganggap bahwa Tanampaksa adalah urusan pribadinja, sedang kesengsaraan parapetani jang mendjalankan kerdjapaksa itu tidak boleh diketahui oleh siapapun, djuga Nederland tidak boleh mengetahui terketjualian keuntungan2 jang dapat ditarik daripadanya. Pombrangusan tsb. kemudian terpaksa ditjabut karena dirasakan sia2, sebab bersamaan waktunya dengan itu di Nederland sendiri terbit sebuah brosur tentang kodjahatan politik Tanampaksa ini. Karena di Hindia Belanda sampai sedjauh itu tidak ada peraturan jang dapat malarang masuknja barang2 tjetakan dari Nederland, maka brosur tsb. dengan bebas dapat memasuki Indonesia dan beredar dikalangan pombatja putih di Indonesia jang borbasa Belanda. Tindakan selanjutnja dari van den Bosch untuk melindungi kodjahatan Tanampaksa nampak dari keluaranja perintah untuk menangkap seorang pegawai Eropa jang dipaksa untuk bersumpah, bahwa ia bukan penulis brosur tsb. Pombrangusan terhadap "Javasche Courant", jang adalah surat kabar pemerintah -- terulang dalam pemerintahan pengganti van den Bosch, jaitu J.C. Baud sebagai pedjabat Gubernurjendral (1833-1836), dengan alasan jang sama.

Sikap keras pemerintah agak berubah dalam pemerintahan J.D. de Borens (1836-1840) dengan kedatangan ds dr. W. Baron van Hoëvell di Djakarta. Ialah pelopor penerbitan madjalah pertama-tama dalam sedjarah pers di Indonesia -- sedjauh jang dibitjarakan adalah Babak Putih. Ialah pula jang menerbitkan "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië", jang ditjetak pada pertjetakan negeri dengan harga murah dan dikirimkan tjuma2 oleh pos, karena pemerintah menganggap, bahwa madjalah ini menjiarkan pengetahuan dan peradaban tentang Hindia Belanda. Disamping pemerintah memberikan bantuan dan fasilita, djuga meminta konsesi pada madjalah tsb., bahwa madjalah tsb. tidak diperkenankan membitjarakan soal2 politik dan hal2 lain jang dianggap bisa menggolisahkan kepertjajaan umum pada pemerintah. Dalam konsesi ini ditetapkan, bahwa sekiranya redaksi merasa sangsi terhadap ketentuan2 jang telah diberikan, ia diharuskan mengirimkan naskah jang akan ditjetak tsb. kepada Algemeene Secretaris, J.P. Cornets de Groot, dan selain daripada itu redaksi diwadjabkan mengirimkan nomor2 bukti kepadanya (14).

Sedjalan dengan kehondak pemerintah, parapedjabat negeri pada waktu itu tidak senang melihat diumumkannya berita2 jang bersangkutan dengan politik, dengan pemerintahan, karena mereka menganggap, bahwa bidang itu harus ditabukan untuk umum, karena ada banjak hal jang tidak boleh diketahui "orang luar".

Dengan meninggalnja Gubernurjendral dan berhontinja Algemeene Secretaris pada tahun 1840, keadaan segera berubah. Ini terdjadi dalam pemerintahan pedjabat Gubernurjendral C.S.W. van Hogendorp (1840-1841) dan kemudian diteruskan dalam pemerintahan pedjabat Gubernurjendral P. Merkus (1841-1843; 1843-1844), pedjabat Gubernurjendral J.C. Reijns (1844-1845), Gubernurjendral J.J. Rochussen (1845-1851), dan baru diperlunak dalam pemerintah Gubernurjendral A.J. Duymaer van Twist (1851-1856).

Pertama-tama jang dilakukan oleh Algemeene Secretaris baru ialah menghentikan disiarkannya berita2 resmi jang biasanja diberikan pada madjalah tsb. untuk diumumkan. Bantuan2 resmi, jaitu fasilita2 dan pengiriman gratis lewat pos, ditjabut. Van Hoëvell mengajukan permohonan kepada Algemeene Secretaris agar madjalahnja boleh memuat kembali soal2 jang menjangkut urusan pemerintahan, dan agar boleh mentjetak kembali dengan ongkos rendah pada pertjetakan negeri. Tetapi permintaan itu ditolak. Achirnja ia mentjaba mengajukan permohonan pada pedjabat Gubernurjendral sendiri, tetapi jang belakangan ini djustru menganggap, bahwa adalah tidak pantas menjiarkan hal2 jang berhubungan dengan poli-

(dja:4/11/64)

tik kepada umum. Namun "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië" ini dapat juga meneruskan penerbitannya, dan pada tanggal 19 Mei 1844 menerbitkan sebuah artikel yang mengetjam politik Menteri Djadjahan. Segera pemerintah kolonial mengeluarkan perintah pelarangan penjebaran madjalah yang memuat ketjaman tsb.

Sudah pada waktu itu setiap pelarangan penjebaran ataupun pembrangusan dianggap sebagai hukuman yang didjatuhkan tanpa proses hukum, dan karonanya oleh pers pada waktu itu pun sudah dianggap sebagai suatu pelanggaran terhadap keadilan. Kembali van Hoëvell mengajukan permohonan pada pejabat Gubernurdjendral agar tidak mengambil tindakan keras terhadap madjalahnya. Permohonan ternjata dikabulkan dan madjalah diteruskan penerbitannya.

Dalam bulan Djanuari 1845, redaksi menerima sebuah karangan dari sardjana mashur Franz W. Junghuhn, yang menulis tentang pengalamannya sendiri, tetapi yang dalam pada itu mengandung ketjaman terhadap politik pemerintah yang berlaku waktu itu. Karangan tsb. dimuat tanpa sesuatu perubahan. Pemerintah, yang merasa terkena kritik, tak dapat lagi mengendalikan kemarahannya, dan mengantjam madjalah tsb. untuk dilarang samasekali penerbitannya, sedang penulisnya diantjam akan diusir dari Indonesia dan akan dipetjat dari djabatannya, bila berani mengulangi perbuatannya. Sedjak terdjadinja peristiwa ini pemerintah bersikap lebih keras lagi terhadap pers.

Adapun Franz W. Junghuhn sendiri (1809-1864) adalah seorang penjelidik alam bangsa Djerman dan mashur karena penjelidikannya yang luas mengenai bangsa dan alam Tanah Tapanuli dan Tanah Djawa. Ia pulalah ponanam pohon kina yang pertama-tama di Indonesia, jaitu di Pengalongan, Djabar, yang didatangkan dari Amerika Solatan.

Pada tahun 1845 ini juga Gubernurdjendral (pejabat) J.C. Reijns digantikan oleh Gubernurdjendral J.J. Rochussen. Tetapi karena Algemeene Secretaris tidak diganti, politik pemerintah terhadap pers masih tetap seperti sebelumnya. Maka untuk menerobos kekuasaan yang berlobih-lebihan ini pada bulan April 1848 van Hoëvell membawa berkas madjalahnya ke Nederland, dan penerbitannya diteruskan disana. Nederland sebagai negara merdeka tidak menghalang-halangi usaha ini, dan disini ia mendapat keluasaan untuk meneruskan tulisan2nya yang menggugat kedjahatan Tanampaksa, sehingga, bukan saja dalam sebentar waktu madjalah ini menjadi tempat paraterpeladjar mengumumkan tulisan2nya yang progresif menurut ukuran waktu itu, juga menjadi sumber yang terportjaja dari kobengisan Belanda semasa dilaksanakannya Tanampaksa.

Karena tidak ada ketentuan yang melarang madjalah2 atau terbitan2 tertentu dari Nederland untuk diimport ke Indonesia, madjalah inipun dimasukkan ke Indonesia. Van Hoëvell, yang sementara itu telah kembali ke Indonesia, meneruskan dinasnja di Djawa sambil terus memimpin madjalahnya yang terbit di Nederland.

Pada tahun 1847, dengan maksud untuk menamatkan kegiatannya yang merugikan nama-baik pemerintah kolonial Hindia Belanda, pemerintah mengambil keputusan untuk memindahkannya ke Sorang. Tetapi sia2. "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië" terus menerbitkan laporan2 tentang kedjahatan Tanampaksa, dan tiada sesuatupun pegangan hukum yang dapat dipergunakan melarang kegiatannya ini. Akhirnya ia dan pembantunya, Bloeker, dipanggil menghadap Gubernurdjendral dan dimintai komauan-baiknya untuk menjatakan penjesalannya didepan umum dan dimintai pula agar ia menarik kembali tulisan2 mereka, tetapi kedua orang itu menolak. Hal ini menyebabkan kemurkaan Gubernurdjendral. Bloeker mendapat antjaman akan dipetjat dari dinas pemerintah, karena ia adalah seorang pejabat militer. Tetapi pembesar2 militer menolak antjaman Gubernurdjendral itu. Ia meneruskan kegiatan djurnalistiknya tanpa dapat dihentikan dari dinasnja.

Pada masa ini masarakat Belanda di Indonesia, yang kebanyakan terdiri dari pejabat2 negeri, praktis tidak suka membuat koran, karena

- a) peraturan pers yang keras dan ditangani sendiri oleh Gubernurdjendral serta Algemeene Secretaris, sehingga pemberitaan2 tidak menarik dilihat dari djurusan sensasi, sedjauh hal itu mengenai surat kabar terbitan Indonesia,
- b) pejabat2 negeri yang membuat koran -- sama halnya dan koran itu sendiri -- tidak disukai oleh rekan2nja, bahkan ditjurigai, dan
- c) harga koran sangat tinggi.

Pada umumnya merkapun tidak membuat surat kabar import dari Nederland sesuai dengan punt b) diatas, lagi pula tulisan2 tentang Indonesia pada umumnya ditulis oleh orang2 yang tinggal di Indonesia sendiri, sehingga bisa menyebabkan pembatja koran dituduh terlibat dalam komplokan djurnalistik.

Sikap pemerintah yang demikian itulah antara lain yang menyebabkan pada tahun 1850, seorang bekas opsir marine H.J. Lion, yang telah mengumumkan laporannya tentang bentjena kelaparan di Demak dan Grobogan didalam surat kabar "Nieuwe Rotterdamsche Courant" menjadi bulan2 penguburan kedjaksan Negeri Semarang.

Jang belakangan ini memerintahkan agar ia ditangkap dan dituntut. Proses selanjutnya ialah, bahwa berdasarkan alasan hukum ia tidak bisa ditangkap, tetapi tetap dituntut. Proses selanjutnya ialah, bahwa dalam persidangan tanggal 12 Agustus 1851 pengadilan telah membebaskannya dari tuntutan. Waktu ternyata bahwa Pengadilan menolak melakukan penangkapan dan menuntut Lion, pemerintah menginstruksikan agar alat2 pemerintah, yaitu semua Residen, memata-matai segala tindak-tanduknya. Djaksa Agung sendiri tidak menyetujui pembebasan tsb. dan meminta agar vonnis pembebasan diganti dengan pengusiran dari Indonesia selama 5 tahun. Tekanan Djaksa Agung menyebabkan perkaranya kembali disidangkan, tetapi putusan pengadilan tetap: ia dibebaskan. Sekali lagi Djaksa Agung memperberat tuntutan agar ia dihukum penjara 5 tahun, tetapi pengadilan tetap membebaskannya.

Dari fakta sedjarah dalam Babak Putih tsb. dapat dilihat, bahwa pemerintah betul2 menolak ikuttjampurnja masarakat dalam kehidupan politik, bahwa politik adalah mutlak urusan negeri. Setiap hal jang menyebabkan diketahuinja urusan negeri oleh umum dianggap musuh pemerintah kolonial. Untuk mendjundjung kebesaran dan kekuasaan Nederland atas Hindia Belanda, segala djalan harus ditempuh oleh Gubernurdjendral dan alat2 jang berada dibawah kekuasaannya, untuk menindas segala kemungkinan peningkatan kehidupan politik di Indonesia, tidak peduli kehidupan politik itu untuk masarakat Eropa ataupun Pribumi.

Walaupun "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië" mengalami kekangan sekalipun perbitannya telah dipindahkan ke Nederland, akhirnya dapat djuga membentuk pendapat umum, bahwa ada banyak hal tidak beres telah terdjadi di Tanah djadjahan. Orang mulai melihat, bahwa kekajaan jang melimpah-limpah datang ke Nederland tidak lain daripada bentuk lain daripada airmata, darah dan djiwa Pribumi djadjahan. Pendapat umum jang mulai terbentuk pada golongan masarakat Nederland jang mau mengerti ini, kemudian diperkeras dengan terbitnja buku Multatuli "Max Havelaar", sedang bontjana kolaparan Demak-Grobogan jang menowaskan sebagian terbesar penduduknya merupakan berita jang mendirikan bulu roma. Maka apabila aparat pemerintah kolonial Hindia Belanda mengutuk perbuatan van Hooft, maka kaum liberal menghargainya setinggi-tingginya, suatu faktor jang menyebabkan ia terpilih mendjadi anggota Parlemen.

b) Babak Kedua Pers Di Indonesia:

Pada tahun 1854, dalam pemerintahan Gubernurdjendral A.J. Duymaer van Twist, jg banyak disindir oleh Multatuli itu, dikeluarkanlah peraturan jang memberikan kelonggaran pada kegiatan pers. Akibat dari kelonggaran ini ialah, bahwa pers jang terbentji oleh pemerintah kolonial itu bukan hanya mendjadi kegiatan jang boleh dikerdjakan oleh orang2 Eropa sadja. Walaupun peraturan ini tjukup madju dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, namun dibandingkan dengan kegiatan pers didaerah djadjahan Inggris, Indonesia mengalami ketinggalan jang banyak. Apabila pada tahun 1788 di Bengkulu djadjahan Inggris telah terbit memoar "Hikajat Nachoda Muda" karangan Lauddin dari Lampung, maka pada tahun 1820 di Bengkulu itu djuga telah terbit madjalah "Malayan Miscellany" jang menggunakan basa Melaju dan Inggris. Penggunaan basa Melaju dalam pers ini di Hindia Belanda baru dimulai djauh setelah keluarnya peraturan Duymaer van Twist.

Perubahan luarbiasa dalam sikap kolonial ini bersumber pada kemenangan kaum Liberal di Nederland. Dengan mendjadi besar dan menentukan pengaruh kaum Liberal dilapangan politik Menteri Djadjahan mendapat kewadajiban baru, yaitu membuat "koloniaal verslag" atau laporan tentang daerah djadjahannya kepada Staaten Generaal. Kewadajiban ini mengakibatkan anggota Parlemen pun dapat menuntut keterangan pemerintah tentang itu, dan perkembangan selanjutnya adalah, bahwa perdebatan2 tentang politik jang didjalankan di Indonesia mulai memasuki forum parlementer. Pada gilirannya perdebatan2 antara pihak pemerintah dengan anggota2 Parlemen makin lama makin banyak membutuhkan materi jang dapat diterima langsung dari Indonesia tanpa atau dengan melalui susunan pedjabat kolonial di Hindia Belanda jang ditugaskan untuk itu. Dunia Barat pada waktu telah memahami dengan sebaik-baiknya, bahwa sumber bahan jang paling mudah, paling murah dan paling kaya adalah pers. Demikianlah maka untuk pertama kali pers di Indonesia dianggap mempunyai fungsi jang penting dalam politik. Dan inilah jang menyebabkan diadakannya kelonggaran tsb. /itu

Pada tahun 1852 atau dua tahun sebelum keluarnya peraturan kelonggaran itu "Samarangsche Advertentieblad" telah diubah namanya mendjadi "Locomotief" berdasarkan kenyataan, bahwa pada waktu itu lokomotif merupakan produk kapitalisme terbaru jang adjaib, jang untuk selanjutnya akan memotjahkan kesulitan2 tentang djarak untuk seluruh dunia. Tahun 1852 djuga merupakan tahun sedjarah bagi pers di Indonesia, karena pada tahun itu "De Locomotief" untuk pertama kali mengeluarkan lampiran jang menggunakan lithografi, berisikan pengumuman2 dan iklan2, menggunakan basa Melaju, Djawa dan Tionghoa, jang berarti djuga penggunaan 3 matjam tulisan: latin, Djawa dan Tionghoa. Menurut pendapat Drewes (5), lampiran itu, dan bukan suratkabarnya, adalah pelopor dari suratkabarnya di Indonesia (dja:4/11/64).

sia non-pemerintah atau surat kabar2 merdeka.

Sedjak dikeluarkannya peraturan kelonggaran tsb. memang nampak adanya peningkatan kegiatan pers di Indonesia. Tetapi pada umumnya kegiatan itu masih tetap menjadi monopoli bangsa Eropa. Situasi penerbitan surat kabar setelah 1854 itu dapat dilihat dari daftar dibawah ini, terketjuali "Tjaraka Walanda" yang sekalipun menggunakan basa dan huruf Djawa adalah terbitan 's-Gravenhage, Noderland

Situasi Penerbitan Baru 1854-1860

No.:	Tahun	N a m a T e r b i t a n	Tempat Terbit	Basa	Mati
1	1855	a. "De Opwekker" (mdj.)	Djakarta	Belanda	?
2	id.	b. "Tjaraka Walanda" (mdj.)	's-Gravenhage	Djawa	?
3	1856	a. Mail-Editie "Java Bode"	Djakarta	Belanda	1863
4	id.	b. "Padangsche Nieuws- Ad- vertentieblad"	Padang	Belanda	1861
5	1867	a. "Nederlandsch-Indië" (sk)	Djakarta	Belanda	1858
6	id.	b. "Pasoeroecansh Nieuws- blad" (sk.)	Pasuruan	Belanda	1875
7	1858	a. "Nieuwe Soerabaia Courant"	Surabaya	Surabaya	?
8	id.	b. "Soerat Chaba Botawi"	Djakarta	Melaju	?
9	id.	c. "Jaarverslag der Nederland- sch-Indische Escompto- Maatschappij" (berkala)	Djakarta	Belanda	
10	1859	a. "Bataviaasch Handelsblad"	Djakarta	Belanda	1865/ 1888/ 1894/ 1918-
11	1860	a. "Slomporet Melajoe" (sk. pertjobaan)	Semarang	Melaju	1860

Antara masa 1854-1860 ini muntjul suatu hal yang penting dalam sedjarah pers di Indonesia, yakni:

- penerbitan surat kabar lebih banyak daripada penerbitan madjalah, sedang madjalah yang terbit dalam kurun itu tidak dapat dimasukkan kedalam kategori penting -- bila tidak dipergunakan penggunaan basa sebagai ukuran, -- karena sampai sedjauh itu masih juga "Tijdschrift van Nederlandsch-Indië", "Indische Magazijn" (1844-1845), "Indisch Archief" (1849-1890), "Algemeen Verslag der Werkzaamheden van de Natuurkundige Vereeniging in Nederlandsch-Indië" (1851-1865), "Bianglala" (1852-1855), "Geneeskundig Tijdschrift" (1852-1942) dan "Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië" (1853-1941) yang mengandung nilai yang lebih baik, (dengan mengotjualikan daerah Indonesia/
- mulai dipergunakanja basa2 Pribumi didalam pers, dan dalam hal "Tjaraka Walanda" adalah yang pertama, sekalipun diterbitkan di Nederland. Tetapi "Soerat Chabar Botawi" menduduki tempat pertama dalam persuratkabaran berbasa Pribumi terbitan Indonesia, dan kemudian menjusul surat kabar pertjobaan "Slomporet Melaju", yang terbit hanya beberapa lembar.

Dalam Babak Kedua ini orang putih tidak lagi menjadi aktivis mutlak, karena surat kabar2 berbasa Melaju bukan lagi diusahakan atau dipimpin oleh orang2 Eropa, tetapi oleh orang2 Indo-Eropa. Apa sebabnja orang2 Indo-Eropa menerbitkan surat kabar berbasa Melaju, ialah karena pada umumnya tidak berbasa Belanda, sedang basa2 yang dikuasainja biasanja Melaju disamping basa-daerah lainnja. Dalam abad ke-19 kedudukan mereka disamakan dengan kedudukan Pribumi, dan karenanya pun hidup dalam serba kesulitan. Hanya mereka sempat mengundjungi sekolah2 agama mendapat keberuntungan mempeladjar basa Belanda, dan jumlah yang beruntung itu adalah terlalu sedikit.

(/jang didjadjah Inggris), /jang
Surat kabar berbasa Melaju ini bukanlah ditujukan kepada masarakat pembatja Pribumi, karena Pribumi dalam kondisi sosial-ekonomi yang sangat buruk itu tidak membuatja. Dalam pada itu huruf Latin merangkap pada umumnya belum menggunakan.

Babak Kedua dalam sedjarah pers inilah Babak Assimilatif, artinja pers yang menggunakan basa Pribumi, dipimpin dan ditujukan pada pembatja bukan Pribumi, tentang hal2 yang tidak menjangkut kehidupan Pribumi, tapi berada diatas bumi Pribumi. Babak Assimilatif dalam pers ini dikuasai oleh golongan Indo sampai dengan penutup abad ke-19.

"Slomporet Melajoe" yang diterbitkan pada tahun 1860 oleh van Dorp di Semarang sebagai pertjobaan, kelak, hampir 16 tahun kemudian, diterbitkan kembali dibawah pimpinan J.J.P. Halkoma dalam bentuk mingguan, dan menggunakan basa Melaju-Indo, atau lebih tepat disebut basa Melaju-kordja, atau basa pra-Indonesia.

(dja:4/11/64)

Suratkabar "Soerat Chabar Betawi" tidak begitu lama hidupnja. Tetapi "Slo-pret Melajoe" jang kemudian diterbitkan setjara tetap mulai tahun 1876. Orang menamainja suratkabar Melaju-Indo karena pimpinannja, sementara itu orang menamainja djuga suratkabar Melaju-Tionghoa, karena suratkabar ini di peruntukkan pembatja keturunan Tionghoa, dengan tjersam2 jang diambil dari chazanah sastra Tiongkok klasik seperti "San Kuo Chi" atau "Sam Kok" jang djustru dihidangkan pada nomor2 penerbitan pertama.

Pers jang menggunakan basa2 Pribumi dalam Babak Kedua samasekali tidak ada jg ditudjukan kepada Pribumi sendiri, terutama tertudju pada golongan Indo-Belanda atau Tionghoa. Hal ini disebabkan karena pada umumnja Pribumi tidak membatja huruf Latin dan dalam pada itu harga suratkabar pun terlalu mahal. Djadi alasannja masih sama dengan dalam Babak Putih.

Setelah tahun 1860, terutama setelah 1870, penerbitan berbasa pra-Indonesia ~~yang diterbitkan oleh orang-orang Belanda~~ mengalamis sedikit perubahan pada pembatjanja. Muntjulnja suratkabar2 berbasa Pribumi bukan pra-Indonesia, terutama jang berbasa Djawa, ditudjukan tidak pada golongan Indo-Eropa atau Indo-Tionghoa, tetapi pada pembesar2 Pribumi, terutama jang mendjabat pekerdjaan negeri atau pada pabrik2 gula.

Gambaran penerbitan suratkabar antara tahun 1860 sampai 1880 adalah sbb.:

Situasi Penerbitan Baru 1860-1880: +)

No.	Tahun	Nama Penerbitan	Tempat Terbit	Basa	Mati
12	1861	a. "Nederlandsch-Indië" (Terbitan kembali. Lih.: no.5)			
13	id.	b. "Soerabaia Nieuwsbode-Dagblad"	Surabaya	Belanda	1869
14	id.	c. "Makasaarsch Weekblad" (mdj.)	Makasar	Belanda	1862
15	1862	a. "Sumatra Courant"	Djakarta	Belanda	1894
16	id.	b. "Makasaarsche Handels-Adv.blad"	Makasar	Belanda	1866
17	id.	c. "Pengadilan" (mdj.)	Bandung	Melaju	1865
18	1863	a. "De Oost Post" (mdj.)	Surabaya	Belanda	1865
19	id.	b. "Bataviaasch Zendingblad"	Djakarta	Belanda	1865
20	1864	a. "Djuru Martani"	Surakarta	Djawa	1870
21	id.	b. "Indische Humurist"	Djakarta	Belanda	1864
22	1865	a. "Bataviaasch Handelsblad" (terbitan kembali. Lih no.10)			
23	id.	b. "Handelsblad Paseroean"	Pasuruan	Belanda	1876
24	1866	a. "Maandblad v.Opv. en Ondw."	Djakarta	Belanda	1868
25	id.	b. "Soerabaiaasch Handelsblad"	Surabaya	Belanda	1942
26	1867	a. "Java Bode" Mail-Editie (Terbitan kembali. Lih. No.3)			
27	1868	a. "Dagelijks Advertentieblad"	Djakarta	Belanda	
28	id.	b. "Dagblad van Celebes"	Makasar	Belanda	
29	id.	c. "Nieuwe Advertentieblad Soerakarta"	Surakarta	Belanda	1869
30	id.	d. "Biang Lala" (mdj.) ++)	Djakarta	Pra-Ind.	1870
31	1869	a. "Bintang Barat"	Djakarta	Pra-Ind.	1872
32	id.	b. "Insulinde"	Makasar	Belanda	1871
33	id.	c. "Matahari"	Djakarta	Pra-Ind.	1870
34	id.	d. "Tjahaja Siang"	Minahasa	Melaju	1923
35	1870	a. "Indisch Militair Tijdschrift"	Bandung	Belanda	1942
36	id.	b. "Handelsblad Makassar"	Makasar	Belanda	1883
37	id.	c. "Indische Spectator" (mdj.)	Surabaya	Belanda	?
38	id.	d. "De Vorstenlanden"	Surakarta	Belanda	1879
1871 k o s o n g					
39	1872	a. "Hindia Nedorland"	Djakarta	Melaju	1874
40	id.	b. "Nedorland op Java" (mdj.)		Belanda	1874
41	id.	c. "Padangsche Handelsblad"	Padang	Belanda	?
42	1873	a. "Alg.Dagblad v.Ned-Indië"	Djakarta	Belanda	1886

+) Daftar ini harus dianggap sebagai sangat sementara; ++) Jang dimaksudkan disini adalah "Biang Lala" ke-II, jang pertama (1852-1855) jang diterbitkan di Belanda.

Situasi Penerbitan Baru 1860-1880:
(sambungan hlm.26)

No.	Tahun	Nama Penerbitan	Tempat Terbit	Basa	Mati
43	1874	a. "Bintang Barat"	(Terbitan kembali. Lih.:no.31		
44	id.	b. "Bintang Djohar"	?	Pra-Ind.	1883
45	1875	a. "De Nederlandsch-Indische Mail"	?	Belanda	1878
46	1876	a. "Schoolblad van Ned.-Indië" (mdj.)	Semarang	Belanda	1880
47	id.	b. "Slomporet Molajoe"	Semarang	Pra-Ind.	1911
48	1877	a. "Mataram"	Jogjakarta	Belanda	1887
49	id.	b. "Onze Getuigenis" (mdj.)	Surabaya	Belanda	?
50	1878	a. "Insulinde" (mdj.)	Djakarta	Belanda	?
51	id.	b. "De Oost Post"	(Terbitan kembali. Lih.:no.18)		
52	id.	c. "Wazier (H)India" (mdj.)		Melaju	?
53	1879	a. "Hindia Nedorland"	(Terbitan kembali. Lih.:no.39)		
54	id.	b. "Nieuwe Adv. Blad Celebos"	Makasar	Belanda	1880
55	id.	c. "Nieuwe Adv. Blad Probolinggo"	Probolinggo	Belanda	1895
56	id.	d. "Oost en West"	Djakarta	Belanda	1880
57	id.	e. "De Telegraaf"	Djakarta	Belanda	1881
58	1880	a. "Zondagblad" van "De Courant"	Djakarta	Belanda	1881

4) "Insulinde" ini berbeda daripada "Insulinde" terbitan Makasar sebagaimana tersebut dalam no.32; ++) Jang dimaksud dengan "De Courant" djelas bukan "Javasche Courant" jang belum terbit pada waktu itu. Baru djauh dikemudian hari "De Courant" adalah sebutan untuk "Javasche Courant."

Dari daftar sementara tersebut dapat dilihat, bahwa perbandingan terbitan antara jang berbahasa Belanda dengan berbahasa Pribumi adalah 35:11 untuk masa antara 1860-1880 atau kuranglebih 3:1. Sedang perbandingan terbitan antara keduanya untuk masa antara 1854-1860 adalah 8:3. Dalam perbandingan ini surat kabar atau madjalah jang diterbitkan kembali dianggap sebagai terbitan baru berdasarkan pertimbangan belum menentunya kehidupan pers pada waktu itu. Dari daftar kedua jang mendjelaskan dua kurun kehidupan pers di Indonesia, jaitu 1854-1860 dan 1860-1880 dapat dilihat bahwa dalam perbandingan djumlah terbitan berbahasa Belanda masih memimpin, tetapi terbitan dalam basa2 Pribumi dalam djumlah mengalami pergandaan jang luarbiasa banjaknja, sekalipun masih alah dibandingkan dengan jang pertama. Tetapi hal ini akan segera berubah dalam kurun 1880 sampai dengan Kebangkitan Nasional, dimana terbitan dalam basa2 Pribumi mondesak terbitan berbahasa Belanda dari 3:1 mendjadi 2:1, sedang mulai dengan Kebangkitan Nasional dan untuk seterusnya, angka perbandingan terbitan berbahasa Pribumi telah mulai melampaui jang pertama, dan untuk selama-lamanja tiada bisa menjusul lagi. (sedang redaktur Pribumi barulah Stefanus Sandiman dan Maas Markus.

Suatu hal jang penting dalam sedjarah pers ialah, bahwa edisi minggu telah dimulai pada tahun 1880, dan sesudah tahun itu, pada umumnja surat kabar2 terkemuka djuga mengikuti dengan penerbitan demikian.

Baik dalam kurun pertama maupun kedua dari Babak Kedua ini, belum ada seorang pun wartawan Pribumi. Tetapi hal ini segera berubah setelah 1880. Walaupun terbitan2 berbahasa Melaju atau pra-Indonesia adalah untuk golongan Indo-Tionghoa, dengan makin banjaknja terbitan dalam basa ini mengakibatkan terbukanya lowongan bagi Pribumi untuk mendjadi wartawan dan redaktur. Apabila terbitan dalam basa Melaju dan pra-Indonesia dimasukkan dalam daftar tanpa menjertakan terbitan berbahasa Belanda dan berbahasa daerah lain, maka akan didapatkan gambaran sbb.:

Situasi Penerbitan Melaju & Pra-Indonesia 1881-Keb.Nas.:

No.	Tahun	Nama Terbitan	Tempat Terbit	Basa	Mati
1.	1881	"Pembrita Bahroe"	Surabaya	Pra-Ind.	1896
2.	1882	"Bintang Timoor"	Surabaya	Pra-Ind.	1892
3.	id.	"Macasar Matahari"	Makasar	Pra-Ind.	1883
4.	id.	"Matahari Makasar"			
5.	1883	"Tjahaja Hindia"	Semarang	Pra-Ind.	1887
6.	id.	"Bintang Djohar"	(Terbitan kembali. Lih.:no.44)		
7.	id.	"Tjahaja Molia"	Surabaya	Pra-Ind.	1884
8.	1884	"Dini Hari"	Djakarta	Melaju	?

**Situasi Penerbitan Melaju & Pra-Indonesia, 1881-Keb.Nas.:
(sambungan hlm.27)**

No.	Tahun	N a m a	P e n e r b i t a n	Tempat Terbit	B a s a	Matl
8	1884!	"Pembrita Betawi"		Djakarta	Pra-Ind.	1899
	1885!	k o s o n g				
	1886!	k o s o n g				
9	1887!	"Bientang Soerabaia"		Surabaya	Pra-Ind.	1924
10	id.!	"Chabar Hindia Ollanda"		Djakarta	Melaju	1897
11	id.!	"Tjaja Soematra"		Padang	Melaju	?
12	1888!	"Sinar Terang"		Djakarta	Melaju	1891
	1889!	k o s o n g				
	1890!	k o s o n g				
13	1891!	"Bintang Barat"		(terbitan kembali. Lih.:no.43)		
	1892!	k o s o n g				
	1893!	k o s o n g				
14	1894!	"Pengadilan"		(terbitan kembali. Lih.:no.17,hlm.26)		
15	id.!	"Penghantar"		Ambon	Melaju	1902
16	1895!	"Retno Dhoemilah"		Jogjakarta	Melaju & Djawa	!
17	1896!	"Pewarta Boemi"		Amsterdam	Melaju	1923
18	1897!	"Poestaka"		Sibolga	Melaju	?
	1898!	k o s o n g				
	1899!	k o s o n g				
19	1900!	"Bintang Betawi"		Djakarta	Pra-Ind.	1906
20	1901!	"Li Po"		Sukabumi	Pra-Ind.	1907
21	1902!	"Perniagaan"		Djakarta	Pra-Ind.	!
22	id.!	"Warna Warta"		Semarang	Pra-Ind.	!
23	1903!	"Genda Berita"		Djakarta	Pra-Ind.	1905
24	id.!	"Bintang Hindia"		Amsterdam	Melaju	1907
25	1904!	"Ik Po"		Surakarta	Pra-Ind.	1909
26	id.!	"Kabar Perniagaan"		Djakarta	Pra-Ind.	1930
27	id.!	"Taman Sari"		Djakarta	Pra-Ind.	1914
28	1905!	"Sinar Sumatra"		Padang	Melaju	!
	1906!	k o s o n g				
29	1907!	"Medan Prijaji"		Bandung	Pra-Ind.	1912

Antara tahun 1881 sampai Kebangkitan Nasional adalah kurun ketiga dari Babak kedua sedjarah pers di Indonesia. Kurun ini mempunyai tjirinja jang tersendiri. Parapekerdja pers, terutama pararedaktornja tidak lagi orang2 Indo-Eropa sadja, tetapi telah mulai masuk orang2 Indo-Tionghoa dan Indonesia.

Terbitan bernomor 1 sampai dengan 10 dalam daftar tersebut diatas mutlak dikendalikan oleh orang2 Indo-Eropa. Tetapi mulai dengan no.11, jaitu "Tjaja Soematra", orang telah mulai mendapatkan seorang Indo-Tionghoa, jaitu Liem Soen Hin sebagai pemimpin redaksi. Walau demikian pada umumnja suratkabar atau madjalah jang berpengaruh masih dipimpin oleh orang2 Indo-Eropa, seperti "Bintang Betawi" jang dipimpin oleh J.Kieffer ataupun "Warna Warta" jang dipimpin oleh V.W.Doppert, walaupun suratkabar dan pertjetakannja (NV Hap Sing Kongsi) adalah milik keturunan Tionghoa, "Taman Sari" jang dipimpin oleh F.Wiggers, "Pembrita Betawi" jang dipimpin oleh W.Meulenhoff juga, dst. Bahkan J.Kieffer sendiri dalam hidupnja telah menerbitkan beberapa koran (6) selain "Pembrita Betawi" juga "Bintang Betawi" dan "Bintang Batavia" (7)

Didalam redaksi "Pembrita Betawi" mulai tahun 1886 duduk juga tokoh djurnalistik keturunan Tionghoa Lie Kimhok, dan 10 tahun setelah itu duduk juga dalam redaksi suratkabar tsb. Bapa Pers Nasional Indonesia R.M.Tirto Adhisurjo.

Masuknja tenaga2 keturunan Tionghoa dan Indonesia telah mengubah warna pers berbahasa Melaju dan Pra-Indonesia pada waktu itu. Sebelum itu pandangan pers adalah pandangan J.Kieffer jang kolonial dan menganggap bangsa Tionghoa sedemikian rendah, apalagi bangsa Indonesia. Masuknja tenaga2 keturunan Tionghoa dan Indonesia tidak lain artinja daripada membatasi sepektordjang Kieffer. "Bintang Betawi", jang ia redaksi sendiri misalnja, suratkabar jang disediakan djustru untuk golongan keturunan Tionghoa, banjak menjiarkan tulisan2nja jang menjinggung perasaan pembatja2nja sendiri. Karena itu timbul perlawanan pada parapembatjanja, sehingga menjebabkan terdjadinja pertemuan2 dan diskusi jang kemudian melorkan keputusan untuk mendirikan pertjetakan sendiri, menerbitkan koran sendiri jang sengadja untuk menjaingi, menandingi dan menjingkirnja "Bintang Betawi". Demikianlah maka pada tahun 1902 didirikan pertjetakan "Hwa Siang In Kiok" dan disitu diterbitkan suratkabar "Perniagaan". Dua buah suratkabar ini kemudian melakukan pertarungan terusmenerus selama hampir

4 tahun, yang menyebabkan "Bintang Betawi" gulungtikar pada tahun 1906 disebabkan kehilangan simpati dari pembatja2nja.

Dalam kurun ini jumlah keturunan Tionghoa makin lama makin banjak yang bekerdja dibidang pers, tetapi orang2 Indo-Eropa masih tetap lebih banjak, sedang dari golongan Pribumi sendiri menduduki tempat ketiga. Surat kabar2 yang langsung dipimpin oleh Indo-Tionghoa setelah "Tjaja Timmer" sebagai pelopornja adalah "Li Po" terbitan Sukabumi yang dipimpin oleh Tan Ging Tjong, "Sinar Betawi" terbitan Djakarta yang dipimpin oleh Gouw Peng Liang.

Dari kalangan Pribumi dapat disebutkan Abdul Muis dan Hadji M. Arsed, yang menjadi pembantu tetap "Bintang Hindia", R. Ng. Tjitro Adiwijoto dari "Pewarta Hindia" Bandung.

Imbangan jumlah tsb. bisa menimbulkan ketjenderungan untuk menarik kesimpulan, bahwa seperti itu juga halnya dengan jumlah kaum terpeladjarnja. Tetapi hal yang demikian tidak dapat dibenarkan mengingat, bahwa pekerdjaan2 bukan-negeri bukan pekerdjaan yang disukai bagi Pribumi, sebaliknya pekerdjaan negeri justru pekerdjaan yang tidak disukai oleh golongan keturunan Tionghoa.

Dalam kurun ini yang terpenting dari semuanya adalah surat kabar "Perniagaan". Berbeda halnya dengan koran2 milik keturunan Tionghoa yang biasanya diserahkan pimpinannya kepada orang2 Indo-Eropa, pimpinan redaksi sk. ini diserahkan kepada orang Indonesia, yaitu F.D.J. Pangemanann, sedangkan anggota2 redaksi antaranya terdiri dari 2 orang adiknya. "Perniagaan" mendapat sokongan dari kelompok opsir2 Tionghoa yang berpengaruh pada waktu itu, sehingga tumbuh menjadi surat kabar kapitalis, terutama setelah namanya diubah menjadi "Siang Po" dan dipimpin oleh Phoa Liong Gie, saudara dari Phoa Liong An, djurubitjara Rijstpellicrijen Bond, dan kemudian pun diangkat menjadi anggota Volksraad yang menjuarakan kepentingan Bond tsb. Pada suatu masa tertentu "Perniagaan" hampir2 gulungtikar karena menjadi djurubitjara angkatan tua golongan keturunan Tionghoa, karena yang belakang ini menolak terdjadinja perubahan apapun dalam kehidupan mereka, sedangkan angkatan mudanja telah mulai bergerak sebagai akibat dari pergolakan yang terdjadi didarat Tionghok sendiri. Dengan nama "Siang Po" ia baru berhenti terbit dengan runtuhnya pendjadjahan Belanda pada tahun 1942, dan pada tahun2 terakhir dari hidupnya dengan gigih menentang fasisme, sedjalan dengan semangat umum kaum nasionalis Indonesia pada umumnya.

Sampai dengan tahun 1907, tidak ada pers terbitan Indonesia, yang berbahasa Melaju dan Pra-Indonesia, yang mengambil sikap menentang imperialisme Belanda. Satu2nja terbitan yang melakukan penentangan adalah "Bintang Hindia" terbitan Amsterdam, sewaktu dr Abdul Rivai mendapat keleluasan menentukan kebidjaksanaan redaksi. Maka madjalah yang disambut dengan gembira oleh Hindia Belanda, karena pada tahun2 pertama penerbitannya (1903-1905) banjak mengedepankan sukses2 kemiliteran Hindia Belanda, dan karangan2 yang menarik dari Eropa untuk makin membuat jiwa pembatjanja berkapitulasi terhadap kehebatan Barat, sehingga oleh Djawatan PTT dibebaskan dari porto ini, oleh penerbitnja, N.J. Boon, terpaksa dihentikan penerbitannya. Sebagai penggantinya diterbitkan oleh N.J. Boon "Bandera Wolanda", sebuah madjalah lojalis dibawah pimpinan J.E. Thehupeiorij, orang Indonesia pertama-tama yang menjadi arts. Madjalah ini berhenti terbit pada waktu Nederland diduduki oleh Djerman Nazi, dan setelah Perang Dunia II diterbitkan kembali.

Terketjual Pangemanann sebagai orang Indonesia yang memimpin redaksi sedjak 1902 ("Perniagaan") terdapat juga R.M. Tirta Adhisurjo yang juga memegang pimpinan redaksi "Pembrita Betawi" sedjak tahun 1902 itu juga, sedang setahun kemudian (1903) ia menerbitkan sendiri madjalah "Soenda Berita". Tahun 1904 Mas Nabohi Wahidin Sudiro Husodo mulai memegang pimpinan redaksi "Rotno Dhoomilah".

Tirta Adhisurjo selain orang Indonesia pertama-tama disamping Pangemanann yang memegang pimpinan redaksi surat kabar umum, juga telah mempelopori surat kabar sekolah sewaktu masih beladjar di STOVIA, yang ditjetak dengan hektograf. Surat kabar sekolah ini memuat berita2 politik. Tidak djelas adakah surat kabar sekolah ini terus diterbitkan setelah tutup abad ke-19 atau tidak. Sudah sedjak dalam surat kabar sekolah ini terdapat perbedaan pendapat tentang perlu tidaknja surat kabar berpolitik. Tirta Adhisurjo adalah orang yang mempelopori peningnja surat kabar berpolitik, sedang J.E. Thehupeiorij berpendapat, bahwa:

" bangsaku anak Hindia misti didasari dulu dengan ilmu kepandaian, baharu "
" boloh dipimpin bergerak pada dunia politik (18)

sebagaimana ia njatakan sedjak tahun 1896. Walau demikian ia termasuk salahseorang pertama-tama yang menulis buku perdjalanannja sepulangnja dari Ekspedisi Borneo berdjul "Thehupeiorij Onder De Dajak", dan iapun, disamping Sosrokar-tono, melalui tjeramah2 banjak memberikan pengertian di Eropa "bermaksud memajukan tanah dan rajat Hindia Olanda".

Setelah kurun ini tidak menjadi masalah lagi adanya tenaga Indo-Tionghoa dan (dja:23/11/64)

Indonesia.

5. TENTANG GUBERNURDJENDRAL

Untuk menjalankan tugas mempertahankan imperialisme Belanda di Indonesia Gubernurdjendral dipersendjatai dengan artikel2 45-48 RR dan artikel 111 RR.

Artikel 45-48 RR adalah artikeld dalam Peraturan Pemerintah tentang kebidjaksanaan pemerintahan di Hindia Belanda atau terkenal djuga sebagai hak2 exhorbitan Gubernurdjendral, untuk melakukan pembuangan terhadap orang2 bukan kelahiran Hindia Belanda Meluar Hindia Belanda, sedang bagi mereka jang lahir di Hindia Belanda ditundjuk tempat tertentu untuk tempattinggalnja. Sedang artikel 111 RR mengandung ketentuan, bahwa setiap perkumpulan dan rapat atau pertemuan jang bersifat politik, adalah terlarang di Hindia Belanda. (didalam wilajah Indonesia.

Dengan sendjata artikel2 tsb. Gubernurdjendral dapat membuang siapa sadja, dengan alasan atau tidak dengan alasan, tanpa melalui pemeriksaan pengadilan. Walaupun dalam menggunakan hak2 exhorbitan ia harus mendapat persetudjuan dari Dewan Hindia pada umumnja dalam usaha untuk menjelamatkan imperialisme Belanda, dalam menggunakan hak ini tidak terdapat sesuatu kesulitan.

Baik Gubernurdjendral maupun Ketua Dewan Hindia adalah pedjabat2 pemerintah jang penghasilannja boleh dikatakan paling besar di Hindia Belanda. Gubernurdjendral, disamping gadjinja sendiri, mendapat tundjangan untuk merawat perabot dan kobun2 istana di Djakarta, Bogor dan Tjipanas sebanjak f 14.000,- setahun. Dan apabila dalam bepergian orang harus mengeluarkan biaya sendiri, setiap tahun Hindia Belanda menjedjatkan untuk ongkos2 kepergiannja sebanjak f 37.000,- setahun. Sampai dengan Gubernurdjendral van Rees (1884-1888) gadji tahunan Gubernurdjendral adalah f 200.000,- tahun atau f 360,- sehari. Disamping itu ia masih mendapat tambahan jang diperolehnja dari djasa2-bailnja kepada perusahaan2 raksasa. Setelah masa djabatannja jang 5 tahun paling sedikit ia mempunyai simpanan f 500.000,- dari gadji, ditambah dengan pensiun kira2 f 1000,- sebulan.

Gadji pegawai negeri jang paling rendah, jaitu kaum magang, adalah tidak ada, karena, walaupun dalam Anggaran Belanda Hindia Belanda disediakan mata anggaran sebanjak f 3.000.000,- namun mereka tidak pernah menerima gadji barang satu senpun. Banjak diantara magang2 ini mendjalani masa-dinasnja sampai belasan tahun tanpa gadji. Mereka hanya menerima persen dari orang2 jang membutuhkan surat2 resmi sebanjak f 0,10 setiap surat.

Parapunggawa desa, dari Lurah kebawah, samasekali tidak menerima sesuatupun dari pemerintah, sedang buruh rendahan jang bekerdja 8 sampai 10 djam sehari mendapat upah f 0,25.

Setelah van Rees gadji Gubernurdjendral diturunkan menjadi f 160.000,- setahun. Masalah gadji Gubernurdjendral ini menjadi pembijtaraan ramai dalam Parlemen sewaktu Nederland tertimpa kesulitan keuangan menjelang tutup abad ke-19. Pada tahun 1898 anggota Parlemen Nederland, van der Zwaag, dan pada tahun 1899 anggota Parlemen lainnja, jaitu Ketelaar, telah mengajukan mosi agar gadji jg luarbiasa besarnja untuk pedjabat negeri itu diturunkan. Perdebatan2 dalam Parlemen ini menyebabkan masalah besar gadji Gubernurdjendral menjadi pengetahuan umum, sekalipun mosi untuk menurunkannja selalu gagal, djuga pada tahun 1899 itu.

harus ditanggung sendiri.

Setelah Gubernurdjendral, orang kedua jang tertinggi gadjinja ialah Susuhan Solo -- artinja setelah kerajaan tsb. takluk kepada Belanda -- jaitu pada sekitar permulaan abad ke-20 sebesar f 30.000,- sebulan, tetapi semua perongkosen

Dapat dikatakan, bahwa penghasilan pekerdja2 swasta tidak pernah montjapai jumlah penghasilan Gubernurdjendral ataupun Susuhunan Solo.

Gubernurdjendral2 jang pernah memerintah Indonesia adalah sbb.:

Pieter Both	1610-1614	Joan van Hoorn	1704-1709
Gerrit Reijnst	1614-1615	Abraham van Diebeeck	1709-1713
Laurens Reaal	1615-1619	Christoffel van Swol	1713-1718
Jan Pietersz. Coen (I).	1619-1623	Hendrik Zwaardcroon	1718-1725
Pieter Carpentier	1623-1627	Mattheus de Haan	1725-1729
Jan Pietersz. Coen (II).	1627-1629	Diederik Durven	1729-1732
Jacques Speck	1629-1632	Dirk van Cloon	1732-1735
Hendrik Brouwer	1632-1636	Abraham Patras	1735-1737
Antonio van Diemen	1636-1645	Adriaan Valckenier	1737-1741
Cornelis van der Lijn	1645-1650	Johannes Thedens	1741-1743
Carol Reiniersz.	1650-1655	Gust. Will. Bar. v. Imhoff	1743-1750
Joan Baetsuyker	1655-1678	Jacob Mossel	1750-1761
Nijelof van Coons	1678-1681	Petr. Alb. van der Parra	1761-1775
Corn. Janaz. Spoelman	1681-1684	Joremias v. Riemsdijk	1775-1777
Johannes Camphuijs	1684-1691	Reinier de Klerk	1777-1780
Willem van Outhoorn	1691-1704	Will. Arnold Alting	1780-1796

(R. 23/11/64)

Rever. Ger.v.Overstraten 1796-1801
Johannes Siberg 1801-1804
Albertus Henr. Wiese 1804-1808
Herm. Will. Daendels 1808-1811
Jan Willem Janssens 1811
 Pendjadjahan Inggris:
Sir Gilb. Elliot (Lord Minto) 1811
Thomas Stamford Raffles 1811-1816
 (letn. Gub.)
John Fendall (letn. Gub) 1816
G.A.G. H.v.d. Capollon 1816-1826
H. Merkus de Kock
 (letn. Gub. Dj.) 1826-1830
J. van den Bosch 1830-1833
J. Chr. Baud (pedjabat) 1833-1836
D.J. de Eerens 1836-1840

C.S.W. van Hogendorp (pedjabat)
 1840-1841
P. Merkus (pedjabat) 1841-1843
P. Merkus 1843-1844
J.C. Reijnst (pedjabat) 1844-1845
J.J. Rochusson 1845-1851
A.J. Duymaer van Twist 1851-1856
Ch. F. Pahud 1856-1861
A. Prins (pedjabat) 1861
L.A.J.W. Sloet van de
Boele 1861-1866
A. Prins (pedjabat) 1866
P. Mijer 1866-1872
J. Loudon 1872-1875
J.W. van Lansberge 1875-1881
Fr. s. Jacob 1881-1884
O. van Rees 1884-1888

C. Pijnacker Hordijk 1888-1893
C.H.A. van der Wijck 1893-1898
H. Rooseboom 1898-1904
J.B. van Heutsz. 1904-1909 (19)

6. TENTANG KEMILITERAN

Militer merupakan tulang punggung dari imperialisme Belanda di Indonesia. Dengan kekuatan militer yang sangat modern dibandingkan dengan angkatan perang kerajaan Pribumi, ia melakukan tekanan politik dan ekonomi terhadap kerajaan-kerajaan di Jawa dan Madura. Tugas militer Hindia Belanda adalah untuk mempertahankan dan meluaskan wilayah kekuasaannya di Indonesia, menindas pemberontakan-keperontakan di dalam negeri, serta melawan pertjabaan invasi dari negara-negara lain setjara militer.

Hindia Belanda sebagai djadjahan Belanda pernah mengalami invasi pada tahun 1811 oleh Inggris, dimana Belanda ternjata kalah, dan invasi melalui politik yang dikerdjakan beberapa waktu sebelum itu oleh Prantjis dalam pemerintahan Daendels.

Mendjelang tutup abad ke-19 masalah invasi militer tetap menjadi soal yang meminta kewaspadaan Belanda. Dalam djaman momuntjaknja imperialisme ini negara-negara Eropa Barat berlumba-lumba dalam memperluas tanah djadjahan masing-masing. Bahkan djuga Djepang ikut berlumba dengan memasuki Tiongkok. Barangkali dalam sedjarah kemiliteran Hindia Belanda tak pernah dikedepankan masalah kemiliteran setjara djelas sebagaimana dikemukakan oleh letnan kolonel J.L. Koster dari Generalen Staf Balatentara Hindia Belanda pada bulan Djanuari 1895. Pada pokoknja dikedepankan adanya kegelisahan dalam hal pertahanan dengan semakin hausnja negara-negara imperialis akan tanah djadjahan, dan karena itu Hindia Belanda harus selalu bersiap-sedia dibiidang militer. Bahaja pertjaplokan atas Hindia Belanda bisa dilakukan oleh Djerman sebagaimana telah dilakukannya atas Irian Timurlaut, bisa djuga oleh Djepang, yang telah mulai mendesak Tiongkok, bisa djuga oleh Australia sebagaimana dengan sesuatu tjara telah melakukan pertjaplokan atas Irian Tenggara.

Pokok yang terpenting itu tidak bisa diselesaikan dengan sekali tjeramah. Diskusi2 menjusul. Dalam salahsebuah diskusi yang djuga dihadiri oleh Menteri Angkatan Laut Belanda, telah ditarik kesimpulan, bahwa pertahanan yang paling bagi Hindia Belanda sebagai benua kepulauan adalah dengan Angkatan Laut, karena pertahanan bagi benua kepulauan yang didasarkan atas Angkatan Darat setjara relatif adalah lemah. /di /baik

Tjeramah dan diskusi ini diadakan karena kepertjajaan Belanda, bahwa Hindia Belanda tidak akan dirampas oleh siapapun selama Nederland tetap dapat mempertahankan kemerdekaannya di Eropa, mulai menjadi gojah dengan terdjadinja penyerbuan Tiongkok oleh Djepang. Sedang menurut pertimbangan mereka, Pribumi yang tergabung dalam Angkatan Perang Hindia "yang kurang bobot" itu tidak mempunyai sesuatu arti untuk menahan invasi negara besar. Dalam pada itu Hindia sampai pada saat itu masih tetap dianggap sebagai kuntji bagi kemakmuran Nederland, tambahan pula Hindia Belanda adalah umpan yang sangat menggairahkan karena kesuburannya bagi negara-negara imperialis lainnya. Dengan terdjadinja penyerbuan Djepang atas Tiongkok, telah terdjadi perubahan yang menggelisahkan pada negara-negara imperialis besar karena meluaskan rangsangan imperialisme masing-masing. Kesuburan Djepang dalam ikut berlumba meluaskan daerah djadjahan, bukan saja menimbulkan kekuatiran Belanda, djuga memaksanya mengakui keunggulan "negeri tjedol" yang telah dapat mengalahkan "negeri raksasa Tiongkok", dan karenanya ia pun dianggap akan bisa menjaplok Hindia Belanda dikemudianhari. Hal ini merupakan salahsatu faktor yang memaksa Nederland, dan kemudian djuga Hindia Belanda, mengakui kopamaan derdjat antara bangsa Djepang dengan bangsa Eropa, (Gja:24/11/34)

Tetapi pengakuan kesamaan itu bukan tidak melahirkan kekuatiran2 baru, karena dengan adanya pengakuan itu Belanda mengerti, bahwa hal itu akan mengakibatkan arus imigrasi yang deras dari Djepang ke Hindia Belanda. Muntjulnja Djepang juga telah membuat negara2 imperialis Eropa lainnja mulai berdjaga-djaga akan terdjadinja bentrokan2 bersendjata dalam memporebutkan daerah2 djadjaan baru. Lord Salisbury, Menteri Portahanan Inggris, memperingatkan agar perjanjian2 untuk memasuki perang imperialis tidak dihentikan. Amerika Serikat menghadapi tutup abad ke-19 justru sedang mulai memperkuat persendjataannja untuk menghadapi kemungkinan itu. Suatu arus yang deras yang mendorong negara2 imperialis kearah bentrokan2 bersendjata makin tahun makin terasa. Maka dalam diskusi2 dikalangan kemiliteranitu didapatkan kata sepakat, bahwa:

Apabila negeri maritim dan kolonial (Kita) yang besar ini tidak diperlindungi setjukupnja dengan kekuatan Angkatan Laut, boleh djadi dengan ti-
ba2 sadja akan djatuh seluruhnja.

Tetapi kata-sepakat itu kemudian terlupakan setelah Amerika Serikat dalam usahanja berdjaga-djaga agar tangan imperialisme Djepang tidak lebih giat meraba lebih keselatan lagi, telah mengadakan persekutuan dengan Inggris. Dengan persekutuan ini Amerika Serikat terdjamin keselamatannja dalam menjaplok Filipina dari Spanyol, dan momentjilkan yang belakangan ini dalam bentrokannja dengan Amerika Serikat. Dengan djatuhnja Filipina ketangan Amerika Serikat, Belanda merasa terlindungi dari invasi dari Utara. Dan kembali Hindia Belanda dipertahankan setjara tradisional, jaitu dengan Angkatan Darat, karena mereka menganggap, bahwa bahaya yang mungkin datang dari musuh luarnegeri telah ditahan oleh Amerika Serikat di Filipina. Bahaya yang tinggal hanyalah pemberontakan2 dan perlawanan2 didalamnegeri. Terutama dengan kemadjuan2 yang diperoleh Hindia Belanda dalam perang kolonial di Atjeh, dimana Inggris tidak terlalu banyak ikut tjampurtangan, Hindia Belanda merasa lebih terdjamin keamanannja dalam usahanja untuk memperluas daerah djadjaannja di Nusantara sendiri.

Dengan dilupakannja kata-sepakat tersebut, yang berarti kembalinja Angkatan Darat sebagai sandaran kekuatan imperialisme Belanda, maka tidak terdjadi sesuatu perubahan yang penting. Dan ini berarti, bahwa kembali Hindia Belanda menghampung pemuda2 tani dari Djawa dan Madura, yang telah kehabisan ruang hidup itu, dan direkrut menjadi serdadu kolonial, untuk meluaskan djadjaan Belanda diluar Djawa dan Madura. Djumlah anak2 petani dari Djawa dan Madura yang merupakan kekuatan pokok dalam Angkatan Perang Hindia Belanda adalah lebih dari 80%. Dengan dimulainja perlawanan Pangeran Diponegoro (1825-1830) barulah pemuda2 Sulawesi Utara memasuki Angkatan Perang Hindia Belanda, dan setelah itu menjusul pemuda2 dari Maluku. Kekuatan Angkatan Darat ini harus ditambah dengan tenaga2 tidak terdaftar sebagai serdadu, yang terdiri atas orang2 hukuman dari Djawa yang dikirim kemedanperang yang djauh dari tempat kelahirannja. Kurang-lebih 10 prosen dari kekuatan militer ini terdiri atas orang2 Belanda, Indo-Belanda, buangan-sosial dari Eropa (Swis, Prantjis, Djerman, Belgia). Serdadu2 Afrika yang setjara tradisi dipergunakan oleh Portugis dan Spanyol sedjak pertengahan pertama abad ke-19 setjara pelahan-lahan telah dihapus. Yang dimaksudkan dengan serdadu Afrika, termasuk juga yang berasal dari Suriname dan Antillen Belanda, sedang yang berasal dari Afrika sendiri diperoleh dengan djalan "werving".

Kekuatan inti dari Angkatan Perang Hindia Belanda sendiri adalah ketjil. Sampai dengan tahun 1839, kekuatan itu sedemikian ketjilnja sehingga belum lagi terbagi-bagi dalam resimen2, dan baru dalam bataljon2, dan itupun baru terdiri atas 9 bataljon. Setelah tahun itu ditambah dengan 3 bataljon lagi, sehingga menjadi 12 sebagaimana ditentukan dalam "formatie-besluit" tanggal 17 Djuni 1839 ... Semua bataljon ini adalah termasuk dalam kategori bataljon2 tempur. Lapisan2 yang terdapat dalam bataljon2 tsb. dapat dilihat dari pelapisan dalam Bataljon-X yang terdiri atas 1 kompi Eropa, 1 kompi Afrika dan 4 kompi Pribumi, sedangkan Bataljon-XI dan XII terdiri masing2 atas 1 kompi Eropa, 1 kompi Ambon dan 4 kompi Pribumi yang lain.

Bataljon-tempur X, XI dan XII terutama disediakan untuk ekspedisi diluar Djawa dan Madura. Bataljon X dan XI dipergunakan untuk menumpas pemberontakan di Sumatra Barat mulai tahun 1840, sedang Bataljon2 X dan XII ditugaskan untuk:

Bataljon-X memadamkan pemberontakan2 di:

Lasung (1856), Boni (1859), Bali (1863), Deli (1872-1873), Atjeh (1873-1875), Lombok (1894), Bali (1906), dan kemudian juga Banten (1926).

Bataljon-XII memadamkan pemberontakan2 di:

Muntok (1851), Tomori, Sulawesi (1856), Njambi (1858), Asahan, Sumatra (1865), Atjeh (1873-1874), Atjeh (1875-1905), dan kemudian juga Banten (1926).

Angkatan Perang inti ini yang langsung menjadi tanggungan pemerintah Hindia Belanda. Disamping itu terdapat pasukan2 bantuan yg berjumlah lebih duapuluh (1840/1844)

kali lipat daripada pasukan inti. Mereka ini bukan sadja terdiri dari orang2 hukuman yang dipersonifikasi dan dilatih kemiliteran, djuga terdiri dari peta- ni2 yang terkena rodi, serta pasukan2 setempat yang diminta oleh Hindia Belanda dari kaum feodal/masih berkuasa. Bahan makanan dari seluruh pasukan yang dike- rahkan ditanggung seluruhnya oleh daerah dimana dilakukan operasi militer tsb. Dengan demikian pasukan2 Hindia Belanda ini luarbiasa mobilnja, karena tidak tergantung konsumsinya pada tempat2 diluar daerah operasi. (yang

Pasukan2 diluar pasukan inti yang merupakan bantuan sangat penting adalah mi- salnja Legiun Mangkunegara dan Barisan Madura. Terutama yang belakangan ini sangat disukai karena keberaniannya. Berbeda dengan dalam pasukan2 inti, dalam pasukan2 bantuan ini opsir2 tinggi sampai rendah adalah orang2 Pribumi sendiri. Panglima2 Hindia Belanda yang sangat berjasa pada imperialisme Belanda adalah sebagai berikut:

1. L.J.K. Pel, Komandan Bataljon-X (1868-1869), kemudian diangkat menjadi Major- djendral dan Gubernur Atjeh (April 1874 - Februari 1875). Djuga ia dianggap berjasa pada imperialisme Belanda karena "kebidja- saan sipil di Atjeh Besar pada tahun 1875.
2. J.B. van Heutsz, Komandan Bataljon-XI (1891-1893), kemudian djadi Gubernur- djendral Hindia Belanda (1904-1909).
3. H.N.A. Swart, Komandan Bataljon-XII (1903-1905), kemudian djadi Letnandjen- dral sipil dan militer, serta Gubernur Atjeh (1908-1918) dan di- anggap sebagai pasifikator Atjeh (20).

7. TENTANG EKONOMI

Perubahan ekonomi di Indonesia setjara struktural dimulai dengan datangnya pe- dagang2 Eropa ke Indonesia.

Pada bulan Maret tgl. 20 tahun 1602 di Nederland, Oldenbarnevelt mendirikan "Ge- nerale Nederlandsche Geoctroyeerde Oost-Indische Compagnie", yang mempersatukan perusahaan2 dagang ketjil2 yang menjari rempah2 di Indonesia. Modal badan da- gang gabungan ini ialah f 6.419.000,- Karena badan dagang inilah kelak yang mendjadjah Indonesia maka tanggal 20 Maret 1602 dapat dianggap sebagai Hari Bentjana bagi Indonesia.

Badan tsb. yang singkatnja disebut "Compagnie", kemudian disebut "Kompeni" dan kemudian lagi sebutan ini dikenakan djuga pada angkatan perang Hindia Belanda. Dalam organisasi badan dagang ini terdapat beberapa Kamar atau Departemen, dan masing2 Kamar mempunyai Ketuanja sendiri dan 60 orang pemimpin menjadi Ketua Umum. Sebuah Dewan yang terdiri atas 17 orang dipilih diantara 60 orang perim- pin tsb. dan merupakan Dewan atau Presidium yang mengurus perdagangan badan ini. Mulai tahun 1609 oleh Kompeni diangkat seorang pemimpin umum di Indonesia, yakni seorang Gubernurdjendral, dibantu oleh sebuah Dewan yang terdiri atas 4 orang anggota. Perwakilan yang ada di Indonesia mendapat wewenang untuk menga- dakan perdjandjian dengan radja2 di Indonesia, yakni wewenang2 yang hanya dimi- liki oleh suatu negara yang merdeka dan berdaulat penuh.

Betapa besarnya kekuasaan badan perwakilan ini dapat dilihat dari besarnya keun- tungan yang diperoleh Kompeni, sedemikian besarnya, sehingga saham2 Kompeni dalam waktu yang singkat naik harganja sampai 750%. Dividen setiap tahun rata2 adalah 18%, dan dalam masa berdirinja selama 198 tahun (sampai 1800) adalah sebanjak 3600%

Pemerintah djadjahan Kompeni dinegori-negeri djadjahannya adalah pemerintahan teror untuk kepentingan dagang. Dalam pendjadjahannya di Maluku setelah Kompe- ni berumur 20 tahun, tak ada seorangpun dari Pribumi Banda yang bukan budak Kompeni. Setiap orang dikerahkan untuk menghasilkan rempah2 yang dibutuhkan pasar dunia sebagai bahan penting dalam dunia pengobatan pada waktu itu. Dengan pengerahan yang luarbiasa ini akhirnya produksi rempah2 di Maluku menjadi ter- lalu banjak, sehingga Presidium yang XII merasa takut bila harganja dipasar dunia menjadi djatuh. Untuk mengendalikan harga pasardunia ini oleh Kompeni diperintahkan kepada Rakjat Maluku untuk membinasakan kebun rempah2nja sendiri. Barangsiapa menentang perintah ini dibinasakan.

Pendjadjahannya dipulau Djawa adalah berlainan daripada di Maluku, karena Djawa bukan penghasil rempah2 untuk pasardunia, tetapi lebih banjak penghasil konsum- psi Pribumi Nusantara dan Asia Tenggara, terutama beras dan gula. Di Djawa "Kompeni menundukkan pembesar2 (Pribumi)", demikian kata Colenbrander, "dan mereka disuruhnja memikul beberapa kewadajiban, dan pada gilirannya parapembe- asar itu menggeserkan kewadajiban2nja kepada Rakjat. Kompeni boleh dikatakan le- sih banjak serakah daripada kedjan, tetapi kesudahannya sama sadja: penindasan!" Untuk membiayai usaha pendjadjahannya diluar Djawa dan Madura, bukan sadja pu- las Djawa harus menghasilkan serdadu djuga -- sobelum adanya peraturan perpa- laan dalam bentuk uang -- Rakjat dipaksa menjerahkan kontingen, yaitu pajak (14/11/54)

dalam bentuk hasil bumi. 7 dan hal ini dimulai baru dalam pemerintahan Raffles. Pada tahun 1781 Kompeni meminjam uang sebesar F 14.000.000,- kepada keradjaan Belanda. Hutang ini menyebabkan Kompeni berada dibawah pengawasan keradjaan, dan keradjaan ikut-tjampur dalam persoalan dalam. Sampai pada tahun 1799 hutang Kompeni dari keradjaan Belanda telah mentjapai F 134.000.000,- dan dengan demikian Indonesia sebagai djadjahan Kompeni djatuh kedalam kekuasaan keradjaan.

Setelah digantikannya Kompeni oleh keradjaan Nederland, keadaan tidak menuju kearah yang lebih baik bagi Rakjat Indonesia, apalagi sewaktu Nederland berada dibawah perintah Prantjis. Pada waktu ini Indonesia diperintah oleh Daendels yang mentjoba membuat perubahan2 setjara tjepat, dan mentjoba mengubah pemerintahan Pribumi menurut susunan Eropa. Untuk pekerdjaan ini ia dianggap sebagai seorang organisator yang tjakap. Tapi dalam pemerintahannya ini pengadilan/diurus setjara Eropa menurut perkembangan tingkat permulaan, dimana keadilan menjadi prinsip dari lembaga2 pengadilan, sedjauh hal itu berlaku dibidang sipil dan kriminal. Tetapi sebagai kekuatan imperialis, pemerintah terus mendjalkan pemerintahan paksa dan teror. Waktu permintaan akan rempah2 makin mendjadi merosot, Rakjat tidak lagi diwadajibkan menanam mritja, djuga setelah pasardunia kurang meminta nila, dihilangkan wadajib tanam nila, dan karena pasardunia minta kopi, Rakjatpun kena kewadajiban menanam kopi. Tanah yang dikenakan untuk kopi adalah seperenam bagian. Dalam pemerintahan Daendels ini 45 djuta batang kopi baru ditanam. Marga yang diterima mereka dari pemerintah adalah F 0,03 untuk satu pon. Untuk memajukan pertanian kopi ini parabupati mendapat premi f 2,50 buat setiap 128 pon atau sepikul. Artinya, buat setiap pikul parapetani yang kehilangan seperenam dari tanahnya dan harus mengerdjakan penanaman, perawatan dan pemetikan kopi itu menerima $128 \times F 0,03 = F 3,84$ sedang parabupati yang tidak mengerdjakan sesuatupun mendapat F 2,50. ^{belum}

Dalam pemerintahan Pribumi, pajak yang dibajarkan oleh petani kepada pemerintah -- artinya padapembesarnya sendiri -- berupa padi. Sampai dengan pemerintahan Raffles dalam sedjarah pendjadjahan Eropa di Indonesia, peredaran uang adalah sangat ketjil, karena desa2 pada umumnya belum menggunakan sistim monet yang seragam. Itu sebabnya sampai dengan Raffles, pajak bumi masih berbentuk padi, sebagai barang konsumsi yang dibutuhkan oleh semua orang. Kesulitan dalam menilai padi dalam tumpukan menyebabkan ia memerintahkan digantinya pajak dalam bentuk padi didalam bentuk mata uang, dan dosalah yang harus bertanggungjawab atas pembayaran ini kepada pemerintah. Ponggantian ini menyebabkan untuk waktu selanjutnya lurah2 menempati kedudukan yang lebih tinggi dari pada penduduk desa selebihnya. Pada tahun 1818 penghasilan pemerintah kolonial dari pajakbumi itu sadja adalah sebanyak F 3.250.000,- sedang pada tahun 1826 meningkat hampir dua kali lipat, yakni F 6.200.000,-. Bila djumlah2 ini didjajarkan dengan seluruh ekonomi pendjadjahan, maka penghasilan dari pajakbumi ini menempati kedudukan yang sangat penting. Anggaran Belanda dalam tahun2

1817-1819 adalah: Uang masuk: F 63.970.961,-
Uang keluar: F 58.275.155,-

Keuntungan: F 5.695.806,- sedang sebagian dari uangmasuk

terutama berasal dari kultur kopi.

Dalam seluruh sedjarah pendjadjahan, Gubernurjendral van den Bosch/pendjahat yang terbesar dengan Cultuurstelsel atau Tanampaksanya. Dasar2 Tanampaksa ini terdiri atas 9 fasal, dan adalah: a) djandji pada Rakjat agar sebagian dari sawah mereka diketjualikan untuk ditanami buat keperluan export, b) bagian yang diketjualikan itu ... seperlima dari tanah setiap desa, c) tanaman untuk keperluan export tidak boleh melebihi tanaman padi, d) bagian yang diketjualikan tidak akan dikenalkan pajakbumi, e) tanaman yang ditanam diatas bagian yang diketjualikan harus diserahkan kepada pemerintah. Djikalau harga hasil tanaman itu lebih daripada pajakbumi yang harus dibajarkan, kelebihan itu akan dibayar dengan uang, dan ini berarti, bahwa tanah2 yang harus ditanami sebagaimana dikehendaki Tanampaksa, masih terus dikenalkan pajakbumi. f) panen yang gagal ditanggung oleh pemerintah asal kegagalan itu tidak disebabkan karena kurang rajinnja Rakjat, g) penduduk akan bekerdja dibawah pimpinan kepala mereka masing2, sedang pegawai2 Belanda akan mengawasi pekerdjaan dan pembagian hasil, h) buat beberapa kultur seperti gula, pekerdjaan boleh dibagi-bagi, sehingga sebagian mengerdjakan bagiannya sampai panen dan bagian lain sesudah panen, i) Kalau ada rintangan dalam memajukan Tanampaksa, pegawai2 diharuskan melaksanakan aturan kebebasan pajakbumi dengan keras. Kwadajiban Rakjat hanya sampai waktu tanaman itu masak.

Fasal2 tsb. dalam praktek pelaksanaannya samasekali berlainan dan adalah djauh lebih berat daripada sistim kontingen Kompeni, artinya sebelum Indonesia djadi milik keradjaan Belanda.

Sebagai tempat, yang tadinya ditentukan seperlima dari tanah desa yang diketjualikan untuk Tanampaksa, diubah menjadi sepertiga. Di Priangan orang ha-

rus berdjalan 26 djam untuk pergi ketempat kerdjanja. Dalam kultur nila upah orang sehari paling tinggi f 0,06. Nila ditanam setjara tumpangsari (wisselbouw), sehingga bagian jang harus diketjualikan untuk kultur semakin besar. Dalam pada itu padjakkbumi naik pula 21). Apabila padjakkbumi pada tahun 1818 ada sebanyak f 3.250.000, pada tahun 1826 sebanyak f 6.200.000 maka pada tahun 1835 menaik lagi mendjadi f 7.700.000 dan pada tahun 1845 telah mendjadi f 11.000.000.

Sampai tahun 1845 kultur nila telah menjita tanah petani sebanyak 41.578 bahu dengan hasil sebanyak 1.432.793 pon, dengan mengerahkan 187.329 keluarga petani. Dalam pada itu djuga gula menduduki tempat penting dalam okonomi kolonial. Pada tahun 1850 telah disiapkan sebanyak 30 buah pabrik gula dan pada tahun itu hasilnja adalah 155.000 pikul.

Pada tahun 1853 terdapat 116.000.000 batang kopi. Kountungan jang diperoleh pihak pondjadjah antara tahun 1831 sampai dengan 1848 adalah sbb.:

Tahun	Import:	Export:	Keuntungan:
1831	f 14.428.402	f 14.702.148	f 123.746
1832	f 13.071.291	f 22.002.751	f 8.931.460
1833	f 17.864.577	f 23.343.328	f 5.478.751
1834	f 18.743.655	f 30.232.505	f 11.484.850
1835	f 17.865.805	f 32.494.467	f 14.628.662
1836	f 18.524.898	f 41.216.487	f 22.640.589
1837	f 21.787.231	f 43.201.819	f 21.414.588
1838	f 24.181.877	f 43.340.227	f 19.158.350
1839	f 24.961.012	f 57.674.934	f 32.713.922
1840	f 28.873.893	f 74.230.553	f 45.356.660
1841	f 21.363.281	f 63.451.715	f 42.088.434
1842	f 26.081.203	f 58.383.493	f 32.302.290
1843	f 22.551.388	f 58.992.836	f 36.441.448
1844	f 25.342.343	f 70.085.641	f 44.743.298
1845	f 27.091.801	f 65.895.168	f 38.803.367
1846	f 27.386.519	f 58.158.485	f 30.771.966
1847	f 23.679.173	f 59.445.180	f 35.766.007
1848	f 20.091.754	f 53.064.476	f 32.972.732

Disamping Tanampaksa, jang membinasakan ratusanribu Rakjat Indonesia, masih ada padjakkbumi, dan disamping itu masih ada rodi, jang semuanya menghasilkan uang pada pemerintah kolonial. Dalam keuntungan2 itu masih harus ditambahkan pendapatan2 jang diperoleh dari sewa-pasar dan monopoli-garam. Sewa-pasar dalam setahun menghasilkan lebih dari f 3.500.000 sedang monopoli-garam menghasilkan f 3.573.000 pada tahun 1847 itu sadja. Sedang seluruh keuntungan itu tidak diergunakan di Indonesia buat kepentingan Indonesia, tetapi untuk Nederland. Hal ini dapat dilihat dari Anggaran Belandja jang sangat primitif dari Hindia Belanda pada tahun 1840, jang ada sbb.:

Anggaran Belandja Pemerintah Hindia Belanda, 1840:

Uraian	M a t a A n g g a r a n	Djumlah Dalam Gulden:
...	Militer	f 7.000.000
...	Pamongpradja dan Polisi	f 3.500.000
...	Pengadilan	f 500.000
...	Pertanian dan sebagainya	f ± 500.000
...	Pembiajaan Tanampaksa	f 30.000.000
Djumlah seluruh Anggaran Belandja		f ± 41.500.000

Dari Anggaran Belandja tsbnjata bahwa samasekali tidak tersedia mata-anggaran untuk kesehatan dan pendidikan ataupun sosial. Dari Anggaran Belandja itu dapat dilihat, bahwa pondjadjah Belanda di Indonesia itu betul2 mendjalankan penghisapan dan teror jang luarbiasa kedjam dan kedjinja. Dibidang pemerintahan nampak, bahwa jang didjalankan adalah politik kekerasan, sebagaimana nampak dari mata-anggaran 1, 2, dan 3. Sedang mata-anggaran ke-5 tidak lain daripada djumlah jang diabdikan untuk mengintensifkan pemerasaan atas bumi dan petani. Sbagaimana penderitaan Rakjat nampak dari daftar penghasilan dibawah ini:

Penghasilan Rakjat untuk setiap keluarga dalam setahun, 1846:

1.	Nila didalam kultur gula	f 18,16
2.	Nila didalam kultur kopi	f 15,12
3.	Nila didalam kultur nila	f 12,82
4.	Nila didalam kultur tembakau	f 11,69
5.	Nila didalam kultur moritja	f 4,32

Apabila diambil penghasilan terbesar, yaitu didalam kultur gula, yaitu f 18,26 sedang setiap keluar rata2 terdiri atas 5 orang, yaitu suami, istri dan 2 orang anak, dan bila angka itu terpaksa harus dibulatkan, maka setiap orang dari setiap keluarga mendapat penghasilan sebanyak f 3,65 dalam setahun, atau 30 sen dalam sebulan, atau 1 sen dalam sehari. Mudah sekali untuk mengerti, bahwa penghisapan yang luarbiasa dari keserakahan luarbiasa Belanda, menjadi sumber bentjana dari kemerosotan fisik dan kultur yang juga luarbiasa. Dan berapa keluarganya yang terkena penghisapan dan keserakahan Belanda ini? Hal ini dapat dilihat dari daftar dibawah ini:

Djumlah Keluarga yang terkena Tanampaksa, 1846	
1 Dalam kultur gula	154.786 keluarga
2 Dalam kultur kopi	409.773 keluarga
3 Dalam kultur nila	168.720 keluarga
4 Dalam kultur tembakau	29.493 keluarga
5 Dalam kultur meritja	13.406 keluarga
6 Dalam kultur sutera	1.310 keluarga
7 Dalam kultur kajumanis	8.301 keluarga
8 Dalam kultur lain-lain	10.030 keluarga

D j u m l a h 799.546 keluarga, atau bila setiap keluarga rata2 terdiri atas 5 orang anggota, djumlah yang dipkerdjakan -- tidak peduli pria ataupun wanita, kakak-nenek ataupun baji -- adalah $5 \times 799.546 = 7.809.005$ jiwa, suatu djumlah yang djauh lebih banyak dari seluruh djumlah bangsa Belanda sendiri pada waktu itu. Ada kalanya Rakjat harus berdjalan kaki sedjauh 45 km. untuk sampai ditempat pkerdjaan yang ditentukan 22).

Dengan dihapuskanja Tanampaksa setjara pelahan-lahan mulai 1870, masuklah modal swasta. Kaum kapitalis melalui kaum liberal didalam Parlemen Nederland menuntut supaya kordjapaksa yang menjadi sistim produksi Tanampaksa digantikan oleh kerdja merdeka atau kerdja upah. Maka modal swasta asing yang masuk ke Indonesia adalah sebagai angin yang makin lama makin meniup, sebagai aliran sungai yang makin lama makin membandjir, sebagai gemuruhnya tentara menang yang masuk kedalam kota yang kalah....." 23)

Apabila dulu administratur2 perkebunan pemerintah adalah pemerintah itu sendiri, dengan masukan modal swasta, modal2 inilah yang menggantikannya mendjadi pemerintah. Ratusan kapitalis asing memasuki Indonesia dan menundukkannya dengan modal dan mesin2 yang dibawanya. Mereka mengusahakan kebun2 tebu, kopi, teh, tembakau, karot, tjoklat dsb. Mereka membawa mesin2 dan mendirikan pabrik2 serta pertambangan2. Untuk melajeni kebutuhan mereka itu harus ada kerdja-bebas, kerdja upah. Kekuasaan modal ini melahirkan djalan2 raja, koretapi, pelabuhan, alat2 pengangkutan yang lebih tjepat dengan dajaangkut yang lebih besar, til-grap dan tilpun. Kemudian juga muntjul bank2, yang semua serba asing dan sama sekali tidak mempunyai persangkutan dengan kehidupan Pribumi.

Modal asing telah menggantikan pedjabat2 yang birokratik dan lamban. Dengan masuknya modal tsb. djumlah export semakin meningkat. Ini berarti pengurusan terhadap kekajaan bumi dan tenaga manusia Indonesia semakin diperhebat. Pemerintah tidak lagi menjadi mandor atau administratur perkebunan negara. Ia tjukup hanya dengan mengutip pajak. Kepolisian diperlipatganda, karena usaha swasta yang mendatangkan uang-gampang bagi pemerintah itu, harus didjamin keselamatannja. Apabila dalam djaman Tanampaksa harus ada tanah yang ketjualikan, modal swasta tidak perlu pengetjualian itu tetapi merampasnja dengan kerdjasama pihak pemerintah, baik melalui undang2 (agrarische wet De Waal, domcin verklaring; Mijnwet dll.), baik melalui perlindungan administrasi langsung (Idenburg pada Sindikat Gula, Pangrehpradja pada administrasi perkebunan dsb.dgb.). Dibawah ini adalah angka2 yang menterdjemahkan kerugian Pribumi dan keuangan modal swasta, termasuk didaerah Sumatra yang kemudian digarap oleh modal swasta ini:

Luas Tanah Modal Swasta & Hasilnja

Tahun	Luas dlm Ha.	Hasil dlm Ribuan Ton
1890	72.000	399.999
1900	91.000	744.257
1910	126.000	1.280.000

Penghasilan Minjak

Tahun	Djumlah dlm Ton
1898	355.364
1908	1.254.859

(dja:25/11/64)

Penghasilan Tambang Timah

Tahun	Hasil dlm Pikul (61,7 Kg.)
1850-1870	1.129.230
1890-1900	3.401.198

Export Teh

Tahun	Djumlah dlm Ton
1860	800,0
1885	2.423,0
1895	4.816,7
1905	11.858,6

Hampir2 dapat dikatakan, bahwa keserakahan dari pihak modal jang luarbiasa ini, tanpa meninggalkan sesuatu kountungan jang borarti bagi Rakjat Indonesia, telah menjejalkan Rakjat Indonesia mendjadi "minigumlijder" 24), mendjadi penderit minimum, mendjadi Rakjat dengan sjarat2 penghidupan jang paling rendah. Menurut perhitungan dr Heunder 25) rata2 pendapatan seorang kepala keluarga dalam satu tahun -- termasuk petani (lih.: hlm.36) -- adalah f 161,- jang harus dikurangi dengan f 22,50 untuk pembajaran padjak2 dsb. sehingga tersisa f 138,50 setahun. Kalau setiap keluarga terdiri atas 5 orang (suami, isteri dan 3 orang anak) bi-aja penghidupannya sehari-hari adalah f 0,08 untuk setiap orang. Angka ini ternjata djauh lebih rendah lagi didaerah-daerah swapradja, karena dalam suatu penjelidikan oleh seorang ekonom disalahsebuah kabupaten di Jogja, ternjata penghasilan setahun rata2 tjuma mentjapai f 105,-

Tjiri dari kehidupan ekonomi di Indonesia sampai sekitar permulaan abad ke-20 adalah ekonomi penghisapan, jang dalam abad ke-20 ternjata akan semakin mendjadi-djadi.

3. TENTANG EDUKASI

Untuk waktu lama edukasi oleh kaum terpeladjar Indonesia dianggap sebagai kuntji wasiat jang bisa membukakan pintu bagi semua terlaksananya harapan. Inilah jang dinamakan tahjul modernisme. Anggapan ini berasal dari kekalahan moril Pribumi terhadap keserbabisaan kaum pendjadjah 26). Siasat2 perang tradisional Pribumi sedjak masuknja OIC Belanda terusmenerus dapat digagalkan oleh pihak pendjadjah, sehingga kegagalan2 militer, terutama kekalahan dibidang peralatan, malahan djuga dibidang pertanian, lama kolamaan menimbulkan pengetahuan, bahwa kekalahan2 tsb. bersumber pada kekalahan dibidang edukasi untuk menguasai modernisme. Karena itu djustru dari kalangan terpeladjar Pribumilah timbulnja tahjul modernisme ini.

a. Sebelum Masuknja Islam:

Sebelum datangnya bangsa2 Eropa ke Indonesia, edukasi telah mengambil tempat penting dalam kehidupan. Kepustakaan2 daerah, jang dapat ditemukan hampir diseluruh Indonesia, mendjadi bukti jang tak terbantahkan akan adanya edukasi ini dalam berbagai tarafnja, sekalipun edukasi itu tidak pernah mendjadi urusan negara, terketjuala bila menjangkut kepentingan kerabat dan anak2 radja jang ditjadangkan untuk mendjadi padjabat2 tinggi dikemudianhari. Tidak ada pusat2 atau lembaga2 pengadjaran dan pendidikan jang diurus oleh negara sedjauh jang dapat dilapurkan oleh penjelidikan sedjarah. Sampai sekarang belum lagi djelas adakah pengadjaran tinggi pada universitas Budha di Sriwidjaja ataupun jang diberikan dalam hubungan dengan adanya tjandi2 besar seperti Prambanan dan Borobudur dibiajari oleh negara atau tidak.

Sekolah2 menurut sistim pengadjaran Eropa (atau modern) sudah tentu tidak bisa ditemukan, djuga belum ada di Eropa sendiri, sekalipun pusat2 pengadjaran telah terdapat dimana-mana, dan pada umumnya dibiajari oleh masarakat sendiri atau oleh parasiswa. Edukasi jang diberikan bertitikberat pada pengadjaran agama, sebagaimana halnya dengan di Eropa pada waktu jang sama. Edukasi jang diberikan kepada parakerabat radja ditambah dengan soal2 kenegaraan dan kemiliteran, pemerintahan dan othika, seni dan sastra.

Seseorang jang dimashurkan tjendekia atau berilmu hampir dengan sendirinja akan menarik sekelompok siswa. Bertambah mashur tjendekiawan itu bertambah besar kelompok siswa jang berkampung disekitarnya, tak peduli ia tinggal dimana, bahkan ditengah-tengah hutan pun.

Standar elementar dalam edukasi tidak ada, dan karenanya tidak ada surat2 jang menandakan seseorang lulus dari sesuatu lembaga pengadjaran.

Pada kaum bangsawan edukasi, jang menghasilkan keilmuan menurut pengertian tradisional, bukan sadja merupakan keharusan, djuga merupakan hiasan batin, djadi menjerupai intelektualisme, terketjuala, bila ilmu2 jang dipeladjadi itu kemudian dipraktikkanja didalam pekerdjaannja, misalnja dalam pemerintahan ataupun kenegaraan dan kemiliteran.

Berhubung tidak adanya pengadjaran umum, maka tidak djarang tjendekiawan2 dan ilmiawan2 jang sangat mashur menarik sangat banyak siswa, sehingga timbulah perkampungan peladjar. Hal demikian masih terdjadi dalam dasawarsa permulaan abad ke-20.

Parasatria pada umumnya mendatangkan guru untuk mendidik anak2nja. Hanya apabila paraguru jang didatangkan itu telah "habis" ilmunja, anak2 satria itu dikirimkan ketempat lain. Djumlah guru jang dipanggil kerumah sampai 2 atau 4 orang untuk mengadajarkan berbagai keahlian: batja-tulis, agama, kepradjurit, kenegaraan, pemerintahan, sedang hukum dan othika termasuk pengadjaran agama, sastra dan seni pada umumnya. Pengadjaran ini selamanja dengan praktik. Anak2 parasatria jang dikirimkan ketempat-tempat lain untuk beladjar pada tjendekiawan (dja: 25/IV/64)

jang mashur disertai oleh sedjumlah pengiring jang berkewadajiban mengurus keperluan sehari-hari tuannja. Mereka membawa perlengkapan sendiri, termasuk djuga kelengkapan kepradjuritian dan kelengkapan sehari-hari.

Didalam midrasah atau pedepokan guru jang mashur itu -- jang biasa berada ditempat jang tenang -- anak2 satria ini tidak dikenakan wadajib kerdja untuk masarakat midrasah, karena parapengiring atau penakawan itulah jang mengerdjakanja. Jang disebut wadajib kerdja untuk kepentingan masarakat midrasah ialah mengerdjakan pertanian untuk penghidupan sehari-hari seluruh masarakat siswa dan pengadjar(2) ditempat beladjar itu.

Karena susunan feodal, dan terutama karena anak2 satria selamanya datang ke midrasah setelah melalui pengadjaran khusus dirumah masing2, artinja sudah dari rumah telah diperlengkapi dengan ilmu-pengetahuan dan ketrampilan, biasanja mereka langsung diadjar oleh tjondeliawan itu sendiri. Tetapi mereka jang bukan anak satria, misalnja anak2 saudagar atau petani kaya, ataupun anak2 petani biasa, beladjar dari paratjatrik -- jaitu siswa2 sang tjondeliawan jang dianggap telah memadai ilmunja.

Karena tidak adanja program tertentu dalam pengadjaran tradisional ini, banjak terdapat siswa jang telah belasan tahun tinggal dipedepokan ini tidak mendapatkan sesuatu kemadjuan, apalagi mereka jang datangnja masih terlalu muda dan samasekali tidak pernah beladjar. Kemadjuan2 biasanja hanya ditjapai oleh anak2 satria, sedang anak2 petani, baik karena klasnja, maupun karena kurang berkembangnja tradisi pengadjaran dirumah, biasanja selalu tertjetjor. Banjak kala, djuga karena klasnja, anak2 petani ini hanya mendjadi pelajan para anak satria, atau anak2 saudagar atau petani kaya didalam midrasah.

Kedudukan setiap siswa atau peladjar didalam midrasah atau pedepokan tersusun menurut asal-sosial mereka sesuai dengan ketentuan2 feodal jang berlaku waktu itu.

Midrasah2 tidak djarang mendjadi tempat kegiatan politik jang menentang radja. Bila terdjadi jang demikian, tjondeliawan bersangkutan mengait suatu anggapan jang bertentangan dengan radja. Karena itu tidak djarang terdjadi midrasah dihantjurkan atas perintah Radja, apalagi bila midrasah2 itu memperlihatkan tanda2 hendak membentuk kekuatan militer. Sebaliknya tidak djarang paratjondeliawan dipanggil keistana untuk dimintai nasihatnja.

Demikianlah pengadjaran tradisional ini berdjalan berabad-abad tanpa sesuatu perubahan dalam sistim dan programnja.

Pada umumnja daerah2 Indonesia jang tidak mengenal feodalisme, pengadjarannja tidak pernah mengalami peningkatan atau peningratan, disebabkan kebutuhan masarakat demikian akan keilmuan dan pengetahuan pun tidak sebesar didalam masarakat feodal, apalagi dibidang kenegaraan dan castra. Djuga didalam masarakat jg tidak feodal belum tumbuh kebutuhan akan adanja perwira2 militer, maka djuga pengadjaran kamiliteran didaerah-daerah jang bukan feodal adalah sangat rendah.

Pengadjaran kedjuruan samasekali tidak terdapat dimidrasah, karena didalam masarakat feodal lama titikberat pengadjaran adalah pengabdian pada Tuhan dan Radja, sedang kedjuruan dianggap tidak mempunjai hubungan dengan ketuhanan dan pemerintahan. Dalam pendidikan kedjuruan orang dididik melalui praktek tanpa teori. Tjalon2 tukang hari demi hari mengerdjakan apa jang diperintahkan kepadanya, dan dengan demikian tjalon tukang jang trampil dan tjerdas sadja bisa mendjadi tukang, sedangkan jang tidak akan tertinggal mendjadi budjang.

Baik tjondeliawan maupun tukang jang sangat ahli dan berdjasa pada Radja bisa menerima gelar "Mpu", dan setiap Mpu dengan sendirinja menarik banjak orang untuk beladjar padanja.

Walaupun negara tidak mengadakan pusat2 atau lembaga2 pengadjaran, namun pengadjaran menempati kedudukan jang penting, karena setiap ahli hampir dengan sendirinja djuga seorang guru.

Dalam tjerita2 wajang banjak dikedepankan fragmen2 tentang kehidupan dimidrasah atau pedepokan, sedjauh hal itu menjangkut adanja siswa2 penting dari keturunan Radja. Dalam fragmen2 ini hampir2 tak pernah ditampilkan peranan siswa2 dari keturunan sudra ataupun waya apalagi paria, sedang siswa2 jang kadang2 ditampilkan, jaitu para "tjantrik" tidak lain daripada siswa2 jang mendapat kemadjuan, tetapi bukan keturunan satria.

b. Selama Penjebaran Islam:

Dimasa penjebaran Islam pengadjaran diberikan setjara lebih demokratik. Apabila dimasa-masa sebelumnya midrasah2 berada ditempat-tempat jang tenang atau sunji, dalam penjebaran Islam tempatnja adalah disekitar pusat2 kegiatan perdagangan interinsular dan internasional. Mudah untuk memahami sebabnja, ialah karena penjebaran Islam portema-tama adalah pedagang2 dari atas angin, sehingga pelabuhan2 (dia: 26/11/64)

internasionallah jang mendjadi tempat bordirinja midrasah2 Islam pertama-tama. Setelah pedagang2 penjepor agama itu berhasil mendirikan tempat2 pengadjan, baru kemudian didatangkan guru2 jang lebih kompeten dari negeri2 atas angin. Dan karena parapenjobarnya jang berasal dari golongan pedagang, dan dalam pada itu Islam sendiri tidak mengenal kasta2, maka djalannya pengadjan adalah bersifat demokratik, apalagi karena masuknja golongan feodal kedalam agama Islam terdjadi djauh dikemudianhari. Dengan demikian masuknja Islam kedaerah-daerah Hindu merupakan suatu revolusi-sosial dalam batas2 tertentu, dan djuga merupakan perombakan dan tantangan terhadap masarakat lama. Itulah sebabnja kaum feodal, jang djustru mendapat keuntungan luarbiasa dari adanya kasta2, dan dinana mereka menduduki kasta atasan, memasuki agama ini pada taraf belakangan, setelah dipaksa oleh kenjataan, bahwa parapemeluk agama Islam makin lama makin banyak dan merupakan kekuatan politik jang tidak boleh dianggap ketjil, bahkan kemudian berkembang mendjadi kekuatan militer, jang menjurakan, dan djuga kemudian menumbangkan keradjaan2 non-Islam di Indonesia. Pendukungnja jang pertama-tama adalah djuga lapisan masarakat jang lebih demokratik: pedagang, tukang, tani, nelajan

Masuknja Islam berarti djuga dimulainya pengadjan massa sebagai suatu aksi massa jang luarbiasa deras. Karena pengadjan massa jang dipentingkan, maka pengadjan kedjuruan jang setjara tradisional telah mengalami peningratan, seperti dibidang arsitektur, seni lukis dan senipahat terlupakan, karena seni2 tsb nampaknja dianggap belum dibutuhkan massa.

Dengan masuk dan berkembangnja Islam ini mulai tumbuh kaum terpeladjar dari kalangan Rakjat biasa, jang bergaul dengan Rakjat biasa pula. Apabila paratjendekiawan sebelum Islam pada umunya djuga guru, demikian pula paraulama dan parawali.

Berhubung Islam masuk ke Indonesia dengan membawa serta perpustakaan Islam dari luarnegeri, maka dimulai kembali hubungan dengan luarnegeri dibidang perpustakaan. Pengaruh langsung dari pengadjan setjara Islam adalah berkurangnya djumlah kasta, makin banyaknya orang dari kalangan Rakjat mendjadi guru. Tetapi setelah Islam berhasil mendirikan keradjaan, nampaknja feodalisme lama dihidupkan kembali, dan sedjak itu terdjadi perpisahan antara kekuasaan kaum feodal Islam dengan Rakjat djelata jang beragama Islam. Jang pertama meneruskan tradisi feodalisme sebelum masuknja Islam, sedang jang belakangan meneruskan dengan pengadjan massa.

c. Pengadjan Eropa Pertama-tama:

Taraf permulaan dalam sedjarah hubungan antara bangsa Indonesia dengan bangsa2 Eropa dilandasi oleh 2 hal, a) perdagangan dan b) penjobaran agama Nasrani. Perdagangan ini kemudian berkembang mendjadi kekuasaan dagang, dan kekuasaan dagang berkembang mendjadi kekuasaan/kekerasan, sedang penjobaran agama Nasrani sebagai bagian dari jang pertama, lama-kelamaan berkembang mendjadi/assimilasi. /politik /kekuatan pelaksana

Sebelum Belanda berkuasa dibagian manapun di Indonesia, agama Katholik Run telah masuk ke Blambangan dan Panarukan di Djawa Timur, jang disebarkan oleh missi Portugis, jaitu oleh kaum Dominikan di Panarukan sedjak 1560 - +1570, dan oleh kaum Fransiscandi Panarukan dan Blambangan sedjak 1584-1599. Disana mereka mendirikan gereja2 dan biara2, tetapi kemudian dibinasakan samasekali oleh Balatentara Sultan Agung, jang datang untuk mengembangkan Islam dan menggulingkan keradjaan Hindu terakhir di Djawa Timur.

Sebagaimana halnya dengan pengadjan Islam dikota-kota pelabuhan, dapat diduga, bahwa masuknja agama Katholik di Blambangan dan Panarukan -- dua buah kota pelabuhan ini -- dimaksudkan untuk perombakan kekuasaan Portugis di Djawa.

Sedjak tahun 1538 agama Katholik telah disiarkan dengan giat di Ambon dalam rangka asimilasi. Pengkatholikan ini ditingkatkan oleh pastor Francisus Xaverius sedjak tahun 1546. Dalam usaha peningkatan itu telah didirikan sekolahrendah berdasarkan agama. Hal ini menjebabkan Ambon mendjadi daerah Indonesia pertama-tama jang mempunyai sekolah dengan program pengadjan Eropa pada masa itu. Apabila sebelum datangnya Francisus Xaverius di Ambon telah ada 7 buah sekolahrendah, dalam masa djabatannya sebagai pastor didaerah itu djumlahnja diperganda mendjadi 31 buah.

Pada tahun 1605 pendjadjah Portugis dihalau oleh pendjadjah Belanda. Laksamana Don Andres Furtado de Mendoca meninggalkan Ambon tanpa melalui suatu pertumpahan darah, karena Rakjat Ambon pada mulanya menganggap, bahwa Belanda adalah sahabatnja dalam usaha mengusir Portugis. Setelah jang belakangan ini pergi, ternyata Belanda tidak ikut pergi, tetapi menggantikannya pendjadjah lama. Setelah Laksamana Portugis menjerah kepada komandan armada Belanda Steven van der Hagen, agama Katholik setjara teratur mulai didesak oleh agama Protestan sebagai agama negara bangsa Belanda. Maka untuk menonjapkan pengaruh saingannya i-

tu Belanda terpaksa mengorganisasi pengajaran, yang dapat menghasilkan tenaga2 yang dapat dipergunakannya membantu dalam pekerjaan tulis-menulis, baik untuk keperluan pemerintahan maupun perdagangan rempah2. Dengan demikian pada tahun 1607 oleh Gubernur Maluku, Matelies, didirikanlah sebuah sekolahrendah, sedang pengadjarannya adalah guru zending: dokter Johannes Wogman. Tidak jelas apakah sekolah ini diteruskan atau tidak, tetapi dapat diduga dengan merosotnya perdagangan rempah2 karena kelebihan produksi sehingga terpaksa diadakan "hongichtochten", yaitu ekspedisi penghantjuran kebun2 rempah2 di Maluku, maka sekolah2 inipun dapat diduga ikut dibasmi karena memang tidak dibutuhkan lagi.

Pada tahun 1615 Belanda mengirimkan pendeta pertama ke Ambon bernama Casparus Wiltens. Setelah itu dikirimkan juga pendeta kedua, ketiga dan seterusnya. Kedatangan Gubernurdjendral J.P. Coen di Ambon pada tahun 1619 mempertjepat djalanannya pendesakan agama Katholik. Dimasa inilah di Ambon timbul istilah "Hijst-Christenen" atau "Kristen-Beras", karena atas siasat Coen dibagi-bagikan beras kepada paramurid sekolahrendah sebanyak 1 pon sehari agar mereka meninggalkan agama Katholik yang disebarkan Portugis itu dan memasuki Protestan (29)

Waktu Gubernurdjendral Pieter Both -- Gubernurdjendral pertama -- tiba di Djakarta pada tahun 1640, ternyata sudah ada sekolahrendah buat anak2 Eropa dan anak2 Kristen. Sekolah ini sebagaimana yang ada dinegeri induk pendjadjahan sendiri, sebenarnya tidak lain daripada sekolah-agama. Sekolah2 ini belum mempunyai makna sebagai sekolahdasar, dan sekolah2 yang demikian terus hidup selama dua abad setelah itu (30)

Setelah Nederlandsche Zendingssgenootschap atau Lembaga Djemaah Belanda, yang didirikan pada tanggal 29 Desember 1797 di Rotterdam, mendapat tugas khusus mendesak agama Katholik dari Maluku, Sunda Kotjil, Timor, dan kemudian juga Minahasa, pemerintah Hindia Belanda kemudian bersama dengan Lembaga ini menandatangani kontrak untuk melakukan rantjangan2 yang dibuat oleh pemerintah untuk membuka pusat2 pengajaran agama Nasrani di Djawa, yang sengadja ditempatkan didekat pusat2 pengajaran Islam, dengan servis pengobatan kepada orang2 sakit tanpa mengutip bajaran (31)

Dalam pada itu pengadjaran tradisional terus berdjalan tanpa gangguan. Tidak djarang surau2 yang menggantikan midrasah2 atau pedepokan2 ini, disamping menjadi pusat2 pengadjaran tradisional setempat, juga menjadi pusat2 kegiatan politik diluar kabupaten2. Dari surau2 ini dilahirkan patriotisme yang mempori pemberontakan2 terhadap imperialisme Belanda, Inggris di Indonesia, khususnya di Djawa, Madura, Sumatra, Kalimantan, dan beberapa pulau di Nusantara.

Pengadjaran Eropa pada waktu itu tak berbeda djauh daripada pengadjaran tradisional di Indonesia sendiri. Pengadjaran pokok adalah agama, baru kemudian menyusul pengadjaran batja-tulis ...). Pengadjaran Eropa yang memberikan pelajaran dasar untuk pembentukan ketjerdasan tidak ada. Hanya anak2 dari masyarakat pilihan saja dapat mendatangkan guru2 Eropa, sedang guru2 Eropa itu kebanyakan hanyalah pelarian2 sosial dari tanahairnya masing2, atau mereka itu pensiunan serdadu, yang tidak mempunyai wewenang untuk mengadjar.

Pengadjaran tradisional pada masa ini dapat dilihat dari lapuran Abdullah bin Abdulkadir Munsji dalam karjannya "Hikajat Abdullah", sekalipun karja ini ditulis dan diterbitkan djauh dikemudianhari. Djuga sebagaimana ditjoritakan oleh pengarangnya, pengadjaran itu segera berubah dengan adanya pemerintahan Raffles dan perubahan ini bukan hanya terdjadi didaerah pendjadjahan Inggris di Sumbandjung dan Sumatra, djuga di Djawa waktu kemudian ia menjadi letnan-gubernur di Djawa.

Walaupun pemerintahan Inggris di Djawa berdjalan sangat sebentar, namun ia telah berhasil dapat mengalaskan dasar2 yang agak sehat bagi pengadjaran yang bertujuan membentuk ketjerdasan parapeladjar. Setelah pemerintahannya ini (di Djawa: 1811-1816; di Bengkulu: 1817-1824) diserahkannya kembali kepada Belanda, dasar2 pengadjaran yang telah dialaskannya tetap berlaku, dan mulailah pemerintah Hindia Belanda mempunyai sedikit perhatian dalam soal ini. Mulai waktu itu diadakan rehabilitasi terhadap sekolah satu2nya yang ada di Djakarta, dan dalam tjakupan yang tidak berarti mulailah dibangun pengadjaran sesuai dengan kebutuhan bagi pendjadjahannya. Pengadjaran ini bukanlah untuk Pribumi, tetapi untuk anak2 penduduk Eropa dan orang2 Pribumi yang telah masuk Nasrani. Mata-anggeran khusus untuk pengadjaran ini samasekali belum ada (lih. hlm.35)

Didjaman Tanampaksa, yang mendatangkan keuntungan besar itu, mata-anggaran untuk pengadjaran ini djuga tidak ada, sedang sekolah2 agama yang ada itu dibiayai oleh Lembaga Djemaah yang berpusat di Rotterdam tsb. Benar sekali bahwa dengan dimulainya Tanampaksa pada tahun 1930 Hindia Belanda mendirikan sekolah2 untuk mendidik tenaga yang bisa batja-tulis, tetapi mata-anggaran yang dipergunakan ialah dari No.5 (lih. Anggaran Belanda Hindia Belanda, 1840, hlm.35) (dja:26/11/64)

dipergunakan adalah basa daerah, sedang paramurid yang diperbolehkan mengikuti pelajaran adalah juga dari golongan prijaji.

4 Tahun kemudian didirikan sekolahrendah Pribumi di Maros (1853), sedang di Bandjarmasin pada tahun 1863, untuk menampung parapeladjar dari daerah pesisir. Untuk daerah pedalaman Kalimantan pemerintah kolonial tidak pernah mendirikan sekolah sampai dengan tumbangja kekuasaannya. Sekolahrendah yang ada di Bandjarmasin ini merupakan salahsatu pantjangan kolonel Happe untuk melunakkan hati parapedjuang dalam Perang Bandjar.

Dengan semakin meningkatnya perusahaan2 swasta, kebutuhan akan tenaga batja-tulis yang mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi pun menjadi semakin meningkat. Tenaga Eropa tidak begitu banyak dibutuhkan untuk keperluan ini karena terlalu mahal upahnya untuk matjam kerdja yang bisa dilakukan oleh Pribumi kebanyakan, sehingga menurut perhitungan dagang adalah tidak menguntungkan menggunakan tenaga Eropa. Juga permintaan akan tenaga kedjuruan meningkat, sehingga pengadjaran dasar terpaksa harus diperbaiki untuk menjadi persiapan bagi mereka jg hendak meneruskan sekolahnya kependidikan kedjuruan dan sekolah2 lanjut. Berdasarkan kebutuhan dari perusahaan2 swasta yang berkembang pesat ini, pemerintah kolonial merasa perlu menyesuaikan pengadjaranrendah itu dengan kebutuhan yang sedang berlaku. Maka pada tahun 1893 diputuskan membuat perombakan2 atas pengadjaranrendah Pribumi ini menjadi dua bagian:

- i. sekolahrendah klas-I, sebagai tempat bersekolah anak2 prijaji yang terbuka kemungkinannya untuk meneruskan kesekolahmenengah dan pengadjaran kedjuruan. Masa sekolahnya lebih lama, guru2nya terdidik lebih baik (biasanya lulusan sekolah pendidikan guru), sedang matapeladjaran yang diberikan pun lebih luas.
- ii. sekolahrendah klas-II, yang hanya memberikan pelajaran dasar yang disusun sedemikian rupa sehingga memenuhi kebutuhan pokok daripada masyarakat yang pada umumnya butahuruf, sehingga pengadjaran dari sekolah ini jauh lebih banyak artinja bagi masyarakat yang butahuruf itu sendiri 34).

Dibawah ini adalah daftar sekolahrendah Pribumi sebelum dan sesudah diadakan perombakan tersebut. Batas2 ini terdapat antara tahun 1897 sampai dengan 1904.

Djumlah dan Matjam Sekolahrendah Pribumi, 1877-1907 35)

Dit ting pach set no Desem	Djawa & Madura				Luar Djawa & Madura				Djumlah
	Negeri		S w a s t a		Negeri		Swasta		
			Subsidi				Subsidi		
			Dengan	Tanpa			Dengan	Tnpa	
1877	147		117	24	207		2	49	546
1882	193		80	23	318		2	50	666
1887	201		55	21	318		3	56	654
1892	205		82	36	311		5	151	790
		Netral Agama				Netral Agama			
1897	207		164	44	296		31	461	1.203
		Kl.I	Kl.II			Kl.I	Kl.II		
1904	47	258	281	78	--	345	72	704	1.785
1907	50	278	468	93	4	382	257	891	2.423

Matjam sekolahrendah tsb. -- negeri, swasta, netral, agama, subsidi dan tanpa subsidi -- oleh pemerintah kolonial juga dipergunakan untuk menanamkan benih2 perpétjahan, terutama dengan adanya perombakan yang memisahkan sekolahrendah negeri kedalam 2 golongan, yakni golongan Klas-I dan golongan Klas-II. Klas2 yang dipergunakan disini adalah juga klas2 sosial menurut pembagian pemerintah kolonial. Dari daftar tsb. pun nampak usaha pemetjahbelahan dari djumlah sekolah yang didirikan, dimana Djawa dan Madura dengan penduduk lebih banyak daripada djumlah seluruh daerah diluar Djawa dan Madura, mendapat sekolah negeri lebih banyak, sebaliknya sekolah swasta pada mulanya lebih banyak di Djawa dan Madura. Bahwa luar Djawa dan Madura mendapatkan lebih banyak sekolah, dan lebih banyak pula sekolah swasta tanpa subsidi mentjerminkan kebutuhan perusahaan2 swasta akan tenaga bersekolah untuk mentjukupi kebutuhan perusahaan2 mereka yang mendapat kemajuan pesat diluar Djawa dan Madura, dan dalam pada ituupun sulit mendapatkan tenaga bersekolah dari Djawa dan Madura. Sedang banyaknya sekolahrendah Pribumi swasta tanpa subsidi berdasarkan agama diluar Djawa dan Madura, adalah sebagian daripada manifestasi pakerdjaan Zending dan (dja:30/11/64)

Missi, yang menjadi salahsatu lembaga pengnasranian didaerah-daerah diluar
Djawa dan Madura. (421948 OK. Stb)

Pengluasan pengadjaranrendah pemerintah kolonial adalah produk daripada perkem-
bangan kapital asing di Indonesia. Karena kapital asing di Indonesia hanya men-
tjari keuntungan, yang kemudian diangkutnja keluar Indonesia, mereka tidak mem-
punjai kebutuhan memperluas perindustrian ataupun usaha2 lain/dititikberatkan
pada kebutuhan bangsa Indonesia. Pengusahaan demikian bersifat hanya mengurus
kekayaan bumi dan manusia Indonesia, dan akibatnja yang langsung ialah tidak
merasai adanya kebutuhan untuk bangunan Indonesia, sedang tidak berkembangnja
industri berarti pula tidak berkembangnja kebutuhan akan tenaga terpeladjar
Indonesia. Dan pada gilirannja inipun tidak menimbulkan kebutuhan akan penge-
luasan pengadjaran.

Pada tahun 1854 dikeluarkan sebuah RR yang dalam fasalnja yang ke-128 menjata-
kan, bahwa "Gubernurjdendral berkewadajiban mendirikan sekolah2 untuk penduduk
Pribumi", tetapi sebagaimana dapat dilihat dalam daftar tsb. diatas, kewadajib-
an itu tidak pernah dijalankan dengan sepenuh hati.

Dalam pengadjaran ini makin lama permintaan untuk dapat mempelajari basa Be-
landa semakin banyak dan setiap tahun tidak pernah ada surutnja. Permintaan i-
ni terutama datang dari pembesar2 Pribumi untuk meninggikan prestise anak2nja
dikemudianhari, sedang basa Belanda diberikan hanya pada sekolahrendah untuk
anak2 Eropa. Karena itu djuga, hanya apabila tidak ada djalan lain sadja, anak2
paraprijaji itu masuk kesekolah untuk Pribumi. Dalam pada itu se-
kolahrendah Eropa didirikan terutama untuk kepentingan anak2 Eropa.
Dapat-tidaknja anak2 Pribumi memasuki sekolah tsb. ditentukan oleh kebidjasa-
naan direktur sekolah masing2, sedang semua direktur sekolahrendah Eropa ada-
lah djuga orang Eropa. Tidak selamanya ada tempat tersedia untuk anak2 Pribumi,
dan tidak setiap direktur sekolahrendah Eropa suka menerima murid Pribumi. Da-
lan pada itu sekolahrendah Eropa menjadi tempat persemaian pertama dari djiwa
kolonial dan semangat perpetjahan. Anak2 ketjil itu sedjak masuk telah dididik
berpikir dalam perpetjahan dengan golongan penduduk lainnja, baik setjara li-
san maupun setjara tertjetak, baik dalam bentuk kalimat2 maupun dalam bentuk
gambar2 36) Berhubung disekolah-sekolah tsb. tidak djarang terdapat anak2
pembesar Pribumi dan Tionghoa ataupun Timur Asing lainnja, pertjampuran anta-
ra berbagai murid dari segala bangsa itu menjadi tempat menjomailkan kosmopo-
litisimo yang menentang dan merendahkan segala apa yang ada diluar lingkungan
sekolah dan lingkungan hidup mereka. Diskriminasi rasial antara mereka sendiri
kadang2 dengan sengadja dimuntjulkan sebagaimana dilaporkan dengan tjara yang
mengharukan oleh Kartini dalam karjanja "Door Duisternis tot Licht" 37).

Berhubung dengan sulitnja memasuki sekolahrendah Eropa, sedang sekolahrendah
Pribumi, baik sebelum maupun setelah direorganisasi (1892, 1904), tidak memuas-
kan praprijaji yang menginginkan anak2nja bisa menguasai basa Belanda, maka di-
dorong oleh ketidakpuasan ini banyak diantara paraprijaji tinggi dan menengah
sengadja memondokkan anak2 mereka pada keluarga2 Eropa dengan harapan agar de-
ngan djalan "assosiasi" bukan sadja dapat batja-tulis dalam basa Belanda, tapi
djuga dapat meresapi peradaban Eropa setjara langsung dan "tepat". Anak2 mereka

Mendekati dan melewati tahun 1900 tjara demikian semakin banyak dilakukan orang,
walaupun hasil "assosiasi" ini tidak selamanya berhasil atau memuaskan, bahkan
banyak diantara mereka tidak mendapatkan apa yang diharapkan, dan hanya memper-
oleh kompleks inferior, sebagai hasil daripada hubungan yang tidak serasi. Se-
baliknya, hubungan yang tidak serasi ini, telah menghasilkan kekuatan2 yang
djustru kelak menjadi penentang imperialismo Belanda sendiri 38).

Keluarga2 Eropa yang suka menerima pemondok2 Pribumi ini mempunyai berbagai
alasan untuk menerima mereka. Ada yang karena motif mendapat predikat etikus,
dari golongan kolonial yang maju, dan ada pula yang karena motif mentjari
tambahan penghasilan sadja. Dalam pada itu mereka masih terbagi dalam bebera-
pa golongan, jaitu:

i. yang menerima pemondok, yang dengan sungguh2 hati, dan mendidiknya se-
bagaimana diharapkan oleh gagasan "assosiasi", dan memandang anak2 pemondok
tsb. sebagai anak Eropa biasa, dan diantara mereka ini kelak ada yang benar2
berhasil menjadi pedjabat2 kolonial yang memenuhi kehendak kolonial setjara
tepat,

ii. yang tidak pertjaja, bahwa anak2 Pribumi bisa mempelajari sesuatu da-
ri Eropa, dan memperlakukan pemondoknja tidak lebih daripada seorang budjang,

iii. yang menerima pemondok dengan sadar untuk memberinja kebalikan daripa-
da yang diharapkan, dan

iv. yang dengan sadar mengambil anak-anak, dan mempergunakan "anak-anak"
itu sebagai kolintji pertjajaan untuk dapat mengamati bekerdjanja penga-
ruh peradaban Eropa didalam djiwanja. Djadi golongan terakhir ini bukan seke-
dar penganut "assosiasi", tapi telah menjadi eksperimentalis "assosiasi".

Diluar mereka jang menerima pondokan itu pada umumnya -- terutama pada golongan Indo -- berkuasa pendapat, bahwa meningkatnja pengetahuan Pribumi hanya akan menghasilkan peningkatan pombangkangan terhadap kekuasaan dan kewibawaan pemerintah kolonial, sedang sebaliknya, parapembesar Pribumi jang telah disapi djiwa liberal berpendapat, bahwa meningkatnja pengetahuan Pribumi akan menjebabkan Pribumi tidak lagi hanya pandai "mengamin" dan morangkak-rangkak dihadapan parapembesar ataupun mandor2 kulitputih. Disamping itu golongan Indo Belanda itupun menaruh hati tjemburu terhadap orang2 Pribumi jang mengerti dan bisa menggunakan basa Belanda dengan baik, karena segala tanda2 peningkatan pada Pribumi mereka anggap sebagai antjaman terhadap golongannya, jang mengangap lebih dekat pada kekuasaan imperialisme Belanda daripada Pribumi. Hal ini segera dapat difahami bila dipeladjar dari perimbangan penduduk didaerah djajahan Belanda di Indonesia, jang monundjukan, bahwa dalam dunia kepegawain, sebagian terbesar golongan penduduk Indo-Eropa adalah pegawai, demikian pula halnya dengan orang2 Eropa totok, sedang dalam pada itu orang2 Pribumi memandang -- sebagai warisan dari alam feodal -- bahwa kepangrehpradjaanlah pekerjaan jang paling tinggi, karena ia ikut memerintah dengan imperialisme Belanda. Mereka takkan memilih pekerjaan lain sebelum gagal mendapatkan pekerjaan pada kantor pemerintah.

(bila bukan militer
Dalam pada itu parapembesar Pribumi jang lebih mampu, biasanya bupati2, bila tidak mendapatkan djalan untuk memasukan anak2nja kesekolahrendah Eropa (karena faktor2 pribadi), dan djuga tidak suka memondokkan anak2nja karena prestise, tidak djarang mendatangkan guru-rumah bangsa Eropa. Biasanya anak2 pedjabat tinggi lainnya ikut beladjar sedang orangtuanya ikut memikul pombiajaan. Tjara demikian djuga telah dilakukan, mungkin dipelopori oleh keluarga Tjondro-negoro, kakak Kartini, pada pertengahan abad ke-18.

Sementara itu basa Belanda bukan sadja mendjadi basa-resmi dan basa-kekuasaan, djuga mendjadi basa elite. Orang tak bisa mendjadi anggota elite tanpa menguasai basa ini. Dengan demikian permintaan akan tempat disekolahrendah Eropa makin mendjadi banjak djuga. Pada tahun 1900 dengan didirikannya Departemen2 dalam administrasi kolonial, diantaranya Departemen Pengadjaran & Ibadah, dengan mr J.H. Abendanon sebagai direktur jang pertama. Untuk membatasi kemungkinan semakin mendesaknya djumlah murid Pribumi dalam sekolahrendah Eropa, pada tahun 1903, ia terpaksa mengeluarkan maklumat sesuai dengan kehendak masarakat Eropa di Indonesia, jang membatasi djumlah murid Pribumi jang memasuki sekolahrendah Eropa ini sampai dengan 60 anak sadja dengan tiada pemeriksaan pendahuluan akan kemampuannya berbahasa Belanda. Disamping itu ditetapkan pula, bahwa mereka jang 60 orang itu kelak akan meneruskan peladjaran kesekolah Opleiding, atau sekolah tjalon pegawai Pangrehpradja. Ketentuan lain didalam maklumat tsb. menjebutkan, bahwa dari 60 kesempatan itu 55 disediakan untuk Djawa dan Madura sedang 5 kesempatan selobihnja untuk diluarnya. (39).

Uangsekolah jang dikenakan pada murid2 Pribumi disekolahrendah Eropa ini sangat tinggi, jaitu 10% dari penghasilan orangtuanya dalam sebulan untuk anak pertama, 5% untuk anak kedua, 2 1/2% untuk anak ketiga dan seterusnya. Uangsekolah naik dengan seperempatnja bila anak2 tidak naik kelas.

Dalam pada itu sampai tahun 1903 pemerintah kolonial belum lagi mendirikan sebuah sekolahan pun dipedalaman Kalimantan. 20 Buah sekolah jang telah ada disana semuanya didirikan oleh Zendang, dan sekolah2 itu biasanya dinamai "Sekolah Zendang" dengan dasar pengadjaran agama. Sampai tahun 1903 ini djumlah murid dipedalaman Kalimantan adalah sebanyak ± 750 orang, diantaranya 60 gadis.

Untuk mengikuti kebutuhan masarakat pada waktu itu jang tidak menyetujui adanya ko-edukasi, Abendanon banjak mempropagandakan perlunya didirikan sekolah2 gadis, karena sekolah gadis menang tidak banjak menimbulkan masalah sosial di kemudianhari. Tetapi ia sendiri, sebagai direktur Departemen Pengadjaran dan Ibadah, tidak pernah melaksanakan propagandanya sendiri. Dan apabila pada waktu itu di Bandung, Djepara, didirikan sekolah-gadis permulaan, hal itu samasekali bukan karena usaha Departemen Pengadjaran & Ibadah, tetapi usaha dari masarakat atau perseorangan.

Awal abad ke-20 sebagai kelanjutan daripada usaha kaum kapitalis Eropa untuk mengembangkan kapitalnja di Indonesia, dengan politik othik sebagai buntutnja, telah memberanikan Pribumi untuk semakin bersemangat mempeladjar basa Belanda sebagai djalan kearah penghidupan, dan bukan hanya kekuasaan. Pengaruh modal asing jang mendatangkan perlongkapan modern dan membangunkan alat2 dan komunikasi baru di Indonesia buat kepentingan kapitalnja, telah menimbulkan suasana penghidupan baru, djuga menimbulkan ejarat2 penghidupan baru pula, jang harus dapat menjesuaikan diri dengan permintaan peralatan dan perkembangan kapital jang diusahakan setjara modern. Semua ini jang memberanikan Pribumi untuk memasuki anak2nja kesekolah untuk kelak dapat ikut berlumba dalam penghidupan.

Berpikir dalam perpotjahan bukan sadja perpotjahan rasial, djuga perpotjahan antara lapisan2 kelas sosial, seperti pada pembukaan Menadoscho School di Menado (1901), dimana paratjalon murid dipanggil masuk menurut tinggih-rendahnya kedudukan orangtua atau walinja jaitu:

- i. anak2 kepala distrik-I
- ii. anak2 kepala distrik-II
- iii. anak2 bekas kepala distrik
- iv. anak2 dokterdjava dan guru
- v. anak2 mantritjatjar, guru-indjil, guru-bantu dan pegawai negeri lainnj
- vi. anak2 orang berbangsa jang lain dan anak2 orang kaya 40).

sedang untuk mendjaga agar tidak terdjadi keonaran, pemerintah mengeluarkan ma-lumat, bahwa untuk luar Djawa dan Madura, anak2 radja jang bersahabat dengan p-merintah Hindia Belanda djuga berhak mengikuti peladjaran disekolah-sekolah no-gori, demikian djuga keluarganja jang lain, selagi tempat itu masih terbuka; da-ditambahkan, bahwa didalam kelas tidak diadakan perbedaan kedudukan orangtua mo-roka, terkotjual di luar sekolah. Hamba2 peronurid anak radja tidak diperkenan-kan masuk atau ikut didalam kelas, terkotjual kalau hamba2 itu djuga murid di-sekolah berbangsutan. Dan murid anak2 radja indipun diwadjabkan tunduk pada per-aturan sekolah tanpa memandang orangtuanja 41).

Mendosaknja Pribumi untuk mendapat pengadjaran Eropa dapat dilihat dari daftar dibawah ini, sekalipun pemerintah kolonial berusaha kuat2 untuk melakukan pem-batasan2:

Djumlah Murid Pada Sekolahrendah Pribumi 42)

		a = Djawa dan Madura;				b = luar Djawa dan Madura							
		Sekolah Negeri				S e k o l a h S w a s t a							
		Pria	Wanit	Djuml.	Gratis	Pria	Wan.	Djuml.	Grat.	Pria	Wan.	Djuml.	
		Dengan S u b s i d i				Tanpa S u b s i d i							
1877a	12.533	28	12.561	2.195	5.665	1	5.666	343	872	1	873		
b	14.096	--	14.096	2.063	94	--	94	--	2.792	--	2.792		
1882a	16.171	43	16.214	4.196	3.112	1	3.113	429	594	--	594		
b	18.694	--	18.694	2.663	61	--	61	--	1.594	--	1.594		
1887a	18.950	77	19.027	4.711	2.420	1	2.421	373	704	9	713		
b	21.088	5	21.093	18.263	147	1	148	77	1.985	120	2.105		
1892a	22.302	244	22.546	5.027	4.659	12	4.671	531	1.869	15	1.884		
	22.519	7.320	30.139	3.851	187	38	225	86	3.697	1.025	4.722		
1897a	24.800	302	27.302	3.563	9.127	57	9.184	879	2.537	962	3.549		
b	24.201	7.739	31.940	4.658	1.025	9	1.032	349	14.038	4.936	18.974		
1904a	39.780	1.236	41.016	2.473	17.039	565	17.604	2.485	3.947	1.445	5.392		
b	34.958	10.368	45.326	8.329	2.995	44	3.039	839	26.164	9.597	35.761		
1907a	53.931	2.415	56.346	1.545	24.028	11087	25.115	2.093	4.890	1.430	6.320		
b	41.555	11.975	53.540	35.694	6.128	258	6.386	3.408	31.575	11.088	42.663		

Situasi baru jang ditimbulkan dibidang pengadjaran sebelum mulai berachirnja abad ke-19 dimana setiap tahun semakin banyak paraprijaji jang menghendaki po-ngadjaran jang lebih baik kepada anak2nja, tolah banyak menarik perhatian para politisi didalam Parlemen Nederland, perawartawan, dan djuga Lembaga2 Indjil, dan jang terakhir serta terpenting terutama adalah modal asing di Indonesia. A-pabila dilihat daftar diatas nampaklah seakan-akan tolah terdjadi perlombaan antara pemerintah, agama (Nasrani) dan modal asing dalam menjemahkan kader2nja. Tapi perlombaan itu tidak ada, karena ketiga-tiga kekuatan tob, adalah satu ke-luatan raksasa jang sangat berkuasa diseluruh dunia pada waktu itu, jaitu keku-atan imperialis-kolonialis. Kekuatan2 lain jang berkuasa, jang nampaknja berdi-ri sendiri, sebenarnya tidak lain daripada anggota kekuasaannya, jang samasoka-li tidak berdiri sendiri dan tidak pernah berdiri sendiri.

Adalah menarik, bahwa djumlah sekolah swasta ternjata djauh lebih banyak torda-pat diluar Djawa dan Madura. Djuga djumlah murid sekolah swasta diluar Djawa dan Madura adalah djauh lebih banyak. Tetapi lebih penting untuk diketa-hui adalah, bahwa kesempatan beladjar gratis terutama diberikan oleh sekolah2 negeri dan sekolah2 swasta jang didasarkan pada agama(Nasrani). Tetapi hal ini segera akan morubah dengan dilewatinja abad ke-19, karena kemadjuan2 jang di-(dja:30/11/64)

peroleh modal asing di Indonesia telah melahirkan kondisi sedemikian rupa sehingga modal asing tidak begitu membutuhkan bantuan dari Lembaga2 Indjil, dan membiarkan Lembaga2 tsb. berkembang menempuh djalannya sendiri.

d. Pengadjaran rendah Pada Golongan2 Lain:

Tentang tingkat dan kondisi pengadjaran pada golongan Tionghoa sebelum tutup abad ke-20 tidak dapat dikatakan mempunyai perbedaan yang prinsipal daripada Pribumi sendiri. Bagi mereka pun bukan suatu hal yang mudah untuk dapat memasuki sekolah2 rendah Eropa. Bahkan untuk suatu masa tertentu pemerintah memutuskan untuk menutup sama sekali pintu masuk bagi mereka. Kedalam sekolah2 rendah Pribumi mereka pun tidak bisa diterima berhubung kedudukan mereka sebagai Timur Asing dan bukan Pribumi. Anak2 keturunan Tionghoa, yang mendapatkan keberuntungan kemandjuaan dibidang pembontukan ketjerdasan, adalah mereka yang mendapat peladjar dirumah orangtuanya sendiri (43). Makin jauh tempat mereka dari kota, makin sulit kesempatan untuk mendapatkan pengadjaran. "Didalam pendidikan sekolah mereka kepikiran sama sekali. Di-kota2 besar dan ketjil tidak ada sekolah bagi anak mereka. Orang hartawan terpaksa mengundang sendiri guru-Tionghoa, yang mengasi peladjaran Tionghoa setjara kuno di-rumahnya kepada anak2nya dan memberi kotika djuca untuk anak2 sahabat-kenalannya ikut serta beladjar. Disatu-dua tempat ada dju-ga guru-Tionghoa yang membuka sekolah dirumahnya, senatjam sekolah-Tionghoa partikelir yang tidak mempunyai guru lain daripada tuan-rumah sendiri." (yang

Selandjutnja "di Djakarta Kongkoan (Road Tionghoa) mendirikan Gio-oh (Beng-Song Io Wan) untuk menerima anak2 Tionghoa, terbanjak anak2 miskin untuk beladjar Tionghoa dengan tidak membayar uang-sekolah. Hanya anak2 laki2 yang diterima di sekolah2 itu. Beberapa hartawan besar sadja yang memberikan pendidikan Eropa kepada anak2nya laki2 dan perempuan. Anak2 laki2 dikirim-kos ke rumah keluarga Eropa dan anak2 perempuan diberikan peladjaran dirumah, terutama dalam bahasa2 Eropa-modern dan main piano, hingga didalam tahun sembilanpuluhan abad yg lalu telah terdapat nona Tionghoa yang pandai main piano dan menggunakan bahasa Perantjis." (44).

Tingkat dan kondisi pengadjaran ini berubah setelah masyarakat Tionghoa menjadari keterbelakanganja sebagai golongan penduduk di Indonesia. Dengan berdirinja Tiong Hoa Hwee Koan (disingkat THHK), yang antara lain mengasikan diri mendirikan sekolah2 dan perpustakaan2 untuk menjarkan pengetahuan umum. Setelah berdirinja THHK, pada tanggal 17 Maret 1901, berdiri sekolah THHK yang pertama-tama. Sebagaimana halnya dengan sekolah2 Eropa yang pertama-tama di Indonesia yang merupakan kópi dari sekolah2 di Eropa, demikian pula halnya dengan sekolah THHK yang pertama-tama ini, sehingga tidaklah banjak manfaatja bagi murid2 itu sendiri yang tidak bermaksud menetap di Tionghok. Ditambah lagi dengan kenyataan, bahwa murid2 sekolah ini kebanyakan adalah anak2 yang tidak mampu dan tenaganya dibutuhkan oleh orangtuanya dirumah, sehingga harus meninggalkan sekolahnja setelah beberapa tahun sadja beladjar.

Walaupun demikian, dalam waktu yang tjepat diberbagai tempat didirikan dju-ga sekolah2 senatjam ini dinamakan THHK mempunyai tjabang2nja. Sumbangan2 yang diterima dari paraderawan Tionghoa mempertjepat perkembangan ini serta memperbaiki mutu pada adjaran yang diberikan. Dengan sumbangan2 itu THHK mendatangkan guru2 dari Tionghok, yang dianggap lebih berwenang memberikan peladjaran.

Diantara sekian banjak guru2 yang diimport ke Indonesia tidak sedikit djumlahnja pemuda2 yang sengaja meninggalkan tanahairnja karena terlibat dalam gerakan revolusioner yang semakin berkembang setelah keributan2 Boxer dalam tahun 1900, tetapi terutama setelah digabungkannya tenaga2 revolusioner dibawah "Tung Meng Hui" dengan dr Sun Yat Sen sebagai salahseorang pemuknja yang penting.

Guru2 yang diimport inilah yang meniupkan kesadaran nasional-Tionghoa pada botjah2 muridnja, sehingga pemerintah Hindia Belanda merasa kuatir akan perkembangan selandjutnja yang bakal terdjadi, dan untuk menahan kemandjuaan sekolah2 THHK, setjara terburu-buru didirikan HCS (=Hollandsch Chineesche School atau Sekolah Tionghoa-Belanda) untuk menampung botjah2 Tionghoa, yang diharapkan dapat dibentuk menjadi pendukung kekuasaan imperialisme Belanda. Tanpa kemandjuaan2 njata yang ditjapai oleh THHK, tak mungkin Hindia Belanda mengadakan HCS, apalagi sebelum adanya sekolah2 THHK tsb. anak2 Tionghoa hampir2 tak mungkin dapat memasuki sekolah2 berbahasa Belanda.

Maksud pemerintah kolonial dengan pendirian sekolah2 tsb. selain menahan -- se-tidak-tidaknya -- mengurangi pengaruh bangkitnja nasionalisme-Tionghoa -- dju-ga untuk mengimbangi penghapusan "wijkenstelsel", ditambah dengan pengakuan atas status kependudukan mereka, dan memasukkan mereka kedalam lingkungan hukum da-gang dan pidana Eropa, sekalipun mereka masih diperbolehkan meneruskan hukum-adatnja sendiri.

Dengan timbulnja HCS muntjullah warna baru, yaitu warna biru atau warna imperialis pada golongan Tionghoa di Indonesia sebagai produk dari pengadjaran (dja:30/11/64)

ropa, sehingga dengan demikian imperialisme berhasil melandjutkan usaha memetjahbelah.

Hasil yang telah ditjapai oleh THHK pada giliranja djuga memberikan rangsangan pada golongan penduduk Arab untuk merebut kemadjuan. Dalam usahanja menandjngi prestasi golongan Tionghoa dibidang pengadjaran merekapun mendirikan organisasi sematjam THHK bernama Djamiatul Chair (= Organisasi Budi Utama), yang djuga mendirikan sekolah2 Djamiatul Chair, yang merupakan kópi daripada sekolah yang dianggap paling ideal pada waktu itu dinegeri-negeri Arab, terutama Mesir. Djuga program pengadjarannja yang mula2 tidak ditudjukan untuk memenuhi kebutuhan Indonesia, tapi lebih banyak untuk negeri2 Arab. Guru2 didatangkan dari negeri2 Arab, terutama Tunisia. Organisasi ini didirikan pada tahun 1905 di Djakarta oleh seorang Arab bernama Alkatiri. Sebagaimana pemerintah kolonial mengimbangi THHK dengan HCS, djuga kelak pemerintah kolonial mentjaba meneruskan pekerdjaan pemetjahbelahan ini dengan djalan mendirikan HAS (= Hollands Arabische School, Sekolah Arab-Belanda), yang mendapat banyak tentangan dari masyarakat, sedang pada tahun 1908, untuk makin mengimbangi THHK oleh organisasi ini didirikan djuga organisasi pengadjaran bagi pemuda2 Muslimin yang bernama Sumatra-Batavia Alchairah (Organisasi Sumatra-Batavia).

e. Babak Baru Dalam Pengadjaranrendah:

Babak baru dalam pengadjaranrendah didalam Djaman Gelap ini pada umumnja dianggap dimulai dalam pemerintahan Gubernurdjendral van Heutsz., dan terutama karena "djasa"nja dibidang pengadjaran ini ia dianggap mempunyai tempat yang terhormat dalam barisan kaum ethisi.

Dalam pemerintahannja ini rangsang untuk maju telah berkembang disemua lapisan masyarakat terutama yang tinggal dikota-kota. Semakin banyak permintaan akan pengadjaran rendah modern Eropa tidak lain artinja daripada semakin terdesaknja sekolah2 yang berdasarkan agama. Ini berarti, bahwa pengadjaran yang didasarkan pada program pembentukan ketjerdasan makin mendapatkan pengertian dari masyarakat.

Pada waktu itu telah berkembang suatu anggapan, bahwa kesusilaan mestilah timbul sebagai akibat daripada adanya kesedaran yang terdjadi karena perkembangan yang metodis daripada pikiran, watak dan kehidupan djiwa, dan kesusilaan itu harus didasarkan pada pimpinan perkembangan bakat dan kemampuan berpikir. Maka itu perkembangan kemampuan berpikirlah yang mendjadi pegangan dalam pengadjaranrendah modern, dan latihan2 berentjana pun dilakukan disekolah-sekolah demikian, sedang yang mendjadi titikberatnja adalah metodik. Bahan pengadjaran itu sendiri mendjadi soal kedua 45).

Sebelum memasuki sekolahrendah modern yang mengutamakan perkembangan berpikir, telah ada pada waktu itu taman kanak2 tempat mempersiapkan simurid dalam kemampuan menanggapi setjara benar.

Pemerintah kolonial sendiri tidak pernah mendirikan sekolah taman kanak2, karena sekolah demikian tidak akan pernah mendatangkan keuntungan baginja. Taman kanak2 ini biasanja didirikan oleh Geredja2 RK atau oleh kaum Vrijmetselaar melalui loge2nja. Sedang kemadjuan yang pesat dari sekolah taman kanak2 ini terutama sekali disebabkan karena banjakknja didirikan biara2 RK baru 46).

Parapembesar Pribumi lebih suka mengirimkan anak2nja kesekolah taman kanak2 ini untuk mempelajari basa Belanda setjara perlahan-lahan daripada mendatangkan guru sendiri yang lebih mahal biadjanja, yang biasanja adalah orang2 Eropa pengangguran atau pensiunan atau bekas militer yang tinggal dikampung-kampung.

Dalam pemerintahan van Heutsz. ini pengadjaran dibagi dalam:

- i. pengadjaranrendah Eropa dengan basa pengantar Belanda,
- ii. pengadjaranrendah Pribumi dengan basa pengantar daerah,
- iii. pengadjaranrendah/Eropa dengan basa pengantar Belanda tetapi untuk anak2 Tionghoa.

Ketiga-tiga matjam pengadjaranrendah tsb. diatas sama, tidak mempunyai perbedaan2 yang essensial, sedang perbedaan2 yang diadakan jaitu yang didasarkan atas penggunaan basa dan kelainan ras adalah pelaksanaan daripada rantjangan dr Snouck Hurgronje, yang kemudian dianggap mendjadi unsur2 penting bagi pemerintah kolonial dalam mentjiptakan kontradiksi2 rasial dan sosial. (47)

Sesuai dengan kategorinja, pengadjaranrendah Eropa adalah dengan basa pengantar Belanda, dan diadakan untuk anak2 Eropa. Sekolah2 ini didirikan untuk menjawab kebutuhan masyarakat Eropa. Maka apabila disesuatu tempat telah mentjukupi untuk menampung 25 orang murid bangsa Eropa, berarti bahwa sekolahrendah Eropa telah mentjukupi syarat untuk dan harus didirikan. Gedung sekolahnja dibangun menurut rentjana yang telah ditentukan dan diatur setjara mewah. Tenaga2 pengadjaranja tergantung pada djumlah murid. Pada sekolah2 ini bisa diterima murid2 Pribumi ataupun Tionghoa menurut kebijaksanaan kepala sekolah. Penerimaan murid2 Pribumi atau Tionghoa tergantung pada kebijaksanaan direktur sekolah. (d. 50/11/64)

kolah masing2, tapi biasanya peraturannya semakin keras dikota-kota besar, dan semakin longgar semakin ketjil kotanya.

Adalah sangat penting untuk mempelajari angka2 dibawah ini untuk diperbandingan dengan angka2 lain kelak:

Sampai tahun 1908 telah terdapat 190 rumahsekolah demikian dengan rata2 4 orang guru pada setiap sekolah yang bermurid rata2 114 anak. Seluruh murid sekolahrendah Eropa berdjumlah 16.491 anak Eropa, diantaranya 45% wanita, 3.683 murid Pribumi diantaranya 13 1/2% wanita dan 1.530 murid tjampuran tapi kebanyakan Tionghoa dengan diantaranya 15% wanita.

47% Dari seluruh murid ini tidak membayar uangsekolah, artinja gratis, sedang dari 47% tsb. 61% adalah murid2 Eropa (lih.: Daftar Pengadjaranrendah Eropa milik Negeri, 1864-1908, pada hlm.41).

Disamping sekolah negeri ini masih ada sekolah2 demikian milik swasta yang bersikap netral terhadap ras, politik, sosial-ekonomi serta agama, terketjuali sekolah2 yang didirikan oleh Lembaga2 keagamaan. Pada tahun ini djumlahnya ada sebanyak 40 buah dengan rata2 6 orang guru dan 128 murid setiap sekolah, sedang djumlah muridnja adalah 4.332 anak Eropa diantaranya 73% gadis, 420 murid Pribumi dengan 26% gadis dan 364 anak Tionghoa dengan 30% gadis.

Lain pula halnya pada pengadjaranrendah Pribumi.

Dalam pengadjaran ini basa setempat (daerah) yang dipergunakan sebagai pengantar, sedang basa Djawa sebagai basa pengantar dipergunakan dialek Surakarta. Sekolah2 didaerah negeri Melaju, basa Melajulah yang djadi basa pengantar. Huruf yang dipergunakan ialah huruf setempat (daerah), kadang2 djuga huruf Arab dimana huruf setempat tidak ada atau telah terdesak, tapi sudah pada waktu itu telah timbul keinginan yang kuat untuk hanya menggunakan huruf Latin.

Dalam pemerintahan van Heutsz. ini pengadjaran Pribumi terbagi-bagi lagi dalam 3 matjam:

i. pengadjaran rendah yang "sangat elementar" di Djawa dan Madura, yang didirikan sendiri oleh desa2 kadang2 dengan mendapat bantuan sedikit dari pemerintah. Biasanya sekolah ini dinamai "sekolah desa". Dalam sekolah ini semua murid diwadjabkan membayar uangsekolah sebanyak beberapa ketip atau sen. Berdiritidaknya sekolah2 desa ini tergantung pada kekayaan desa dan keinsafan wargadesanya. Sampai pada tahun belasan kemudian masih terdapat podjabat2 pangrehpradja yang menghalang-halangi dengan sengadja pondirian sekolahdesa seperti tsb. Sebaliknya ditempat-tempat lain terdapat djuga podjabat2 yang bulkan sadja mengandjurkan pondiriannya, bahkan djuga memborikan bantuannya dalam bentuk uang.

Menurut perhitungan tahun 1908, di Djawa dan Madura telah terdapat 367 sekolah desa yang didirikan atas inisiatif desa sendiri. Disamping itu terdapat djuga sekolah demikian yang didirikan oleh pihak swasta (tuantannya Eropa, pahtor tanah, perkubunan2 dsb.). Didaerah Atjeh dan sekitarnya sekolah2 demikian djuga terdapat, sedang diwilayah-wilayah lain belum diketahui dengan pasti. Sedikitnja djumlah sekolah2 sematjam ini sekaligus menterdjemahkan rendahnya kemakmuran pada desa2 dalam pendjadjahan Belanda.

Maka apabila sekolah2 desa ini didirikan dengan biaya desa2 sendiri, maka sekolahrendah Eropa didirikan setjara mewah dan pembiajaan seluruhnya ditanggung oleh pemerintah. Dan apabila sekolah2 desa ini gunanya untuk melajani sebagian terbesar anak2 Indonesia yang tinggal didesa-desa dan merupakan bagian terbesar anak Indonesia, sebaliknya sekolahrendah Eropa sudah harus berdiri apabila di sesuatu tempat telah ada paling sedikit 25 orang botjah Eropa. Dan apabila disekolah-sekolah desa setiap murid diwadjabkan membayar uangsekolah, maka 47% dari murid2 sekolahrendah Eropa ini dibebaskan dari kewadjaban itu, sedang 61% dari murid-murid yang dibebaskan dari kewadjaban bayar uangsekolah 47% daripadanya adalah anak2 bangsa Eropa. Sebaliknya murid2 Pribumi yang masuk sekolah ini dikenakan wadjab bayar uangsekolah sebanyak 10% dari penghasilan orangtuanya.

ii. pengadjaranrendah Klas-I pada akhir tahun 1907 tertjatat sedjumlah 50 buah di Djawa dan Madura, dan hanya 4 buah diluarnya. Program pengadjarannya adalah lebih luas daripada didalam pengadjaranrendah Klas-II, sekalipun keduanya didasarkan pada sistim pengadjaran Barat, terketjuali pada penggunaan basa pengantar.

iii. pengadjaranrendah Klas-II pada akhir tahun 1907 berdjumlah 278 di Djawa dan Madura, sedang diluar itu tertjatat sobanyak 382 buah

e. Pengadjaran Landjutan:

Sekolah landjutan di Indonesia tih ada pada tahun 1879/1880, dengan didirikannya Hoofdschool atau lazim djuga disebut Sekolah Radja, untuk mendidik anak2 Bupati dalam pengetahuan dan pekerjaan administrasi. Sekolah ini didirikan (dja:3/12/64)

karena semakin banjaknja pekerdjaan administrasi disebabkan dengan semakin meluasnja perusahaan2 partikelir, jang membutuhkan pelajanan lebih tjepat. Sekolah ini mendidik parasiswa untuk mendjadi tjalon2 pegawai negeri. Sebelum itu, untuk bisa mendjadi pegawai negeri jang bertanggungjawab, mereka beladjar sebagai magang sambil menunggu terbukenja lowongan. Tetapi dengan berkembangnja perusahaan2 swasta, ternjata bahwa pihak swasta itu tidak melihat pada keturun-an atau bangsa dari podjabat2 jang memerintah, tetapi pada ketjakaapannja memeriintah. Demikianlah maka sekolah landjutan pertama-tama ini didirikan untuk mendjawab kebutuhan perusahaan2 swasta tsb.

Pada mulanja SekolahRadja ini menggunakan basa daerah, dan didirikan ditempat-tempat dimana perusahaan2 swasta mempunyai kegiatan jang tjukup menarik. Lambat-lau dalam sekolah2 ini dipergunakan basa Belanda sebagai pengantar. Sekolah Radja ini kelak mendjadi sekolah jang mendjadi idaman anak2 prijaji tinggi setelah berkembang mendjadi OSVIA (Opleiding School voor Inlandse Ambtenaren = Sekolah pendidikan untuk Pegawai2 Pribumi).

Sekolah landjutan jang pertama-tama ada di Indonesia la sekolah kesehatan jang mulai diadakan pada tahun 1851, dan terkonal dengan nama Sekolah Dokterdjava. Tugas sekolah ini ialah mendidik mantri2 tjatjar jang baik. Tetapi dengan semakin meningkatnja permintaan akan tenaga2 kesehatan, terutama setelah hapusnja tanampaksa, pendidikan ini lambatlaun disesuaikan dengan permintaan perusahaan2 swasta jang segan mendatangkan tenaga dokter dari Eropa jang mahal gadjinja itu. Dengan semakin berkembangnja pengadjaran jang diberikan, kemudian sekolah ini dinamai STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen = Sekolah pendidikan untuk Dokterdjava). Kemadjuan program pengadjaran dari sekolah ini hanjalah sambungan daripada tuntutan perusahaan2 swasta. Bahkan pihak swasta, seperti perusahaan perkebunan tembaku di Sumatra dan perusahaan tambang timah Bangka, Belitung dan Singkep jang paling berkepentingan dalam memberikan sokongan keuangan.

Anak2 paraprijaji tinggi tidak mempunyai perhatian pada sekolah ini, karena seorang dokterdjava tidak ikut memerintah bersama dengan imperialis Belanda, dan karonanja "kurang kubesaran"nja. Hanja anak2 prijaji rendahan jang berbakat atau menengah, terutama anak2 prijaji jang tidak termasuk dalam korps Pangrehpradja, jang mau momasuki sekolah ini, sekalipun dengan banjak ragu2, apalagi mengingat, bahwa kedudukan mereka setelah tamnat sekolah ini tidaklah akan melebihi kedudukannja dan gadjinja daripada seorang wedana.

Bersamaan waktunja dengan berdirinja Sekolah Dokterdjava (1851) didirikan pula Sekolah Guru atau Kweekschool di Solo untuk mendidik tjalon2 guru. Djuga pada mulanja sekolah ini menggunakan basa daerah, tetapi lama-kelamaan basa daerah digantikan oleh basa Belanda sebagai basa pengantar.

Setelah itu didirikan oleh djuga Sekolah Pertanian dan Sekolah Dokterhowan.

Lulusan dari sekolah2 landjutan inilah kelak jang mempelopori gerakan kemerdakaan, baik dari sajanj lunak-kanan, sajanj radikal, maupun kiri.

=====

TJAJATAN:

- 1) MEDAN PRIJAJI III/7, "Dari Hal Pendjaganja Negeri pada Heerendienst jang Tida Sah", hlm.65-75.
- 2) Lihat Bung Karno: "Indonesia Menggugat".
- 3) Interpiu (1955) dengan seorang tua, jang meneruskan tjorita kakoknja kepada ponjusun. Pada waktu itu orang tua tsb. berumur lk. 75 tahun, berasal dari daerah Tasikmalaja.
- 4) INDISCHE GIDS XXI/1899, R.A.van Sandick: "De Bevolking van Minahasa en de Domeinverklaring van raakliggende Gronden" (hlm.385-392).
- 5) MEDAN PRIJAJI III/1909, "Fabriek, Politie dan Orang Ketjil" (hlm.607-609).
- 6) Ditorbitkan kembali sbg tjersam dgn redaksi P.Santoso dlm "Lentera" (1962-64).
- 7) Diantaranja dalam buku dr E.Rijma & M.V.Roelofs "De Ontwikkelingsgang der Historie", II, tjot.-3, hlm.126.
- 8) Lihat: Bung Karno: "Lahirnja Pantja Sila".
- 9) INDISCHE GIDS sda: R.A.van Sandick: "Frankrijks Inboorlingen Politiek", (hlm.645-660). *tahun jang mana? inilah jg pet-*
- 10) P.A.A.Djajadiningrat: "Herinneringen", 1936. *Dimana*
- 11) BOEDI OETOMO I/10, 15 Agustus 1917, "Bondsvergadering Boedi Oetomo Jang Kesepoeloch" oleh Topoetomo atas nama Hoofd Bestuur-Redactie Orgaan B.O.; Keterangan Partai Program Boedi Oetomo pada punt VII dengan keterangan (dja:3/12/64).

- 12) Encyclopaedie van Nederlandsch Indië. "Drukkers" (hlm. 641-643).
- 13) R.M. Tirta Adhisoerjo: "Boesono", 1912, sebuah novel semi-otobiografi. *beluk*
- 14) SIN PO, 1928, melalui Naskahkerdja Lie Lan Mey, 1963: "Hikajat Pers di Indonesia", hlm. 44-46.
- 15) KOLONIALE STUDIËN, Februari 1934. Lihat juga Kwee Kek Beng: "Westersche Invloeden op het Maleisch" (hlm. 92-109).
- 16) Tio Ie Soei: "Lie Kimhok", 1958.
- 17) Tentang "Bintang Batavia" ini belum ada keterangan yang jelas. Perbandingan juga dengan tulisan 2 tentang Sedjarah Pers di Indonesia tulisan Soebekti dan Soedarjo Tjokrosisworo dalam buku "Sekilas Perjuangan Surat kabar".
- 18) MEDAN PRIJAJI III/3, 1907. R.M. Tirta Adhisoerjo: "Aneka Warta", hlm. 40.
- 19) Diambil dari dr H.J. de Graaf: "Geschiedenis van Indonesië", hlm. 484.
- 20) SIANG PO, 1939, melalui Naskahkerdja Khouw Tjioe Nio, 1963: "Tindjauan Militair", hlm. 17-18.
- 21) "Boekoe Peringatan P.P.P.I. 1926-1931", hlm. 45-69.
- 22) Lihat Bung Karno: "Indonesia Menggugat", hal. 2.
- 23) Sda.
- 24) Sda.
- 25) Sda.
- 26) Atjuan dari tahjul modernisme ini sudah muntjul pada pertengahan abad ke-19 pada diri Tjondronegoro (lih. P.A.A. Djajadiningrat "Herinneringen" dan A.b. Abdulkadir Munsji "Hikajat Abdullah").
- 27) Lihat juga "Babad Tanah Djawa", "Hikajat Sjech Siti Djenar", Poerwoelono: "Ngulandara".
- 28) Pengalaman Belanda membantu Rakjat mengusir Portugis, kemudian menggantikan Portugis mendjadjah Rakjat kemudian juga didapatkan Rakjat Sulawesi Utara.
- 29) M. Sapija: "Sedjarah Perjuangan Pattimura" tj.-2, 1957, hlm. 11.
- 30) A. Algra: "De Kerke Christi te Batavia", 1946.
- 31) Sda.
- 32) Van Hinloopen-Lamberton: "Geillustreerd Handboek van Insulinde", 1910.
- 33) Salahseorang anak Pribumi dibawah pendjadjahan Inggris ialah patriot Raden Saleh (alias Raden Ario Notodiningrat), yang pada tahun 1812 telah meneruskan peladjaran di Durrumtolah Academy di Calcutta. Oleh Belanda dibuang ke Ambon dan Sumenep. Lih.: Dr. Soekanto: "Dua Raden Saleh, Dua Nasionalis Dalam abad ke-19".
- 34) Van Hindloopen-Lamberton, sda.
- 35) Sda.
- 36) Pengadjaran dan pendidikan bagi pemerintah kolonial mendjadi alat untuk memimpin paramurid dalam dunia perpetjahan yang antagonistik. Parapeladjar dipimpin untuk menanggapi, bahwa "Pribumi adalah pemalas" (de luie inlander), bahwa "orang Tionghoa adalah litjik" (de sluwe Chinees), bahwa "orang Arab adalah pengotor" (de vuile Arabier). Bila dipertentangan penotjahbelahan yang terkandung dalam program pengadjaran dan pendidikan ini dengan gagasan asosiasi, yang muntjul mendjelang abad ke-20 dengan Snouck Hurgronje sebagai kreatornja, yang sementara itu juga seorang pendasar dari teori rasialisme dan perbedaan basa dilapangan pengadjaran dan pendidikan, tidak lain yang tergambar dalam pikiran kita terketjual suatu permainan sandiwar.
- 37) Surat R.A. Kartini tgl. 12 Djanuari 1900, kepada Estelle Zeehandelaar, dimana ia menyatakan, bahwa: "sedjumlah besar anak2 Eropa yang baru masuk sekolah itu pengetahuannja tentang basa Belanda sama sadja dengan aku, sewaktu aku baru masuk". Djadi maklumat Abendanon bukan tertudju pada Pribumi, tetapi pada tjalon2 murid bangsa Eropa, agar dengan demikian, pengetahuan mereka yang sangat rendah tentang basa Belanda, tidak akan mengakibatkan terdjadinja penghinaan didepan umum kepada orangtuannya masing2.
- Surat Kartini ini adalah sebuah dokumen sedjarah yang sangat penting dibidang edukasi.
- (dja: 5/12/64)

- =====
- 38) Pedjuang2 jang pernah hidup dalam keluarga Eropa adalah: Semaun, Alimin, Tan Malaka, Djojopranoto, S.Hassannoesi dll., dan sudah barangtentu mereka jang pernah belajar di Eropa.
- 39) Menilik dari Surat R.A.Kartini tgl. 12 Djanuari 1900 tsb. (lih : tjatatan no.37), sebelum maklumat Abendanon itu keluar, sudah lama berlaku prosedur "tiada pemeriksaan pendahuluan akan kemampuan murid2 berbahsa Belanda".
- 40) TAMAN PENGADJARAN V/15 Djuli 1903 - 15 Djuni 1904. A.J.Kairoopan: "Menado-sche School", hlm.102-103.
- 41) Maklumat ini tidak lain daripada sebuah prasjarat berhubung kaum radja belum semuanya dapat menerima anaknya harus tunduk pada seorang guru jang notabene bukan keluarga radja, jang menurut sopansantun feodal, tingkatnja berada dibawah anak radja.
- 42) Van Hinloopen-Lamberton sda.
- 43) Tio Ie Soei sda.
- 44) Sda.
- 45) Van Hinloopen-Lamberton sda. Bahwa bahan pengadjaran tidak penting, sedang jang penting adalah metodik dan latihan belaka, tidak lain daripada suatu penggelapan terhadap kenyataan adanya program jang teratur dan berentjana untuk tetap membuat paramurid terus berpikir dalam perpetjahan, serta menghilangi sedapat mungkin tumbuhnja kesadaran nasional. Hal ini mulai menjadi masalah bagi gerakan nasional pada dasa-warsa kedua abad ini, dan mentjapai klimax dengan keluarnya "Ordonansi Sekolah Liar" serta perlawanan terhadapnja (1933-1934).
- 46) Van Hinloopen-Lamberton sda.
- 47) Robert van Niel: "The Emergence of the Modern Indonesian Elite", 1960, hlm. 12.
- 48) Tentang "Pengadjaran Lanjut" ini sebagian terbesar diambil dari dr H.J. de Graaf "Geschiedenis van Indonesië". Setjara agak luas akan didiuraikan dalam Bagian Kedua. Dalam pokok tentang "Edukasi" ini djuga belum disinggung tentang Pengadjaran Tinggi -- karena belum ada di Indonesia -- serta perjuangan paramahasiswa Indonesia di Eropa, terutama di Noderland dan Mesir pada perguruan tinggi Al-Azhar.

Bagian Kedua:

KEBANGKITAN NASIONAL

1. Tahun 1904: Permulaan Dari Suatu Awal:

Pada tahun ini sedjarah bangsa Indonesia ditandai dengan wafatnya Kartini. Pers memberikan perhatian pada peristiwa ini, sedjauh yang dimaksudkan adalah pers Belanda di Nederland dan pers Indo-Eropa di Indonesia. Sambutan2 sungkawa mengisi kolom2 meroka. Dikalangan Rakjat djolata ia belum lagi dikenal, sebagai mana halnya dengan tokoh2 lain semasa. Penghisapan luarbiasa baik dari pihak pemerintah dalam bentuk berbagai matjam pajak dan wadjib serah-padi maupun dalam bentuk rodi, serta penghisapan dari kaum lintahdarat, jaitu pedjabat2 setempat, pongidjon dan periba, telah menjebabkan Rakjat mengalami keterbelakangan kultur dan ekonomi yang luarbiasa pula. Hanya kaum terpeladjar, yang mengenal basa Belanda dan mengikuti pers pada umumnya, mengenal dan mengaguminya.

Beberapa bulan sebelum wafatnya, ia telah menerima tilgram dari seorang pemuda yang tak dikenalnya -- kelak menjadi salahseorang pengambil inisiatif pondirian Budi Utomo dan mashur dengan sebutan Pak Tom, yang menyatakan simpati dan penghargaan atas tulisan2nya yang disiarkan oleh pers. Surat tilgram itu datang dari Batavia, dengan alamat: Sekolah Dokterdjawa, Weltevreden.

Untuk menghormati mendiang pedjuang wanita ini pensiunan Bupati Karang-anjar, Raden Adipati Tirtokusumo, kelak menjadi Presiden Budi Utomo, telah mendirikan sekolahgadis dirumahnya menurut tjontoh yang digariskan oleh Kartini.

Pada tahun ini djuga seorang pensiunan dokterdjawa, Ias Ngabehi Wahidin Sudiro Husodo, mulai pegang pimpinan redaksi sk. tengahmingguan "Retno Dhoemilah", Jogja, yang dikeluarkan oleh penerbit H. Buning, Jogja.

Arus politik etik pada tahun itu, terutama dengan pengangkatan van Heutsz. sebagai pelaksana oleh Ratu, mentjapai titik perkembangan tertinggi dalam kehidupan intelek kaum terpeladjar. Karena pada waktu itu kaum terpeladjar menganggap, bahwa keterbelakangan dan nasib buruk bangsanja disebabkan karena kurang mendapatkan pengadjaran Barat atau modernisme, mereka menganggap bahwa kuntji segala kemadjuan adalah pengadjaran setjara Barat. Kartini, lebih daripada yang lain2 telah dapat melihat, bahwa keterpeladjaran seorang Pribumi tidak akan menaikkan derdjatnja selama ia masih berada dibawah perintah Belanda, tetapi ia belum lagi melihat, bahwa soalnya adalah kekuasaan, politik. Hal ini menyebabkan kaum terpeladjar Pribumi menjambut politik etik dengan antusias, belum lagi memahami, bahwa apapun politik yang dilakukan oleh pendjadjah Belanda, hal itu semata-mata untuk kepentingan pendjadjahannya, bukan untuk bangsa yang didjadjahnja. Pada umumnya mereka mempertjajai kebaikan politik baru tsb. Mereka belum sampai pada kesadaran, bahwa keterbelakangan kultur dan ekonomi mereka djustru berasal dari adanya pendjadjahan.

Memang ada beberapa orang terpeladjar yang menganggap, bahwa keterbelakangan itu berasal dari adanya pendjadjahan, tapi anggapan ini pada umumnya belum berpengaruh.

Dalam masa kekalahan moril dan materiil terhadap Barat dengan modernismenja, Wahidin Sudiro Husodo mentjaba dengan "Retno Dhoemilah"nja -- sebagai surat kabar berbasa Melaju dan Djawa -- mengadakan masarakat memperhatikan masalah utama ini. Usahanja yang njata ialah mendirikan "studio-fonds" ketjil, yang berusaha membantu pemuda2 peladjar yang madju. Ia sendiri, dengan biaya sendiri, telah membantu beberapa pemuda, diantaranya yang dalam gerakan kemerdekaan kelak terkenal dengan nama dr Radjiman Wedyodiningrat. Wahidin djuga membuat tulisan2 Kartini, bukan sadja karena wanita ini telah terkenal diseluruh Djawa dan Madura yang berbasa Belanda, djuga karena beberapa tulisannya diumumkan dalam madjalah terbitan Jogja "Eigen Haard". Djuga ia telah terkenal sebagai wanita yang telah berhasil dapat menanggalkan kompleks-inferior terhadap bangsa kulit putih, dan karenanja sangat menarik kaum terpeladjar, sebaliknya menimbulkan kebentjiaan dari kaum bangsawan yang konservatif. Mereka yang berhasil dapat menanggalkan kompleks inferior dimasa itu telah terpandang sebagai "pahlawan", dan menjadi pusat kekaguman kaum terpeladjar.

Dalam masa mulai pasangnja semangat komadjuan ini makin lama makin banyak pemuda beladjar di Eropa, terutama Nederland. Kontak langsung dengan dunia Barat dengan ilmu dan pengetahuannya, dengan modernismenja, dengan demokrasi (liberal)-nja, yang tidak mereka kenal di Tanahair sendiri, telah mengubah mereka menjadi manusia baru yang mempunyai kepertjajaan pada haridepan. Walaupun pada umumnya mereka belum sadar-politik, namun telah memandang, bahwa bila bangsanja mendapatkan modernisme, mereka pun akan berkembang madju sebagaimana halnya dengan bangsa2 Eropa. Prestasi2 mereka yang menggonja di Indonesia menjebabkan mereka dianggap sebagai sematjam bangsawan baru, yang untuk waktu yang lama dinamai "bangsawan pikir" seperti: Sosrokartono, Radjiman Wedyodiningrat, Notosuroto, Abdul Rivai, Sutan Casajangan dll. Setjara tidak langsung prestasi2 mereka telah ikut membangkitkan kebanggaan nasional, dan membantu menumbuhkan kepertjajaan, bahwa nasib bangsa dan Tanahairnja akan dapat diperbaiki.

(dja:22/11/64)

ngubah Indische Bond menjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada sekitar

bila diperoleh kesempatan setjukupnja untuk beladjar. Jang paling representif dalam melukiskan masa ini adalah Sosrokartono dalam seruannja, jang diutjapkan nja dihadapan Kongres Basa & Sastra Belanda di Gent, Nederland (1899):

..... Dan tuan2, putra2 Djawa, jang mana aku nemberanikan diri bitjara dengar, waktunja telah tiba, bahwa tuan2 bangkit dari tidur njenjak untuk membela hak tuan2; hak untuk berlumba dilapangan kemadjuan dan peradaban dengan atasan tuan2, dilapangan pengetahuan, ketjerdasan dan kouletan; dengan domikian tuan2 akan djadi rahmat bagi negeri tuan2! Bebaskan diri tuan2 dari belenggu prasangka, jang masih mengikat tuan2, berkombanglah bebas sesuai dengan bakat dan tingkatkan watak tuan2 dalam komegahannja! Tjapailah tanpa djora tjita2: kenadjuan; kombangkan seluruh enerzi tuan2 untuk monolong Rakjat mondowasakan dirinja.

Samasekali bukanlah maksudku membelandakan tuan2. Pertama-tama tuan2 harus tetap Djawa. Tuan2 dengan baik bisa menguasai peradaban Eropa tanpa kehilangan sedikitpun dari kepribadian tuan2, tjiri tuan2. Tuan2 harus mengenal basa tuan2 sendiri dan disamping itu basa Belanda; bukan untuk menggantikannja tapi untuk memperkajanja. Tanaman itu membutuhkan air, udara, buat pertumbuhannja; ia tidak bakal tumbuh hanja dengan air atau udara sadja. Dengan jakin aku njatakan diri sebagai musuh dari semua moreka, jang mau membuat kita djadi orang Eropa atau setengah Eropa, dan hendak mengindjak-indjak tradisi dan adat-kebiasaan kita jang keramat. Selama matahari dan bulan masih bersinar, aku akan herantas moreka.

..... Kita rasai, kita sedari, selain nasi dan ikan asin kita membutuhkan djuga makanan bagi otak. -- Kita melihat kereta bergerak la-dju tanpa kuda diatas djalanan besi; kita melihat perahu2 melantjar melintasi semudera tanpa lajar; kita melihat tjaja tanpa perlu dinjalakan; kita melihat banjak hal, jang bagi kita tinggal djadi koadjaiban dan kogaiban. -- Atau dapatkah kita diam sadja melihat orang Djepang madju bebas dan tjepat, melihat orang Amerika mentjiptakan koadjaiban2, jang kita dengar laksana dongengan belaka, tanpa sedikitpun timbul keinginan, dorongan, untuk mengetahui lebih banjak. -- Waspadalah terhadap aspirasi2 kita sendiri; tentang kemauan baik tiada kekurangan pada kita; pada kita hanja kekurangan kesempatan.

..... Ajohlah kawan2 dan saudara2, mari berdjabatan tangan dan mari kita kerdja tanpa mengenal lelah buat kepentingan bersama.

Mari kita eratkan ikatan persahabatan dan persaudaraan, agar tjita2 dari suatu Rakjat seluruhnja akan tertjapai.

Dan ada kulihat subuhnja haridepan, dalam sorehari sedjuk dibawah sinar bulan purnama, orang Djawa, dalam pimpinan irama merdu gancelan memandjatkan lagu pudji2an terimakasih buat hormati saudaranja bangsa kulitputih.

Suara lantang ini merupakan seruan pertama dalam sedjarah modern bangsa Indonesia, dan sekaligus mengedepankan atjuan pikiran kaum terpeladjar diwaktu itu jang terdiri dari unsur2:

- i. tahjul modernisme, bahwa modernisme mendjadi kuntji dari haridepan jang gemilang,
- ii. nasionalisme kultur (provinsialisme)
- iii. kebutuhan akan persatuan
- iv. anggapan bahwa bangsa Eropa adalah guru dan bukan pendjadjah
- v. dajadorong dari kebangunan Djepang
- vi. ketjenderungan ber-assosiasi dengan bangsa Eropa.
- vii. kurangnya kesedaran politik.

Kotudjuh-tudjuh unsur ini bekerdja dalam organisasi2 modern pertama-tama terketjual. unsur ke-ii dan ke-vii pada organisasi2 lainnja sampai tahun 1912.

- i. Tahjul modernisme adalah tahjul jang menganggap bahwa keterbelakangan kultural dan ekonomi bangsa disebabkan karena tidak menguasai modernisme, kurang berpengadjaran setjara Barat. Berdasarkan kepertjajaan pada tahjul ini, sebagaimana halnja dengan Abdullah bin Abdulkadir Munsji 1), menjebabkan orang nasisih sulit untuk dapat menisahkan antara Barat sebagai guru daripada Barat sebagai pendjadjah. Kepertjajaan pada tahjul ini pula jang menjebabkan individu2 atau organisasi jang memeluk tahjul ini menempatkan pekerdjaan edukasi sebagai garapan utama untuk berbakti pada nusa dan bangsa.
- ii. Nasionalisme kultur atau nasionalisme suku sebagai kriteria untuk kelak mendjadi landasan dari nasionalisme politik, tetapi jang untuk waktu jang tjukup lama djuga menghalang-halangi tertjiptanja nasionalisme politik. Nasionalisme ini baru membuat batas pemisah antara suku sendiri daripada selebihnja (dja:22/11/64)

Ngubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada sekitar

Pemisahan ini didasarkan atas kelainan kultur, basa (jang segera kemudian ter-
nyata tak dapat dipertahankan), dan letak geografi. Djadi nasionalisme ini ti-
dak terdjadi karena semangat untuk bersatu, atau djiwa hendak bersatu 2), te-
tapi pada tjiri lahiriah jang telah tersedia. Kelak nasionalisme kultur ini bu-
kan hanya dipertahankan oleh Budi Utomo, djuga dirumuskan setjara tepat oleh
R.M. Sutatmo Surjokusumo, seorang pemuda Budi Utomo, dimana pengaruh theosofi
Annie Bessant merupakan salahsatu dasar idiil jang ikut menentukan 3).
iii. Kebutuhan akan persatuan sebagai tuntutan dari kenyataan, bahwa kaum ter-
peladjar pribumi jang ketjil djumlahnja itu tidak mungkin dapat melakukan sesu-
atu pekerdjaan sosial tanpa bantuan massa.
iv. Anggapan bahwa bangsa Eropa adalah guru dan bukan pendjadjah sebagai waris-
an sedjarah pada kaum bangsawan, jang beratus tahun ikut mendjadjah bersama
pendjadjah Eropa masih belum mampu sebagai klas untuk menarik garis terhadap
pendjadjah Eropa. Hal ini akan segera berubah pada organisasi2 dimana kekuatan
kaum bangsawan telah dapat disingkirkan.
v. Dajadorong dari kebangunan Djepang jang dirasakan oleh seluruh bangsa2 Asia
jang terdjadjah, tidak terketjual oleh kaum terpeladjar Indonesia, telah me-
nanamkan kepertjajaan, bahwa kesempatan untuk menguasai modernisme itu sadjalah
jang menyebabkan terdjadjnja kenjataan adanya bangsa2 jang dipertuan dan bangsa
jang didjadjah, tanpa atau belum mempertimbangan, bahwa Djepang adalah negara
merdeka, jang mempunyai kekuasaan sepenuhnya dalam mengatur bangsa dan negerinja
sendiri. Dengan demikian dorongan jang diberikan oleh Djepang bersifat sangat
pribadi, dan tidak atau belum mungkin setjara langsung dipergunakan sebagai lan-
dasan kerdja nasional.
vii. Kurangnja kesedaran politik sebagai kenegatifan masa itu jang menyebabkan
mereka belum melihat persoalan2 nasional dari djurusan kekuasaan, bahkan banjak
jang menganggap, bahwa kekuasaan berasal djustru dari unsur ke-i.

Tjiri tsb. diatas segera nampak pada organisasi (pertama) jang segera akan lahir,
yakni Budi Utomo. Tetapi baik di Eropa maupun di Indonesiapada waktu itu belum
dilahirkan organisasi sebagai wadah perasaan dan tjita2 bersama mereka, sekali-
pun perasaan dan tjita2 demikian sudah mulai hidup djuga dikalangan peladjar2
sekolah menengah. Jang paling kuat ialah jang hidup dalam djiwa parapeladjar
Sekolah Dokterdjava atau STOVIA (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen)
di Djakarta. Dari batjaan mereka terpengaruh dan mengagumi revolusi Prantjis
sebagaimana halnja dengan seluruh dunia pada waktu itu. Sedang salahsebuah nja-
njian dari revolusi Prantjis ini telah menjadi njanjian mereka 4). Njanjian
ini kadang2 dinjanjikan dalam basa Prantjis dan kadang2 pula didalam basa Be-
landa 5), sedang dalam terdjemahan Belanda adalah sbb.:

Kent Gij dat Volk vol holdenmoed
En toch zoo lang geknecht?
Het heeft geofferd goed en bloed
Voor zijn vrijheid en voor recht
Kom, burgers, laat de vlaggen
wapp'ren

Ons lijden is voorbij
Laat hun roem de zegen zijn on-
zer dapp'ren

Dat vrije Volk zijn wij
Dat vrije Volk
Dat vrije Volk
Dat vrije Volk zijn wij

Kenal kau Rakjat penuh keperwiraan
Namun lama nian terbelonggu
Lah dikurbankannja harta dan darah
Buat kemerdekaan dan buat hak
Ajoh, kawan, pandji-pandji kibar..
kan

Lowat sudah kita punja derita
Kemashurannja biar rahmati para-
pahlawan kita

Rakjat merdeka itulah kita
Rakjat merdeka
Rakjat merdeka
Rakjat merdeka itulah kita

Belum djuga terbentuknja organisasi, sekalipun telah ada gelagak kemerdekaan,
tidak lain daripada suatu manifestasi daripada pertumbuhan idealisme jang be-
lum mampu melahirkan wadah. Sebaliknya, diluar golongan terpeladjar jang mon-
tjitjipi kesempatan beladjar dari pihak pendjadjah, sarpai dengan tahun 1904
masih menundjukkan vitalita perlawanan dibidang kemiliteran, terutama diluar
Djawa dan Madura, jang dipimpin oleh kaum feodal. Di Djawa perlawanan tidak
lagi dipimpin oleh kaum feodal, tetapi oleh petani2 dalam kondisi jang lebih
buruk, jang meletus didesa-desa, dan tidak mempunyai arti militer jang penting.
Bila parasiswa Sekolah Dokterdjava menjanjikan njanjian tersebut dengan ideal-
isme jang meluap-luap, dimedan gerilja di Tanah Gajo, Alas dan Toba, Djendral
van Dalen belum lagi dapat menundjukkan pasukan2 Si Singamangaradja. Di Djarbi
Sultan Taha masih membuka perlawanan dengan dibantu oleh seorang Kolonel Hong-
garia, sekalipun ia achirnja gugur djuga. Di Bandjarmasin perlawanan terhadap
Belanda belum dapat ditumpas seluruhnja. Di Bone perlawanan semakin memuntjak,
bahkan keberanian parapatrit semakin meningkat dan dengan kapal2nja jang ke-
tjil Bone membentuk armada untuk menjisiri laut sekitarnja sampai ke Flores.
Pulau Seram pada tahun itu baru sadja dapat "ditertibkan" dalam arti militer.
Tapi pada tahun 1904 itu pers lebih mengutamakan berita2 jang berasal dari me-
dan pertempuran Bali. Dan tidak lain dari Mas Ngabehi Wahidin Sudirohusodo
sendiri jang lebih tahu, bahwa sebuah bataljon Mangkunegara telah menolak pe-
ngubah Indische Bond menjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada selat

rintah berangkat ke Bali, sedang setahun sebelum itu (1903) setjara front perlawanan bangsa Indonesia didaerah paling utara, Atjeh, dinjatalan telah selesai. Tetapi perlawanan kaum partisan masih tetap perkasa dan baru sepuluh tahun setelah itu dapat dipatahkan samasekali setjara militer.

Pada tahun 1904 ini sedjarah Indonesia menampilkan kenjataan, bahwa betapun hebat perlawanan terhadap pendjadjahan, selama belum tertjiptakan kesatuan perlawanan, pendjadjah tiada bisa dialahkan. Disamping itu, sebagaimana dirumuskan oleh dr Tjipto Mangunkusumo pada tahun belasan kelak, musuh bangsa Indonesia bukan hanya satu, 50% pendjadjahan Belanda, tapi diluar itu masih ada 2 matjam lagi, jaitu a) ketidaktauan dan b) perpetjahan, atau dengan perkataan lain bukan sadja harus tertjiptakan kesatuan perlawanan terhadap imperialisme, djuga perlawanan itu harus memenuhi sjarat keilmuan jang tinggi.

Pada fihak pendjadjah sendiri, tahun 1904 djuga merupakan babak baru. Dengan dianggapnya kalah perlawanan bangsa Indonesia di Atjeh, pembangunan imperialisme setjara lebih baik barulah bisa dimulai. Hal ini disebabkan karena Atjehlah jang dalam sedjarah pendjadjahan Belanda menelan biaja lebih daripada 40% dari Anggaran Belandja. Hindia Belanda, dan menghisap separoh dari seluruh kekuatan angkatan perangnja. Maka sebagai balasdjasa kepada J.B. van Heutsz., "sang penakluk Atjeh", pada bulan Djuli 1904 oleh Ratu ia diangkat djadi Gubernurdjendral. Pada giliranja, sebagai terimakasih Gubernurdjendral baru ini pada angkatan perang Hindia Belanda, pada tahun kekuasaannja itu serdadu2 Pribumi untuk pertama kali dalam sedjarah pendjadjahan mendapat pembagian sepatu.

Van Heutsz. mendapat tugas melaksanakan pidato tahta tahun 1901, yakni melaksanakan politik ethik, sebagaimana mendjadi kehendak golongan besar dalam parlemen Belanda (Tweede Kamer). Maka kaum terpeladjar Pribumi, jang pada umumnya telah terpengaruhi oleh "politik kemakmuran" itu, menjambut pengangkatan ini dengan bersukacita, dan melihat kenjataan akan kekalahan2 militer perlawanan bangsa Indonesia diluar Djawa dan Madura sebagaimana banjak disiarkan oleh pers, nampaknja/ lebih suka... menunggu apa jang akan dihasilkan oleh perombakan2 administrasi jang hendak dilakukan oleh Gubernurdjendral baru itu. Sedang perombakan administrasi ini kelak hanjalah pelaksanaan daripada desentralisasi jang peraturannja telah dikeluarkan pada tahun 1903. Dalam peraturan ini, jang mengandung ketentuan pendirian kotapradja2, hanjalah menjalurkan keinginan penduduk Eropa bagi nafsunja untuk memerintah sendiri, dan karenanja samasekali tidak mempunjai persangkutpautan dengan keinginan kaum terpeladjar Pribumi. Desentralisasi, jang lazim dinamai "desentralisasi ketjil" ini melahirkan berdirinja Dewan2 provinsi dan kotapradja, jang tugas utamaja adalah mengurus kepentingan penduduk Eropa, sedang kotapradja dan Dewan2nya didirikan apabila penduduk Eropa telah menjukupi djumlahnja, sedang kampung2 Pribumi bukan sadja tidak mendapatkan perhatian, bahkan didesak keluar apabila daerahnja dibutuhkan untuk kepentingan penduduk Eropa (8), dan berhubung dewan2 ini diadakan untuk membitjarakan kepentingan penduduk Eropa, pemerintah tidak merasa adanja kebutuhan akan adanja anggota2 bangsa Pribumi didalam Dewan2 tsb.

Pada tahun ini perbandingan kekuasaan antara orang Eropa dengan Pribumi adalah 1 orang Eropa menguasai 240 orang Pribumi djadjaan, atau sama halnja dengan seorang kapten berbanding dengan satu kompi serdadu. "Serdadu2" itu tidak mengalami seseuatu perubahan dengan satu kompi serdadu. "Serdadu2" itu tidak mengalami seseuatu perubahan dengan satu kompi serdadu. Masa ini oleh ahli2 sedjarah Belanda diutarakan sebagai masa pentjerahan dalam politik-kolonialnja dengan mengedepankan fakta2 antarlain pelarangan pembakaran djenda di Bali, pembukaan tanah di Lampung untuk golongan kapten. Masa ini oleh ahli2 sedjarah Belanda diutarakan sebagai masa pentjerahan dalam politik-kolonialnja dengan mengedepankan fakta2 antarlain pelarangan pembakaran djenda di Bali, dengan telah ditariknja sebagian terbesar angkatan perang Hindia Belanda dari Atjeh, bertindak lebih koras dibidang militer terhadap perlawanan2 jang terdjadi di diluar Djawa dan Madura. Untuk monundukkan seluruh Bali, ia telah memerintahkan pemblokadean seluruh pesisir Bali dengan armadanjah. Alasan: penduduk Badung telah morampasan muatan kapal-lajar orang Tionghoa jang telah tordampar. Blokade ini kemudian ditingkatkan lagi oleh van Heutsz. dengan djalan menuntut penduduk Badung untuk membayar ganti-kerugian pada Belanda sebanyak f 7.500,-. Penduduk Badung menolak, dan dengan demikian Belanda mempunjai alasan untuk melantjarkan aksi militer terhadap Rakjat Bali. Dalam pertempuran2 jang terdjadi di seorang perwira artileri Rusia telah ikut berperang dipihak pasukan2 Bali (9).

Dalam pada itu peperangan, jang kelak djadi titikperkisaran dalam sedjarah Asia-Afrika, telah terdjadi: negeri raksasa Rusia memaklumkan perang pada negeri ketjil Asia jang bernama Djepang. Seluruh Asia, termasuk didalamnya kaum terpeladjar Indonesia, jang sudah lama menaruh simpati pada Djepang, makin menadjamkan perhatiannja. Pada Djepang mereka mendapatkan wakil Asia sebagaimana djuga dirasakan oleh kaum terpeladjar India (10). Kurangnja kesedaran politik pada waktu itu menjebabkan kaum terpeladjar Indonesia belum memahami, bahwa perang tsb. adalah perang memporebutkan daerah djadjaan. Sedang negara imperialis jang tum-

ngubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada sekitar

belum
buh mendjadi kuat merupakan antjaman langsung terhadap bangsa2, jang/mendapat kesempatan tjukup untuk membela dirinja (lih.: Komiliteran, hlm.32).

Kemenangan Djepang atas Rusia sebagai kelandjutan dari kemenangannya atas Tiongkok disamping memberikan sokongan moral setjara semu kepada bangsa2 Asia-Afrika jang terdjadjah, djuga propaganda jang baik baik politik serta gagasan etik. Tidak lain daripada politisi kolonial jang lebih mengerti, bahwa djuga bangsa2 jang didjadjahnja mampu dan bisa tumbuh sekuat bangsa Djepang asal tersedia kemerdekaan politik untuk mengembangkan dirinja setjara bebas, djuga sebagaimana telah ditjontohkan oleh Djepang, dan djuga jang difahami dengan rendahhati oleh kaum terpeladjar Pribumi. Tak pernah kemerdekaan bangsa2 djadjahan mendjadi perhatian jang sungguh2 sebelum kemenangan Djepang atas Rusia tsb. Maka tidak lain daripada kaum etnisi ini jang memikirkan dan merentjanakan politik kolonial dengan mengingat kemungkinan bisanja bangsa2 djadjahan itu pada suatu kali mendjadi merdeka. Mereka tahu, bahwa komunikasi dunia adalah sudah sedemikian rapatnja sehingga tidak mungkin pikiran2 dari luar Indonesia bisa dibendung terketjuali dengan kekuasaan jang berlebih-lebihan. Karena itu harus ada tjara untuk menghadapi kemungkinan tibanja bangsa2 jang didjadjahnja itu merdeka tanpa melai suatu bentrokan jang kasar, tapi seboleh mungkin arus jang menudju pada kemerdekaan itu dikondalikan untuk kepentingan pendjadjah. Djuga karena kemenangan Djepang, jang pada satu pihak menanamkan keportjaan pada kaum terpeladjar Pribumi, bahwa mereka menghadapi masadepan jang tjerah, pada segi lain menerima dan mompertjajai gagasan assosiasi Snouck Hurgronje, jang mentjoba melenjapkan batas antara mereka jang terdjadjah daripada mereka jang mendjadjah. Dalam politik praktis djuga terdjadi tindakan2 jang mumpunjai persangkutan langsung dengan kemenangan Djepang ini: mr C.Th.van Deventer, misalnja, merasa perlu mendorong-dorong Abdul Rivai untuk menempuh udjian arts, sedang mr J.H.Abandanon, jang setjara tradisional itu dianggap sebagai "penjelamat" karja Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang", merasa perlu mengulurkan tangan pada Abdul Muis untuk mendjadi pegawainja, pengarang Belanda Augusta de Wit setjara berlebih-lebihan mengagungkan Rakjat Indonesia didesa-desa dalam karjanja "Orpheus in de Dessa", dan demikian pula halnja dengan pengarang wanita Belanda lainnja, Njonja Kooy van Zeggelen, jang mengedepankan pahlawan2 Rakjat Indonesia didalam roman2nja. Perhimpunan Oost en West setjara periodik membuka pameran keradjinantangan Pribumi, baik di Eropa maupun di Djakarta. Sedang tetesan2 ketjil Anggaran Belanja Hindia Belanda, jang tadinja dituang kemedanperang Atjeh, dilepas buat meningkatkan pengadjaran Pribumi.

Politisi kolonial, jang ingin melihat Pribumi disuntingi dengan sedikit ketjerdasan, merasa puas dan menepuk dada, bahwa djaman liberal telah mulai dimasuki oleh Hindia Belanda. Di Nederland mahasiswa2 Indonesia ditepuk-tepuk bahunja, dan menganggap mereka sebagai hasil terbaik dari assimilasi dengan peradaban modern Eropa, untuk tidak mengatakan Belanda. Sebaliknya paraterpeladjar Pribumi, jang ditepuk-tepuk bahunja itu, dalam hatinja merasa, bahwa sesungguhnya kemadjuan Rakjat, diperbuat oleh pemerintah dan Djemaah2 Nasrani untuk meningkatkan kemadjuan Rakjat, tidak dapat dikatakan mumpunjai sesuatu arti jang penting. Berdasarkan kenjataan ini, dengan inisiatif dan biaya sendiri, mereka mendirikan kursus2 basa Belanda dikota-kota besar. Tapi hasil kursus2 tsb. tidak dapat dikatakan memuaskan, karena golongan Indo-Eropa, jang merasa terantjam kedudukan-sosialnja dengan semakin banja'nja djumlah Pribumi jang mengetahui basa Belanda, menolak untuk mengakui surat2 tanda-lulus, jang dikeluarkan oleh kursus2 tsb., bahkan menolak Pribumi bitjara dalam basa Belanda dengan mereka.

Untuk menantjapkan kaki lebih kuat pada bumi dan manusia Indonesia, pemerintah membiajai dan memberanikan sardjana2 ketimurannja untuk menjelidiki sebanjak mungkin latarbelakang serta azas kultur dalam kebudajaan2 dan peradaban2 Pribumi. Djemaah2 Nasrani semakin diperluas, dan dalam hubungan dengan pekerdjaan ini, terutama didaerah-daerah penghasil tenaga kerdja untuk perkebunan2 besar Eropa.

Perusahaan2 baru bermuntjulan di Indonesia dalam permulaan djaman etik ini. Setiap bulan diadjukan permohonan2 baru untuk membuka perkebunan dan pertambangan. Perusahaan2 jang dilaksanakan setjara Eropa dan menurut pola perusahaan Eropa tidak pernah gentar dalam mendapatkan tenaga kerdja murah, dan dengan sedikit sogokan pada Pangrehpradja setempat, dengan mudah ia akan dapat membangun persekongkolan baru. Pada masa inilah dipopulerkan pemeco: berilah orang2 Pangrehpradja itu, dan kau akan menerima kembali sepuluh kali lipat! Tenaga-kerdja ini sedemikian murahnja sehingga tidak djarang hanja mendapat upah makan dan sedikit tembakau.

Djuga administrasi resmi -- tidak malah dengan perusahaan2 swasta -- melakukan penghisapan atas pegawai2 rendahan, terutama paramagang, jaitu tenaga administrasi jang tidak terdidik, dan dalam keadaan beladjar kerdja dikantor. Parapadjabat tinggi Pribumi memperlakukan paramagang sebagai budjang dirumahnja masing-masing. Tersebut terdapat satu tokoh besar, Juan P. R. ... mengubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada selitar

sing2. Parapedjabat Eropa djuga memperlakukan mereka seperti itu. Tetapi, baik mereka merangkap djadi budjang pada pedjabat2 Eropa maupun Pribumi, mereka tidak menerima gadji, sekalipun mereka sudah belasan tahun djadi magang, dan sekalipun pemerintah Hindia Belanda menjedjikan mata-anggaran sebesar f 3.000.000 setahun. Baru kelak dalam tahun belasan sistim magang dihapuskan, dan paramagang didjadikan djurutulis atau, bila kondisinja dianggap kurang memuaskan, didjadikan opas 11).

Dalam situasi demikian perlawanan terhadap imperialisme tidak terdjadi dikota-kota, tetapi didesa-desa dan dikampung-kampung, tidak dalam bentuk militer saja, seperti yang masih terus terdjadi setjara ketjil2an di Djawa, dan setjara agak besar2an diluar Djawa. Di Djawa perlawanan lebih banyak bersifat kultur yang masih tidak mudah untuk dapat dibuktikan 12), dan sesuai dengan kondisi agrarik mereka, perlawanan yang sudah letih itu selalu tertudju pada pelaksana administrasi pendjadjahan, belum dan tidak pada pendjadjahan itu sendiri sebagai suatu sistim penghisapan. Dalam perlawanan yang bersifat kultur pada umumnya parasenimanlah yang mendjadi inspirator serta kreator perlawanan tsb. dengan media pewajangan, tari, njanji, bahkan djuga dibidang klenik. Tidak pernah sebelumnya terdjadi kontradiksi yang demikian tadjam antara kota dan desa. Kota terseret dalam arus kooperasi yang dipelopori oleh kaum bangsawan, dan kaum bangsawan menurunkan kaum terpeladjar Indonesia yang pertama-tama. Desa yang mendjadi basis penghisapan imperialisme tetap berlawanan dengan tjara2nja sendiri yang masih mungkin. Rakjat didesa-desa mengerti benar, bahwa penindas mereka adalah bangsa kulitputih, dan pelaksana2nja adlah bangsanja sendiri. Ronggowarsito, yang setjara tradisional dianggap sebagai pudjangga Djawa terakhir, dalam usahanja setjara kreatif melakukan perlawanan terhadap imperialisme Belanda telah montjiptakan "Ramalan Djojoberjo", yang disambut oleh Rakjat dengan antusias, bahkan banyak diantara bait2 ramalannja telah mendjadi kalimat2 atau firman2 keramat, seperti "kebo bulé mulih njang kandangé dówé", atau kerbau pulang kekandangnja sendiri, sebagai sindirian terhadap imperialisme Belanda yang pada suatu kali akan terpaksa pulang kembali ke Nederland. Dju ga ramalan2 akan tibanja kemerdekaan setelah "bangsa kuning" yang akan mendjadjah "seumur djaung". Tidak pernah didalam sadjarah sastra di Indonesia dilahirkan karja yang sedemikian djernihnja tentang nasib imperialisme di Indonesia, dan djuga tidak pernah ada karja yang sedemikian dihormati. Dan adalah bukan suatu kebetulan bila Ronggowarsito (1803-1875) tidak membubuhkan nama pada karjanja tsb. serta melenjapkan djedjak pada dirinja dengan menampilkan nama radja Djajabaja dari djaman yang djauh silam. / Sedang dalam pewajangan tokoh2 chadam seperti Petruk, Gareng dan Semar, memberikan keleluasaan dalam permainan wajang dan wajangwong untuk melantjarkan ketjeman2 terhadap imperialisme dan pelaksana2nja. Perlawanan2 dalam bentuk njanjian -- pada umumnya dalam bentuk2 simbolik -- memenuhi njanjian2 Rakjat dimasa pendjadjahan. Semua ini terus hidup sampai djauh dikemudianhari 13). / Tokoh legendaris Ratu Adil Hanjokrokusumo dalam karja ini hampir setiap tahun melupakan perlawanan didesa-desa.

2. KEHIDUPAN ORGANISASI

Timbulnja industri2 baru telah menarik tenaga2 kerdja dari daerah pertanian, mengakibatkan terdjadinja perpindahan dan urbanisasi serta proletariatisasi, sekalipun belum timbul kesadaran pada kaum proletar tsb. sebagai kelas. Pada pihak lain terdjadi djuga pementjaran pada golongan terpeladjar. Kota2 industri bermuntjulan, dan desa2 yang tidak pernah dikenal, dalam beberapa tahun kemudian telah mendjadi sebuah kota industri yang penting, seperti Tjepu, Balikpapan, Pangkalan Brandan, Wonokromo, dan hampir semua tempat dimana didirikan pabrikgula. Kota baru dilahirkan bersama-sama dengan masyarakat baru. Kota2 baru merupakan pertemuan dari berbagai suku. Dan dengan demikian terdjadilah pengelompokan dikota-kota tsb. berdasarkan asal suku, kesukuan bersama atau perhatian bersama. Pengelompokan2 pada taraf pertama ini tidak pernah berdasarkan pandangan politik dan hanya merupakan perkumpulan sosial. Disamping itu pengelompokan djuga dikota2 yang sudah lama, dengan berbagai dasar.

Organisasi2 yang tersusun menurut atjuan modern, artinja dipimpin berdasarkan Anggaran Dasar dan Rumahtangga, belum mendjadi kebiasaan, sekalipun memang telah ada, baik yang telah menerima pengakuan sebagai badan hukum, pengakuan Anggaran Dasarnja saja, ataupun yang belum kedua-duanja. Organisasi belakangan ini biasanja adalah organisasi orang2 Barat atau orang2 Indo-Eropa, djuga tidak pernah didasarkan pada azas politik, sebagaimana halnja dengan Indische Bond (1898) dan Soerja Soemirat, yang kedua-duanja didirikan mendjelang tutup abad ke-19. Kedua-duanja adalah organisasi sosial, dengan tjatatan, bahwa Soerja Soemirat lebih daripada yang pertama, telah sedemikian posatnja pada tahun 1904 sehingga telah mempunyai perusahaan, organ dan sekolah2 sendiri, diantaranya njalah sekolah vak portukangan.

Pada tahun 1904 diantara orang2 yang mentjaba mempolitikkan organisasi2 sosial tersebut terdapat satu tokoh besar, yakni E.F.E. Douwes Dekker yang mentjaba mengubah Indische Bond mendjadi partai politik, tetapi ia gagal. Pada selatar

permulaan abad ke-20 memang telah timbul masyarakat (societies) politik, namun belum pernah berhasil melahirkan organisasi politik, berhubung dengan kerosnja sikap dan tindakan pemerintah kolonial terhadap segala jang bersifat politik di luar kekuasaan kolonial sendiri. Sejarah tradisional sebelum tahun 1911, jaitu tahun pengakuan golongan Indo-Eropa sebagai sederajat dengan bangsa Eropa, pada golongan Indo hidup suatu illusi ras, bahwa pada suatu ketika kelak, golongan Indo-Belanda atau lebih tepat Indo-Eropa akan memerintah Indonesia sebagai sebuah negara merdeka, terlepas dari Nederland. Illusi ini hidup sedjak Pieter Erbervolt, bahkan pernah djuga mendjadi illusi E. Douwes Dekker atau Multatuli, sedang usaha mempolitikkan Indische Bond oleh E. F. E. Douwes Dekker sulit untuk dapat dilepaskan daripada illusi ras ini, apalagi setelah ia pernah ikut berdjua ang di Afrika Selatan dibawah Paul Kruger, dimana golongan kolonialis Belanda telah mendirikan sebuah negara sendiri, melepaskan diri dari kekuasaan Inggris dan tidak diperintah oleh Nederland.

Organisasi2 sosial jang tak terhitung banyaknya, bersifat setempat, baik jang didasarkan atas kesamaan pekerjaan, kesenangan, suku ataupun ras, adalah organisasi kerukunan, dan kerna itu pula nama2 organisasi tsb. banyak jang menggunakan predikat "rukun" atau "Kerukunan" atau "Pagujuban", sedang rumah2 pertemuan mereka disebut "pirukunan", jang mengikuti socitait dalam tradisi kepegawaian Belanda di Indonesia. Sedang pirukunan ini biasanya berdiri apabila Bupati ditempat2 bersangkutan menolak pendopo kabupaten dipergunakan mendjadi pusat kegiatan kebudayaan setempat.

Dalam pirukunan ini anggota2 itu setiap bulan melakukan tajub bersama, atau saban minggu beladjar menabuh gamelan. Dan banyak djuga jang menggunakannya untuk bermain djudi disetiap hari.

Parapemuda pada umumnya mempunyai organisasinya sendiri jang disebut "sinoman". Djuga sinoman2 melakukan kegiatan kebudayaan -- tanpa djudi dan tanpa tajub -- dan hampir dapat dipastikan diperlengkapi dengan perpustakaan sendiri, sedang olahraga jang diudi adalah pentjak atau silat. Pada waktu2 tertentu djuga diadakan malam2 perdebatan dengan mengedepankan berbagai pokok, biasanya tentang ke-bathinan, sedang jang lebih maju mengedepankan pokok2 jang merupakan aktualita nasional ataupun internasional.

Organisasi tolong-menolong pada galibnja ada disetiap kampung dalam setiap kota. Didesa-desa, organisasi2 sematjam tsb. diatas tidak ada, apalagi organisasi tolong-menolong, karena kehidupan kolektif telah menjebabkan semua hal bukan mendjadi soal individu, tapi soal seluruh desa, lagipula belum berkembangnja diferensiasi-sosial menjebabkan belum lagi terdjadi pengasingan satu kegiatan daripada kegiatan jang lain.

Walaupun organisasi pada masa ini pada umumnya merupakan badan sosial semata, namun telah mulai muntjul djuga sebuah organisasi-sosial jang dipimpin oleh politik, dan merupakan organisasi paling militan pada waktu itu, jaitu Tionghoa Hoa Hwee Koan (THHK), jang berdiri pada tahun 1900. Organisasi ini timbul sebagai akibat dialoktik terhadap pengakuan pemerintah Nederland (1899) terhadap kesamaan derdajat orang Djepang dengan bangsa Eropa, setelah semendjak 1895 terus menerus mendapat kemenangan didarat Tionghok, dan dengan demikian muntjul didunia internasional sebagai negara imperialis baru. Dalam tahun jang sama (1899) Hindia Belanda djuga memberikan pengakuan sematjam itu djuga. Hal ini dengan sendirinja menerbitkan amarah minorita Tionghoa di Indonesia, dan THHK didirikan sebagai djawaban terhadap pengakuan tsb. Dengan timbulnja organisasi ini sekaligus djuga timbul nasionalisme Tionghoa di Indonesia.

THHK diakui badan-hukumnja pada tanggal 5 Djuli 1900, dengan tidak meninggalkan atjuan organisasi2 sosial sebelumnya, sebagaimana nampak dari nama Hwee Koan jg berarti pirukunan atau kamardjaja atau sociteit. THHK disebut djuga "Jong Chinese Beweging" atau Gerakan Pemuda Tionghoa. Tudjuannja ialah menaikkan derdjat bangsa Tionghoa di Indonesia setjara modern, sesuai dengan kondisi politik jang tersedia pada waktu itu, ialah melalui peningkatan kultur serta penjebarannja, dengan pengadjaran dan pendidikan sebagai titik-berat usahanja, sebagaimana dipolakan oleh gerakan nasional didarat Tionghok.

Pendiri2 utamanja adalah Khouw Kim An, Lie Kimhok, Khouw Lam Tjiang, Tan Kim San, Lie Hin Liam, sedang ketua pertama adalah Phoa Keng Hek, jang memegang djabatan ketua berturut-turut selama 20 tahun.

Berdirinja THHK merupakan suatu peristiwa sedjarah jang penting, karena dialah maka berdiri organisasi sematjamnja, baik sebagai reaksi maupun sebagai peniruan. Sedang nasionalisme Tionghoa jang dihamilkan oleh THHK mendjadi pola umum daripada organisasi lain jang timbul sebagai reaksi maupun peniruan, jaitu nasionalisme jang mengandung nada-dasar revolusi. Program kerdja pada tahun2 permulaan adalah menggerakkan renaissance adjaran Kong Fu Tse, dan menganggap, bahwa dengan renaissance itu dapatlah dibangun kembali bangsa Tionghoa di Indonesia. (dja:2/12/64)

Indonesia, yang menurut penilaian mereka telah terdijajah dalam kebiasaan sjarak yang banjak meminta pembiajaan tanpa guna, sedang biaja itu sejogjanja diserahkan pada organisasi untuk pekerjaan pendidikan.

Organisasi ini didirikan sebagai kelanjutan dari perkembangan bangkitanja golongan muda Tionghoa di Djakarta, Bogor, Sukabumi, Semarang, Pontianak dan merupakan sambungan daripada berkobarnja gerakan pemuda didaratan Tionghok sendiri, dan disemangati oleh pengakuan kesamaan Hindia Belanda pada orang Djepang.

Setelah organisasi ini mendirikan sekolah², maka melalui pendidikan ini diletakkan dasar² bagi kesadaran nasional Tionghoa, dan melalui sekolah² itu pula dibentuk manusia nasionalis Tionghoa menurut yang diatjukan oleh angkatan muda Tionghok. Dengan demikian setjara konkrit mulai dibasmi kosmopolitanisme dari kehidupan angkatan muda Tionghoa di Indonesia.

Antara tahun 1904-1912 kedalam THHK mulai banjak masuk anasir² Tung Meng Hui ¹⁴⁾ baik dari Djepang maupun dari daratan Tionghok sendiri. Walaupun djumlahnja kecil, tetapi mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam meneruskan perombakan, sehingga didalam organisasi mulai timbul 3 pandangan, yakni:

- i. pandangan keagamaan,
- ii. pandangan nasional lama, dan
- iii. pandangan nasional baru.

Pandangan keagamaan makin lama makin terdesak oleh dua matjam pandangan yang belakangan, jaitu pandangan² yang menentukan perkembangan organisasi ini untuk waktu² selandjutnja.

Pandangan nasional lama pada umumnja nampak dari tjirinja yang membatasi diri pada ketionghoan, sedang pandangan baru selain nampak dari tjirinja yang pertama juga nampak dari usahanja untuk mengutamakan internasionalisme. Antara kedua matjam pandangan ini oleh THHK diusahakan adanya tjara² penampungan agar tiada terdjadi bentrokan didalam tubuh organisasi. Karena itu THHK menjelenggarakan dua djenis sekolahan, yang terus dipertahankan hingga djatuhnja kekuasaan Belanda di Indonesia. Sekolah yang didirikan berdasarkan pandangan pertama menggunakan basa Tionghoa, sedang yang berdasarkan pandangan kedua ditambahkan matapelajaran basa Inggris. Namun, baik yang pertama maupun yang kedua menolak dimasukannja basa Belanda didalamnya.

Organisasi yang dari luar nampaknja tenang² saja dan damai ini disamping menjadi tempat kelahiran nasionalisme Tionghoa, juga menjadi kelahiran kesetiakawanan golongan penduduk Tionghoa di Indonesia, yang luarbiasa dahsatnja, dan yang dengan kesigihan luarbiasa pula menggariskan batas perpisahan antara golongan Tionghoa dengan golongan² lain diluarnya. Dari setiakawan yang luarbiasa ini muntjul semangat djiwa golongan, yang dalam perkembangannja kemudian mendjadi kuntji untuk mengetahui sumber pengaruh dan kemadjuan golongan keketurunan Tionghoa dibidang sosial dan ekonomi.

THHK yang mendukung ideoloji bordjuasi Tionghoa di Indonesia dan yang mendjadi sumber kemadjuan bordjuasi Tionghoa tsb. dengan segera menimbulkan reaksi² dari kalangan bordjuasi minorita lainnja di Indonesia karena segera merasa terantjam kepentingannja. Reaksi pertama-tama datang dari bordjuasi minorita Arab, yang segera mendirikan Djamiatul Chair (Organisasi Budi Utama) pada tahun 1904, kemudian diikuti oleh berdirinja Djamiah Tarbiah Islamiah dan Sumatra-Batavia Alchairah.

Walaupun lahir sebagai reaksi, Djamiatul Chair dalam organisasi dan garapan mengikuti djedjak THHK, yakni hendak menggembleng manusia Islam yang modern sebagaimana diatjukan dinegeri² Arab, dan untuk kepentingan ini mendatangkan guru² dari Tunisia. Maka Djamiatul juga mendirikan sekolah² diborbagai kota pesisir utara pulau Jawa, tetapi pengaruhnja tidak sampai menimbulkan perkembangan baru didalam masyarakat. Borboda halnja dengan Sumatra-Batavia Alchairah, sebuah organisasi pemuda, yang kemudian berubah mendjadi organisasi dagang, yang bergerak djustru untuk menandingi dan menjaingi setjara antagonis dominasi Tionghoa dilapangan perdagangan. Organisasi ini didirikan oleh pedagang² Sumatra bersama-sama dengan pedagang² Arab. Tetapi hidupnja tidak lama, karena segera kemudian timbul persaingan didalam tubuh organisasi ini sendiri antara pedagang² pribumi Sumatra dengan pedagang² Arab, sehingga organisasi, yang tidak pernah merupakan badan-hukum yang diakui ini, akhirnya berubah mendjadi Batavia Alchairah saja (1911), tanpa melakukan pengubahan atas Anggaran Dasarnja. Setelah itu tak terdengar sesuatu tentang organisasi ini.

Pada tahun 1905 berdiri SS Bond, jaitu organisasi pegawai² Belanda pada SS (Staatspoorwegen, jaitu perusahaan keretapi milik pemerintah Hindia Belanda). Organisasi ini juga sebuah organisasi sosial, dan didirikan setelah mendapat ilham dari aksi buruh keretapi di Nedorland yang dalam pemogokannja pada tahun 1903 telah melumpuhkan kota Amsterdam, dan memaksa pemerintah Belanda mengeluarkan undang² perburuhan, yang menimbulkan bentjana lalulintas serta bentrokan² keras antara kaum buruh dengan militer, dan mengakibatkan dua orang dari

(ia:3/12/64)

ngan buruh luka2 dan seorang towas. Dari pemogekan, jang mengguntjangkan ini, para pegawai keretapi di Indonesia mendjadi sadar akan kekuatannya terhadap perusahaan jang mempekerdjakannya.

Tetapi SS Bond tidak dapat dikatakan sebuah organisasi buruh keretapi, karena anggota2nja terdiri atas pegawai menengah dan tinggi bangsa Eropa. Ada juga beberapa pegawai menengah Pribumi jang mendjadi anggota, tetapi tidak mempunyai sesuatu pengaruh, dan merupakan minorita jang tidak berarti. Juga SS memperlakukan buruh dan pegawainya berdasarkan politik rasial Hindia Belanda. Dan karena SS Bond terutama melayani pegawai menengah dan tinggi Belanda, jang mendapatkan keuntungan dari politik rasial ini, maka tidak pernah organisasi tsb. mempunyai sikap politik terhadap masalah ras. SS Bond tidak mempunyai anggota jang terdiri atas buruh kasar Pribumi, dan karenanya tak pernah mempunyai kekuatan sebagai organisasi sosial sedjak berdirinja sampai memasuki tahun belasan. Dan walaupun SS dan perusahaan2 keretapi lainnya diseluruh Indonesia setjara tradisi menghasilkan keuntungan sebanyak 50% dari seluruh penghasilan negeri, namun tak pernah SS Bond melakukan penuntutan kenaikan upah bagi buruh keretapi ataupun bagi paraanggotanja sendiri (15).

3. TAHUN 1906 SEBAGAI KELANDJUTAN PERKEMBANGAN

Dikalangan kaum terpeladjar Pribumi, jang bersemangat kooperasi, illusi, bahwa ilmu dan pengetahuan adalah kuntji segala kemadjuan dalam menjapai kesamaan deradjat dengan bangsa2 Eropa, makin lama makin mendjurus kearah pelaksanaan gagasan assosiasi Snouck Hurgronje. Mereka semakin mendjadi yakin akan kebenaran politik etnik, jang dilaksanakan oleh van Heutsz, karena melihat semakin banjak kaum terpeladjar Pribumi mendapat djabatan2 jang lumayan dalam dinas2 negeri. Reorganisasi di bidang pengadjaran, dimana Gubernurjendral tsb. telah memisahkan pengadjaran rendah untuk anak2 prijaji daripada anak2 Rakjat kebanyakan telah memberikan kepuasan pada kaum feodal-birokrat, dan sebagian besar kaum terpeladjar jang berasal dari kaum feodal-birokrat ini. Walaupun sekolah2 makin banjak didirikan dalam pemerintahan van Heutsz, dan diperluas program pengadjarannya, namun tak pernah mampu menampung semakin banjaknya peladjar2 baru.

Hal2 tsb. mengadjarikan kepada pensiunan dokterdja Mas Ngabehi Wahidin Sudirohusodo, bahwa usaha-perseorangan dalam membina beberapa orang pemuda peladjar jang madju tidak dapat menjakup arus peladjar baru jang tidak tertampung itu, sedang danasiswa jang telah didirikannya pun tidak mampu menampungnja, karena untuk garapan itu diperlukan perhatian dan bantuan jang lebih luas. Karangan2 serta seruan2 jang disiarkannya melalui sk. "Retno Dhoemilah" tidak banjak membantu usahanya. Ia berpendapat, bahwa harus diadakan kampanye melalui pertemuan2 agar parapembesar Pribumi suka mengeluarkan iuran-bersama untuk membantu siswa2 jang madju tapi tak mampu, serta mendirikan sekolahrendah sebanjak mungkin.

Didorong oleh keportjajaan akan toleramansi modernisme ini menjebabkan ia meninggalkan pekerdjanya sebagai redaktur, dan dengan sisa uang jang masih ada pada danasiswa jang telah didirikannya itu, ia membuat perdjalanan keseluruh Djawa, dan menemui paraprijaji dari rendahan sampai atasan, jang dianggapnja berakiran madju. Paraprijaji tsb. adalah orang2 jang tertjatat sebagai langganan "Retno Dhoemilah".

Tingkat kebangsawananja jang rendah (gelarnja hanya: Mas Ngabehi) menimbulkan pengaruh jang kurang menjenangkan, bahkan tidak menguntungkan bagi kampanyenja, sekalipun djabatannya tjukup terpendang, yakni pensiunan dokter pribadi Manglu-negara. Pembesar2 Pribumi pada umumnya menutup pintu baginja, karena mereka sudah merasa puas bila anak2nja sendiri mendapat pengadjaran jang baik, lagipula mereka lebih pertjaja pada hasil politik etnik daripada pada usahanya jang belum menampatkan sesuatu perspektif itu. Bahkan paraprijaji tinggi pada umumnya tidak suka apabila anak2 Rakjat itu mendjadi madju.

Pada suatu kali arah perdjalanannya adalah ke Barat, dan dengan demikian bertemulah ia dengan Pangoran Achmad Djajadiningrat. Pertemuan ini telah ditulis oleh orang jang bolak-balik ini dengan nada puas diri.

Didalam museum Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen di Batavia terdapat seporangkat gamelan berasal dari kraton Banten. Gamelan itu adalah tjampuran antara perangkat "pólog" dan perangkat "sléndro"; dan kombinasi ini bernama "Sukaramé". Untuk memeriahkan pembukaan Pasar Gambir pertama, gamelan itu akan dimainkan. Buat keperluan itu sudatangkan paraniaga dari Banten. Terjata gamelan itu tak pernah dimainkan selama lebih seabad, sehingga bunjinja agak sumbang. Publik Batavia jang tidak mengerti itu tak banjak mengetahuinya. Hanya seorang diantara publik, waktu itu duduk diatas tanah didopan kantor Komité dengan rendahhatinja, terdengar olehku berkomat-kamat pelan dalam basa Djawa: "Gamelan itu tentunya dahulu indah. Djelas sudah lama tak pernah dimainkan."

Ahli jang mengettahui ini ternyata Mas Waidin Soediro Hoesodo, pensiunan dokterdjava dari Jogjakarta. Ia mentjari aku, karena ingin berkenalan. Beberapa kali ia telah datang kerumah Pleyte, tempat aku menginap, tapi selalu tak berhasil menjumpai aku, sehingga salahseorang budjang Pleyte menasihatinja agar mentjari aku di Pasar Gambir, karena disana lah aku harus membantu Pleyte mengurus beberapa hal jang bersangkutan dengan Pasar Gambir. Pleyte menjilakan kami duduk dikantor-daruratnja tapi dokter Waidin menolak, apapun jang kuusahakan agar ia sudi duduk diatas kursi. Dari lahir dan tindak-tanduknja, dokter Waidin adalah seorang orang Djawa tulen. Ia mengenakan kain, blangkon dan badju Djawa potongan kolot dari kain lurik, jaitu tonunan kampung. Lagipula ia bertelandjang kaki. Sopan-santun Djawa dipegangnja teguh2. Bukan sadja terhadap aku sebagai Bupati, tapi djuga terhadap orang2 Eropa berpangkat. Demikian pula ia selalu duduk ditengah dihadapan kawanku Pleyte. Dokter Waidin menjampaikan kepadaku, bahwa ia sedang melakukan perdjalanan keliling Djawa mempropagandakan pendirian sebuah danasiswa nasional jang besar, jang akan memberikan pertolongan pada pemuda2 Hindia jang berbakat untuk dapat meneruskan peladjarannja di Nederland, agar Pribumi sekali waktu dapat mengambil tempat sederajat dilapangan politik dan ekonomi dengan orang2 Eropa di Hindia. Untuk keperluan itu dokter Waidin djuga hendak pergi ke Serang. Ia mengharap bisa memperoleh kerdjasamaku dengan djalan misalnja mengumpulkan semua prijaji Pribumi di ibukota Serang. 16)

Diluar nada tulisan Djajadiningrat tsb. banjak jang bisa didapatkan tentang pribadi Wahidin Sudirohusodo, pertama-tama, bahwa ia seorang jang memahami kebudayaan sendiri pada situasi waktu itu, dan sebagaimana dipidatoken oleh Sosrojaannja sendiri pada "situasi waktu itu, dan sebagaimana dipidatoken oleh Sosrokartono di Gent (1899), ia adalah seorang jang mengukuh kebiasaan dan tradisi sendiri jang dianggapnja koramat, ketiga bbnh/ ia mengukuh "sopan-santun" /kah Djawa untuk monghormati pangkat Pribumi dan Eropa? Tidak mungkinkah kiranja "sopan-santun" itu djustru salahsatu alat untuk memudahkan usahanja dalam mendapatkan simpati, dan dengan demikian usahanja akan lebih tjepat berhasil?

Permuntjulannja jang hampir2 menjerupai Gandhi dikemudianhari, bila dikurangi dengan "sopan-santun" itu, dengan tjita2 dalam hati jang sedang diperdjuanglan pelaksanaannja, ia dapat dikatakan mewakili tipe kaum terpeladjar Pribumi dari daerah Djawa pada waktu itu. Hanja golongan terpeladjar jang berhasil mendapat pangkat tinggi sadja tidak akan mengukuh "sopan-santun" tsb., seperti halnja dengan P.A.A.D jajadiningrat sendiri, atau Pangeran Hadiningrat, ataupun Kusumo Utojo, jang ketiga-tiganya adalah berpangkat Bupati.

Di Serang ia mendapatkan kerdjasama dari Djajadiningrat, Bupati Serang pada waktu itu, tetapi seperti ditempat-tempat lain, hasilnja tidaklah sebagaimana jang diharapkan. Parapendengarnja memahami apa jang dimaksudkannja, tetapi tiada sesuatupun jang mereka perbuat. Apalagi karena istilah "nasional" dalam hubungan dengan "dana-siswa nasional jang besar" waktu itu samasekali asing bagi kaum prijaji, kaum feodal-birokrat, jang hanja tahu mengabdikan pada parapenguasa Eropa.

Perdjalanan kampanye ini "belum dikabulkan oleh Tuhan seru sekalian alam" maka "perdjalanan jang sebegitu membuang ongkos dan tempo sia2 belaka" 17).

Untuk pertama kali Wahidin Sudirohusodo berhasil dengan kampanjenja ialah sewaktu ia memasuki asrama, jang dahulu djuga ditinggalinja: asrama siswa Sekolah Dokterdjava atau STOVIA. Disini ia bertemu dengan siswa2 jang telah terbiasa dengan semangat revolusi Prantjis, jang telah djadi njanjian mereka sehari-hari. Beberapa orang siswa termadju -- Sutomo, Gunawan Mangunkusumo, Gumbrek, Saleh, Sulaeman, Ramelan, Slamet, -- telah menjambut pidato kampanjenja dengan antusias. Mereka ini sudah lama memang mengandung maksud untuk mendirikan organisasi, tetapi kuatir kalau2 pihak sekolah akan mengambil tindakan terhadap mereka. Disini jang tenang lagi damai menjusul, dan mengalitkan semangat berorganisasi makin berkobar-kobar. Pensiunan dokterdjava itu berhasil dapat mejalinan meca, bahwa komadjuan Pribumi tidak mungkin bisa ditjapai tanpa organisasi. Su-pada waktu itu mendjadi pembittjaraan umum dikalangan mereka, bahwa djuga ke-juan Djepang tidak mungkin tertjapai tanpa organisasi jang tjukup kuat.

Djepang jak mendjelang tutup abad ke-19/bulan hanja telah memberikan dorongan pada wa STOVIA, djuga mendjadi bahan diskusi. Apalagi setelah Rusia pada tahun 5 memaklumkan perang kepada Djepang. Titik bakar persengkotaan adalah Port ur. Dalam usahanja untuk memperluas daerah djadjahannja, Djepang hendak me-negeri ini. Tetapi Rusia monghalanginja. Djepang kesal, dan lebih kesal lagi waktu melihat Rusia sendirilah achirnja jang mentjaploknja untuk mendapat kan djalan laut jang baik dan strategis di Timur Djauh. Djadi Perang ini telah lama dipersiapkan oleh kedua belah pihak. Karena diborani oleh perdjandjangan Inggris, jang tidak suka pada komadjuan Rusia, Djepang mulai mem-

diri untuk berperang. Setelah persiapannya mentjukupi, ia menuntut pada Rusia untuk menjerahkan Mantjuria kepadanya. Dalam perang jang kemudian meletus Rusia terus-menerus mengalami kekalahan baik didarat maupun dilaut. Dan sesuai dengan perdjandjian Portsmouth bulan September 1905, Port Arthur djatuh ketangan Djepang ditambah dengan semenanjung Liao Tung, sebagian besar djalan keretapi jg. telah dibangun oleh Rusia di Mantjuria, ditambah lagi dengan separoh pulau Sachalin, ditambah lagi dengan dibatakkannya tuntutan Rusia atas Korea. Dengan kemenangan tahun 1905 itu Djepang sekaligus masuk dalam daftar negara2 besar imperialis. /jang sedang menumbuh.

Tahun 1905 merupakan tahun patahnya mitos supremasi Eropa. Orang Asia merasai kemenangan Djepang tsb. sebagai kemenangannya sendiri, dan berhubungan dengan kurang atau tiadanya kesadaran politik, tidak menginsafi bahaya daripada setiap kekuatan imperialis. Bahkan pada masa itu Asia pada umumnya tidak ikut berdjajita dengan Tiongkok ataupun Korea. Djuga pada waktu itu kenjataan; bahwa kemenangan Djepang adalah kemenangan dari persekutuan dunia imperialisme Barat dengan imperialisme Timur untuk membatasi mendjalarkan imperialisme Rusia, jang menakutkan imperialisme Barat karena kedudukan geografisnya jang besar lagi merupakan sebuah kesatuan, djuga kurang difahami oleh Asia. Kekurangfahaman ini tidak lain daripada lebih madjunja Djepang dibandingkan dengan bangsa2 Asia sekitarnya. Bahkan seorang jang kelak mendjadi pemimpin bangsa India menjatakan dalam salahseputjuk surat kepada putrinja:

Demikianlah Djepang menang dalam peperangan, dan dia memasuki golongan negara2 besar. Kemenangan Djepang, negara Asia, amatlah besar pengaruhnya disemua negara Asia. Telah kutjeritakan padamu, bagaimana aku sebagai anak ketjil biasanja merasa girang tentang itu. Kegirangan itu disertai djuga oleh banjak anak lelaki dan perempuan dan orang dewasa di Asia. Sebuah negara Eropa jang besar telah ditaklukkan; oleh karena itu siapapun masih dapat mengalahkan Eropa, sebagai sering dilakukan di zaman jang silam. Nasionalisme meluas dengan tjepat diseluruh negara2 Timur dan kodengaranlah polik "Asia untuk Asia". Tetapi nasionalisme ini bukanlah hanya kembali pada jang silam, anutan pada tjara2 dan kopertjajaan lama. Orangpun jatinlah, bahwa kemenangan Djepang disebabkan oleh keunggulannya dalam tjara2 industri modern Barat, dan fikiran2 serta tjara2 ini mendjadi lebih masjhur diseluruh negeri Timur.

Kebangkitan nasionalisme diseluruh Asia pada waktu itu sebenarnya bukan hanya karena kemenangan Djepang atas Rusia, tetapi terutama karena alat2 komunikasi imperialis sendiri, yakni telegraf, telpon, dan pos, jang memungkinkan pers dapat bekerdja selanjutnya tilgram, tilpon dan pos, jang memungkinkan pers dapat menerima kemudian

- ii. pers, dengan menggunakan tilgram, telpon dan pos dari menerima kemudian menjebarkan berita,
- dalam pada itu djuga tidak dapat dilupakan tugas pers imperialis Inggris, jang dengan berita2nya tsb. membuat kampanye:
- iii. membentuk pendapat dunia, bahwa imperialisme Rusia adalah sangat lemahnya, dan tidak mungkin sebagaimana dikehendaki oleh imperialisme Rusia untuk memegang hegemoni Asia dan mengusir Inggris dari India 19).

Tetapi hampir2 tak pernah dikedepankan fakta2 pada waktu itu, bahwa kekalahan Rusia terutama disebabkan karena perdjjuangan buruh Rusia dalam membebaskan tanahairnya sendiri dari imperialisme Rusia dan membuat perlawanan dimana-mana sehingga banjak kota2 besar mendjadi pusat perlawanan terhadap imperialisme bangsanja sendiri, dan sebagai akibatnya djuga mendjadi pusat pertarungan jg. banjak menumpahkan darah. Karena itupun tidak mengherankan, apabila setelah kekalahannja, pemerintah Rusia mengambil pembalasan dendam terhadap kaum buruh jang merupakan terror jang luarbiasa kodjamnja 20).

Tetapi apapun jang terdjadi dengan Perang Djepang-Rusia tsb., pertarungan antara sesama imperialis ini telah melahirkan kekuatan baru, jang samasekali tidak diperhitungkan oleh mereka, yakni kebangkitan nasionalisme di Asia. Dengan demikian, pendapat, bahwa kemenangan Djepang disebabkan oleh "tjara2 industri modern Barat, dan fikiran2 dan tjara2" modern adalah suatu kesimpulan jang kurang menjeluruh.

Di Indonesia sendiri pihak imperialis Belanda tidak banjak menaruh perhatian terhadap peristiwa ini sebagaimana ditjerminkan oleh pers-nja jang lebih banjak bersorak-sorai tentang kemenangan kaum Boer di Afrika Selatan, jang dibawah pimpinan Paul Kruger akhirnya dapat membuat imperialisme Inggris bertekuk lutut. Sebaliknya pihak Inggris lebih banjak membisu tentang kekalahannya di Afrika Selatan dan bersorak-sorai tentang kemenangan Djepang di Port Arthur (dja:6/12/64)

Kemenangan Djepang selain bergema dalam hati paraterpeladjar dikota-kota besar dan ketjil jang dikuasai oleh Belanda, djuga didaerah-daerah jang masih merdeka, bahkan djuga didaerah Atjeh jang telah "dipatahkan perlawanannja" setjara front. Kemenangan Djepang oleh Hindia Belanda dikonstatasi telah meluapkan kembali perlawanan Rakjat Atjeh setjara militer. Pasukan2 partisan Atjeh mulai kembali melantjarkan serangan2.

Kemangan Djepang ini pula jang menjentakkan dokter Wahidin Sudirohusodo jang menyebabkan ia giat kembali mengkampanjkan tjita2nja, menurut atjuan pikiran jang berkuasa pada waktu itu, bahwa hanja ilmu dan pengetahuan Eropa, hanja modernisme lah jang dapat menolong bangsanja. Gagasanja mendapat dukungan dari kaum terpeladjar Jogjakarta, diantaranya Pangeran Notodirodjo, R. Dwidjosewojo, Mas Budiar-djo, R. Sosrosugondo dsb., dan dengan demikian organisasi danasiswa tsb. dapatlah didirikan. Tetapi usaha jang bersifat sangat setempat itu tidak mungkin dapat menjawab masalah, jang telah menjadi masalah nasional. Dalam pada itu kebangkitan nasional di India telah memuntjulkan nama Gandhi dalam daerah perhatian internasional, sedang revolusi di Turki pun telah mendapat kemenangan dibawah Kemal Pasja. Kebangunan di Tiongkok menampilkan Sun Yat Sen sebagai tokoh jang djuga menjadi perhatian dunia internasional. Rangsang2 ini tak dapat lain daripada menggerakkan putrabiuni jang paling tinggi kesedaran nasionalnja.

Situasi umum dikalangan terpeladjar pada waktu itu adalah sedemikian terpengaruh oleh politik etik kolonial Belanda, sehingga melupakan dua hal:

- i. Djepang bukan negeri djadjahan, tapi sebuah negara merdeka, jang dapat mengatur bangsa dan negerinja sendiri sebagaimana dikehendaki. 21)
- ii. Djepang tidak mempunjai problemin basa asing, jang menjadi problemin, bahkan dianggap sebagai sjarat pokok untuk dapat menguasai kemadjuan

Chusus mengenai pokok-ii jang dilupakan itu, kaum terpeladjar djustru menganggap, bahwa basa Belandalah djembatan kearah kemadjuan tsb. Dan untuk sampai pada djembatan itu orang harus memasuki sekolah dengan basa pengantar Belanda. Dan didalam hal pengadjaran basa Belanda ini kaum terpeladjar Pribumi lupa, bahwa:

- iii. sekolah2 jang didirikan oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda melaksanakan program pendidikan kolonial, membentuk manusia kolonial, dan sama sekali bukan membentuk manusia merdeka.

Dengan kelupaan2 ini Wahidin Sudirohusodo mulai bekerja meningkatkan danasiswa, jang bersifat sangat setempat itu menjadi bersifat nasional. Sedang pada waktu ia menghimpun dana2 untuk dapat membiasai peladjar2 jang madju untuk dapat meneruskan peladjaran baik di Indonesia sendiri maupun di Eropa, Djepang dengan biaya negara mengirimkan peladjar2nja keseluruh dunia untuk membawa pulang segala ilmu dan pengetahuan jang dibutuhkan negeri dan bangsanja, dan menjebarkannja tidak dalam basa asalnja, tetapi dalam basa Djepang. Sebaliknya situasi edukasi dimasa itu di Indonesia masih tetap tidak berubah, yakni bila bukan program kolonial jg. dilaksanakan maka program geredjalah jang berlaku.

Orang sebagai Wahidin Sudirohusodo tahu benar, bahwa djuga pemerintah Hindia Belanda mengirimkan peladjar2 ke Nederland, tetapi, iapun mengetahui, bahwa mereka mendapat kesempatan beladjar jang semahal itu bukan untuk memindahkan ilmu-pengetahuan Eropa ke Indonesia, tetapi untuk menjadi pelaksana politik kolonial Hindia Belanda. Hanja peladjar2 jang mempunjai harga-diri sadja kelak menolak djadi pelaksana politik kolonial, tapi berubah menjadi pedjuang2, seperti halnja dengan Sutan Casajangan dan Tan Malaka, sedang tidak kurang2nja orang jang mendapat kesempatan beladjar itu djustru meleburkan diri menjadi "Belanda" sebagaimana halnja dengan seorang jang kemudian mengubah namanja menjadi Hekker 22).

Tetapi apapun kelupaan2 pada Wahidin Sudirohusodo dan kawan2nja, ia telah melangkah satu tindak lebih madju daripada Kartini, karena garis jang ditariknja dalam usahanja ini ialah meningkatkan "ketjerdasan" dan budi siswa2 jang madju tapi tidak berkemampuan meneruskan peladjarannja karena tiada biaya, sedang ketjerdasan tidak menjadi pertimbangan". Pada Kartini djustru kebangsawanan jang mula2 sekali menjadi sjarat untuk mendapat pendidikan dan pengadjaran lebih baik, karena anak2 bangsawan itu -- sesuai dengan kondisi administrasi pada waktu itu -- adalah anak2 jang ditjalonkan untuk memerintah, dan karena itu harus mendapat prioritas, agar Rakjatnja jang diperintah kelak hidup dalam pemerintahan jang baik dan madju. Dalam hal ini djuga Kartini lupa pada tugas jang harus dijalankan oleh program dalam sistim pengadjaran kolonial di Indonesia 23).

Watak etik dari kaum terpeladjar Indonesia ini kelak ternyata meninggalkan pengaruh jang mendalam dan sulit untuk dikoreksi ataupun dibetulkan, dan bisa dikendalikan eksese2nja hanja pabila gerakan revolusioner mempunjai tjukup kekuatan (dja:6/12/64)

an. Karena itu juga eksesi ini mentjapai puntjaknja jang dalam manakala gerakan revolusioner mengalami kemerosotannya.

4. AKSI IMPERIALIS PADA TAHUN 1906.

Dalam tahun ini, tanpa mengindahkan apa orang Asia sanggup lakukan terhadap su-
premasi Eropa, Belanda di Indonesia meneruskan perang-kolonialnja. Dengan penuh
kepertjajaan diri van Heutsz, menjebarkan balatentaranja keberbagai daerah diluar
Djawa. Di Sulawesi Selatan tentara kolonial Belanda menyusuk makin dalam. Pare2 di-
duduki dengan alasan, bahwa tempat itu menjadi pusat penyelundupan sendjata. Wak-
tu melihat Makasar memungut bea keluar-masuk, Belanda, jang menganggap hal itu
sebagai haknja, menjadi marah dan menuntut supaya uang jang dipungut itu dise-
rahkan kepadanya. Tuntutan jang tak masuk akal ini tentu sadja ditolak oleh Ma-
kar. Setelah berhasil dapat menarik balatentaranja dari Atjeh itu Belanda memang-
sakan selalu mentjari-tjari alasan untuk dapat berkelahi dengan keradjaan2 dan negeri2
jang masih merdeka didalam wilajah Indonesia, sebagai djalalan untuk dapat memukul
dan kemudian menjadja. Dalam pemerintahan van Heutsz, ini pula Bone, jang me-
nguasai Makasar, diserbu. Dengan 3 buah kapal perang pelabuhan Makasar diblokade.
Tentara kolonial dengan perlengkapan modern dan merupakan tentara sewaan jang ter-
latih itu berhasil dapat menghantjurkan ibukota Bone, Watampone, sedang Radja Bo-
ne, jang tertawan, dibuang ke Semarang. Sebelum itu Bone telah tiga kali melawan
dan menghantjurkan ekspansi Belanda, jaitu dalam abad ke-19 dan awal abad ke-20,
tetapi pertahanannya dalam tahun 1906 itu patah samasekali. Tetapi partisan Bone,
sebagaimana halnya dengan partisan Atjeh, terus melakukan perlawanan.

Di Kalimantan, tentara kolonial berhasil dapat memadamkan samasekali perlawanan
patriotik Rakjat Bandjar(masin).

Perpindahan perang kolonial dari Atjeh ke daerah-daerah lain diluar Djawa dan Madu-
ra telah membebani pemerintah Hindia Belanda dengan lebih berat, jang berarti ma-
kin beratnja pajak jang harus dibayar oleh Rakjat Indonesia jang tinggal didae-
rah-daerah jang telah dialahkannya. Maka apabila pada tahun 1904 Angg.B. jang di-
tanggung oleh Hindia Belanda karena perang-kolonialnja itu mentjapai jumlah
255,2 djuta gulden, ternyata pada tahun ini Angg.B. telah meningkat menjadi
371,4 djuta gulden, sebagai bukti, bahwa pada tahun ini kegiatan transport pasu-
kan dari Djawa ke-daerah2 diluarnya, yakni Indonesia bagian Timur, luarbiasa be-
sarnya.

Sementara itu posisi baik jang dapat direbut Djepang didunia internasional, kare-
na kemenangannya terhadap Rusia, telah mempengaruhi djalannya pemilihan umum di
Nederland. Sikap lunak terhadap negeri2 djadjaan mendapat tempat dalam djantung
kehidupan politik. Kaum Sosial Demokrat atau lebih terkenal sebagai kaum Radikal
Demokrat, jang sedjak menjelang akhir abad jang lalu banjak membuat kampanye a-
gar politik kolonial Hindia Belanda berubah, dengan kemenangan Djepang itu mereka
seakan-akan mendapat pembenaran, dan dengan demikian sebagian besar kursi didalam
Tweede Kamer telah dapat mereka rebut. Mr C.H. van Deventer, jang oleh mr Broos-
hooft, jaitu orang jang membaptis politik kolonial baru itu sebagai "politik e-
thik", dinamai salahseorang dewa pentjipta politik etik, terpilih menjadi ang-
gota Tweede Kamer. Golongan Radikal Demokrat didalam Parlemen merupakan tenaga jg
menentukan dalam pembentukan kabinet. Dalam hubungan dengan politik kolonial jang
disesuaikan dengan kemenangan politik gaja-baru itu, tokoh liberal mr D. Fock ter-
angkat menjadi Menteri Djadjaan. Untuk waktu itu ia dianggap "progressif" dan
dimashurkan sebagai tangankuat, dianggap akan bisa melaksanakan politik e-
thik dan melaksanakan perluasan dan kemajuan dibidang pengadjaran Iribumi.
Perluasan dan kemajuan dibidang pengadjaran Iribumi walaupun ala kadarnya memang
ada termaktub didalam program pemerintah Nederland.

Di Indonesia sendiri, dalam masa ini didjalankan politik bermuka dua, jaitu:

- i. dengan kekerasan sendjata atau diplomasi menaklukkan daerah2 Indonesia jg
belum takluk pada Belanda,
- ii. dengan kelunakan luarbiasa mentjaba menarik hati kaum terpeladjar Pribu-
mi, dan lebih lunak lagi terhadap golongan penduduk keturunan Tionghoa,
jang sedjak berdirinja THHK telah mendapatkan kemajuan luarbiasa dibi-
dang sosial dan ekonomi.

Tetapi dalam pada itu penghisapan terhadap petani dan buruh terus didjalankan
tanpa sesuatu perubahan.

Segala politik dan gerak-gerik imperialisme Belanda ini bersumber pada adanya ba-
haja terhadap kekuasaannya jang setiap waktu bisa datang dari sebelah utara: Dje-
pang. Kemenangan Djepang di Tiongkok maupun dalam peperangannya dengan Rusia, ba-
gi imperialisme manapun menimbulkan kesadaran, bahwa bila Djepang bisa mendapat-
kan sukses militer dibagian Asia sebelah utara, iapun bisa mendapatkan sukses
militer dibagian Asia sebelah selatan. Selang dalam pendidikan, Djepang menga-
(dja:7/12/64)

djarkan pada generasi muda Djepang untuk "monjorbu kedaerah Selatan".

Situasi dunia imperialis pada waktu itu memaksa imperialisme Belanda membutuhkan orang kuat yang pada waktu itu hanya didapatkan pada pribadi van Heutsz., orang-perbuatan yang tjepat, tjerdik dan berani bertindak. Kemenangan Djepang telah merangsang negara2 imperialis untuk semakin giat berlumba dalam memperebutkan daerah djadjahan, memperkuat negara mereka masing2 dengan djalan melakukan penghisan lebih keras pada bangsa2 djadjahan. Agar Belanda tidak ketinggalan dalam perlumbaan memperebutkan daerah djadjahan, maka ia harus segera memasukkan daerah2 Indonesia lainnya yang masih merdeka -- sekalipun bersahabat dengan Belanda -- kedalam kekuasaannya, agar tidak didahului oleh Inggris dari utara, oleh Jerman dari timur (Irian Timur), oleh Australia dari selatan, dan terutama sekali oleh Djepang dari utara. Tetapi terhadap Djepang, kini Hindia Belanda merasa agak aman, berhubung adanya benteng imperialisme Barat di Singapura dan Filipina. Bahaya yang nyata djustru berasal dari negara2 Barat sendiri: Inggris, Amerika, Jerman dan Australia. Untuk mendahului mereka itu Belanda terlebih dahulu harus menyelesaikan perangnya di Atjeh, karena Perang Atjeh menelan 40% dari Anggaran Belanda Hindia Belanda dan menghisap 50% dari seluruh Angkatan Perangnya. Sedang bila Atjeh tidak ditundukkan, akan merupakan antjaman langsung yang paling berbahaya, karena dengan dibukanya terusan Suez, meningkatnja lalu lintas laut, bukan saja akan menjebabkan Atjeh akan menjadi kuat dalam bidang ekonomi, kemiliteran dan diplomasi, djuga akan mengurangi arti Singapura sebagai benteng perlindungan bagi Hindia Belanda. Itulah sebabnja djatuhnja perlawanan Atjeh setjara front tidak dapat diartikan lain daripada pangkalan untuk merubuhkan negeri2 merdeka dalam wilajah Indonesia. Dengan diperoleh sukses2 oleh van Heutsz. ini bukan saja imperialisme Belanda terhindar dari kemungkinan penjerbuan dari negeri2 sekutunja sendiri, djuga berhasil dapat meningkatkan wilajah djadjahannya dalam bentuk daerah luas dengan kesatuan geografik sebagai negara kepulauan.

Berhasilnja ditjiptakan kesatuan geografik, yang berarti kesatuan politik oleh Gubernurjendra' van Heutsz. ini, terdjaminlah suplai bahan mentah untuk industri2 Belanda, serta dapat dipertahankan supremasinya dipasar dunia akan bahan mentah.

Untuk menyesuaikan perkembangan baru ini van Heutsz. achirnja harus djuga melakukan peng-eropa-an atas sistim administrasi, lalu lintas dan pengangkutan, pengajaran -- semua dalam rangka pelaksanaan politik etnik -- dan djuga: emigrasi 24)

Dalam pemerintahannya djuga lah untuk pertama kali emigrasi sebagai salahsatu gerakan politik etnik dilaksanakan. Dalam tahun 1902 pemerintah pernah menugaskan Asisten Residen Sukabumi, H.G. Heyting, untuk mempelajari pemindahan petani2 dari Jawa kedaerah-daerah diluarnya. Pada achir tahun 1903 Heyting telah siap dengan rentjana anggaran belanda, yang meliputi pembiajaan sejumlah ± f 7.000.000 untuk 5 prodjek di Jawa dan 6 prodjek diluar Jawa. Tetapi rentjana itu ditolak karena terlalu mahal. Dalam pada itu rentjana prodjek di Jawa, dalam membitjarakan rentjana Anggaran Belanda Hindia Belanda dalam Parlemen Nederland djuga, ditolak oleh Cramer dan Fock, karena perpindahan penduduk antar-keresidenan dipulau Jawa sudah lama berdjalan tanpa pembiajaan pemerintah, seperti dari Madura dan Kedu ke Banjarnagi.

Baru pada tahun 1905 perpindahan penduduk dilakukan, jaitu dari Jawa ke Gedung Tataan didalam keresidenan Lampung, sebagai pelaksanaan dari ketetapan Gubernurjendra' yang dikeluarkan dalam bulan Maret 1905. Untuk melaksanakan pekerjaan ini Heyting lah yang memegang pimpinan dengan bantuan seorang asisten wedana dan 2 orang mantri-irigasi. Dalam hubungan ini 155 keluarga petani dari Jawa dipergunakan sebagai kelintji pertjobaan, dan karena itu djuga seluruh pembiajaan ditanggung oleh pemerintah. Pada tahun 1906 djumlahnja dinaikkan sehingga menjadi 550 keluarga. Demikianlah perpindahan penduduk ini dilaksanakan dalam pemerintahan van Heutsz. Setelah pemerintahannya digantikan oleh Gubernurjendra' lain kelak, maka petani2 yang dipindahkan itu diwadjabkan membajar kembali biaja yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Perpindahan penduduk ini mengandung dua tudjuan, jaitu:

- i. membuka sumber kemakmuran baru dibidang agraria, sehingga pemerintahan Hindia Belanda bisa menarik pajak2 baru, baik dari penghasilan pertanian tsb. maupun dari perdagangan yang terdjadi atas hasil pertanian itu,
- ii. mengisi daerah2 stratezi dengan tenaga manusia untuk mendatangkan bahan makanan, dan dengan demikian bukan saja perpindahan penduduk itu bisa menjadi prodjek penjagaan daerah kosong, djuga untuk ikut mengawasi keamanan Selatan Sunda, karena pada masa ini melalui pers dunia Djepang berulang kali menjatakan mempunyai claim atas Selat Sunda dan Sabang.

Propaganda besar kemudian dilakukan oleh Hindia Belanda disemua desa2 yang padat di Jawa agar mereka mau pindah kedaerah Selat Sunda setjara sukarela. Propaganda (dja: 7/12/64)

da ini dibantu djuga oleh kolonis2 itu sendiri, jang telah "mampu" dan atas biaja pemerintah mendapat tugas "menengok keluarga" di Djawa 25).

5. SAREKAT PRIJAJI

Organisasi pertama tama jang didirikan oleh Pribumi sebagai organisasi modern adalah Sarekat Prijaji oleh R.M. Tirta Adhisurjo pada tahun 1906. Tak banyak jang diketahui tentang organisasi ini selain daripada namanya jang aneh, dan beberapa dari tokoh2nja jang terus menerus giat dalam lapangan organisasi serta kegiatan umum, sedang organnja hidup lebih lama daripada organisasinja sendiri, jaitu "Soeloeh Keadilan" jang hidup sedjak 1907 sampai 1912. Organ ini menghidangkan berita2 dan pokok2 jang aktual tentang hukum, dengan maksud meninggikan pengetahuan paraprijaji atau pegawai negeri, sedang organnja jang lain ialah "Medan Prijaji", jang kelak memegang peranan penting dalam tahun2 sebelum berdirinja Indische Partij (1912).

Keanehan dalam nama organisasi ini bukan sadja nampak dari adanya kontradiksi tarihi antara "Sarekat" dan "Prijaji", dimana "Sarekat" memanifestasikan semangat demokrasi, sedang "Prijaji" memanifestasikan semangat feodal-birokrat, djuga karena dalam wujudnja organisasi ini memang kontradiksional didalam dirinja sendiri. Dengan anggota2nja, jang terdiri atas paraprijaji dan Radja2 jang masih memerintah dinegeri-negeri di Indonesia bagian Timur, organisasi ini berusaha membina jai peladjar2 jang tidak mampu serta pekerdjaan2 jang berhubungan dengan itu, dan djuga berusaha mendirikan usaha2 jang pengusahaannja dilakukan berdasarkan "ilmu dagang Eropa", jang sampai sedjauh itu belum dikenal dalam kehidupan niaga Pribumi.

Organnja jang kedua "Medan Prijaji", walaupun dalam 3 tahun penerbitannja jang permulaan terutama tertudju dan diperuntukkan paraprijaji jang mendjadi langganannja, namun dalam perkembangan selanjutnja ternyata mendjadi surat kabar pertama-tama jang mendukung suatu program nasional, mendjadi koran perdjuaan pertama-tama dalam sedjarah pers Indonesia, dan karena berhak dinamai pers Indonesia pertama-tama.

Pendiri organisasi ini, R.M. Tirta Adhisurjo, dalam pimpinan sementara menduduki jabatan sebagai "sekretaris-bendahara", sedang diantara anggota Dewan Pimpinan duduk Thamrin Mohamad Tabri 26). Bertindak sebagai Presiden sementara adalah R.M. Prawirodiningrat, djaksa-kepala di Djakarta, jang sebagaimana halnja dengan Wahidin Sudirohusodo djuga seorang jang telah dikaruniai ridder-orde.

Organisasi, jang tidak banyak dikenal ini, adalah organisasi pertama-tama didalam sedjarah gerakan nasional, jang memiliki perusahaan jang dipimpin setjara Eropa. Sedang bagaimana berdirinja dapat diikuti dari lapuran dibawah ini:

"Dalam taun 1906 ketika kita keliling di Hindia Belanda, maka pada pertemuan kita dengan Radja2 jang memrentah sendiri keradja'annja dan dengan berdjenis-djenis orang dari rupa2 kasta, maka hampir terbit dari satu mulut, kita dapat persilahkan aken mentjari daja-upaja, supaja adalah persarikatan umum jang memperhatikan hal kita anak Hindia jang sia2 itu 27).

Sepulangnja dari perdjalaman keliling -- pengalaman ini kelak ditulisja dalam novel semi otobiografi "Boesono" (1912) -- ia menemui pembesar2 Pribumi di Djakarta, diantaranya Thamrin Mohamad Tabri, waktu itu mendjabat "Commandant District Mangga Besar", dan dengan demikian Sarekat Prijaji didirikan. Segera setelah itu dikirimkan surat edaran keseluruh Indonesia, baik melalui pers Pribumi maupun Tionghoa ataupun perseorangan, jang mendjelaskan tudjuan organisasi ini -- diantaranya hendak membentuk danasiswa -- dan mengadjak orang2 Pribumi untuk mendjadi anggota dan penjumbang.

Dalam waktu tjepat organisasi ini telah memiliki 700 orang anggota dari seluruh Indonesia, sedang seorang Radja berkenan menjumbang uang sebanyak f 1.000,- dan menasihatkan agar perhimpunan "misti mempunjai surat kabar sendiri". Tundjangan lain diluar itu tidak ada nampaknja, atau setidaknya-tidaknja tak ada jang besar djumlahnja, terketjual, bahwa semua anggota bersedia mendjadi langganan dari surat kabar jang hendak diterbitkan itu, dan dengan demikian pada tanggal 1 Djumari 1907 terbit untuk pertama kali madjalah (kemudian surat kabar) "Medan Prijaji". Sebagai redaktur-kepala bertindak R.M. Tirta Adhisurjo sendiri, jang telah berpengalaman dibidang djurnalistik, baik pada surat kabar Belanda, Indo-Belanda maupun Pribumi, sedjak sebelum tutup abad jang lalu.

Langganan jang beberapa ratus orang ternyata tidak dapat menutupi ongkos2 eksploitasi, sehingga diserukan agar parapeminat sudi mengulurkan sumbangan keuangan. Seruan ini didengarkan oleh Kongsi H.M. Arsad & Co., jang dengan sukarela telah memabahi kapital sebagai penjalur adpertensi2nja. Adanja adpertensi jang me-

buat pengumuman? Kongsi Arsad & Co. membuka lah kesempatan bagi Kongsi tsb. untuk membuka usaha penerbitan, dan dengan demikian menjadi penerbit Pribumi pertama-tama dalam sedjarah modern Indonesia setelah Dja Endar Muda. Tetapi baik Arsad maupun Dja Endar Muda belum dapat dikatakan dengan pasti sebagai penerbit nasional pertama-tama, karena belum adanya kejelasan apakah kedua penerbit tsb. telah mendukung dan melaksanakan suatu program yang dapat dinilai sebagai tugas nasional.

Dengan masuknya Kongsi Arsad & Co. ini setjara otomatis Hadji Mohammad Arsad duduk dalam perusahaan penerbitan Sarekat Prijaji sebagai direktur. Pada tanggal 10 Desember 1908 perusahaan ini mendapat badan hukum sebagai NV dengan modal f 75.000,- terbagi atas 3.000 saham. Walau demikian ini bukanlah perusahaan Pribumi pertama-tama yang diatur setjara modern. Sobelum itu telah ada, yaitu Landbouw Maatschappij (Maskapé Pertanian), yang didirikan oleh R.M. Djoejadiningsrat, bekas wedana Bulang, disamping perusahaan? pertjetakan di Bandung milik Hadji Mohamad Apandi, di Tjirebon milik Raden Aha, serta pertjetakan di Padang dan Atjeh milik Dja Endar Muda, sebagai perusahaan? pertjetakan pertama-tama milik Pribumi (2°).

6. BUDI UTOMO BERDIRI.

Pada suatu hari Minggu tanggal 20 Mei 1908, atau setengah tahun setelah berdirinya Sarekat Prijaji, atau setahun setelah pemimpin besar India, Tilak, dihadapan rapat raksasa di Surate terangnya menyatakan, bahwa "yang dikehendaki India tak lain daripada kemerdekaan sedjati" dan dalam tulisan yang kemudian menjusul menyatakan, bahwa "bagi tiap bangsa tak ada jalan lain terketjuali Revolusi yang dapat memerdekakannya", seorang pemuda berumur 20 tahun, siswa sekolah Dokterdja wa tingkat ke-7 telah membuka rapat, yang diadakan dengan diam-diam didalam ruang kelas pertama sekolahnya. Pemuda itu "masih takut dan malu? rapatnya diketahui umum" (29). Pemuda ini tidak lain daripada Sutomo. Rapat ini memang sengaja disembunikan, bukan hanya karena takut akan adanya tindakan dari direktur sekolah, juga karena parapengunjungnya hanya berasal dari Tanah Djawa, sedangkan banyak terdapat pemuda seasrama yang tidak berasal dari Tanah Djawa. Diantara yang hadir dapat disebut Gunawan Mangunkusumo, Suwarno, Gumbreg, Saleh, Sulaeman, Suraaji, Sumarno dan Ramelan.

Apapun matjamnya rapat ini, dan apapun penilaian orang tentangnya, adalah kurang tepat bila dikatakan semata-mata sebuah usaha budaja atau sosial tanpa suatu latarbela yang politik. Gerakan kemerdekaan di Aljazair dan India telah mentjapai babak yang penting, dan gelombang pengaruh gerakan kemerdekaan India telah ikut membentuk semangat kaum terpeladjar itu. Pemberontakan bersenjata di Filipina terhadap pendjadjahan Amerika Serikat, yang banyak disiarkan oleh pers putih di Indonesia dengan maksud membentuk pendapat umum, bahwa pendjadjahan Amerika Serikat disana masih gojah dan tidak disukai Rakjat, juga ikut membentuk pandangan kaum terpeladjar terhadap dunia internasional. Dalam pada itu pengaruh kampanye dokter Wahidin Sudirohusodo ikut pula menentukan jalan dan perkembangan rapat. Dan waktu rapat yang dipimpin oleh semangat patriotik itu selesai, telah terbentuk sebuah organisasi yang bernama "Budi Utomo", yang berarti budi yang utama, tetapi diantara parapeserta pembentukan itu ada pula yang mengartikannya dengan "budi dari pemuda Sutomo" yang menyebabkan organisasi itu sampai berdiri.

Rapat ketjil, yang diadakan setjara sembunyi-sembunyi ini akhirnya diketahui juga oleh parapedjabat sekolah. Beberapa orang guru mempunyai prasangka, bahwa pemuda Sutomo telah melakukan kegiatan yang bukan?, merusakkan tata tertib sekolah, tanpa idjin telah berani? menggunakan ruangan tingkat pertama bukan untuk kepentingan pelajaran, dan berusaha agar pemuda itu diusir dari sekolah (30).

Peraturan? sekolah memang keras. Siswa mendapat beasiswa dari pemerintah kolonial, dan mereka bersekolah untuk kelak menjadi pegawai pemerintah. Barangsiapa tidak bisa melanjutkan sekolah harus mengembalikan seluruh beasiswa yang telah diterimanya. dengan sanksi hukuman kurung atas orangtua atau walinya, bila karena siswa yang tidak meneruskan itu wali atau orangtuanya tidak mampu mengembalikannya. Peraturan peninggalan Portugis, bahwa parasiswa wajib mengenakan paksiannya masing-masing, merupakan satu ketentuan tersendiri yang tidak kurang kerasnya, sehingga parapelanggar bisa terkena hukuman sel atau bahkan diusir dari sekolah (31).

Kesalahan Sutomo dalam mengadakan rapat ini adalah kesalahan prinsip, yaitu membuat sebuah badan didalam daerah tata tertib yang tidak boleh diganggu lagi. Antjaman usiran bagi Sutomo menarik perhatian semua siswa, dan dengan demikian terkenallah organisasi baru ini, apalagi pada setiap angkatan siswa selanjutnya terdapat pemuda yang dengan berani? muka menyatakan pendapatnya disurathabar. (dja:7/12/64)

Hukuman usir adalah hukuman yang sangat berat, terutama bagi seorang tjalon pegawai negeri, karena dengan itu mungkin ia kehilangan kesempatan untuk menjadi pegawai buat selawa lamanya, karena namanya yang dianggap buruk akan diperhatikan oleh seluruh sistim dan aparat pemerintahan kolonial.

Tetapi pengusiran itu tidak terjadi. Apabila dalam tahun 1903 Kartini menjesali bahwa dikalangan Pribumi tidak ada setiakawan --- maksudnya sudah tentu Pribumi tingkatan atasan---dalam peristiwa ini, berlandaskan organisasi yang sudah dibangun, timbul setjara spontan setiakawan yang diimpikan oleh Kartini tsb. Mereka yang telah tergabung dalam Budi Utomo bersama-sama mengantjam untuk meninggalkan sekolah bila benar2 diambil tindakan terhadap Sutomo. Antjaman ini rupanya telah dinilai sebagai terlalu berani, karena dalam tindakan ini nasib semua wali atau orangtua murid telah ikut dipetaruhkan. Direktor sekolah tsb., dr Roll, seorang etikus yang dianggap djudjur, juga ikut terantjam oleh sikap parasiswa itu. Sudah pada waktu itu orang menjejari, bahwa antjaman parasiswa itu bukan saja menyebabkan tergu'ingnya dr Roll, juga mengantjam nama-baik pemerintah kolonial, dan setjara langsung mengantjam perusahaan2 swasta, yang dengan sokongan keuangan pada perguruan tsb. mengharapkan akan mendapatkan tenaga2 kesehatan yang berpendidikan.

Mereka yang pernah mengenal dr Roll dengan djudjur mengakui, bahwa ia adalah seorang yang bidjaksana dengan tjatatan bila disingkirkan kepentingan kolonial sebagai latarbelakang. Dalam rapatdarurat paramahaguru untuk memutuskan tindakan yang akan diambil, dr Roll ternyata berdiri pada pihak Sutomo dkk., dengan alasan yang kurang djelas. Tindakan ini merupakan sokongan konkrit dari etikus tsb. kepada organisasi parapeladjar itu. Bahkan kemudian iapun memberikan sokongannya dalam bentuk uang, dan akibatnya parasiswa diberikan dalam berorganisasi.

Dokter Wahidin Sudirohusodo waktu itu telah menetap di Jogjakarta setelah kampanyeja tidak mendatangkan sesuatu hasil yang konkrit. Segera setelah berdirinja Budi Utomo di Djakarta ia menerima kabar, dan dalam keadaan terburu-buru ia mendirikan tjabang Jogjakarta. Karena terburu-burunya itu menyebabkan tjabang itu tidak bernama Budi Utomo, tetapi: Budi Utomo.

Apapun kekurangan yang terjadi pada tjabang Jogja, namun sambutan yang tjepat ini semakin meluapkan semangat parapemudh dari Sekolah Dokterdjawa, dan mereka anggap bukan saja sebagai kemenangan pertama, juga sebagai pertanda djaman bahwa waktunya telah masak untuk kehidupan organisasi.

Dalam rapat tanggal 20 Mei 1903 tsb. telah dihasilkan Anggaran Dasar dan Rumah tangga 32), dan terpilihah Sutomo sebagai Ketua dan Suwarno sebagai Sekretaris. Setelah mendapatkan sukses di Jogjakarta, Sekretaris Suwarno mengambil inisiatif meluaskan organisasi keluar sekolahannya. Djalan yang diambilnya ialah sesuai dengan kesempatan yang dapat dipergunakan sebagai siswa yang terkurung dalam asrama dan peraturan2 yang keras, ialah melalui sirkuler atau surat-edaran yang ditujukan pada parasiswa Landbouwschool atau Sekolah Pertanian dan Veeartsenij-school atau Sekolah Dokterhewan, kedua-duanya di Bogor. Baik Ketua maupun Sekretaris pada waktu itu masih berpikiran, bahwa organisasi adalah soalnya kaum terpeladjar, belum menjadi kepentingan golongan atau perseorangan dalam masyarakat, apalagi massa. Kemudian sirkuler diluaskan juga penyebarannya ke Hoofdenschool atau Sekolah Raja di Magelang dan Probolinggo dan ke Burger-Avondschool atau Sekolah Teknik di Surabaya.

Waktu yang telah masak untuk kehidupan organisasi itu segera mengadjarkan, bahwa landasan yang mereka pergunakan, yaitu kepentingan penduduk Djawa saja, ternyata sudah tidak dapat dipergunakan, sehingga mereka harus meluaskannya dengan Pribumi, Madura dan Bali, tjaja menurut paham politik administrasi Belanda.

Surjopranoto, abang Suardi Surjaningrat, waktu itu siswa pada Sekolah Pertanian dan ikut bergerak sedjak hari2 pertama berdirinja Budi Utomo berpendapat dalam hubungan ini, bahwa organisasi yang tersusun menurut tjara2 Barat atau modern pada waktu itu sudah ada memang, tetapi tidak dikalangan Pribumi, hanya dikalangan orang Belanda sendiri dan golongan Indo. Sedang nilai organisasi golongan Indo adalah lebih baik bila dibandingkan dengan Pribumi, meskipun garapan kedua-duanya sama, yaitu terbatas pada bidang sosial, dan djustru karena "tertarik pada tjon-toh perkumpulan kaum Indo timbullah lebih keras keinginan untuk menjelenggarakan ideo kesadaran nasional yang baru bangkit itu dalam satu organisasi yang teratur" (33).

Seorang yang mengikuti kegiatan THHK pada tahun2 pertama berdirinja menerangkan, bahwa pengaruh gerakan Tung Meng Hui di Indonesia juga merupakan faktor dari berdirinja organisasi Budi Utomo, karena memang sering terjadi diskusi antara orang2 Tung Meng Hui, yang bergerak dibawahnya, dan mengurus perpustakaan2 de- (dja:7/12/64)

ngan parasiswa Sekolah Dokterdjava 34). Sedang pada pihak lain didjelaskan, bahwa Budi Utomo mendapat pengaruh langsung dari Djamiatul Chair, baik menilik dari makna namanya, maupun dari programja.

Tentang peristiwa jang membuka babak baru dalam sedjarah Indonesia ini Pangeran Achmad Djajadiningrat menulis dalam memoarnya:

..... Dalam pertengahan kedua tahun 1908 oleh parasiswa perguruan jang itu djuga, jang waktu itu bernama "Sekolah Dokterdjava" telah diletakkan azas untuk membentuk sebuah perkumpulan umum. Oleh pimpinan sementara telah disebarkan surat edaran disemua kalangan terpeladjar Indonesia. Alasan pendirian perkumpulan itu djelas sebagaimana diutjapkan oleh salahseorang pendirinja, Sutomo,..... Tuan Sutomo mengatakan dalam memprogandakan perkumpulannya sebagai berikut: "Kami hendak membentuk perikatan bagi seluruh orang Djawa, Sunda dan Madura, bangsa2 jang kami duga mempunyai satu kebudajaan. Kekajaan ataupun kedudukan tidak boleh mendjadi sjarat keanggotaan. Kita akan merangkum semua, agar negeri dan bangsa dapat berkembang setjara harmoni. Alam, bakat, sastra, seni, musik, suka-duka, harapan dan haridepan, semua itu harus mendapat kesempatan untuk menjatakan dirinja didalam ikatan ini. Perkumpulan ini harus mengawasi pengadjaran Pribumi maupun pertanian jang serasi dengan pangrehpradja. Kesehatan orang Djawa pun akan diusahakan setjermat mungkin, sebagaimana halnya dengan orang2 miskin sebangsa jang dikirim ke Sumatra Timur. Kita akan memberikan sesuatu sehingga seluruh Djawa dan Madura merupakan kesatuan geografi dan kultur."

..... Terutama sekali oleh kaum terpeladjar Pribumi Budi Utomo diterima dengan antusias. Walau demikian aliran jang lambatlaun hidup didalam gerakan Hindia disebabkan perkumpulan tsb. tidak menggolisahkan pangrehpradja. Hampir semua mereka adalah kaum terpeladjar jang mewakili aliran itu, sehingga karenanja setidak-tidaknya pangrehpradja Pribumi tidak mengharap terdjadinja sesuatu perbuatan tanpa pikir. 35).

Tulisan tsb. dapat dibenarkan, terketjua'i masa kelahiran organisasi Budi Utomo jang semestinja "pertengahan pertama tahun 1908", sedang kutipan atas pidato Sutomo mendjelaskan, bahwa sekalipun nasionalisme (sempit) telah timbul, namun kesatuan geografi dan kultur, jang mendjadi dasar daripada nasionalisme (sempit) ini, dan karenanja nasionalisme Budi Utomo ini tidak didasarkan pada politik, dan karenanja tepat bila dinamai: nasionalisme kultur, dimana jang mendjadi sjaratnja bukanlah semangat manusia, tetapi kesatuan geografi dan kesamaan kultur. Tetapi setindak lebih maju daripada Wahidin Sudiro Husodo ialah bahwa Budi Utomo tidak membuat danasiswa, tapi organisasi lah garapan utama. Djuga lebih daripada itu Sutomo, jang dalam kampanjenja mewakili Budi Utomo, bukan hanya memperhatikan kepentingan kemandjuaan pengadjaran dan kesehatan, kebudajaan dan keshian, djuga nasib bangsanja jang mendjadi budak-belian model baru, jang pada waktu terkena' dengan nama "kuli kontrak". /itu

Bahwa nasionalisme Budi Utomo terbatas sadja pada negeri dan bangsa di Tanah Djawa dan Madura -- kemudian djuga ditambah dengan Bali -- telah menimbulkan banyak kesulitan dikemudianhari untuk mengkoreksinja, dan itupun dengan susah-pajah pula. Tetapi hal inipun dapat difahami seluruhnja, karena:

- i. nasionalisme ini adalah baji jang baru dilahirkan, dan karenanja tidak akan sempurna dalam segala isi dan bentuknja,
- ii. antara Djawa & Madura dengan pulau2 lain diluarnja, terutama Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia bagian Timur pada umumnya masih terlalu mahal, sedang /kontak
- iii. bagi kaum terpeladjar Pribumi pada waktu itu suku2 dan negeri2 Nusantara diluar Djawa & Madura sama asingnja dengan negeri2 Asia lainnja, dan program pengadjaran pada waktu itu membikin mereka lebih mengetahui Nederland dan bangsanja chususnya dan Eropa pada umumnya daripada sebangsanja dan senegerinja diluar Djawa & Madura. 35).

Tetapi ketiga alasan tsb. adalah faktor objektif pada waktu itu, dan seluruhnja sesuai dengan utjapan Rabindranath Tagore dalam melukiskan gerakan kemerdekaan India dalam salahsebuah pidatonya di Inggris, bahwa "sedjarah manusia dibentuk menurut kesukaran2 jang didjumpainja" dan bahwa "kesukaran2 ini berbeda2 sifatnja, selaras dengan perbedaan bangsa2 didunia, dan dalam tjara kita menjelosaikan kesulitan2 ini, terletaklah keistimewaan kita." Bukanlah suatu kebetulan apabila Tagore jang dikemukakan disini, karena djuga pengaruhnja dalam gerakan kebangkitan Asia waktu itu dapat dirasakan, djuga di Djawa & Madura. Nasionalisme Budi Utomo tidak lain daripada produk dari perjuangan kaum terpeladjar pada waktu itu dalam memetjahkan kesulitan2nja sebagai "bangsa".

Faktor berikutnya adalah:
(din:7/12/64)

- iv. belum berkembangnja kritisisme, sehingga kurangnja kemampuan membedakan antara Eropa sebagai guru dari Eropa sebagai pendjadjah, untuk waktu jg. tjukup lama telah berhasil membentuk watak non-revolusioner pada golongan terpeladjar Fribumi pertama-tama ini. Sedang watak non-revolusioner ini, dengan semakin meningkatnja kesadaran politik massa, menjadi perintang jang besar bagi berhasilnja program perdjjuangan untuk memenangkan kemerdekaan politik jang menjeluruh; dan
- v. faktor sosial-ekonomi, dimana kaum terpeladjar itu berada pada masa peralihan antara kondisi feodal dan tjita? bordjuis ketjil, jang kedua-duanya belum pernah terudji dalam kehidupan-tanpa-pengabdian-pada-imperialisme-Eropa; dan akhirnya adalah:
- vi. faktor politik dalammana setjara tradisional Djawa bukan sadja merupakan gudang serdadu, djuga menjadi pusat pengaturan kolonial Hindia Belanda buat seluruh Indonesia, sehingga menimbulkan anggapan jang keliru, bahwa Djawalah jang terpenting dari seluruh negeri di Indonesia jang berada dalam pendjadjahan Belanda.

Timbulnja faktor terakhir tsb. lebih tepat dinilai sebagai produk dari belum berkembangnja kritisisme jang dikombinasi dengan kenjataan belum adanya pengertian, bahwa semua bangsa di Indonesia, tidak peduli apapun sukunja, tak pernah menjukai pendjadjahan, dan semua menderita karena pendjadjahan itu. Pengertian sematjam ini hanya mungkin timbul bila dikemudianhari telah lahir organisasi atau partai jang berdasarkan dirinja pada kekuatan Rakjat, dan bukan pada kekuatan kaum terpeladjar, jang pada waktu itu merupakan angkatan jang djustru ikut mendapat keuntungan dari adanya pendjadjahan.

Demikianlah tentang organisasi (pertama) ini dengan keterbatasannja, baik di bidang program, pandangan politik, serta fahamnja tentang nasionalisme. Tindakannja selanjutnja ditentukan oleh faktor2 tsb. Belum ada timbul pada organisasi untuk mendobrak faktor2 tsb. dan mentjiptakan kondisi2 baru, sehingga setjara mudah -- bila dilihat dari segi revolusi -- mereka adalah golongan reformis jang sedjak dalam konsepsinja telah berkapitulasi terhadap imperialisme Belanda. Tapi, setjara dengan utjapan Tagore, "djalan jang termudah bagi seseorang bukannya jalan jang sesungguhnya". 37)

7. TAHUN? PERTAMA KEHIDUPAN BUDI UTCMO.

Antara Budi Utomo Djakarta dengan Budyo Tomo Jogjakarta, sekalipun resminja berkedudukan sebagai Pusat dengan Tjabang, pada tahun pertama kehidupannja itu belum mempunyai persambungan jang mesra. Baik Djakarta maupun Jogja mempunyai rantjangan Anggaran Dasarnja sendiri2, sedang anggaran Dasar Jogja disusun 3 bulan setelah Tjabang itu didirikan, atau pada tanggal 29 Agustus 1908, jang ditandatangani oleh pimpinan sementara terdiri atas Wahidin Sudirohusodo sebagai Presiden, Dwidjosewojo sebagai Sekretaris-I dan Sosrosugondo sebagai Sekretaris ke-II 38).

Belum adanya hubungan mesra ini mautakmau me'ahirkan perbedaan, sedang perbedaan2 itu ternyata kelak berkembang menjadi perbedaan2 prinsip. Djustru karena adanya perbedaan2 ini baik Djakarta maupun Jogja merasa perlu untuk melakukan pertemuan setjepat mungkin. Korespondensi jang ramai antara kedua kota itu akhirnya menelurkan kebulatan pendapat akan perlunya diadakan Kongres, jang akan diadakan pada bulan liburan besar Oktober tahun itu djuga, sebagaimana nampak dari pengumuman jang berfaal djuga sebagai undangan seperti tsb. dibawah ini:

"JOGJAKARTA. President "Budyo Tomo" telah membikin surat idaran dalam "Ret-no Dhumilah" angka 74, menentukan akan bikin kumpulan besar nanti 3 Oktober jang akan datang pada hari Sabtu mulai djam 9 malam, dan 4 Oktober hari Minggu mulai djam 8 pagi di Kweekschool, Jogjakarta.
Maka sementara kumpulan itu, sekalian redacteur soerat chabar disediakan tempat sendiri, dan lagi segala orang jang akan mendengarkan apa jang ditjelaskan didalam perkumpulan itu, bolehlah datang dengan vrij, begitu djuga orang2 perempuan boleh datang melihat disitu serta disediakan tempat sendiri. 39).

Siaran-undangan tsb. bukan sadja merupakan dokumen pemberitaan akan adanya kongres nasional pertama-tama dari sebuah organisasi (pertama-tama), djuga merupakan dokumen sosial tentang kehidupan organisasi pada waktu itu, jang mengandung suatu petunjuk, bahwa:

- i. kongres nasional itu bersifat terbuka untuk umum tanpa melalui sesuatu penjarangan, baik bagi mereka jang mendapat undangan ataupun tidak, jg kelak, untuk waktu jang tjukup lama akan menjadi tradisi dalam kehidupan organisasi2 dan partai2 jang non-revolusioner,

- ii. kongres nasional pertama-tama telah membukakan pintu bagi emansipasi wanita dalam kehidupan organisasi dan mimbar umum, yang bukan hanya setjara teori, djuga setjara praktek.

Dalam Kongres ini diundang djuga pemerintah kolonial, Bupati2 dari luar dan dalam swaprada Jogjakarta dan Surakarta, orang2 swasta terkemuka, serta tokoh2 disekeluruh Friangan, Madura dan Bali. sodang atjara Kongres terdiri atas:

- +Tjeramah2 pendjelasan tentang Dasar dan Tujuan organisasi,
- +Perbintjangan dan pengesahan Anggaran Dasar dan Rumah tangga,
- +Pemilihan anggota2 Dewan Pimpinan Pusat.

Dalam Kongres ini, sebagai penghormatan pada golongan tua sesuai dengan tradisi lama Djawa chususnja dan Asia pada umumnja, golongan muda membenarkan langkah2 yang diambil oleh golongan tua dalam mengambil inisiatif, dan Djakarta dengan sendjara tidak mengedepankan Anggaran Dasar dan Rumah tangganya, serta menamakan diri sebagai delegasi dari Pimpinan Sementara Tjabang Djakarta, dan menempatkan Jogjakarta dengan demikian sebagai Pusat.

Tetapi ternyata tokoh-tokro tradisional ini tidak dapat lebih lama dipertahankan setelah njata, bahwa persoalannya menjangkut prinsip, sedang dalam Kongres itu sendiri terdapat bukan hanya satu atau dua kekuatan, tetapi tiga, jaitu:

- pertama: kekuatan angkatan muda, yang diwakili oleh delegasi Djakarta,
- kedua: kekuatan angkatan tua, yang diwakili oleh pimpinan delegasi Jogjakarta, dan
- ketiga: kekuatan pribadi Wahidin Sudirohusodo dengan beberapa orang pengikutnja yang tidak padu.

Angkatan muda yang diwakili oleh Djakarta pada pokoknja menghendaki agar organisasi didasarkan atas azas "Javaansch Nationalisme" atau Nasionalisme Djawa (40), sedang angkatan tua yang diwakili oleh Jogjakarta menitikberatkan persoalan pada bentuk dan tugas organisasi, ialah memperluas badan danasiswa setjara nasional sebagaimana telah dimulai beberapa tahun sebelumnya oleh dokter Wahidin Sudirohusodo, sedang tokoh terakhir ini menghendaki agar persoalannya hanya dititikberatkan pada tugas organisasi, dan ternyata tidak mendapatkan sokongan samasekali dari Kongres. Tetapi setelah Kongres selesai, dibentuk badan danasiswa khusus yang dipegang sendiri olehnja.

Pertarungan yang sengit terdjadi antara Angkatan Muda dan Angkatan Tua. Tjipto Mangunkusumo bahkan mengajukan konsep yang sangat maju, ialah, bahwa mula2 organisasi harus mempunyai sikap politik yang djelas, yang akhirnya meluapkan perdebatan yang tidak mengenai kompromi dengan angkatan tua, yang pada umumnya adalah pejabat2 pemerintah yang tjukup terpendang. Bagi Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat, berbeda halnya dengan Sutomo dkk. yang djuga dari Djakarta, politiklah yang harus djadi dasar dari nasionalisme. Angkatan Tua Jogja, yang konservatif, menolak dan berpegangan teguh, bahwa kulturlah dasar yang paling riil bagi nasionalisme, jaitu nasionalisme Djawa. Tanpa kultur yang telah tersedia tidak mungkin ada "bangsa Djawa". Sebaliknya Angkatan Muda menegaskan, bahwa kultur tanpa politik, tidak mempunyai sesuatu arti bagi kultur itu sendiri, karena setiap waktu ia harus menjingkir terhadap kultur mereka jg. lebih berkuasa.

Perdebatan yang tak kenal kompromi itu menjebabkan dokter Wahidin Sudirohusodo dengan airmata bertjuttjukan naik keatas mimbar dan menerangkan bukan maksud Kongres untuk mengadakan pertentangan, tapi djustru untuk mengadakan kerukunan, dan ia menjatakan akan menarik diri samasekali dari organisasi, bila pertentangan2 diteruskan. Pertentangan berakhir. Masing2-pihak tetap pada pendiriannya. Angkatan Muda sendiri petjah djadi dua sajab, sajab Tjipto Mangunkusumo & Suwardi Surjaningrat sebagai sajab kiri, dan Sutomo & Gunawan Mangunkusumo sebagai sajab tengah. Angkatan Jogja seluruhnja mewakili sajab kanan. "Djalan yang ter mudah bagi seseorang," kata Tjogore, menang "Bukanlah djalan yang sesungguhnya". Tidak puas dengan Budi Utomo ini akhirnya Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat keluar dari organisasi, dan bersama E.F.E. Douwes Dekker mendirikan Indische Partij, yang semata-mata berdasarkan azas politik (1912).

Kongres akhirnya memutuskan Jogjakarta sebagai Pusat, sedang Djakarta sebagai Tjabang. Dalam pemilihan Dewan Pimpinan Pusat terpilih:

- R. Adipati Tirtokusumo, pensiunan Bupati Karanganyar sebagai Presiden, didasarkan pada kenyataan, bahwa ia di Djawa Tengah telah terkenal akan djasa2nja "untuk memajukan Rakjat terutama dibidang peternakan,
- Wahidin Sudirohusodo sebagai Wakil Presiden,
- Mas Ngabehi Wadono & Dwidjosewojo sebagai Sekretaris-I, dan
- Sosrosugondo sebagai Sekretaris-II.

Dengan terpilihnja dr Radjiman Wedyodiningrat sebagai anggota Dewan Pimpinan (dja:8/12/64)

dan Dwidjosewojo -- dua2nja adalah tokoh2 muda kebanggaan Paksi Alam -- mulailah organisasi ini bukan sadja mendapat simpati, djuga sokongan dari kaum bangsawan Mangkunegaran. Dan sesuai dengan konsepsi mereka, Budi Utomo pun dipimpin berdasarkan kedadjaksanaan yang telah mereka susun, jaitu ketugasan kultur dalam dan bagi organisasi.

Dalam Kongres samasekali tidak dibitjarkan tentang pemerintahan sendiri, sekalipun lebih dari 35 tahun sebelumnya telah diadjudkan oleh Pangeran Hadiningrat yang bukan sadja tidak menggabungkan diri pada Budi Utomo, malah dengan Regentenbond-nja kelak mentjaba mengimbangi keradjuan yang pertama, dalam usahanya untuk mengukuh dan merehabilitasi kedudukan Bupati yang dirasainja terantjam oleh semak-mendesaknya kaum terpeladjar yang bukan berasal dari klas bangsawan tinggi, dan sebagai kelanjutan dari usaha ini djustru Regentenbond-nja jg. selalu menuntut diperluasnya otonomi daerah demi merehabilitasi kedudukan golongan-nja sebagai Bupati, sebagai djalan kearah pemerintahan sendiri.

Dengan disahkannya Anggaran Dasar Budi Utomo dan diakuinja sebagai badan hukum oleh pemerintah Hindia Belanda, maka kedudukan organisasi ini dihadapan hukum dan pengadilan adalah sama dan sederajat dengan seorang pribadi kulitputih. Sedang dengan diangkatnja Pangeran Notodirodjo sebagai Presiden pada tahun 1911 menggantikan R.A. Tirtokusumo mulai nampak adanya tanda2, bahwa organisasi ini akan dipergunakan sebagai basis untuk merehabilitasi swapradja Paksi Alam. Hal demikian tentu tidak akan dibiarkan oleh swapradja2 lainnja, untuk djuga dapat menggunakan organisasi ini sebagai basis rehabilitasi swapradja masing2. Dibawah Presiden Pangeran Notodirodjo terbuka djaman baru bagi Budi Utomo, karena banyak bangsawan tinggi dari Solo dan Jogjakarta yang mendaftarkan diri sebagai anggota. Akhirnya untuk mengakhiri illusi tsb. Sultan Hamen, Kabuwono merasa perlu turun tangan dengan menghadiahkan pada Budi Utomo sebidang tanah seharga f 100.000 dan uang kontan sebanjak f 45.000,- untuk pendirian sekolah netral yang sudah lama djadi perdjuaan Budi Utomo.

Sampai dengan pertengahan kedua tahun 1914, organisasi ini terus menolak dasar2 politik, sampai akhirnya terdjadi kekosongan Presiden, dan Dwidjosewojo sebagai pedjabat Presiden setjara lebih keras berusaha untuk mendapatkan kerdjasama dengan pihak imperialis, sedang sajan kiri Budi Utomo pada waktu itu oleh pemerintah Hindia Belanda telah dibuang di Nederland.

8. PENGARUH BERDIRINJA BUDI UTOMO.

Berdirinja Budi Utomo telah menjadi pertanda, bahwa kehidupan di Indonesia telah membutuhkan organisasi. Dengan berdirinja organisasi ini golongan2 didalam masyarakat, yang tidak mempunyai kepentingan dengan edukasi sebagai pokok perhatian, mulai mendirikan organisasinya masing2. Dibiidang edukasi itu sendiri pun telah timbul berbagai studiefonds, diantaranya yang termasuk terkemuka adalah Ambonsch Studiefonds. Tetapi kebanyakan studiefonds2 itu kemudian menjadi bangunan-bawah organisasi kedaerahan. Budi Utomo adalah sebuah organisasi kedaerahan, dan karenanya pun menimbulkan reaksi timbulnja organisasi2 kedaerahan pula seperti Daja Upaja di Djakarta (20 April 1912) dan setelah mengalami berbagai nama dan pimpinan menjadi organisasi politik Kaum Betawi, Pagujuban Pasundan (1914), Regentenbond (1909), Regentenbond Narpo Wandono, Sarekat Anak A'iam Minangkabau (SAAM), Sumatranen Bond, Ferserikatan Minahasa, Ambonsche Volksbond, Sarekat Ambon, Moluksch Verbond, Timorsch Verbond dsb.

Apapun kekurangan dari Budi Utomo ini, dalam sedjarah Indonesia adalah laksana matahari yang melahirkan planit2 baru. Pengakuan hukum pemerintah Hindia Belanda terutama yang memberanikan berdirinja organisasi2 lainnja. Tonggak sedjarah yang telah ditjapai oleh Budi Utomo ialah, bahwa dengan timbulnja organisasi ini:

- i. terbukanya prospek dari pendemokrasian kehidupan,
- ii. dimulainya babak baru dimana individu2 setjara sukarela menggabungkan diri didalam organisasi, dengan sukarela menentukan peraturan2 sendiri (Anggaran Dasar dan Rumahtangga) untuk dipatuhinja sendiri, sebagai sjarat pertama dan terutama daripada keanggotaan organisasi modern,
- iii. terbukanya prospek dari pentjapaian tjita2 bersama dalam suatu ikatan yang sukarela.
- iv. mendapatkan kedudukan sama tinggi dengan bangsa Eropa melalui permintaan badan hukum bagi organisasi, sebagai djalan yang lebih luas dan rata untuk membuat dialog dengan pemerintah tertinggi Hindia Belanda serta pedjabat2nja, bahkan djuga dengan Kabinet Nederland dan Ratu.

Organisasi2 penting yang segera timbul setelah Budi Utomo adalah Indische (Studenten) Vereeniging atau Perhimpunan Hindia di Nederland dengan pendiri dan petuanya R.M. Notosurato. Diantara para petirinya terdapat djuga Budi Utomo.

tetapi tidak jelas peranannya. Pada mulanya organisasi ini didirikan hanya untuk mempererat persahabatan diantara parapeleajar dan mahasiswa Indonesia di Nederland, tetapi setelah datangnya E.F.E. Douwes Dekker, Suardi Surjaningrat dan Tjipto Mangunkusumo di Nederland sebagai orang-orang buangan politik, organisasi ini berubah menjadi partai politik tidak resmi, sebuah partai politik tanpa basis (Tanahair) dan tanpa kekuatan (massa). Namun demikian, dengan meningkatnya aksi politik di Tanahair, organisasi inipun memberikan dorongan bagi perkembangan selanjutnya di Tanahair, bahkan kelak resolusi-resolusi selanjutnya menjadi perhatian Kementerian Pendidikan, Parlemen dan Volksraad.

Organisasi lain yang penting yang timbul sebagai akibat langsung dari berdirinya Budi Utomo ialah Sarekat Dagang Islamiah (SDI-ijah) sebagai pembaharuan daripada Sarekat Prijaji yang tidak mempunyai dajahidup. Juga, sebagaimana halnya dengan Sarekat Prijaji, SDI-ijah didirikan oleh R.M. Tirta Adhisurjo. Ia didalam organisasi duduk sebagai Sekretaris-Adviseur -- suatu kedudukan dalam organisasi yang unik.

Maka apabila organisasi ini mempergaruhi langsung berdirinya organisasi-organisasi lain, barangtentu ia sendiri mengalami perkembangan yang pesat. Dalam tahun 1909, antara beberapa bulan setelah Kongres-Nasionalnya yang pertama telah berdiri Tjibang-bang hampir diseluruh pulau Jawa: Surabaya, Trongalok, Kedundjati, Kudus -- bahkan ditempat ini berhasil memfusikan 2 organisasi setempat, yaitu Kengli-pur Sun-kowo dan Leeggezelschap --, Magelang, Klaten, Kediri, Ponorogo, Nganjuk, Bangkalan, Blora, sedang di Sumatra pada tahun 1909 itu juga telah berdiri sebuah Tjabang di Serdang 40). Pada tahun 1908 itu saja telah berdiri 10 buah tjabang, semua ditempat-tempat dimana terdapat sekolah landjutan.

Sebuah tjiri khas dari organisasi ini ialah, bahwa sedjak berdirinya, terutama yang menaruh perhatian adalah golongan terpelajar, setelah itu kemudian menjul pegawai negeri, dan setelah itu pegawai swasta. Perkembangan ini menyebabkan Budi Utomo, tanpa dikehendakinya sendiri, berubah dari organisasi pelelejar menjadi organisasi pegawai, dan dengan sendirinya menjadi wadah kegiatan dari kaum prijaji.

Hampir disetiap Tjabang pendiri Tjabang adalah pegawai pangrehpradja dan kaum guru. Dibeberapa tempat bahkan Bupati sendiri, sedang bila demikian halnya, Tjabang tsb. akan menjadi Tjabang yang mempunyai banyak anggota, karena sedjak Wedana kebarah, seperti mendapat perintah halus dari Bupati terpaksa mengambil inisiatif pendirian diketjamatannya masing-masing, sebagaimana yang telah terjdjadi di Kudus, Blora dan Bangkalan.

Kampanje pendirian Tjabang tidak dipimpin oleh Jogja sebagai Pusat, karena itu tema kampanje juga bermacam-macam sesuai dengan harapan atau illusi dari kampanjewan masing-masing. Di Surabaya, misalnya, tema kampanje adalah "untuk memperbaiki kehidupan Pribumi", yang dipergunakan di Kedundjati adalah "men-tjiptakan kehidupan bertali damai", sedang di Semarang adalah pendirian "sekolah yang menjadi pintu masuk ke HBS dan Sekolah Dokter". Bagaimanapun berbedanya tema tsb. pada pokoknya adalah menjangkakan aspek baru yang terkandung didalam kehidupan organisasi, dan sekalipun para inisiatornya adalah pegawai negeri dan swasta, namun telah menunjukkan adanya perintisan jalan kearah kontak dengan massa besar. Hal ini segera nampak dalam kampanje pendirian ranting di desa-desa di Magelang, dimana kampanje pendirian adalah melalui pentjalonan lurah, dengan hasil terpilihnya seorang tjalon yang juga anggota Budi Utomo. Dalam pemilihan lurah ini pula untuk pertama kali dalam sedjarah Indonesia kaum wanita desa ikut menggunakan hak pilihnya. Seorang penindjau sampai melaporkan, bahwa kenyataan tsb. memberi alasan untuk meramalkan, bahwa dalam waktu yang tidak lama Budi Utomo akan mendapat seorang "adiknya: jaitu Sarekat Perempuan Jawa" 41) -- suatu ramalan yang segera akan menjadi kenyataan dengan berdirinya organisasi wanita pertama-tama dalam sedjarah Indonesia, yakni Putri Merdeka (1912).

Organisasi wanita pertama yang didirikan oleh Budi Utomo ini adalah organisasi wanita pertama-tama yang menyatakan bertujuan melindungi tji-tani. memajukan pendidikan anak perempuan untuk kelak mendapatkan kedudukan sosial yang baik. Sedang organisasi wanita yang kedua lahir pada tahun yang sama di Bandung dengan nama Keutamaan Istri. Organisasi yang belakangan ini tidak mempunyai persangkutan organisasi dengan Budi Utomo. Pada tahun itu juga berdiri sebuah organisasi yang menyatakan diri memuliakan dan melaksanakan tji-tani, didirikan oleh orang-orang Belanda di Semarang, bernama Kartini Vereeniging, yang tujuannya adalah mendukung gagasan asosiasi Snouck Hurgronje. Sedangkan adanya organisasi asosiatif ini, hanya setahun kemudian, menjangkakan fakta baru, bahwa dalam gagasan asosiasi terdapat terkandung juga taktik untuk meneliti sikap politik kaum terpelajar.

mendapatkan informasi tentang pribadi kaum terpeladjar Fribumi, yang masih dalam hubungan dengan pengaruh Budi Utomo pada tahun 1915 berdiri organisasi wanita yang bernama Wanito Hadi di Djepara, Fawijatan Wanito di Magelang pada tahun itu juga, sedang di jauh kemudian juga organisasi Wanito Susilo di Palembang.

Pengaruh Budi Utomo setjara langsung juga menyebabkan berdirinya organisasi kepanduan pertama tama dalam sedjarah Indonesia, yang dirintis oleh Sartono dan Muljadi Djojomartono di Solo pada tahun 1911. Tahun ini juga untuk pertama kali berdiri perkumpulan vak (FGHB), dan Persatuan Guru Hindia Belanda (PGHB), sedang pada tahun 1908 itu juga telah berdiri sebuah perkumpulan vak tjampuran, Indonesia dan Belanda, Vereeniging van Spoor en Tram Personeel (VSTP) yang sejak berdirinya telah menjadi modal dari gerakan revolusi ner di Indonesia dan berpusat di Semarang, serta dapat dikatakan sebagai tauling-an terhadap SS Bond, yang berpusat di Djakarta. Di bawah pengaruh madjalah "Pewarta Spoor dan Tram" (Bandung), pada tahun 1909 sebagian dari anggota Fribumi dalam SS Bond melakukan exodus dan menggabungkan diri dengan VSTP.

Adalah sulit untuk dapat mengatakan bahwa organisasi tsb. bisa lahir tanpa mendapat dorongan dari berdiri dan suksesnja Budi Utomo.

9. TENTANG "JAVAANSCH NATIONALISME" DAN TANGGAPAN UMUM TENTANGNYA.

Publikasi didalam pers tentang berdirinya organisasi baru ini, bagaimanapun tidak djeas program serta azas politiknja, pada angkatan muda diluar grup Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat, yang tidak mengikuti sendiri perdebatan didalam Kongres, melahirkan chajalan yang kadang2 melewati proporsi. Publikasi dalam "Bintang Soerabaja", "Tjaja Timoer", "Tjaja Soematra", "Medan Prijaji", "Pembrita Betawi" banjak kali menggambarkan optimisme yang mendekati suatu chajalan, sekalipun dalam optimisme itu pada satu pihak melahirkan keberanian dalam mengadili pemerintah kolonial, pada pihak lain terlalu be-njak mengelu-elukan organisasi ini, yang setelah menjingkirnja Angkatan Madanja ternyata tidak mempunyai prestasi sebagaimana diharapkan itu.

Publikasi tsb., yang kebanyakan dikendalikan oleh redaktur2 keturunan Tionghoe, nampak sekali sedang berusaha keras untuk mendedjajarkan gerakan Fribumi yang sedang bangun itu dengan kebangkitan nasional didaratn Tionghok. Nama2 mereka hampir tak pernah ditjantumkan pada tulisan2 demikian sesuai dengan kebiasaan pers pada waktu itu, yang menganggap nama pengarang belum begitu penting (43). Untuk menarik perhatian kaum terpeladjar adalah lazim sadja pada waktu itu se-orang penulis menggunakan nama samaran Eropa. Sebuah diantara tjontoh yang ti-pikal dari pada tulisan yang termaksud adalah seperti yang terkutip dibawah ini:

"Gouvernement-Nederland senantiasa menanam bidjinja kuwasa diatas tjidra, yang mana membikin dan menjauhkan karukunan anak bumi, sedang B.U. hendak menjadikn karukunan anak bumi diantara parika itu, hingga semua bidja menjadi satu. Rasaknja karukunan ini disebabkan dari salahnja orang yang mendjalankan peperintahan Gouvernement, yang mana senantiasa mengasingkan dirinja satu antara lain, dan menaruh pager antara kaum yang memerintah dan kaum yang diprentah.

"Pager yang kuat dan tinggi yang dipasangkan antara kaum pemrentah dan anak bumi yang disaingi dengan kekuwasa'an yang ditudjuken dengan gertak sampe tjukup aken menjauhkan hati si gogol kepada kaum prijaji. Dalem hal yang begini setianja anak bumi tidak boleh diharepken sebab yang merintah senantiasa menjauhkan hati si gogol dengan dianja sendiri. Tida begitu maunja B.U. B.U. mau membikin si gogol dan prijaji satu maksud, satu hati dan satu pikiran, jaitu pentjarian dan peladjaran harus diluaskan.

"Kita amat menesal sekali kalau kita merentjanaken dan memandang ta'biat ambtenaar B.B. yang diwadjibken djadi penuntunja peperintahan pada si gogol. Antara prijaji dari Opbeidingschool atawa yang tjuma dari sekolah setalenan, ta'biatnja satu rupa kemudian dia djadi prijaji itu tjuma di-gunaken sebagai perkakas aken mengembunken dadanja sadja, dan deradjat prijaji itu tjuma dibuat menarik pager antara prijaji dan si gogol. Tida perduliken anaknja Pak Kromo atawa Pak Tiko, kalau dia suda bisa merendjukkan kantjing badju gula kelapa yang disaingi letter W. suda sampe tjukup dia aken masuk kegelongannja satrija dan tida patut sekali-kali jan dia mau bertjampur dengan bangsa Sudra, sebab deradjatnja amat rendah. Tida berbeda dengan deradjatnja an'lip. B. B. a'an yang begini de-

mengumumkan tulisan seorang jang menamakan dirinja F.I. jang menggugat, bahwa "Kekuasaan di Hindia kita ada ditanganja pegawai2 Eropa, sedang aturan, hak dan keradjaan buat orang2 penduduk ada berlainan. Negeri ada beluasa bikin sesuka-nja sendiri, segala perkara jang dipikirnja baik atau perlu buat rajatnja, be-tul setali bagaimana kebiasa'an dinegri sebelah Timur. Di Hindia Inggris laen rupa sekali. Sesuatu pekerjaan tida ada larangannja. Hinggapun pekerjaan me-ngobatin orang, dengan beluasa sembarang orang boleh didjalankan, negeri atau Gouvernement melakenan ada mengurus keperluanja orang banjak dan dja ja jalan-nja keadilan. Beritulah djura maunja keradjaan sekarang. Kekuasa'an negri dalem keperluanja orang2 seboleh boleh dibikin ringkes. Hatta di Hindia Olanda ba-nya Eropa ada ditiarah pemerintahan sendiri, terpisah dari bumiputra, jang di-prentah oleh kepala2 desa, district dll. jang harus dari bangsanja djuga. Or-rang Eropa ada mempunjai hukum sendiri dalam perkara civil dan perkara kedja-hatan. begitupun bumiputra ada mempunjai laen hukum dalem mana adat kebiasa'an nja ada djadi alasan dan berpengaruh besar."

F.S. menggugat adanja diskriminasi hukum, jang pada permulaan abad ke-20 memang sudah mulai banjak digugat, terutama oleh golongan Indo-Eropa, jang djuga men-deritakan diskriminasi itu. Kaum ethisi mentjoba setjara munafik mengatasi diskriminasi rasial ini pada lapisan2 teratas penduduk melalui assosiasi (lih. hlm.16,17,18-19), sedang dibidang hukum hendak ditjarikan penyelesaian melalui gagasan "unifikasi" 45). Tetapi semua usaha munafik tsb. hanya suatu kenes-an belaka dari kaum ethisi.

Sama halnja dengan Toewan Korteling dalam bulan Februari 1909, sekali ini Toe-wan Krenken menulis dalam "Bintang Soerabaja" dibawah djudul "Gouvernement dan Anak Boemi" sebagai "Soewaranja Bangsa Seperempat Orang" menulis, bahwa:

" lebih daripada 300 tahun lamanja pemerintah Olanda memerintah Hindia ki-
" ta, begitu lamanja, toeh anak bumi tinggal 1/4 orang sadja, jang vadjib
" kurang berharga daripada sepatunja toko Henderson.... Dulu2, orang
" Belanda berharep, supaja anak bumi bisa memulung badannja sendiri dengan
" apa-daja, jaitu mentjari kemadjuannja sendiri. Harepan itu sampe djuga
" pada masa ini. Maar.... apa kabar? apa jang diharepken tukang tjemburu-
" an, sana-sini mentjoe'a Budi Utomo, sana-sini mentjatji "perkumpulan Kasan"
" Muknin enz. enz. Sana-sini kwatir pada anak bumi nanti djadi setara dra-
" djatnja dengan bangsa satu orang dengan wutuhan itu. Apa kabar Gouverne-
" ment? tjutji-tjuti-tangan! dijem sadja! tida turut sana, tida turut sini
" seperti bingung apa jang diuwatnja. Apa sebab bingung? Beruntung sekali
" anak Gouvernement Belanda mempunjai ra'jat Djawa, jang terlalu djinak
" hati, dan tida tau menbuat ruginja pemerintah, Bilang milliun sesetahun
" susu-susu sapi negeri Djawa mendjadi gahuknja orang Belanda, sapinja sen-
" diri ngrokrok, toeh misih nrimo sadja panduming Allah. Apa djadinja ka-
" lu Gouvernement punja djadjahan seperti Filipina? jang sebentar2 ada op-
" stand? 46)

Dari tulisan tsb. djelas bahwa pengarangnja, sekalipun menggunakan nama Belan-da, djelas bukan orang Belanda, dan djuga djelas bukan seorang anggota Pangreh-pradja. Seorang pegawai pemerintah akan menjebut Gouvernement dengan gelarnja, jaitu: kandjeng. Djuga dapat diduga, bahwa penulisnja bukan seorang anggota BU, mengingat dari ekspresinja jang tidak rampak adanja tjiri2 feodal-birokrat. Pe-nulisnja dapat diduga seorang jang berada diluar dunia pemerintahan, dengan pe-netahuan tentang sedjarah serta mengikuti pertjaturan dunia. Gajanja mendjadi petundjuk, bahwa nasib negeri dan bangsanja mendjadi kepentingan dirinja sendi-ri, sehingga memberikan alasan untuk menduga, bahwa pengarangnja adalah seorang Tribumi.

Demikianlah sedjak berdirinja BU mulai diumumkan orang pikiran2nja mengenai na-sib negeri dan bangsa, dan jang demikian terus berlangsung sampai melewati da-sawarsa pertama abad ke-20 itu, dan kemudian mendapatkan bentuknja dalam rumis-an R.M. Sutatmo Surjokusumo sebagai "Javaansch Nationalisme". Istilah ini kemudi-an dipergunakan terus oleh BU, hampir tak pernah dimelajukan atau djawakan. Ko-tanja tentang "Javaansch Nationalisme" ini:

" Seorang nasionalis adalah seorang egois.

" Si-nasionalis ingin melihat batas pemisah jang djelas dari rakjatnja,
" jang dalam kerdja dan ihtiarnja tinggal dalam batas2 negeri rakjatnja,
" harus mengambil sikap terhadap tetangganya jang terdekat, jang banjak
" menjerupai egoisme. Tapi matjam egoisme ini sawasekali tidak djahat a-
" tau buruk dalam arti jang biasa dikenakan pada kata ini, jaitu ketamak-
" an pribadi. Sebaliknya ihtiar egois kaum nasionalis memberikan komung-
" kinar luas untuk berkorban, per... ..
" is

Budi Utomo telah mentjapai perkembangan tertentu. Adanja Budi Utomo bukan saja menjabarkan orang mulai berpikir tentang Indonesia dengan kemungkinan ber-pemerintahan sendiri sebagai dominion dengan bentuk republik, tapi terutama sekali bahwa orang mulai berpikir bahwa merang Pribumi sudah mulai bergerak.

Tjeramah Eijken meninggalkan pengaruh yang mendalam pada Budi Utomo. Kemungkinan pemerintahan sendiri mulai mendapatkan perhatian, sehingga persoalan organisasi bukan tinggal berkisar-kisar pada pendidikan dan peningkatan mutu pengetahuan paraprijaji, tetapi telah membuka prospek politik, sedang penamaan "De Jong Javaansche Begeving" akhirnya pun diambil oleh Budi Utomo untuk nama lain daripada organisasinya.

Menteri Djadjahan Idenburg sejak berdirinya organisasi ini telah menjatakan persetujuannya sebagaimana disampaikan dalam interpiu dengan redaktur "Soerabaiasch Handelsblad". Beberapa bulan setelah interpiu itu ia meletakkan jabatannya sebagai Menteri Djadjahan karena diangkat menjadi Gubernurjendral. Dalam jabatannya ia banyak mendengarkan permintaan dan saran-sarannya, sehingga oleh organisasi lain ia dinamai "anak-mas" imperialisme Belanda. Sikap lunak Idenburg ini, sekalipun Sindikat Gula telah merasa kuatir akan adanya organisasi, didasarkan pada faktor objektif -- sebagaimana dikatakannya sendiri -- tetapi "untung sekali Budi Utomo masih tergantung pada rupa hal, dan pertama-tama pada kondisi parapemimpinnya.

Pemerintahan sendiri yang dikedepankan oleh Eijken, sekalipun dalam tjeramah itu sendiri tidak mendapatkan perhatian sewajarnya, njatannya bergaung dalam hati banyak orang Belanda pada waktu itu. Salahsatu tjontoh yang tipikal adalah tulisan mr Thomas dalam majalah "Jong Indië" yang menanggapi tentang berdirinya Budi Utomo, dimana ia menjatakan, bahwa "selama Hindia tiada mempunyai pemerintahan sendiri, maka tak boleh Hindia dengan tjepat akan maju sebagaimana patutnya." Dengan kata-kata itu Thomas mentjaba menerangkan, bahwa kemadjuan di Indonesia tidak bisa diharapkan sebelum Indonesia mendapatkan pemerintahan sendiri, atau merdeka. Hanya kemerdekaanlah sjarat kemadjuannya itu. Ia mengambil Djepang sebagai tjontoh, yang djustru karena memiliki kemerdekaannya serta menggunakannya dengan sebaik-baiknya telah menjadi maju, sedang kemadjuannya betul-betul mengerahkan seluruh dunia. Berdasarkan kenyataan ini akhirnya ia menjarankan, agar Nederland memberikan pemerintahan sendiri sebagaimana yang telah "dipikirkan oleh pemerintah Nederland sendiri" yang dua matjam djalannya, jaitu:

- i. Tanah Hindia dilepaskan samasekali dari kekuasaan Nederland sebagai Amerika melepaskan Tanah Cuba, atau
- ii. Tanah Hindia diberi pemerintahan sendiri sebagai Tanah Australia pada orang Inggris hingga orang Australia "harus atur segala hal dalam negerinya dan dalam itu pun Australia patut menjokong uang belanda kapal perang Inggris yang menjaga Tanah itu sedjumlah beberapa ribu rupiah setiap tahun".

Achirnya Thoms mengachiri tulisannya dengan pertanjaan, karena toh pemerintahan sendiri telah memikirkan kemungkinan itu: "Kapankah kemerdekaan Hindia itu diakui?"

Tetapi apabila pada masa itu orang bitjara tentang "Tanah Hindia" atau Indië, maka pemerintahan sendiri "Tanah Hindia" tidak mesti diartikan sebagai pemerintahan yang dilakukan oleh kaum atau bangsa Pribumi, karena bisa djadi pemerintahan tsb. adalah pemerintahan yang dipegang oleh golongan Eropa penempat atau Indo-Belanda, sebagaimana terdjadi di Amerika Latin, Selandia, Afrika Selatan, Australia. Malahan kemungkinan sematjam ini pernah djuga dibayangkan oleh E.F.E. Douwes Dekker yang mengatakan, bahwa "djikalau Nederland berani dan mau.... asa] pertolongan itu menjudju kepada perhubungan Nederland dan Hindia yang bermerdeka satu dari yang lain, tetapi keduanya menghormati satu pada yang lain" dan dengan demikian "seperti dilakukan pada republik ketjil di Zuid Afrika (bangsa Boer) hingga bangsa sarekat Boer itu sampai tak bisa dikalahkan oleh suatu tindakan yang amat hebat" (48).

Bangsa Boer yang ditampilkan Douwes Dekker tidak lain daripada bangsa Belanda yang bermigrasi ke Afrika Selatan, atau bangsa Afro-Belanda -- kemudian menamakan diri sebagai bangsa Afrikan -- djadi bukan bangsa Pribumi Afrika. Sukses bangsa Afrikan ini banyak menimbulkan ilusi pada kalangan Indo Belanda di Indonesia tentang kemerdekaan "Tanah Hindia". Itu pula yang mungkin menjadi maksud mr Thoms.

Suara tentang "pemerintahan sendiri", "kebebasan dari Nederland", bahkan djuga "kemiliteran sendiri" ini kelak mendorong Budi Utomo dibawah pedjabat Presiden Dwidjosewojo mengambil inisiatif penuh ambisi untuk memohon parlemen serta milisi untuk menghadapi Perang Dunia ke-2, sehingga mengakibatkan bentrokan yang pertama kali terdjadi setjara terbuka antara Budi Utomo dengan ge- (dja: 9/12/64)

rakan revolusioner dalam hubungan dengan ISDV (= Indisch Sociaal Democratische Vereeniging). Mendengar dan mengunyah suara2 tsb. lah yang menjebabkan Budi Utomo dari organisasi sosial-kultur menjadi partai politik pada tahun 1915.

Harapan dan tanggapan diluar organisasi nampaknja djauh lebih serius daripada apa yang dapat dikerdjakan dan dipikirkan oleh Budi Utomo sendiri. Ini pula sebabnja mengapa parapenindjau yang mengikuti perkembangannja sedjak berdirinja, atau sedjak organisasi ini berumur setahun, telah menjadi ketjeva, karena selama 3 tahun lamanja ternjata tiada sesuatu yang penting yang dikerdjakannja, dan kemudian telah tersusul oleh lahirnja organisasi2 yang lebih penting seperti IP (Indische Partij) dan SI (Sarekat Islam). Apapun kekurangannja organisasi modern (pertama-tama) ini telah memberikan dorongan moril bagi lahirnja organisasi2 lain sesuai dengan kebutuhan sosial yang berlaku, dan dengan demikian membuka babak baru dalam sedjarah nasional dalam mana bangsa Indonesia mulai mengorganisasi diri setjara demokratik.

10. TAHUN 1908-1909 SEBAGAI PERMULAAN KEBANGKITAN

Tahun 1908-1909 merupakan permulaan kebangkitan yang sangat penting dalam sedjarah modern Indonesia. Pada waktu setahun itu telah berdiri puluhan Tjabang, yang menjisahkan atau melebur organisasi ketjil-mengetjil yang sangat setempat sifat dan landasannja, tertelan oleh raksasa yang baru muntjul.

Rahasia permuntjulan Budi Utomo yang luarbiasa mengesani serta luarbiasa pesatnya itu, disamping bangsa Indonesia memang telah sampai waktunya untuk berorganisasi, ialah karena pendiriannja di Djakarta dilakukan ditengah-tengah suatu masyarakat terkurung dengan pemuda2 yang setjara tradisional memang suka menulis disurat kabar. Sementara itu Tjabang Jogja, yang dipresideni oleh Wahidin Sudirohusodo, sebelum berdiri pun telah mempunyai pers sebagai media-sosial, yakni "Retno Dhoemilah". Atjuan historik ini, yakni perpaduan antara perdjuaan nasional dengan kegiatan pers, yang dimulai oleh Budi Utomo, untuk seterusnya akan berlaku dalam gerakan nasional.

Dalam bulan Agustus 1909 Dewan Pimpinan Pusat BU di Jogjakarta telah memutuskan untuk mengadakan Kongres-Nasionalnja yang kedua. Sebagaimana halnja pada Kongres-I, waktunya ditjotjokkan dengan liburansekolah, untuk memberikan kesempatan terutama pada kaum peladjar dari sekolah landjutan dan parasiswa Sekolah Dokter untuk dapat ikut menghadiri. Kongres akan diadakan pada bulan Oktober.

Adalah menarik untuk mengetahui bagaimana organisasi modern (pertama-tama) ini menggalang organisasi. Dalam bulan Agustus 1909 Dewan Pimpinan Pusat telah menjebarkan pemberitahuan dan undangan pada Tjabang2 diseluruh Djawa dan Madura, serta djuga kepada perseorangan yang berminat diseluruh Djawa dan Madura pula. Undangan yang bertanggal 5 Oktober itu berbunyi sbb.:

" Atas nama Hoofd Bestuur Budi Utomo, maka yang tertanda-tangan dibawah ini dengan segala hormat undjuk bertahu:

- I. Kepada orang besar2, baik bangsa Belanda, baik bangsa Bumiputra di Tanah Djawa dan Madura,
- II. Kepada tuan2 dan prijaji2 dan lainnja dibawah Hindia Nederland, yang memperhatikan hal Budi Utomo, dan
- III. Kepada Bestuur segala perkumpulan di Hindia Nederland yang serupa Budi Utomo akan tetapi bukan Tjabangnja,

Bahwa Hoofd Bestuur itu mengharap sekali akan halirnja orang besar2, tuan2 prijaji2, Bestuur2 dan lainnja itu pada 2e Congres Budi Utomo, yang akan kedjadian pada tanggal 18 ini bulan (dan seterusnya lamanja sehingga 4 hari) dirumah Malija Bara (Loge Gebouw) dikota Jogjakarta; perkumpulan malai dibuka djam 9 sore.

Kemudian maka Hoofd Bestuur itu dengan segala hormat mohon ma'af dari keberaniannja mempersilahkan itu; hanya pada halaman surat chabar sahadjaja, sebab temponja suda terlalu terburu adanja 49).

Undangan kepada umum tsb. ditandatangani oleh Sekretaris ke-2 Sosrosugondo.

Kongres ini oleh organisasi dianggap penting, terutama karena banyak terdapat Tjabang, yang menolak subordinasi organisasi didasarkan atas kenyataan adanja peraturan, bahwa Tjabang harus menjerahkan 75% dari iuran yang diterimanja dari paraanggotanja. Dalam Kongres ke-II terpaksa diputuskan bahwa iuran Tjabang untuk selandjutnja diturunkan menjadi 10%. Didalam Kongres-II ini pula dilapurkan, dr Tjipto Mangunkusumo dan Suardi Surjaningrat, yang menorbitkan banyak sesalan paruhadiri, karena mereka adalah tokoh2 pertama-tama Budi Utomo yang paling giat memajukan organisasi ini. Dalam Kongres ini djuga dilaporkan berdirinja Tjabang2 baru, sehingga djumlah Tjabang telah meningkat menjadi 17.
(dja:9/12/64) /tentang keluarnja

Kongres juga memutuskan untuk menarik parasantri agar mau menjadi anggota BU, sedang tjara yang diusulkan ialah dengan djalan mendirikan mesjid di Djakarta, karena djustru dikota, yang dianggap paling banyak penduduknya yang terpeladjar ini, paling kurang perhatian orang pada BU.

Penilaian atas pengalaman organisasi dalam setahun yang telah lewat telah memuntjulkan perumusan, bahwa "sekarang ini bangsa2 didunia berlumba-lumba dalam kemajuan internasional", tetapi dalam perlombaan ini "orang Djawa boleh diumpamakan kuda balapan yang sakit, mustahil bisanja datang diwates". Tapi sampai sebegitu djauh masih tetap tidak diadakan penindjauan bagaimana djalan untuk mengubah situasi dan kondisi "kuda balapan yang sakit" itu, dan juga tidak dihasilkan sesuatu sikap terhadap imperialisme-kolonialisme yang menyebabkan si-kuda itu sakit.

Adalah tidak kurang pentingnja untuk mengetahui suasana Kongres Nasional-II BU yang menghasilkan keputusan2 dan penjimpulan-pengalaman tsb. Hal itu dapat diikuti dari kutipan dibawah ini:

"Maka terdapatlah permandangan yang permai, bagi orang2 yang masuk dalam tempat vergadering itu. Pada medja2 yang diatur seperti bulan setengah (halve maan), adalah duduk ledon Hoofd Bestuur dan wakil2 Tjabang BU serta pjmk. Regent Karanganjar, menjadi President, duduk ditengah-tengah. Pada sebelah kamannja adalah duduk dokterdjawa pensiun M. Wahidin, yang pada tahun dulu sudah membuka kongres, dan pada sebelah kirinja duduklah Secretaris; semuanja berpakaian tjara Djawa.

Didalam zaal vergadering ada bangsa berdjenis rupa. Dimuka dua baris bangsa Eropa, dimana paduka tuan Inspecteur Int. Onderwijs ada hadir. Di antara tuan2 inilah ada beberapa orang Djawa bangsawan yang berpakaian tjara Eropa. Dibelakang dua baris itu terdapat bangsa anak negeri dan bangsa Tjina dan asing, yang berdjenis-djenis pakaiannya. Ada orang Djawa berpakaian tjara Djawa, ada yang pakaian putih pake topi tjara Eropa. Juga ada banyak banyak perampuan2 Bumiputra dengan anak2nja serta dibelakang sendiri ada beberapa hadji, yang mana yang seorang pake handdoek dikepalanja.

Pada sebelah kanan-kiri medjanja Bestuur, disediani medja buat pers.

Setelah pt. Kandjeng Regent Karanganjar berdiri akan buka bitjara maka dalam zaal itu diamlah. Paduka yang mulia bersabda dengan banyak terima kasih bagi datangnja tuan2 yang sama hadir..... 50).

Ada yang tidak terulang dalam Kongres-II tsb., ialah pertarungan azas antara Angkatan Muda lawan Angkatan Tua, karena sajak kiri yang dipimpin oleh Tjipto Mangunkusumo dan Suwardi Surjaningrat telah keluar dari organisasi.

Kongres-II ini tidak menghasilkan resolusi2 yang mengubah djalannja sedjarah. Keputusan2 lebih banyak berhubungan dengan pembangunan organisasi dan penjimpulan dari pengalaman2 yang telah lewat serta usaha2 untuk mengkonsolidasi diri. Dalam program-kerdja ditempatkan sebagai garapan terutama adalah edukasi, serta menaruh perhatian yang mendalam dan akan mempeladjar saran2 Notosuroto pendiri Indische Vereeniging di Nederland, yang diumumkan dalam "Bataviaasch Nieuwsblad". Sebaliknya daripada itu saran2 Tjito Adhisurjo dibidang pendidikan, yang juga mendapat dukungan dari kawan seperdjuaannya, Sumawan, bahwa edukasi tidak menajadi tertjara, tidak pernah mendapat perhatian. Saran2 ini pada pokoknja mengemukakan, bahwa pendidikan, tjara pendidikan yang diterima serta dianggap "intelektual" dimuka orang putih, dan hanya untuk pengajaran itu tjuma dipergunakan untuk dirinja sendiri, dan hanya untuk menjapai pangkat tinggi buat diri sendiri pula, maka tiada kemajuan sesuatu yang telah terjadi, apapula untuk bangsanja. Setiap keterpeladjaran harus diabdikan kepada bangsanja. Saran selanjutnja ialah, bahwa semakin si-terpeladjar itu menggabungkan diri dengan bangsanja dari lapisan yang terbahwah, bertambah ia memajukan bangsanja.

Saran2 dari seorang tokoh terkemuka djamanja, seorang tokoh yang mempunyai kewaspadaan nasional yang tjukup tinggi untuk masa itu, yang ternyata tidak mendapatkan perhatian sewadjaranja, menjadi salahsatu sebab mengapa ia sendiri tidak menggabungkan diri dengan BU, dan sebaliknya proses BU dalam melaksanakan program edukasi berdasarkan keputusan Kongres Nasional-II, yang tidak mengindahkan tujuan politik daripada edukasi, dan hanya mengekor program kolonial, dengan tjepat menyebabkan BU menjadi pembantu yang tidak langsung dari pemerintah kolonial. Itu pula pemerintah kolonial dengan tidak segan2 telah memberikan subsidi dalam jumlah2 yang besar pada sekolah2 yang didirikan oleh BU. Keadaan seperti ini berkembang terus sampai dalam tahun2 permulaan dasawarsa ketiga, djustru pada waktu pemerintah kolonial hendak menjapu bersih semua se-
(dja:9/12/64) /sebabnja

kolah nasional, yang pada masa itu menjadi benteng terakhir dari gerakan revolusioner.

11. PENGARUH KEBANGKITAN NASIONAL DALAM KEHIDUPAN PERS PRIBUMI.

Kegiatan luarbiasa yang tidak pernah terjadi sebelumnya dan muntjul diberbagai kota, bahkan dikotajamatan dan desa2 karena adanya Budi Utomo, ialah membandjir-nya laporan2 kepada pers, ditambah lagi dengan organisasi serupa yang juga membutuhkan publikasi. "Java Bode" dalam tahun 1909 sampai2 merasa perlu membuat ulasan tentang kehidupan pers Pribumi dan Tionghoa, yang mulai tumbuh sebagai jamur dimusim hujan.

Dengan timbulnya organisasi2 sebagai masalah baru dalam pemberitaan, pers Pribumi dan Tionghoa, menurut penilaian "Java Bode" tidak lagi menimbulkan "ketjengangan", dan bahwa "suratkabar2 yang mengutip surat kabar2 Ollanda, pada masa ini boleh dibilang sudah tidak ada, tetapi mereka itu sudah memakai pendapatnya sendiri." Selanjutnya dikatakannya, bahwa "Pribumi sudah berdiam diri sekian lama, tetapi sekarang sudah mulai nampak hasrat hendak maju, dan pers putih sudah berteriak panjang-pebar. Oleh karena itu maka sekarang pers Melaju sudah diindahkan oleh pers Belanda." Untuk melajani perkembangan itu madjalah "Koloniaal Weekblad" merasa perlu membuka 2 ruangan buat pers Melaju yang dikendalikan oleh orang2 Pribumi dan pers Melaju yang dikendalikan oleh orang2 keturunan Tionghoa.

Dari Nederland, R.M. Notosuroto, mentjaba memberikan penilaian atas perkembangan pers Pribumi ini, yang diumumkan didalam "Nieuwe Rotterdamsche Courant" tertanggal 13 Djuli 1909, bahwa "pers Melaju sudah meriah. Kalau mereka itu menulis hal pemerintahan, kiranya ada bermaksud baik, tetapi alasan2 yang diambilnya masih dilakukan setjara terburu-buru dan karenanya belum sempurna. Dalam pada itu masih dipergunakan tjatji-maki, perkataan mana tidak disukai oleh orang2 Belanda, sehingga orang2 Belanda menjadi meletjehkannya dan tidak suka membacanya."

Sebenarnya penilaian Notosuroto adalah tidak tepat dan tidak adil, karena justru pers putih yang dipimpin oleh orang2 putih -- Indo maupun totok -- yang murah sekali menghamburkan tjatji-maki. Dan menambahi penilaian ini E.F.E. Douwes Dekker mengatakan dalam "Bataviaasch Nieuwsblad", bahwa "belum ada anak Hindia yang bisa jadi djurnalis". Terhadap penilaian ini Tjirto Adhisurjo, yang merasa tersinggung prestasinya, merasa perlu untuk membantah, bahwa "dalam hal kepandaian, journalist2 Melaju tidak perlu sebagai journalist2 Ollanda, tetapi paling perlu jaitu yang kedua pers itu bisa rapat bertukar pendapat". Sedang pengaruh penilaian Douwes Dekker itu bekerja sedemikian dalamnya pada Budi Utomo, sehingga untuk melaksanakan maksud menerbitkan organ sendiri -- jaitu sebuah harian "Boedi Oetomo" -- Budi Utomo terpaksa meminta kepadanya untuk menjadi redaktur kepala.

Maksud Budi Utomo untuk menerbitkan organ sendiri dinjatakan dalam bulan Djuni 1909, kemudian disiarkan juga oleh "Bintang Soerabaja" dan "Retno Dhoemilah". Alasan penerbitan organ sendiri ialah karena "Retno Dhoemilah", yang selama beberapa bulan setelah berdirinya terlalu banyak menjiarkan berita2 BU, sehingga setjara tidak resmi dapat dikatakan seratus persen organ Budi Utomo. Dan hal ini menimbulkan perasaan kurang senang pada direksi "Retno Dhoemilah", yang tugasnya justru melajani kapital gula di daerah swaprada Jogjakarta, sedang Sindikat Gula Djelas tidak menyukai adanya organisasi Pribumi berbentuk apapun.

Dalam bulan Djuli 1909 diumumkan rentjana oleh Dewan Fimpinan BU untuk mendirikan sebuah Nv. sebagai modal telah dirintis oleh Nv. "Medan Prijaji" di Bandung. BU bermaksud menjediakan kapital sebesar f 30.000,- untuk keperluan itu, yang terbagi atas 3.000 saham dari f 10,- sedang basa yang akan dipergunakan adalah Melaju dan Belanda, tetapi bila perlu orangpun boleh menulis dalam basa daerahnya masing2. Akan bertindak sebagai direktur adalah dokter Wahidin Sudirohusodo, yang didampingi oleh dua orang komisaris, jaitu Dwidjosewojo dan Sosrosugondo.

Nampaknya persiapan2 menerbitkan harian ini tidak berhasil, sekalipun Jogja adalah salahsebuah pusat kegiatan bordjuasi Pribumi, dan diantara parabordjuis Pribumi itu banyak juga yang bersimpati pada Organisasi ini. Atau mungkin juga telah terjadi perselisihan pendapat tentang apa sesungguhnya yang lebih urgen untuk diterbitkan. Akhirnya yang diterbitkan adalah madjalah "Goeroe Desa". Tetapi diluar dugaan malahan BU Tjabang Semarang yang menerbitkan mingguan "Boedi Oetomo", yang dipimpin oleh R.Pramu dan R.Tirtodanudjo, seorang jikalau kelak menjadi publisist penting Sarekat Islam. Harian "Boedi Oetomo" ini terbit baru pada tahun 1920. Karena publikasi organisasi tak mungkin dapat disiarkan didalam madjalah vak seperti "Goeroe Desa" itu, BU menggunakan tjara2 yang lama, jaitu "mencompleng" pada surat kabar "Darmokondo" sampai 1917, surat kabar (djam 10/12/64)

suratkabar "Medan Boediman" sampai tahun 1916, dan baru pada tanggal 15 November 1916 menerbitkan organnya sendiri, sebuah majalah "Boedi Oetomo", yang diterbitkan di Jogjakarta, yang berturut-turut dipimpin oleh R. Sutoro, R.M. Surjo-pranoto, dan M.Ng.W. Dwidjosewojo. Majalah "Boedi Oetomo" ini akhirnya terpaksa diterbitkan juga, karena pada waktu Nederland berada dalam kesulitan Perang Dunia ke-II, Budi Utomo merasa perlu untuk menyatakan kesetiannya dimuka pada Nederland, dan dengan demikian pada tahun 1915 mulai membentuk dirinya menjadi partai politik, sebagai follow-up dari realisasi resolusi2nya dalam Kongresnya di Bandung pada tahun yang sama (lihat dalam: Bagian Ketiga).

Pada waktu Dewan Pimpinan Pusat BU masih ragu2 tentang siapa2 yang sepatutnya duduk didalam redaksi -- maksudnya siapa2 adalah wartawan2 Belanda yang bisa diterima oleh Budi Utomo, karena "pekerdjaan hoofdredactie aken di pangku oleh seorang tuan, yang suka menjebelah pada segala bumiputra didalam segala perkara yang memang adil", -- "tapi itu tuan pada masa ini misih menjadi redacteur dari salah satu surat kabar Olanda di Djawa sini" -- yang dimaksudkannya adalah E.F.E. Douwes Dekker --, maka disebuah kota kecil, Rangkasbitung, terbitlah sebuah tengahbualan "Soeling Hindia", yang menggunakan basa Melayu dan Sunda, sedang pada tahun itu juga, dr M. Bunjamin tanpa banyak bimbang telah menerbitkan sebuah majalah berbahasa Belanda dan Djawa.

Pers Pribumi pada waktu ini sedang naik gensinya, sebagaimana diakui juga oleh "Java Bode". Hal ini disebabkan karena kemenangan Tirto Adhisurjo dalam perkara delict, akibat gugatan aspirant controleur Purworedjo, sebuah perkara delict yang melibatkan pers Pribumi dengan seorang pejabat negeri bangsa Eropa. Dalam perkara ini untuk pertama kali pers Indonesia keluar sebagai pemenang (1909) dalam menghadapi seorang pejabat Eropa, dan berakibat tergulingnya aspirant controleur tsb. Tidak mengherankan apabila peristiwa ini menjadi issue nasional yang terpenting sampai waktu itu dalam sedjarah pers Indonesia. Baik pers putih maupun Pribumi ataupun Tionhoa hampir2 menganggap peristiwa ini sebagai suatu keajaiban.

Kemenangan Tirto Adhisurjo dengan "Medan Prijaji"nya juga telah menerbitkan berbagai penilaian. "Sinar Borneo" menyatakan dalam hubungan ini, bahwa "pers Melayu bisa akan menimbulkan perkara2, yang keluar dari anak negeri, perkara mana tadinya seperti tertutup, yaitu hal kurang terima dan sebagainya". Sedangkan kemenangan ini menyebabkan "Medan Prijaji" menerbitkan majalah baru, khusus tentang hukum, yaitu "Soeloeh Keadilan", dan sebuah majalah wanita Pribumi pertama-tama dengan nama "Poetri Hindia", yang dipimpin oleh Raden Aju Hairani Hendraningrat, dan diredaksi antara lain oleh dua orang istri Tirto Adhisurjo sendiri, yaitu Puteri Ratimah, yaitu puteri Sultan Batjan, dan Siti Habibah. Ketiga-tiga wanita tsb. adalah redaktis Indonesia pertama-tama dalam sedjarah pers nasional.

Tahun 1909 adalah tahun membiaknja pers Pribumi. Belum pernah sebelumnya terdjadi pembiakan yang sedemikian pesat. Pada tahun itu telah terbit suratkabar "Sinar Djawa", Semarang, yang diterbitkan oleh Ien Boe Kongsi, suratkabar yang kelak sangat berpengaruh dalam kehidupan politik, setelah mengalami berbagai pertukaran nama. Di Surabaya terbit suratkabar baru "Soerat Chabar Bahasa Melayoe", disamping 4 buah suratkabar Belanda. Dalam tahun itu juga terbit untuk pertama kali dalam sedjarah pers majalah khusus untuk pelajar2 sekolah lanjutatan yang bernama "Soeloeh Peladjar". Persatuan Katholik, yang berdiri pada tahun itu juga di Manado, telah menerbitkan majalah "Soera Katholiek", sedang di Djakarta terbit mingguan "Boemi Poetra" dibawah pimpinan Sutan Mohamad Salim, pensiunan Hoofdjaksa Riau, yang tidak lain dari ayah orang yang kelak terkenal sebagai Hadji Agus Salim. Di Bukittinggi terbit majalah "Tijdschrift Minangkabau Vereeniging van Inlandsche Ambtenaren ter Soematra's Westkust", organ dari perkumpulan para pegawai negeri di Sumatra Barat, dan sebuah organisasi yang didirikan mengikuti djedjak Budi Utomo.

Bagaimana nasib organ Budi Utomo sendiri yang begitu banyak diributkan itu? Sebagaimana diketahui, orang yang ditjalonkan memegang djabatan kepala redaksi adalah E.F.E. Douwes Dekker. Ia sendiri pun telah menjanggupi. Ternyata kemudian ada seorang Bupati yang telah berdjandji membeli saham dalam djumlah yang tjukup banyak, karena suatu halangan belum juga sempat menepati djandjinja. Bupati ini oleh Douwes Dekker diserangnja dalam "Bataviaasch Nieuwsblad", sehingga merasa nama-baiknya dirugikan dan mentjabut samasekali djandjinja. Akibatnja organ tsb. tak kundjung terbit sampai 7 tahun kemudian. Sementara itu Douwes Dekker pun bukan hanya telah mendirikan partai politik sendiri, juga telah dibuang ke Nederland bersama dua orang bekas pelopor Budi Utomo: Tjipto Mangunkusumo dan Suardi Surjaningrat.

12. TENTANG EKONOMI

Dalam pendjadjahan sekitarawal abad ke-20, manusia yang langsung dimajukan oleh Rakjat adalah pukulan ekonomi dari perusahaan swasta raksasa, pedagang menengah dan kotjil non-Nusantara dan Pribumi, dan terutama sekali lintal-lantal serta pengidjon yang luarbiasa rakus dan kedji. Penghisapan yang mendalam tedjadi baik dikota maupun didesa, tetapi terasa lebih berat didesa dimana sum-ber penghasilan hanya berkisar pada pertanian serta yang bertalian dengan itu. Kaum terpeladjar, yang sinonim dengan kaum yang telah "djauh dari Rakjat" tidak suka tinggal didesa. Mereka lebih suka tinggal dikota sambil menunggu keuntungan pribadi. Tetapi djuga dikota-kotalah paraterpeladjar -- yang "djauh dari Rakjat" itu -- dalam usahanya untuk mengatasi kesulitan ekonomi terlah meniru tjara? yang pada waktu itu sedangnja dipropaganda didunia Barat, yakni: kooperasi. Djuga kooperasi? yang kemudian timbul di Indonesia meniru pandangan dunia Barat, jaitu sebagai suatu tjara untuk tinggal hidup setjara kollektif dalam masyarakat yang terhisap oleh kapitalisme tanpa melawan kapitalisme itu sendiri, tetapi hanya memperdekat djarak antara produsen dengan konsumen untuk menghemat harga-pokok dengan beberapa prosen. Kooperasi yang demikian barangtentu tidak sama bentuk dan djiwanja daripada kooperasi penduduk golongan Tionghoa yang berwatak berdjuaug, dan setiap waktu dapat mendjadi sendjata untuk menghadapi lawannja.

Mendjelang abad ke-20 telah mulai banjak timbul kooperasi Pribumi, biasanya menggunakan awal nama "Eka". Salah sebuah yang tertjatat dalam sedjarah ialah kooperasi "Mardi Kaskaja" di Jogjakarta, yang didirikan oleh Surjopranoto pada tahun 1900. Djustru karena usaha?nja untuk membangkitkan Rakjat daerah Jogja, diantarannya mendirikan kooperasi tsb., oleh Asisten Residen ia diusahakan bertul? agar dapat dikeluarkan dari daerah Jogja, karena gerakan tanpa nama yang dipimpinja makin lama makin mengambil bentuk pembangunan organisasi kekuatan. Ini dilakukannya setelah ia lulus "Kleinambtenaar-Examen" ia mendjabat sebagai djurutulis pada Kantor Gubernur. Organisasi kekuatan ini melakukan perkelahian, yang tidak terbatas di Jogja sadja, dan sebagai seorang yang mempunjai forum privilegiatum ia akan terus terbebas dari perkara kepolisian (lihat pokok "Forum Privilegiatum" dalam Bagian Ketiga). Hal ini menjebabkan orang berusaha membuangnja dari Jogja dan dipekerdjakan pada kantor Kentrolir di Gresik.

Surjopranoto adalah anak pertama Pangeran Surjaningrat, sedang yang belakangan ini adalah putra sulung Sri Paku Alam ke-III. Ia dilahirkan pada tahun 1871 di Jogjakarta. Setelah menamatkan sekolahrendali klas-I, menempuh udjian Klein-Ambtenaar-Examen, bekerdja sebagai djurutulis di Jogja dan Gresik, kemudian karena sepak terdjanganja yang tidak disukai oleh pemerintah daerah dibuang ke Bogor dengan alasan melandjutkan sekolah di Landbouwschool. Beberapa kali sebelum berdirinja Budi Utomo ia mentjoba mempersatukannya. Kampanje persatuan itupun tetapi belum pernah berhasil dapat mempersatukannya. Kampanje persatuan itupun dilakukannya di Sekolah Dokterdjawa, pun tanpa hasil.

Suatu kombinasi daripada kekuatan fisik dan organisasi kerakjatan -- suatu ketjenderungan yang selalu ada padanja -- memimpin ia mendirikan Arbeidsleger (pasukan-kerdja) Adhi Dharma pada tahun 1915 yang bertudjuan melakukan perdjuaugan dibidang sosial-ekonomi. Organisasi yang disusun bertingkat setjara militer ini bermaksud mentjapai perbaikan dibidang sosial-ekonomi bagi Rakjat ketjil setjara tjepat dan militan. Tetapi masa untuk itu belum sampai.

Didjaman kebangkitan nasional perekonomian Pribumi di Djawa dan Madura telah amat merosot terketjual di daerah-daerah swapradja. Walaupun didjaman-djaman yang silam leluhurnja adalah pelaut? yang ulung -- artinja pedagang? yang sangat berpengalaman dalam perdagangan internasional -- namun semasa hidupnya Budi Utomo telah sampai pada puntjak kemerosotannya. Leluhurnja itu telah terdesak dari laut kedarat mendjadi petani belaka, sampai? seorang anggota Mindere Welvaart Commissie, J.H.London, yang djuga sep Firma MacLaine Watson menjatakan (1909) bahwa ia sudah enggan mempergunakan tenaga Pribumi sekalipun memang perantara dalam perdagangan hasilbumi. Rouffaer menduga bahwa Pribumi memang sedang dalam djaman surutnja, bukan hanya dalam perdagangan sadja, tetapi djuga dalam banjak hal. Diluar daerah? swapradja di Djawa dan Madura pada waktu itu hanya orang? yang berasal dari pulau Bawean sadja yang menundjukkan kemampuan untuk berdagang, dan hal ini dianggap sebagai keluarbiasaan serta diduga bahwa sebabnja tidak lain karena pulau Bawean bukanlah daerah subur untuk pertanian, karenanja tak ada djalan lain bagi penduduk yang ingin maju daripada berdagang.

Menurut laporan Commissie tsb., bahwa dari 31 Afdeeling di Djawa dan Madura pada tahun 1909, kendaannya adalah tinggal demikian. Dalam 4 Afdeeling diantaranya

na jumlah petani meningkat apabila dibandingkan dengan jumlah tukang. Dalam 18 Afdeeling diantaranya tidak terdapatkan perubahan dalam perbandingan antara jumlah petani dan tukang. Dalam 17 Afdeeling ternyata jumlah tukang meningkat dibandingkan dengan petani. Dalam perniagaan ketjil laporan itu menyebutkan, bahwa dalam 43 Afdeeling dinjatakan terdapat kemadjuan, tetapi dalam 9 Afdeeling perniagaan sematjam itu dinjatakan mundur. Sedang naiknya pendapat negeri yang berasal dari pajak faal atau pajak-penghasilan diperoleh dari pajak transport tukang-robak, yang menghubungkan desa dengan kota. Ini tidak lain artinya daripada semakin meningkatnya kebutuhan petani akan uang, kon- tan dan tidak tepat bila dikatakan disebabkan meningkatnya kerakmuran Rakyat.

Perniagaan pada umumnya dapat dilihat dari imbanan import dan export untuk Djawa dan Madura pada tahun 1907, ialah f 135.000.000, sedang pada tahun 1891 hanya f 103.000.000. Export kopra, kapuk, kapas, tapioka, beras dsb. pada tahun 1903 adalah seharga f 12.000.000, sedang pada tahun 1907 seharga f 29.000.000. Angka2 tersebut menunjukkan adanya kemadjuan perniagaan yang sangat besar, tetapi tidak berarti bahwa perniagaan Rakyat yang maju, apalagi penghasilan petani. Lebih tepat bila dikatakan, bahwa yang memajukan perniagaan ini adalah kegiatan tengkulak ketjil, dan bukan disebabkan naiknya produksi pertanian. sekalipun menurut laporan Kamer van Koophandel (Dewan Perniagaan) di Surabaya dalam tahun 1908 telah diexport sebanyak 230.000 pikul djagung sedang dalam tahun 1907 tjuma 60.000 pikul. (Djagung diexport ke Nederland, Djerman, Australia dan Tiongkok).

Dalam pada itu dalam laporan Commissie tsb. dikatakan juga, bahwa walaupun "perniagaan madu" namun diberbagai, bahkan dibanyak tempat, orang masih ber- niaga setjara tukar-menukar barang. Dengan sendirinya perniagaan demikian ti- dak menghasilkan angka2 yang bisa ditjatat.

Apa yang terdjadi di Djawa dan Madura sangat berlainan daripada didaerah-da- rah diluarnya. Mengikuti djedjak perkebunan2 asing, di Sumatra Barat, dan di- mulai dari Kota Gadang, orang mulai mendirikan maskapé2 perkebunan ketjil2an dengan modal antara f 1000,- sampai f 2.000,-. Diantara maskapé pelopor di Su- matra Barat adalah "Perserikatan Setia".

Pada waktu yang bersamaan (1909) di Madiun telah berdiri sebuah Nv. Pribumi dengan modal f 20.000,- bernama "Soekoprojo".

Pengaruh Kebangkitan Nasional dibidang ekonomi yang positif ialah timbulnya kesadaran ekonomi, bahwa ekonomi bukan lagi hanya soal perseorangan atau ba- ling2 keluarga sendiri, tetapi adalah soal masyarakat dan seluruh bangsa. Bah- wa buruknya ekonomi bangsa sendiri mempunyai hubungan yang langsung dengan a- danja pendjadjahan. Seorang penulis yang menamakan diri Si Secerat dalam sk. "Taman Sari" 1909 bulan Djuli mentjoba menjimpulkan sebab2 dari nasib buruk Pribumi dibidang ekonomi, dan menurut dia sebab2 itu ialah karena Pribumi:

- i. penakut,
- ii. kurang damai (antara satu dengan yang lain)
- iii. kurang terpeladjar
- iv. terlalu pertjaja pada pembesar bangsanja sendiri
- v. hanya mentjari keuntungan dan "kabegdjan" sendiri, tidak mau menengok bangsa yang sedang dirundung susah.

Menurut penulis tsb. pembesar Pribumi, yang sudah senang hidupnya, mengusa- kan djalan keluar dari kesulitan ekonomi kepada pemerintah sadja pun mereka tidak mau, bahkan main tindih dan main larang, mereka yang baru hendak maju sadjapun telah ditekan sampai tenggelam kembali. Ada beberapa pembesar yang membantu bangsanja sendiri, tapi djumlahnja terlalu sedikit dan tidak berpe- ngaruh pada pemerintah agung. Achirnja ia membuat penggolongan, bahwa bangsa- nja terdiri atas 3 lapisan: atasan, tengahan dan bawahan. Atasan adalah kon- servatif (tua), tengahan adalah "kaum muda (yang) mengadakan ini-itu suraja bisa maju, djangan sampai ketinggalan, sebab kalau masih sebagai sekaran su- dan tentu ketinggalan", dan achirnja ia menjatakan simpati dan pemihakannya kepada golongan tengahan.

Dalam masa ini dibidang ekonomi Pribumi baru meraba-raba dalam kegelapan. Tja- haja2 ekonomi yang terang dan berada ditempat yang sangat djauh dan tinggi a- dalah perusahaan2 besar orang kulitputih, dan tjahaja2 ketjil yang bertebaran adalah perusahaan2 orang Tionghoa. Mereka sendiri praktis belum mempunyai tja- haji sendiri. Koperasi2 yang timbul disetiap distrik adalah kopi yang setia dari sematjamnja di Eropa Barat, yaitu suatu modus untuk dapat tetap hidup da- lam penghisapan kapitalisme internasional. Kooperasi sematjam ini terus hidup dan dihidupkan terus, dan terutama sekali dalam Babak Pentjoba dibawah dr Su- tomo bahkan ditempatkan sebagai suatu sistim untuk tetap hidup dalam penghi- sapan internasional tsb.

Tak banyak diantara usaha Pribumi dibidang ekonomi dan perusahaan yang mampu njai dajahidup yang rentjukupi.

Pada tahun 1910 atas usul Dwidjosewojo Kongres Budi Utomo menerima untuk men-
dirikan sebuah Maskapé Asuransi Djiwa, tetapi kelak ternyata bahwa BU tidak
mampu untuk melaksanakannya. Pada tahun 1912 ia mengemukakan kembali usul itu
-- tidak pada BU -- tetapi pada Perserikatan Guru Hindia Belanda (PGHB) dalam
Kongresnja yang pertama di Magelang. Pada bulan berikutnya, yaitu tanggal 12
Februari 1912 usul yang diterima itu direalisasi dengan nama "Onderlinge Le-
vensverzekering Maatschappij PGHB". Karena belum banyaknja langganan yang me-
njabakan pembiajaan terlalu berat, maskapé ini achirnja meminta subsidi dari
Dewan Pimpinan Pusat BU dan mendapatkan f 300,- dengan sjarat, bahwa perusaha-
an asuransi itu tidak menerima langganan lain terketjuali pegawai2 negeri Pri-
bumi. Perusahaan ini kelak diubah namanya menjadi "O.L.Mij Bumi-Putra" yang
hidup sampai djaman kemerdekaan, namun sebagaimana yang lain2, tidak memperga-
ruhi ekonomi Pribumi setjara umum, dan hanya sebagai usaha reformis. Adapun

Sebaliknya dari semua itu penghasilan pemerintah kolonial semakin lama semakin
meningkat sedari tahun 1900 sampai 1910, sekalipun pengeluaran2nja dja
semakin meningkat dalam hubungan dengan persiapan2 perang. Hal itu dapat dili-
hat dari daftar dibawah ini:

PENGHASILAN PEMERINTAH HINDIA BELANDA, 1903-1910
dihitung dalam ribuan gulden

	1903	1904	1905	1906	1907	1908	1909	1910
A. Pajak:								
I. Pah (ketjua- li tjandu)	3.543	3.581	3.567	3.562	3.567	3.772	3.832	3.746
II. Bukan Pah								
1. bea kl-msk.	11.521	11.899	12.872	14.263	15.648	16.848	14.491	13.272
2. tjukai	6.218	6.359	6.649	7.137	7.374	8.008	7.479	8.083
3. pegawai	959	1.009	1.058	1.024	1.097	1.274	1.193	1.274
4. penghasilan	1.460	1.490	1.665	3.895	4.940	3.501	4.860	4.954
5. Verponding	2.358	2.238	1.097	2.978	2.780	2.451	2.232	2.315
6. Zegel	1.338	1.364	1.467	1.530	1.575	1.632	1.555	1.646
7. baliknama dl	642	648	740	894	772	860	813	844
8. pendjualan umum	649	598	602	637	661	690	665	692
9. perusahaan	3.099	3.209	3.491	3.686	3.522	4.855	4.713	4.859
10. kekjaan	2.340	2.264	2.449	2.635	2.740	2.827	2.713	2.860
11. bumi	18.292	18.746	18.893	18.884	18.825	19.567	19.263	19.548
12. potonghewan	1.880	1.913	1.927	1.888	2.051	2.078	2.090	2.213
13. kepala	3.378	3.405	3.468	3.574	3.627	3.675	3.627	3.675
14. lain2	1.136	1.188	1.191	2.453	1.860	1.051	1.092	930
Djumlah:	58.808	59.909	60.734	63.920	71.039	73.089	70.638	76.011
B. Monopoli								
1. pah tjandu	5.276	4.244	4.290	4.171	3.732	3.753	3.543	3.434
2. resi tjandu	11.775	14.663	15.815	16.351	17.970	19.251	19.497	22.230
3. pegadaian	73	229	364	1.581	3.153	4.480	5.803	7.303
4. garam	9.773	10.676	10.860	10.979	11.563	11.956	11.685	12.181
Djumlah:	27.497	29.812	31.329	33.082	36.418	39.440	40.528	45.178
C. Hasilbumi								
1. kopi	8.336	8.195	7.580	3.831	5.387	4.677	2.922	1.790
2. kina	716	628	457	911	746	593	622	624
3. timah Bangka	24.250	18.682	18.449	21.672	25.689	20.394	19.058	21.754
4. " Blitung	2.699	2.353	2.278	4.137	2.963	1.437	1.050	730
5. batubara								
6. Ombilin	2.353	2.473	2.486	2.636	3.040	2.809	3.093	3.230
7. kehutanan	2.399	2.948	3.671	4.229	4.595	4.922	5.003	5.956
8. getahpertja	--	--	--	5	3	1	20	60
9. caoutchouk	--	--	--	--	--	--	--	6
Djumlah:	40.808	35.284	34.921	37.421	42.923	34.833	31.773	34.150

(sambungan lihat hlm. selanjutnja)

Date Due

All books are subject to recall after two weeks.

~~DEC 10 1970~~

~~JUN 1 1971~~

JUL 19 1993

